



Nurita Bayu Kusmayati
Eka Trianingsih

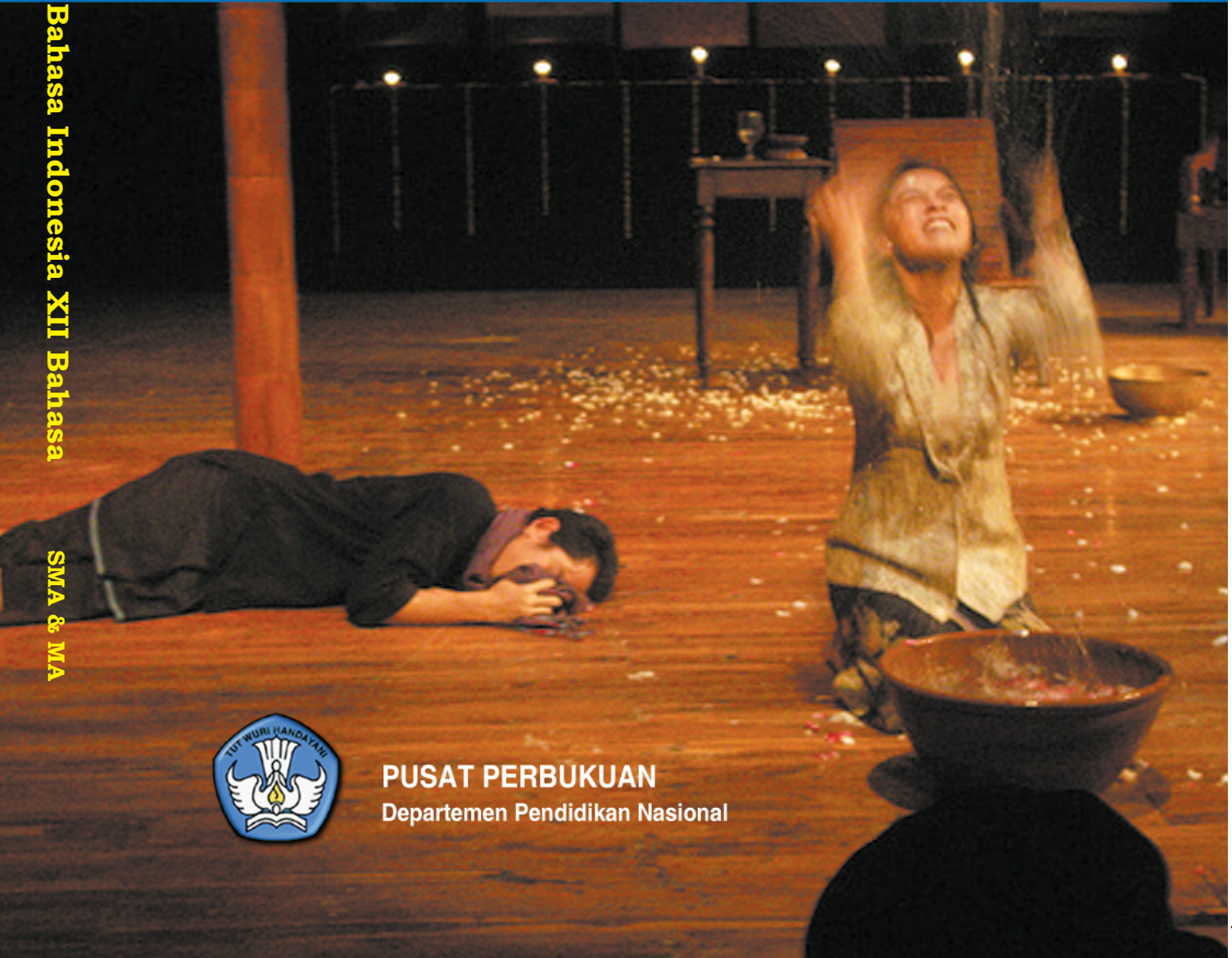
Bahasa Indonesia

XII Untuk Sekolah Menengah Atas
dan Madrasah Aliyah
Program Bahasa

Nurita Bayu Kusmayati
Eka Trianingsih

Bahasa Indonesia XII Bahasa

SMA & MA



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Nurita Bayu Kusmayati
Eka Trianingsih

Bahasa Indonesia

Untuk SMA dan MA
Kelas XII Program Bahasa



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta Pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi oleh Undang-Undang

Bahasa Indonesia

Untuk SMA dan MA
Kelas XII Program Bahasa

Penyusun:

Nurita Bayu Kusmayati, Eka Trianingsih

Penata Letak Isi:

Fitri Wahab

Desainer Sampul:

Ady Wahyono

Ilustrator:

Susanto

410.7

NUR

b

NURITA Bayu Kusmayati

Bahasa Indonesia XII : Untuk Sekolah Menengah Atas dan
Madrasah Aliyah Program Bahasa / penyusun, Nurita Bayu
Kusmayati, Eka Trianingsih ; ilustrator, Susanto. — Jakarta :
Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
ix, 370 hlm. : illus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 360-362

Indeks

ISBN 978-979-068-901-5 (No. Jil. Lengkap)

ISBN 978-979-068-905-3

1. Bahasa Indonesia-Studi dan Pengajaran

I. Judul II. Eka Trianingsih III. Susanto

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari Penerbit : CV. Mediatama

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh : ...

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 9 Tahun 2009 tanggal 12 Februari 2009.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku *Bahasa Indonesia XII Program Bahasa*.

Kemampuan mengiasai bahasa Indonesia sangat berguna di era sekarang. Penguasaan bahasa Indonesia akan memberikan bekal bagi kalian untuk mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Hal ini terutama akan kalian tempuh pada saat memasuki dunia kerja yang sangat membutuhkan kemampuan berkomunikasi.

Buku ini disusun dengan harapan dapat memberikan arahan dan tuntutan kepada kalian siswa SMA Kelas XII yang mengambil jurusan Program Bahasa agar mampu berkomunikasi dengan lebih baik, lebih mendalami perkembangan sastra, dan akhirnya mencintai bahasa serta sastra Indonesia. Kami juga berharap buku ini dapat membantu kalian agar lebih kompeten dalam berkomunikasi dan memperkaya pengetahuan berbahasa dan bersastra Indonesia.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, kepada kalian siswa SMA yang mempergunakan buku ini sebagai acuan belajar mempelajari bahasa dan sastra Indonesia. Kami pun mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang hasil karyanya kami kutip sebagai bahan rujukan dan referensi.

Terakhir, kami menyadari buku ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami berlapang dada menerima segala masukan dan kritikan dari berbagai pihak untuk memperbaiki buku ini di kemudian hari.

Penyusun

Pendahuluan

Buku ini disusun berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yakni belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kalian siswa SMA kelas XII Program Bahasa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik, baik secara lisan maupun tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Buku ini kami susun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum senantiasa menjadi arah dan landasan kami untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian kemampuan berkomunikasi. Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran Sastra Indonesia yang kami implementasikan pada ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu sastra yang berkembang yang tertuang di dalam buku ini diharapkan menjadi sebuah wacana materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipelajari. Materi disajikan bersifat interaktif dan partisipatif yang diharapkan mampu memotivasi kalian terlibat secara mental dan emosional dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dan untuk belajar secara komprehensif tentang berbagai persoalan kebahasaan dan kesastraan.

Buku ini terdiri atas 12 bab, terbagi atas dua semester (semester 1 dan 2) dan menggunakan sistem berlanjut. Semester 1 terbagi atas 6 bab. Tiga bab awal (Bab 1-Bab 3) membahas mata pelajaran Bahasa Indonesia dan tiga bab selanjutnya (Bab 4-Bab 6) membahas mata pelajaran Sastra Indonesia. Demikian juga Semester 2 terbagi atas 6 bab. Tiga bab awal (Bab 7-Bab 9) membahas mata pelajaran Bahasa Indonesia Semester 2 dan tiga bab selanjutnya (Bab 10-Bab 12) membahas mata pelajaran Sastra Indonesia. Penyusunan buku pembelajaran model demikian diharapkan memudahkan kalian mempelajari materi kebahasaan dan kesastraan secara utuh, runtut, menyeluruh, dan tuntas.

Materi buku ini disajikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, setiap kajian mengarah kepada keterampilan berbahasa dan bersastra (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) serta dilengkapi dengan arahan latihan dan uji kompetensi yang dapat kalian jadikan sebagai bahan evaluasi. Hal ini dimaksudkan agar kalian mampu belajar mandiri dan mampu menerapkan pengetahuan yang kalian miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai langkah awal, pelajari terlebih dahulu peta konsep dan kata kunci di setiap awal bab. Peta konsep merupakan bagan yang berisi

rancangan materi pembelajaran, titik berat pembelajaran, serta materi yang dipelajari dalam bab tersebut menuju pada rangkuman dan refleksi yang idealnya dapat kalian kuasai setelah mempelajari bab tersebut. Kata kunci merupakan inti materi pembelajaran yang dibahas dalam bab tersebut.

Langkah selanjutnya pelajarilah materi dengan cermat dan saksama. Setelah itu kerjakan latihan yang tersurat maupun tersirat di keseluruhan subbab; kerjakan pula uji kompetensi yang terdapat di setiap akhir bab. Di setiap akhir semester disediakan evaluasi untuk kalian kerjakan sebagai standar mengukur kemampuan selama mempelajari satu semester. Kerjakan dengan sungguh-sungguh evaluasi-evaluasi tersebut. Jika menemui kesulitan, diskusikan dengan teman dan guru kalian untuk memecahkannya.

Buku ini juga dilengkapi dengan rangkuman dan refleksi sebagai konsep kunci setelah mempelajari bab tertentu. Refleksi memuat simpulan sikap dan perilaku yang dapat diteladani dan dikuasai. Nah, sekarang selamat belajar dan pergunakan waktu serta kesempatan belajar secara bijak! Selain itu banyaklah membaca buku, majalah, dan koran, terutama karya sastra untuk mempertajam kemampuan bersastra kalian.

Daftar Isi

Katalog Dalam Terbitan (KDT) ■	ii
Kata Sambutan ■	iii
Kata Pengantar ■	iv
Pendahuluan ■	v
Daftar Isi ■	vii

Bab 1 Peduli Lingkungan Sekitar _____ 1

- A. Mendengarkan Berita dari Media Cetak ■ 2
- B. Menyampaikan Topik Cerita yang Didengar ■ 5
- C. Membaca Intensif Teks Induktif ■ 8
- D. Menulis Paragraf Persuasi dan Argumentasi ■ 11
- E. Mengklasifikasi Jenis Paragraf ■ 13

Uji Kompetensi ■ 15

19 _____ Bab 2 Pentingnya Menjaga Kesehatan

- A. Mendengarkan Berita dari Media Cetak ■ 20
- B. Mengajukan Pertanyaan atau Tanggapan dalam Diskusi ■ 22
 - C. Membaca Intensif Artikel ■ 27
 - D. Menulis Laporan Diskusi ■ 31
 - E. Mengaplikasi Kohesi dan Koherensi ■ 33

Uji Kompetensi ■ 39

Bab 3 Pendidikan yang Berkualitas _____ 43

- A. Mendengarkan Berita dari Media Cetak ■ 44
- B. Menyampaikan Biografi ■ 47
- C. Membaca Intensif Teks Deduktif ■ 52
- D. Menulis Surat Lamaran Pekerjaan ■ 54
- E. Mengidentifikasi Macam-macam Makna ■ 58

Uji Kompetensi ■ 61

67 _____ Bab 4 Mengapresiasi Nilai-nilai Kehidupan

- A. Mendengarkan Pembacaan Puisi Terjemahan ■ 68
- B. Melisankan Gurindam XII ■ 71
- C. Membaca dan Menanggapi Cerpen ■ 75
- D. Menulis Teks Arab Melayu dan Melatinkan Aksara Arab Melayu ■ 83
 - E. Nuansa Makna Lagu Pop ■ 86

Uji Kompetensi ■ 93

Bab 5 Mengisi Hidup dengan Berkreasi _____ 97

- A. Mendengarkan Pembacaan Puisi Terjemahan ■ 98
- B. Membandingkan Puisi Indonesia dan Terjemahan ■ 100

- C. Membaca dan Menanggapi Cerpen ■ 106
- D. Melatinkan Teks Aksara Arab Melayu ■ 110
- E. Menulis Balada dan Cerpen untuk Majalah Dinding ■ 112

Uji Kompetensi ■ 120

125 _____ **Bab 6 Menikmati Keindahan Sastra**

- A. Mendengarkan Pembacaan Puisi Terjemahan ■ 126
- B. Membandingkan Puisi Indonesia dan Terjemahan ■ 128
- C. Membaca dan Menanggapi Puisi ■ 133
- D. Mentrasliterasikan Huruf Arab-Melayu ■ 143
- E. Nuansa Makna Lagu Pop ■ 144

Uji Kompetensi ■ 151

Evaluasi Semester Gasal _____ **156**

Bab 7 Problematika Tenaga Kerja Indonesia _____ **163**

- A. Menganalisis Laporan Pelaksanaan Kegiatan ■ 164
- B. Berpidato Tanpa Teks ■ 165
- C. Membaca Teks Pidato ■ 168
- D. Menulis Makalah ■ 172
- E. Ragam Bahasa Sesuai Konteks dan Situasi (Pragmatik) ■ 179

Uji Kompetensi ■ 186

191 _____ **Bab 8 Meneladani Nilai-nilai Kepahlawanan**

- A. Menganalisis Laporan Pelaksanaan Kegiatan ■ 192
- B. Menyampaikan Program Kegiatan ■ 196
- C. Membaca Cepat Sebuah Teks ■ 198
- D. Menulis Paragraf Contoh, Perbandingan, dan Proses ■ 204
- E. Menganalisis Wacana ■ 206

Uji Kompetensi ■ 216

Bab 9 Menyukseskan Kegiatan Sekolah _____ **221**

- A. Mendengarkan Laporan Pelaksanaan Program ■ 222
- B. Menyampaikan Program Kegiatan ■ 223
- C. Membaca Teks Pidato ■ 225
- D. Menulis Paragraf Deduktif dan Induktif ■ 228
- E. Mengidentifikasi Berbagai Jenis Kalimat ■ 230
- F. Perubahan, Pergeseran Makna, dan Hubungan Makna Kata ■ 252

Uji Kompetensi ■ 260

263 _____ **Bab 10 Memupuk Kesetiakawanan Sosial**

- A. Mendengarkan Pembacaan Puisi Terjemahan ■ 264
- B. Membahas Cerpen Indonesia dan Terjemahan ■ 265
- C. Menentukan Unsur Intrinsik Drama ■ 278
- D. Menulis Kritik atau Esai Sastra ■ 281
- E. Mementaskan Drama Karya Sendiri ■ 284

Bab 11 Mengenang Peristiwa _____ **293**

- A. Mendengarkan Pembacaan Puisi Terjemahan ■ 294
- B. Membahas Drama Indonesia Berwarna Lokal ■ 296
- C. Menentukan Isi Naskah Sebelum Pementasan ■ 303
- D. Menulis Esai ■ 308
- E. Menyusun Dialog dalam Drama ■ 316

Uji Kompetensi ■ 319

323 _____ **Bab 12 Kisah-kisah Kehidupan Manusia**

- A. Menganalisis Sikap Penyair Puisi Terjemahan ■ 324
- B. Membahas Novel Indonesia dan Terjemahan ■ 326
- C. Menilai Isi Naskah Drama Terjemahana ■ 328
- D. Menulis Kritik Karya Sastra dan Esai ■ 333
- E. Pementasan Drama ■ 339

Uji Kompetensi ■ 342

Evaluasi Semester Genap _____ **347**

Glosarium ■ 356

Daftar Pustaka ■ 360

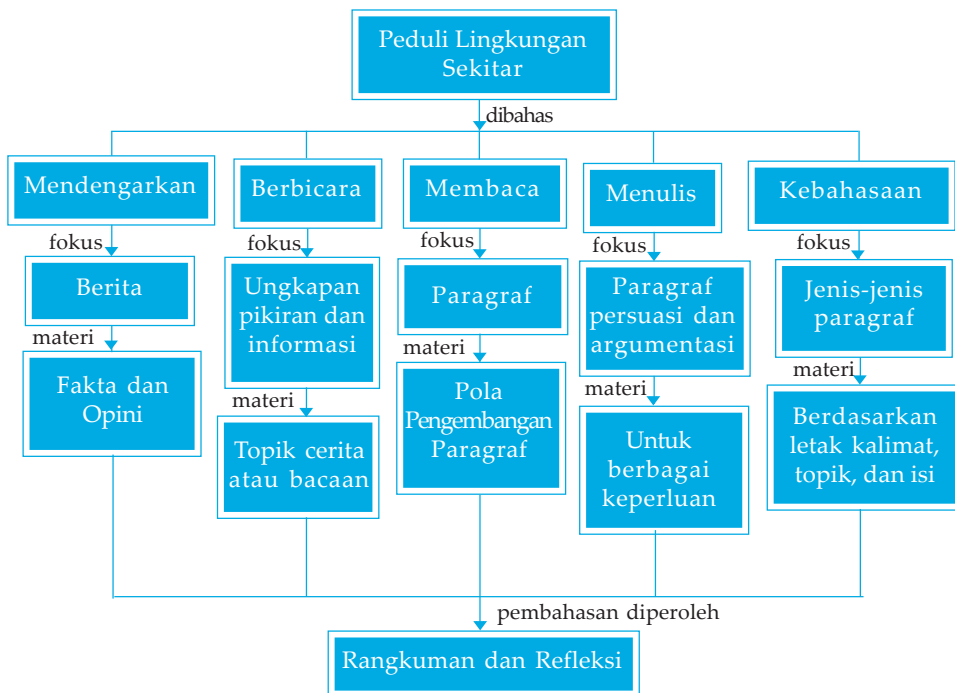
Indeks ■ 363

Kunci ■ 369

Bab 1

Peduli Lingkungan Sekitar

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah kata kunci berikut!

- Berita
- Topik cerita
- Pola pengembangan paragraf
- Paragraf persuasi dan argumentasi
- Jenis-jenis paragraf

A. Mendengarkan Berita dari Media Cetak

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mendengarkan berita dengan baik,
2. mencatat pokok-pokok isi berita,
3. memilih fakta dan pendapat dalam berita,
4. membahas isi berita.

Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan menyimak memegang peranan penting. Berbagai kegiatan menyimak senantiasa kita lakukan, seperti menyimak tuturan yang disampaikan mitra bicara (baik melalui pertemuan bersemuka maupun lewat telepon), menyimak percakapan atau dialog yang dilakukan orang lain, menyimak berita radio atau televisi, menyimak ceramah, dan menyimak laporan yang disampaikan oleh seseorang. Kegiatan menyimak akan terasa lebih penting lagi tatkala kita ingin memperoleh informasi baru dan penting dari sumber tertentu.

Dari berbagai kegiatan menyimak di atas, kalian tentu sering menyimak atau mendengarkan berita radio atau televisi, bukan? Banyak berita atau laporan yang dapat kalian simak dari kedua media massa tersebut. Melalui kegiatan itu, dapat memperoleh informasi tentang politik, ekonomi, hukum, sosial-budaya, dan sebagainya.

Pada saat menyimak pembacaan berita, kalian dapat mencatat pokok-pokok isi berita, memilah pokok-pokok itu, mana yang berupa fakta dan mana yang berupa pendapat. Selanjutnya, kalian dituntut mampu mengemukakan tanggapan atas isi berita tersebut.

Berita antara lain memuat peristiwa apakah yang terjadi, siapakah pelakunya, kapan dan di mana peristiwa itu terjadi, mengapa peristiwa itu terjadi, dan bagaimana duduk persoalannya. Hal-hal itulah yang kita kenal dengan 5 W (*what* "apa", *who* "siapa", *when* "kapan", *where* "di mana", dan *why* "mengapa", serta 1 H (*how* "bagaimana").

1. Mencatat Pokok-pokok Isi Berita

Kegiatan mencatat pokok isi berita bergantung pada pusat perhatian kita. Jika lebih tertarik pada peristiwa dan orang yang melakukannya, kita akan mencatat apa yang terjadi dan siapa pelakunya. Sementara itu, jika lebih tertarik pada lokasi peristiwa dan duduk persoalannya, kita akan

mencatat di mana dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Dengan demikian, sangatlah mungkin terjadi perbedaan hasil pencatatan pokok isi berita antara satu orang dengan orang lain, meskipun objek berita yang mereka dengarkan sama.

Salah satu teman kalian akan membacakan kutipan berita berikut ini. Dengarkan pembacaan berita tersebut dan catatlah pokok-pokok isinya! Untuk itu tutuplah buku kalian!

Gubernur dan Bupati Tolak Penyewaan Hutan

Sejumlah gubernur, bupati, dan wali kota menolak penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2008 yang memperkenankan penyewaan hutan lindung untuk berbagai kegiatan, termasuk pertambangan. Salah satu alasannya, pemerintah pusat hanya melihat dari sisi pendapatan, yakni penerimaan negara bukan pajak, sedangkan daerah yang akan terkena dampaknya dari kerusakan lingkungan.

“Kami tidak akan pernah memberikan rekomendasi kegiatan pertambangan di kawasan hutan lindung,” kata Gubernur Kalimantan Selatan (Kalsel) Ruddy Arifin di Banjarmasin.

Kepala Dinas Kehutanan Kalsel Suhardi Atmorejo mengatakan, meskipun ada sejumlah perusahaan pertambangan yang mengajukan izin pinjam pakai kawasan hutan lindung, pihaknya tidak mau memberikan rekomendasi.

Gubernur Kalimantan Tengah Agustin Teras Narang selaku Koordinator Forum Kerja Sama Revitalisasi dan Pembangunan Kalimantan menegaskan akan tetap mempertahankan kawasan hutan lindung yang memang harus dijaga kelestariannya.

Pendapat senada disampaikan Bupati Pasir, Kalimantan Timur (Kaltim), Ridwan Suwidi yang akan tetap mempertahankan kawasan hutan lindung yang ada. “Pokoknya, tidak ada kompromi,” ujarnya.

Apalagi, lanjut Ridwan, Kabupaten Pasir mendeklarasikan diri sebagai kabupaten konservasi dengan menyanggupi 70 persen dari luas daratannya berupa hutan konservasi.

Wali Kota Tarakan, Kaltim, Jusuf Serang Kasim mengatakan, keluarnya PP tersebut menunjukkan koordinasi di tingkat pemerintah pusat belum solid. Jusuf memperkirakan, ada ketidakharmonisan hubungan antara Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, Departemen Kehutanan, dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup.

Jusuf juga khawatir penerapan PP tersebut akan merusak kelestarian hutan lindung kota Tarakan. “Kami saja mati-matian mempertahankannya karena kalau hutan rusak, kami yang akan terkena dampaknya secara langsung,” kata Jusuf.

Sumber: *Kompas*, 22 Februari 2008

2. Memilah Fakta dan Pendapat dalam Berita

Berita merupakan laporan (reportase) tentang suatu peristiwa yang dibuat wartawan. Laporan tersebut berisi berbagai informasi berupa fakta dan opini. Fakta adalah keadaan, peristiwa yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Sedangkan opini merupakan pendapat atau pikiran beberapa narasumber.

Sebutkanlah fakta dan pendapat yang terdapat dalam berita di muka! Gunakan contoh format berikut ini.

No.	Pernyataan	Keterangan
1.	PP No 2 Tahun 2008 berisi tentang penyewaan hutan lindung.	Fakta
2.	PP tersebut menunjukkan koordinasi di tingkat pemerintah pusat belum solid.	Pendapat
3.
4.
5.

3. Membahas Isi Berita

Berdasarkan berita yang dibacakan, kalian telah mencatat pokok-pokok beritanya. Kalian pun telah memilah pokok berita mana yang termasuk fakta dan pokok berita mana yang termasuk pendapat. Nah, sekarang berilah tanggapan atas pokok-pokok berita itu! Tanggapan yang kalian berikan dapat menyatakan kesetujuan maupun ketidaksetujuan. Apa pun tanggapan yang kalian berikan, tanggapan hendaknya disertai alasan atau bukti. Kemukakan tanggapan itu secara lisan dan bahaslah dalam diskusi kelas. Ajukan pertanyaan dan jawablah pertanyaan teman dengan santun dan bijak.

B. Menyampaikan Topik Cerita yang Didengar

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mencatat pokok-pokok cerita,
2. menyampaikan cerita secara lisan,
3. menilai isi cerita,
4. menyimpulkan cerita.

Pada saat kegiatan mendengarkan, kalian telah mampu mencatat hal-hal pokok serta membahasnya dengan teman melalui diskusi. Dari diskusi itu pun kalian telah berlatih menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman.

1. Mencatat Pokok-pokok Cerita

Dengarkan kutipan cerita yang akan dibacakan oleh teman kalian dan catatlah pokok-pokok ceritanya.

Antara Panggilan dan Kekecewaan

Tidak banyak orang yang mengenal diriku. Seandainya pun kemudian ada orang yang bertemu denganku, lalu tiba-tiba menjadi akrab, biasanya adalah orang-orang yang selalu mengawali perkenalannya dengan ucapan, "Aku kenal orang tuamu dengan baik." Sebuah teguran yang sungguh-sungguh membahagiakan, tapi sekaligus juga membuat perasaanku berdebar. Karena bila telah demikian, maka aku harus terlibat dalam pembicaraan mengenai almarhum kedua orang tuaku: Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara. Pembicaraan seperti itu tidak pernah sederhana, tidak semudah yang kuharapkan. Satu kebiasaan yang kucatat dalam hati, bahwa mereka yang mengawali pembicaraannya dengan ihwal Ki Hajar Dewantara, selalu diakhiri dengan pendapat dan kesannya tentang Bunda Nyi Hajar Dewantara.



Sumber: www.foto-foto.com

Gambar 1.1 Ki Hajar Dewantara

Kebiasaan seperti ini mengingatkan aku kepada penuturan Sri Sultan Hamengkubuwono IX almarhum yang pernah kudengar sendiri, dan Prof. Priyono 29 tahun yang lalu.

Tentang hal ini Prof. Priyono pernah berkata, "Menurut saudara Hendromartono, seorang pemimpin pergerakan kaum buruh Indonesia, Ki Hajar Dewantara adalah Krishna penjelmaan Wishnu bagi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Bagi saya, Ki Hajar bukan hanya Wishnu-Krishna, tetapi adalah juga Wishnu-Rama; dan sebagai Shintanya adalah Nyi Hajar Dewantara".

Apakah yang terjadi padaku saat mendengar kata orang yang mengenal orang tuaku? Bangga! Akan tetapi juga ngeri! Tidak jarang pada saat seperti itu terlintas dalam pikiranku alangkah bahagia hatiku, bila Ayah-Bunda adalah orang-orang biasa yang tidak dikenal orang. Dengan demikian tidak akan ada beban kehormatan nama yang harus kutanggung seumur hidupku. Akan tetapi ini adalah kerinduan terhadap sesuatu yang muskil.

Semasa hidup, Bunda pernah berkata kepadaku mengenai perjalanan hidup dan perjuangan Ayah, "Ibarat planet-planet langit yang sudah ditetapkan edarnya oleh Tuhan Semesta Alam, jalan hidup Bapakmu sudah ditetapkan-Nya pula".

"Sejak kecil aku mempunyai bakat mistik-religius. Akan tetapi karena aku harus menjadi kawan hidup yang sebaik-baiknya bagi Bapakmu, kemudian aku mulai belajar politik; lambat laun kuabaikan bakatku sendiri. Aku dapat merasakan intuisiku, bahwa aku memang dilahirkan untuk mengabdikan diriku kepada seorang yang terpanggil untuk kepentingan Kemanusiaan dan Perjuangan Bangsa Indonesianya," kata Bunda.

Pernyataan Bunda yang mistik ini sangat penting, karena kenyataannya ada juga orang, walau tak banyak, berpendapat bahwa Ki Hajar Dewantara berangkat dari suatu kekecewaan. Pendapat yang demikian ini umumnya sangat dipengaruhi catatan J.B. Barnt Buys (1930) yang pernah mengungkap terputusnya "Dinasti Tiga Keturunan Pertama" kerabat Aristokrat Pakualam sesudah Sri Paku Alam ke III mangkat (1864), dan beliau tidak digantikan oleh Pangeran Suryaningrat (putra sulung), atau putra sang Adipati yang mana pun. (Pangeran Suryaningrat adalah ayah R.M. Suwardi/Ki Hajar Dewantara).

Bung Karno yang mempunyai hubungan intim dengan Ayahanda Ki Hajar Dewantara berpendapat lain. Menurut Bung Karno, K.H.D. berangkat dari panggilan yang mistik, atau karena "karunia Tuhan". Sedang Douwes Decker menyebut panggilan itu sebagai suatu tuntutan yang lebih mengacu pada pengertian yang historik ilmiah: suatu "tuntutan zaman".

.....
Sumber: *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, oleh Bambang S. Dewantara (1989:8-12).

2. Menyampaikan Secara Lisan Isi Cerita kepada Teman

Kalian telah mendengarkan cerita yang disampaikan oleh teman serta telah mencatat pokok-pokok isi cerita tersebut. Nah, berdasarkan pokok-pokok isi cerita, kemukakan kembali isi cerita tersebut kepada teman-teman sekelas!

3. Mengajukan Pertanyaan

Berkaitan dengan kegiatan penyampaian isi cerita yang dilakukan oleh teman di muka kelas, kemukakan sejumlah pertanyaan! Pertanyaan itu dapat berkaitan dengan orang, tempat, waktu, dan kejadian, serta dapat pula dimaksudkan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang isi cerita di depan.

4. Menjawab Pertanyaan

Bagi penyampai cerita, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman kalian tersebut!

5. Menilai Isi Cerita

Selain mampu menceritakan kembali dan mengajukan pertanyaan terhadap cerita yang didengar, kalian juga dituntut mampu menilai isi cerita. Penilaian isi cerita dapat berkaitan dengan nilai yang terkandung dalam cerita itu, unsur kemenarikan cerita, bahasa yang digunakan, dan sebagainya. Berikan penilaian tentang isi cerita yang telah kalian dengarkan! Diskusikan dengan teman sekelas!

6. Menyimpulkan Cerita yang Didengar atau Dibaca

Kita dapat dengan mudah menyimpulkan isi cerita yang didengar atau dibaca dengan cara menemukan terlebih dahulu pokok-pokok cerita. Simpulkan cerita yang telah kalian dengarkan!

C. Membaca Intensif Teks Induktif

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengidentifikasi ciri-ciri teks berpola induktif,
2. menarik simpulan isi paragraf generalisasi, analogi, dan sebab-akibat.

Membaca intensif merupakan aktivitas membaca dalam hati yang dilaksanakan secara cermat dan penuh konsentrasi sampai diperoleh pemahaman yang mendalam atas isi teks tersebut. Melalui kegiatan membaca intensif itu kalian diharapkan antara lain bisa mengenali teks-teks berpola induktif serta mampu menarik kesimpulan isi teks tersebut.

1. Mengidentifikasi Ciri-ciri Teks Berpola Induktif

Paragraf induktif dimulai dari hal-hal yang khusus, pernyataan-pernyataan, atau informasi-informasi yang bermacam-macam. Paragraf ditutup dengan suatu kesimpulan dalam sebuah kalimat yang singkat dan padat, namun mempunyai cakupan makna yang luas. Apa yang diuraikan dalam kalimat-kalimat sebelumnya terangkum dalam kalimat penghabisan tersebut. Paragraf induktif berangkat dari uraian hal-hal yang khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Contoh:

Di sekolah, dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) selalu kita temukan aneka peraturan dan kegiatan. Sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh setiap siswa, misalnya mengenakan pakaian seragam, masuk dari pukul 07.00 sampai 13.30, membayar SPP, dan lain-lain. Siswa juga harus melaksanakan banyak kegiatan seperti mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas, menempuh tes dan ujian, aktif dalam OSIS, dan lain-lain. Mereka juga harus memelihara tutur kata dan perilaku yang baik. Hal-hal seperti itu sifatnya formal, pelaksanaannya mensyaratkan kedisiplinan yang tinggi. Oleh karena itu, secara umum, sekolah dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal.

Latihan 1.1

1. Kemukakan rincian-rincian dan kalimat kesimpulan yang terdapat pada paragraf di depan sehingga menjadi jelas bahwa paragraf tersebut merupakan paragraf induktif!
2. Carilah paragraf yang berpola induktif! Paragraf tersebut dapat kalian cari di dalam esai atau artikel surat kabar, tabloid, atau majalah anak-anak! Gunting atau tulislah paragraf tersebut dan kemukakan disertai bukti kalau paragraf yang kalian kutip merupakan paragraf induktif.

2. Menarik Kesimpulan Isi Paragraf Generalisasi, Analogi, dan Sebab-Akibat

Menarik kesimpulan berarti mengambil inti dari suatu uraian atau menemukan ide atau gagasan pokok dari sebuah teks. Sementara itu teks induktif dapat dikembangkan dalam pola generalisasi, analogi, dan sebab-akibat.

a. Generalisasi

Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi.

b. Analogi

Analogi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain.

c. Sebab-akibat

Sebab-akibat adalah penalaran yang bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab, kemudian bergerak menuju kepada suatu kesimpulan sebagai efek atau akibat yang terdekat.

Di bawah ini disampaikan tiga buah paragraf induktif, yang masing-masing berupa paragraf generalisasi, paragraf analogi, dan paragraf sebab-akibat. Perhatikan dengan saksama!

Paragraf 1

Ardiansyah dan Berlianti lulusan SMA Tunas Cendekia jurusan IPA yang kini berkuliah di Fakultas Teknik dan Kedokteran Universitas Gadjah Mada semester 6. Candrani dan Dorajatun lulusan SMA Tunas

Cendekia juga, namun mereka mengambil jurusan IPS. Mereka sekarang berkuliah di Universitas Gadjah Mada juga, di Fakultas Ekonomi dan FISIP semester 4. Adapun Elok Sufistika dan Firman Gautama yang juga lulusan SMA Tunas Cendekia kini berkuliah di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, baru semester 2. Di SMA mereka mengambil jurusan Bahasa. Adik-adik kelas mereka, Hanum Intani, Jantra Kameswara, Lilien Milenia, Nurul Olivia, dan Patria Qomaruddin yang dikenal sebagai peraih peringkat papan atas di kelas mereka, niscaya setelah lulus ujian kelak, akan pula diterima di UGM atau perguruan tinggi favorit yang lain. Para alumni SMA Tunas Cendekia punya kans kuat menembus universitas-universitas terkemuka di tanah air.

Paragraf 2

Jika anak banyak dicela, ia akan terbiasa menyalahkan. Jika anak banyak dimusuhi, ia akan terbiasa menantang. Jika anak dihantui ketakutan, ia akan terbiasa merasa cemas. Jika anak banyak dikasihani, ia akan terbiasa meratapi nasibnya. Jika anak dikelilingi olok-olok, ia akan terbiasa menjadi pemalu. Jika langkah anak dikelilingi rasa iri, ia akan terbiasa merasa bersalah. Dengan demikian, jika anak diperlakukan kurang baik, ia akan mengalami hal-hal yang negatif.

Sumber: *Rumahku Sekolahku* karya Nasyinudin Al Manduri, 2002, halaman 63.

Paragraf 3

Usai menempuh ulangan umum, SMA Sinar Abadi Surabaya mengadakan *class-meeting* berupa Pekan Olahraga dan Seni (Porseni). Banyak cabang olahraga yang dipertandingkan dan cabang kesenian yang diperlombakan. Ada pertandingan sepak bola, bola voli, bola basket antarkelas, ada pula pertandingan tenis meja dan permainan catur. Ada pula perlombaan melukis, membaca puisi, merangkai bunga, menyanyi, dan sebagainya. Setiap kelas mengirimkan wakil-wakilnya. Para pemenang pertandingan catur perorangan dan beregu ternyata adalah siswa-siswi yang mencatat nilai terbaik dalam mata pelajaran matematika, fisika, biologi, dan kimia. Dengan demikian, semua anak yang menguasai ilmu pasti (eksakta) tentu pandai bermain catur. Juara-juara catur adalah jago-jago ilmu pasti.

Latihan 1.2

Tariklah kesimpulan isi masing-masing paragraf di atas!

D. Menulis Paragraf Persuasi dan Argumentasi

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menulis paragraf persuasi,
2. menulis paragraf argumentasi,
3. menyusun paragraf untuk berbagai keperluan dan tujuan.

1. Paragraf Persuasi

Apakah yang dimaksud paragraf persuasi? Paragraf persuasi adalah sebuah paragraf yang berisi suatu ajakan atau imbauan kepada pembaca tentang sesuatu hal. Perhatikan contoh paragraf persuasi berikut ini.

Contoh 1:

Setiap orang punya peluang untuk menjadi pahlawan. Demikian juga kita. Pahlawan yang berasal dari kata *pahala+wan* berarti *orang yang perbuatannya banyak berpahala*. Pahala dilimpahkan oleh Tuhan karena seseorang menunaikan perbuatan baik dan amal salih yang memiliki kemanfaatan sosial. Hendaknyalah segala yang kita kerjakan mengandung kebajikan-kebajikan bagi orang lain atau masyarakat. Masyarakat akan memperoleh manfaat dari hal-hal yang kita kerjakan.

Contoh 2:

Dalam acara di sebuah televisi swasta, terdapat hal yang mengganggu. Salah seorang kontestan terpilih maju mengenakan belangkon ala Yogyakarta secara terbalik dengan mondolan berada di depan, bercelana jins, berdasi, dan memakai surjan. Saya tidak tahu, apakah tindakan ini memang disengaja agar *nyeleneh* atau tidak. Hal itu terasa kurang menghargai busana daerah, dalam hal ini Jawa, Yogyakarta. Mohon ke depan pengarah acara televisi swasta lebih hati-hati dalam menyiapkan sebuah acara sehingga tidak terkesan melecehkan budaya daerah lain. Sayang jika acara yang bagus ternoda oleh tindakan yang tidak pada tempatnya.

Latihan 1.3

1. Kemukakan ide pokok dan ide penjelas masing-masing paragraf persuasi di atas!

2. Berdasarkan contoh-contoh paragraf di depan, kemukakan ciri-ciri paragraf persuasi!
3. Tentukan beberapa topik yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang dapat kalian kembangkan menjadi karangan persuasi!
4. Pilih salah satu topik yang telah kalian daftar dan susunlah kerangka paragrafnya!
5. Susunlah sebuah paragraf persuasi berdasarkan kerangka yang telah kalian buat!

2. Paragraf Argumentasi

Apakah yang dimaksud paragraf argumentasi? Paragraf argumentasi adalah paragraf yang berisi pendapat atau alasan penulis. Paragraf argumentasi berguna untuk meyakinkan pembaca.

Contoh:

Untuk mengantisipasi dampak buruk dari fenomena iklim, pemerintah melakukan berbagai upaya. Di antaranya terkait dengan ketersediaan air, yakni memobilisasi 185.000 pompa air, pembangunan embung, dan parit 150 unit. Juga membuat hujan buatan, melakukan pompanisasi, serta merehabilitasi waduk yang ada. Meskipun begitu persoalan utama irigasi belum tersentuh. Debit air masih terus menyusut. Melihat hal itu, perbaikan yang dilakukan pemerintah masih setengah hati dan belum menyentuh akar masalahnya, yaitu keberlangsungan pasokan air irigasi secara seimbang, baik musim hujan maupun kemarau.

Latihan 1.4

1. Berdasarkan contoh paragraf di atas, kemukakan ciri-ciri paragraf argumentasi!
2. Susunlah sebuah paragraf argumentasi dengan tema lingkungan sekitar!

3. Paragraf untuk Tujuan Tertentu

Berdasarkan pembahasan di atas diperoleh pemahaman bahwa setiap paragraf memiliki fungsi masing-masing dan dapat ditulis dengan tujuan yang berbeda. Nah, sekarang berlatihlah menentukan keperluan dan tujuan penulisan paragraf dan tulislah paragraf tersebut. Diskusikan hasil kerja kalian dengan teman sebangku!

E. Mengklasifikasi Jenis Paragraf

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu mengklasifikasikan berbagai jenis paragraf.

Jenis paragraf dapat diklasifikasikan menurut letak kalimat topik, di antaranya sebagai berikut.

1. Paragraf Deduktif

Paragraf ini memiliki ciri kalimat topiknya terletak di awal paragraf, dimulai dengan pernyataan umum dan disusul dengan penjelasan khusus.

2. Paragraf Induktif

Kalimat utama paragraf terletak di akhir paragraf. Paragraf induktif dimulai dengan pernyataan khusus disusul dengan penjelasan umum.

3. Paragraf Campuran

Kalimat utama terletak di awal dan di akhir paragraf. Kalimat utama yang ada di akhir paragraf bersifat penegasan kembali, biasanya disusun dengan kalimat yang agak berbeda.

4. Paragraf Ineratif

Kalimat utama paragraf ini terletak di tengah paragraf. Dimulai dengan penjelasan menuju ke pernyataan umum dan diakhiri dengan penjelasan lagi.

5. Paragraf Deskriptif

Semua kalimat dalam paragraf ini kedudukannya sama sehingga tidak ada yang lebih penting antara satu dengan yang lain.

Latihan 1.5

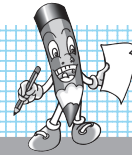
1. Buatlah sebuah paragraf campuran!
2. Buatlah sebuah paragraf ineratif!
3. Buatlah sebuah paragraf deskriptif!

R angkuman

1. Mendengarkan berita dari berbagai sumber harus disertai kemampuan menyampaikan isinya kepada orang lain, meliputi 5W + 1H (*what, where, when, who, why, dan how*).
2. Kemampuan menyampaikan sebuah cerita yang dibaca atau didengar dapat berupa menceritakan kembali kepada orang lain, mengajukan pertanyaan dan menjawabnya, menilai isi cerita, serta menyimpulkan isi cerita tersebut.
3. Pola pengembangan paragraf dapat diidentifikasi dari letak kalimat utama pada paragraf tersebut. Teks induktif dimulai dari hal-hal yang khusus dan ditutup dengan suatu kesimpulan.
4. Paragraf persuasi dan argumentasi dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan keperluan, yakni untuk mengajak atau mengimbau serta untuk meyakinkan pembaca.
5. Paragraf berdasarkan letak kalimat topiknya dibedakan atas paragraf deduktif, paragraf induktif, campuran, ineratif, dan paragraf deskriptif.

R efleksi

Pernahkah kalian mengirimkan hasil karya tulis kepada redaktur koran atau majalah? Apakah ada yang dimuat? Tunjukkan kemampuan kalian menulis dengan mengirimkan karya tulis ke majalah atau koran. Sebelumnya pelajari dahulu karya-karya tulis yang dimuat dalam majalah atau koran yang akan kalian kirim karya tersebut, supaya kalian mampu mengetahui selera redaktornya. Mengetahui selera redaktur surat kabar sangat penting agar karya tulis kita mendekati dan memenuhi kriteria yang diharapkan pengasuh surat kabar atau majalah tersebut. Apabila dimuat berarti karya tersebut telah cukup bagus dan memenuhi persyaratan untuk dimuat. Apabila belum dimuat, jangan menyerah, buatlah karya lagi dan kirimkan lagi. Jangan pernah menyerah!



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Pesona budaya dan masyarakat Madura sangat mengagumkan. Mulai karapan sapi, berbagai tarian dan musik, bekas kerajaan di Sumenep, hingga sebutan Pulau Garam. Wilayahnya yang menghadap langsung ke Laut Jawa menjadikan sebagian penduduknya bekerja sebagai nelayan. Hamparan puluhan pulau di ujung timur dan utara Pulau Madura membuat wilayah ini juga kaya pesona alam. Geografi Pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya amat memesona. Keragaman budayanya lahir melalui akulturasi budaya dengan pelaut-pelaut tradisional dari berbagai daerah yang menyinggahnya.

Berdasarkan wacana di atas, yang termasuk opini adalah kalimat

- a. pertama dan ketiga
 - b. ketiga dan kelima
 - c. kedua dan keenam
 - d. pertama dan kelima
 - e. ketiga dan keempat
2. Wacana pada nomor 1 termasuk paragraf
 - a. deduktif
 - b. induktif
 - c. campuran
 - d. ineratif
 - e. deskriptif
 3. Kalimat utama paragraf nomor 1 terletak di
 - a. awal
 - b. akhir
 - c. awal dan akhir
 - d. tengah
 - e. seluruh kalimat

4. Berdasarkan isinya, paragraf nomor 1 termasuk
 - a. persuasif
 - b. deskriptif
 - c. argumentatif
 - d. naratif
 - e. sebab-akibat
5. Paragraf persuasi berisi suatu
 - a. penggambaran
 - b. lukisan
 - c. pendapat
 - d. ajakan
 - e. peristiwa dan alasan
6. Pada paragraf ineratif, kalimat utama terletak di
 - a. awal
 - b. pinggir
 - c. tengah
 - d. samping
 - e. akhir
7. Tingginya angka kemiskinan dan pengangguran pada 2007 berpotensi menjadi sebuah ancaman baru di tahun 2008. Tsunami ekonomi pun bisa menyerang rakyat seperti halnya pada tahun 1998 silam. Faktor kemiskinan dan pemiskinan disebabkan banyak faktor. Antara lain kebijakan pemerintah yang terlalu percaya pada anggaran selain masalah birokrasi dan turunnya kualitas hidup. Hal inilah yang membuat kemacetan ekonomi di masa mendatang.
Berikut ini merupakan pokok-pokok isi berita di atas, **kecuali**
 - a. Angka kemiskinan dan pengangguran tahun 2007 sangat tinggi.
 - b. Berbagai faktor penyebab kemiskinan dan pemiskinan.
 - c. Kemiskinan dan pengangguran merupakan sebuah ancaman.
 - d. Masyarakat diharapkan bersiap menyambut tsunami ekonomi.
 - e. Tsunami ekonomi pernah terjadi pada tahun 1998.

8. Berikut ini merupakan fakta, **kecuali**
- Penyu hijau adalah reptilia utama di Suaka Margasatwa Cikepuh.
 - Usaha pengelolaannya dengan penetasan semialamiah dilaksanakan sejak tahun 1980.
 - Penyu bertelur pada bulan Juli hingga September setiap tahun.
 - Melihat penyu bertelur mungkin merupakan salah satu atraksi paling unik dan menarik dalam hidup.
 - Penyu tidak dapat menarik leher dan keempat kakinya sama sekali.

9. Seni rupa primitif mempunyai ciri-ciri khusus. Perwujudan seni rupa primitif adalah secara ekspresif. Lukisan dan patungnya tanpa mengenal proporsi yang wajar. Ada bagian tertentu yang ditonjolkan juga melukiskan apa adanya tanpa pertimbangan susila seperti mulut ternganga, mata lebar, perut buncit, dan sebagainya.

Pengambilan kesimpulan pada paragraf di atas dengan cara

- sebab-akibat
 - naratif
 - argumentatif
 - induktif
 - deduktif
10. Masa remaja adalah masa-masa yang rawan. Jika tidak berhati-hati, bisa terjerumus di dunia hitam. Tetapi masa remaja adalah masa-masa yang menyenangkan. Pada masa itu jati diri seseorang timbul.

Tanggapan bernada positif dari kutipan paragraf di atas adalah

- Masa remaja selalu menimbulkan banyak masalah.
- Masa-masa remaja adalah masa yang menakutkan, dapat saja terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
- Remaja harus bersikap hati-hati dan waspada. Selalu kreatif dan maju ke arah tujuan hidup yang sesungguhnya.
- Remaja adalah tulang punggung negara. Oleh karena itu, seluruh beban harus diberikan padanya.
- Jika begitu masa remaja kurang menyenangkan karena timbul beberapa masalah.

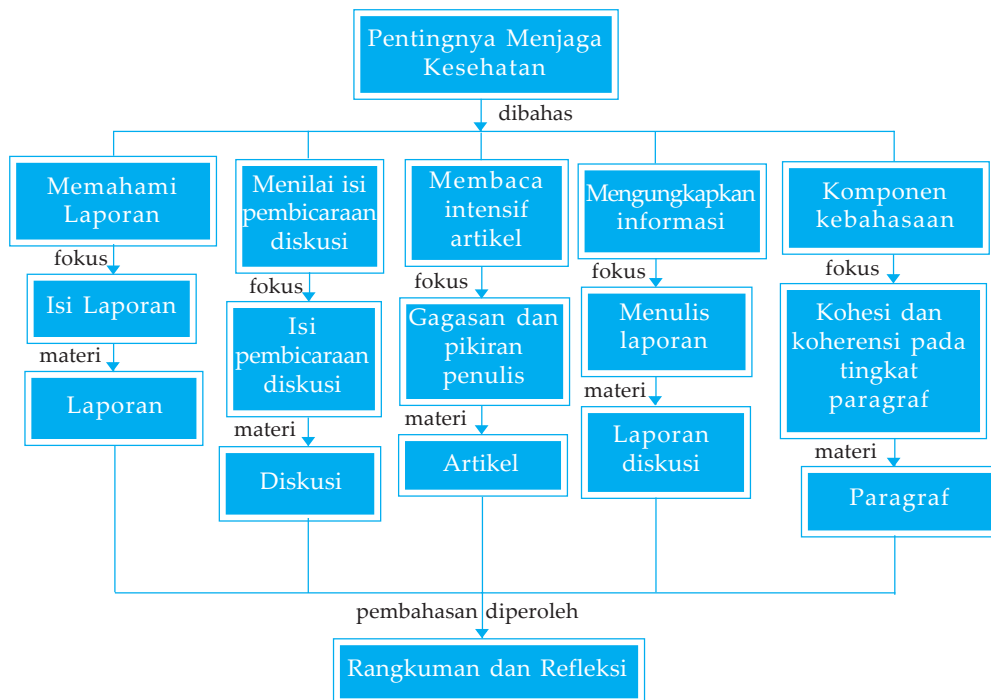
B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Bagaimana cara kalian mendengarkan berita yang disiarkan radio? Jelaskan pengalaman kalian dan tukar pengalaman dengan teman yang lain!
2. Ceritakan kembali sebuah berita yang kalian tonton dari televisi kepada teman sekelas!
3. Buatlah sebuah paragraf berpola induktif dengan penalaran sebab-akibat!
4. Tulislah sebuah paragraf persuasi tentang kebersihan lingkungan!
5. Susunlah sebuah paragraf argumentasi yang bertujuan menakutkan pembaca bahwa sampah yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan banjir!

Bab 2

Pentingnya Menjaga Kesehatan

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- A. Laporan
- B. Diskusi
- C. Artikel
- D. Paragraf

A. Mendengarkan Berita dari Media Cetak

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu mengevaluasi isi laporan.

Orang yang menyampaikan laporan secara langsung terkadang melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut misalnya materi yang disampaikan tidak sepenuhnya benar, suara kurang jelas didengar, penyampaian laporan terlalu monoton, dan sebagainya. Mungkin saja, kesalahan itu tidak mereka sengaja. Oleh karena itu, kalian diharapkan mampu memberikan evaluasi demi perbaikan laporan.

Perhatikan contoh evaluasi isi laporan berikut!

Saya memahami sepenuhnya laporan yang telah Saudara buat. Namun, alangkah lebih baik jika laporan tersebut disertai lampiran berupa perincian anggaran dan foto-foto mengenai kegiatan tersebut. Dengan adanya lampiran, akan membuat laporan lebih akurat dan lengkap.

Teman kalian akan membacakan kutipan contoh laporan berikut ini dan dengarkan dengan saksama!

Laporan Kegiatan

Jenis Kegiatan : Sosial Kemasyarakatan
Tema Kegiatan : Pelayanan medis dan pengobatan gratis
Tanggal : Senin, 11 September 2006
Lokasi : Desa Sukawana, Kecamatan Parongpong, Lembang, Kabupaten Bandung.
Target Peserta : 300 orang

Latar Belakang

Tim Jawa Barat Peduli memiliki stok obat yang hampir mendekati masa kedaluwarsa dan melakukan pembelajaran mengenai pendirian dan operasional pos pelayanan kesehatan.

Pemilihan Lokasi

Desa Sukawana merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bekerja di perkebunan PTPN VIII kebun Pangheotan dan tani ternak; laporan survei menyatakan masyarakat mengalami gangguan saluran pernapasan, batuk, dan pilek; dan lokasi yang tidak jauh dari sekretariat Jawa Barat Peduli.

Dukungan

Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Resimen Mahawarman, Regu Dinas

Sosial, Dinas Kesehatan Prov. Jabar, dan Personil Jawa Barat Peduli.

Kronologis Kegiatan

1. Tim berangkat pukul 08:00 WIB dan tiba di lokasi pukul 09:00 WIB. Disambut Sinder Kepala Kebun Pangheotan, Bpk. Ir. Budi A Mulyana, aparat RW, dan bidan perkebunan.
2. Pukul 10:00 WIB, tenda pelayanan kesehatan berdiri dan mulai melakukan pelayanan kesehatan sesi pertama terhadap masyarakat sekitar. Rekan-rekan dari psikologi melakukan berbagai permainan yang melibatkan anak-anak.
3. Pukul 12:00 WIB istirahat makan siang. Sesi pertama melayani sebanyak 142 orang. Dilanjutka sesi kedua pukul 13.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Sesi ini melayani pemeriksaan kesehatan dan pengobatan 178 orang sehingga total pasien mencapai 320 orang.
4. Pukul 16:45 WIB Tim berpamitan pada warga.

Evaluasi dan Catatan

Pada hari Jum'at tanggal 15 September 2006 telah diadakan evaluasi kegiatan bertempat di sekretariat Jawa Barat Peduli, hasilnya:

1. Kegiatan pengobatan 6 jam untuk 2 sesi pelayanan (09:00 - 16:00, dipotong istirahat 1 jam).
3. Perlu dibuatkan program isian bagi pasien dan anak-anak di sekitar lokasi, baik yang sedang menunggu ataupun hanya menonton kegiatan agar tidak mengganggu jalannya kegiatan pelayanan medis.
4. Anak-anak Desa Sukawana dinilai cukup aktif dan berani dalam mengikuti permainan yang diadakan.

Foto-Foto Kegiatan



Penutup

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung berlangsungnya acara ini.

Sumber: poskojabar.blogspot.com/sk-001-pelayanan-kesehatan-di-sukawana

Diakses 13 April 2008

Latihan 2.1

Kalian telah mendengarkan laporan yang disampaikan oleh salah seorang teman! Sekarang tulislah pokok-pokok isi laporan itu. Kemudian, berikanlah evaluasi berupa kritik maupun saran terhadap isi laporan tersebut! Diskusikan dengan teman sekelas.

B. Mengajukan Pertanyaan atau Tanggapan dalam Diskusi

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mencatat pembicaraan dan pokok pembicaraan dalam diskusi,
2. menanggapi pembicaraan dalam diskusi,
3. mengemukakan persetujuan atau penolakan dalam diskusi,
4. mengajukan argumen untuk memperkuat pendapat.

Ketika mengikuti pembicaraan yang digelar dalam diskusi, seminar, atau gelar wicara (*talk show*) hendaknya kalian bisa menanggapi isi pembicaraan itu. Untuk itu, pahamiilah secara mendalam materi yang akan kalian tanggapi. Supaya memperoleh pemahaman yang mendalam, dengarkan pembicaraan tersebut dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi.

Bukti bahwa aktivitas menyimak yang kalian lakukan sampai pada tingkat pemahaman adalah kalian mampu mencatat siapa sajakah orang-orang yang tampil berbicara dalam suatu forum dan mengetahui pokok-pokok pembicaraannya. Selanjutnya, kalian pun bisa mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap salah satu pendapat.

1. Mencatat Siapa yang Berbicara dan Pokok Pembicaraan

Pada saat mendengarkan pembicaraan suatu diskusi, seminar, *talk show*, sarasehan, dan sejenisnya, sebaiknya kalian menyediakan alat tulis. Perhatikan dan catatlah siapa saja yang berbicara dalam diskusi atau seminar tersebut. Orang yang terlibat dalam diskusi meliputi:

- a. moderator atau pemandu (orang yang bertugas memimpin lalu lintas persidangan),
- b. pemakalah atau pembicara,
- c. penambat atau notulis (orang yang bertugas mencatat jalannya persidangan),
- d. peserta diskusi atau seminar.

Seperti dikemukakan di atas, kalian perlu mencatat nama dan pokok-pokok pembicaraan yang disampaikan. Berikut ini dikemukakan contoh pokok-pokok pembicaraan dalam diskusi yang bertema pendidikan.

Contoh pokok-pokok pembicaraan:

Pemakalah atau Pembicara:

Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu:

- (1) lingkungan informal (lingkungan pendidikan di dalam rumah atau di lingkungan keluarga),
- (2) lingkungan formal (lingkungan pendidikan resmi di sekolah-sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi), dan
- (3) lingkungan nonformal (lingkungan pendidikan di tengah-tengah masyarakat).

Latihan 2.2

Hadirlah atau laksanakanlah diskusi atau seminar yang bertema pendidikan. Dari kegiatan ilmiah tersebut, catatlah siapa yang berbicara dan apa saja pokok-pokok pembicaraan yang dikemukakannya!

2. Mengajukan Pertanyaan atau Tanggapan dalam Diskusi

Kalian telah menghadiri atau melaksanakan suatu diskusi atau seminar dan sudah pula mencatat pokok-pokok pembicaraan dalam diskusi atau seminar tersebut. Pada saat menanggapi pokok-pokok pembicaraan dalam sebuah diskusi hendaknya kalian bisa bersikap kritis. Berkaitan dengan pokok pembicaraan yang telah kalian catat, ajukan pertanyaan-pertanyaan dan tanggapan-tanggapan.

Contoh pertanyaan:

Pembicara telah menerangkan bahwa ada tiga lingkungan pendidikan, yakni lingkungan informal di tengah keluarga, formal di

sekolah atau kampus, nonformal di masyarakat. Pertanyaan saya, manakah di antara ketiganya yang paling penting dan berperan bagi masa depan anak? Tolong jelaskan! Di samping itu, mohon diberi ilustrasi secukupnya!

Contoh tanggapan peserta:

Saya setuju dengan pendapat yang disampaikan mengenai tiga lingkungan pendidikan, yakni informal di rumah, formal di sekolah dan kampus, juga nonformal di masyarakat. Menurut saya, ketiganya hendaknya saling mengisi dan melengkapi, jangan sampai ditinggalkan salah satu atau sebagian. Kita hendaknya dapat memanfaatkan ketiga peluang yang ada. Lagi pula kita memang harus mendapat ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber.

Latihan 2.3

Pada saat mengikuti suatu diskusi atau seminar, ajukanlah pertanyaan atau tanggapan! Kemukakan pertanyaan atau tanggapan itu dengan menggunakan dua kalimat atau lebih. Gunakan ungkapan dan penyambung antarkalimat yang sesuai untuk merangkai kalimat-kalimat yang kalian gunakan!

3. Mengemukakan Persetujuan atau Penolakan dalam Diskusi

Sikap persetujuan atau penolakan terhadap suatu pendapat sering dijumpai dalam diskusi. Kalian setuju karena pendapat itu sesuai dengan penalaran atau sesuai dengan suara hati nurani, dan barangkali kalian yakini mengandung manfaat. Sebaliknya, kalian menolak pendapat tersebut karena pendapat itu tidak masuk akal, berlebihan, kurang bermanfaat, atau tidak bisa dilaksanakan.

Ada ungkapan-ungkapan khusus untuk mengungkapkan sikap persetujuan atau penolakan terhadap pendapat seseorang. Ungkapan itu ada yang langsung atau lugas dan ada pula yang tersamar. Ungkapan itu merupakan bagian dari kalimat yang akan kalian sampaikan.

Contoh ungkapan untuk menunjukkan sikap persetujuan:

- a. Saya setuju dengan pendapat Anda bahwa
- b. Saya mendukung
- c. Pendapat Anda cukup baik sehingga

- d. Saya menerima
- e. Saya sepakat (sepaham)

Contoh ungkapan menunjukkan penolakan:

- a. Maaf, terus terang, saya menolak pendapat Anda karena
- b. Saya merasa berkeberatan
- c. Maaf, saya tidak bisa menerima
- d. Sayang, pendapat kalian rupanya kurang sesuai dengan

Latihan 2.4

Berikut ini adalah sejumlah pendapat seputar dunia pendidikan. Kemukakan tanggapan kalian terhadap pendapat-pendapat berikut ini dengan kata-kata di atas, atau dengan ungkapan lain yang sejenis!

1. Hakikatnya pendidikan berlangsung sepanjang hayat, ibaratnya dari ayunan sampai ke liang lahat.
2. Pendidikan formal di sekolah dan kampus perlu ditunjang oleh pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan nonformal di masyarakat.
3. Biaya pendidikan sangat mahal sehingga sekolah hanya memberi kesempatan pada anak-anak dari keluarga mampu.
4. Ilmu-ilmu eksakta dan teknologi lebih penting daripada ilmu-ilmu sosial sehingga ilmu sosial tidak perlu dipelajari.
5. Dekadensi moral terjadi karena pendidikan kita gagal total.
6. Guru bukan hanya pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga pendidik yang menanamkan sikap dewasa, tingkah laku, dan budi pekerti yang luhur.

4. Mengajukan Argumen yang Mendukung atau Menentang Pendapat Pembicara

Kalian telah diminta mengemukakan persetujuan atau penolakan terhadap pendapat-pendapat seorang pembicara dalam suatu forum diskusi. Namun, dalam menanggapi sesuatu, kalian tidak boleh hanya menyatakan sikap persetujuan atau penolakan. Diperlukan juga argumentasi atau alasan-alasan yang rasional dan meyakinkan untuk dapat mendukung atau menentang pendapat pembicara.

Argumentasi harus menggunakan penalaran yang tepat. Artinya, kalian harus dapat mengemukakan pendapat yang bisa diterima oleh akal sehat. Untuk itu, berikan argumentasi terhadap tanggapan yang kalian kemukakan.

Latihan 2.5

Lengkapilah tanggapan persetujuan atau penolakan kalian dengan sikap mendukung atau menentang pendapat yang terdapat pada Latihan 2.4 di depan! Sikap yang kalian sampaikan disertai argumentasi yang rasional dan meyakinkan! Kemukakan dengan suara jelas dan nada yang tepat!

Latihan 2.6

Ikutilah acara gelar wicara (*talk show*) di sebuah stasiun radio atau televisi. Selanjutnya, jawablah pertanyaan berikut!

1. Apakah topik yang didiskusikan dalam gelar wicara itu?
2. Siapa saja yang terlibat dalam gelar wicara tersebut?
3. Kemukakan kembali secara singkat isi gelar wicara tersebut!
4. Kemukakan pertanyaan yang relevan dengan isi diskusi tersebut!
5. Buatlah kalimat persetujuan terhadap isi pembicaraan dengan argumentasi yang tepat!
6. Buatlah kalimat penolakan atau sanggahan terhadap isi diskusi tersebut dengan argumentasi yang tepat!
7. Kemukakan penilaian kalian terhadap materi diskusi! Cukup baik dan bermutukah materi diskusi tersebut? Berikan alasan yang mendukung penilaian kalian!
8. Kemukakan kritikan atau sanggahan terhadap pendapat yang dikemukakan teman kalian!

C. Membaca Intensif Artikel

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. membaca artikel,
2. menilai gagasan dan pikiran penulis.

Mengingat pentingnya kegiatan membaca intensif bagi pelajar, pada bagian ini kalian masih akan berlatih untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif. Agak berbeda dengan pelajaran pertama, bacaan bersumber dari surat kabar; sedangkan pada pelajaran ini kalian akan berlatih membaca intensif artikel yang bersumber dari internet. Berikut ini disajikan sebuah artikel dari internet, bacalah secara intensif kemudian kerjakan tugas yang menyertainya!

Sering Pingsan

Mereka yang mudah pingsan kerap dianggap lemah jantung. Apalagi jantungnya sering berdebar-debar. Padahal memakai baju dan kerah ketat pun bisa berdampak buruk.

Pernahkah saat kamu berdiri mengikuti upacara di lapangan atau sedang menghadiri resepsi resmi, mendadak terasa jantung berdebar-debar, denyutnya jantung kencang, disusul kepala serasa ringan serta badan lemas, keringat dingin, pandangan berkunang-kunang dan akhirnya gelap lalu jatuh pingsan?

Penyebab kejadian seperti itu bisa saja karena jantung kita kurang beres, tapi bisa juga karena faktor luar. Apalagi kalau kita tidak mempunyai riwayat kelainan jantung ataupun faktor risiko penyakit jantung dan usia relatif masih muda.

Sebagian besar kasus pingsan yang bukan karena kelainan jantung (sinkop nonkardik) menurut para ahli, lebih disebabkan terkena hipersensitivitas vagus. Vagus adalah saraf otak kesepuluh yang mensarafi organ bagian dalam tubuh dan sangat berpengaruh terhadap frekuensi detak jantung.

Salah satu pencerminan hipersensitivitas vagus dikenal sebagai sinkop vasovagal (berkaitan dengan pembuluh darah dan nervus vagus) dan vasodepresif. Ini terjadi karena timbulnya ketidakseimbangan refleks saraf otonom dalam bereaksi terhadap posisi berdiri yang berkepanjangan. Berawal dari kecenderungan terkumpulnya sebagian darah dalam pembuluh vena bawah akibat gravitasi bumi, hal ini menyebabkan jumlah darah yang kembali ke jantung berkurang sehingga curah ke jantung serta tekanan darah sistoliknya menurun. Guna mengatasi penurunan tersebut, otomatis timbul refleks kompensasi normal, berupa bertambahnya frekuensi dan kekuatan kontraksi jantung, dengan tujuan mengembalikan curah ke jantung ke tingkat semula.

Pada seseorang yang hipersensitif, bertambahnya kekuatan kontraksi ini justru mengaktifkan reseptor mekanik yang ada pada dinding bilik jantung kiri sehingga timbul refleks yang dinamakan refleks Bezold-Jarisch (sesuai nama penemunya). Efeknya, frekuensi detak jantung berbalik menjadi lambat, pembuluh darah tepi melebar, dan kemudian terjadi tekanan darah rendah (hipotensi) sehingga aliran darah ke susunan saraf terganggu. Di sinilah sinkop terjadi. Namun untuk menentukan diagnosis, pada umumnya dokter menganjurkan pemeriksaan *tilt test*, di mana hasil tes dapat digunakan sebagai acuan pemeriksaan lebih lanjut bila diperlukan.

Mencegah pingsan

Untuk mencegah agar jangan sampai pingsan, sewaktu gejalanya terasa masih ringan misalnya baru terasa berdebar-debar, coba sedikit gerak-gerakkan tungkai atau kaki, sambil sekali-kali batuk kecil. Adakalanya cara tersebut dapat dibantu lagi dengan mengalihkan perhatian kita sesaat. Misalnya kalau sedang berada dalam suatu upacara perhatikanlah peserta lain di depan kita satu per satu, mengingat-ingat kejadian menyenangkan yang pernah kita alami, menggumamkan lagu kesayangan atau lagu mars pembangkit semangat kalian.

Kalau dengan cara tersebut gejala tidak juga berkurang, tetapi malah mulai mengeluarkan keringat dingin ditambah kepala terasa melayang, apa boleh buat! Lebih baik kalian langsung jongkok, duduk, atau mundur mencari tempat berbaring agar tungkai dapat dinaikkan lebih tinggi dari kepala. Biasanya dalam waktu singkat akan terasa lebih nyaman dan pulih kembali. Apalagi kalau ditambah dengan minuman segar.

Sebaliknya, kalau kita harus menolong orang yang pingsan, menurut Panduan Kesehatan Keluarga, 1996 (Yayasan Essentia Medica) sebaiknya lakukan tip praktis berikut ini. Baringkan penderita di tempat tidur dengan kepala dimiringkan. Hati-hatilah agar posisi kepala jangan ditinggikan. Bila penderita berada di kursi, dorong kepala ke bawah serendah mungkin di antara kedua lutut. Longgarkan pakaian yang ketat agar aliran darahnya tak terganggu. Bila perlu, teteskan air dingin di kening atau leher untuk mempercepat pulihnya kesadaran. Jangan memberikan apa pun lewat mulut apabila penderita belum sadar. Panggil dokter terdekat atau ambulan bila tidak kunjung sadar.

Karena kerah baju ketat

Hipersensitivitas vagus dapat juga berupa sinkop sinus karotis, yakni jatuh pingsan bukan dicetuskan oleh sikap berdiri yang lama tetapi saat menoleh mendadak. Ini bisa terjadi bila penderita mengenakan baju berkerah tinggi terlalu ketat, sehingga gerakan kepala menyebabkan penekanan pada sinus karotis yang terletak pada leher samping agak ke depan. Hal ini bisa mengakibatkan detak jantung melambat dan menimbulkan sinkop.

Jika dilakukan pemeriksaan elektro-fisiologi (pemeriksaan aktivitas listrik jantung) pada penderita, umumnya terlihat fungsi listrik jantung bekerja dalam batas normal. Hanya saja adanya manipulasi ringan berupa penekanan leher di daerah sinus karotis tadi tampak berupa garis datar pada layar monitor. Artinya, terjadi gangguan aktivitas atau hantaran listrik saat dilakukan manipulasi tadi.

Untuk mencegah jangan sampai mengalami hal tersebut, hindari penggunaan kerah baju yang terlalu ketat dan jangan memijat daerah leher atau hal lain lagi yang menyebabkan tekanan pada sinus karotis.

Penampilan lain lagi yang langka dari hipersensitivitas vagus adalah paroxysmal sinus arrest. Di sini sumber listrik utama jantung adakalanya mengalami penghentian (pause) selama 6–23 detik tanpa adanya faktor pencetus yang jelas. Kejadian ini bisa saat tidur maupun saat aktif, siang atau malam, dengan akibat hampir pingsan atau pingsan (presinkop atau sinkop). Di sini hasil pemeriksaan dengan elektrofisiologi terhadap sumber listrik jantung pun menunjukkan normal, tapi pada umumnya pengobatan diarahkan pada penggunaan alat pacu jantung permanen yang ditanamkan di bawah kulit dada penderita.

Untuk mencegah terjadinya sinkop yang bukan karena kelainan jantung tadi, antara lain dengan berolahraga seperti jogging, bersepeda, berenang, atau melakukan olahraga dinamis yang menguatkan otot tungkai.

Kalau sinkop jelas disebabkan oleh kelainan jantung tentu kamu diajurkan berkonsultasi dengan dokter jantung agar dilakukan pemeriksaan lebih saksama dan pengobatan yang lebih tepat. (dr. Hary Utomo Muhammad, DSJP, Jakarta)

Sumber: www.indonesia.com/intisari/1996/des/pjk.htm.

Latihan 2.7

1. Temukan gagasan utama dan gagasan pendukung masing-masing paragraf dari artikel di atas! Gunakan bagan di bawah ini!

Paragraf	Gagasan Utama	Gagasan-Gagasan Pendukung
1
2
3
4
5
dst.		

2. Kemukakan ciri-ciri artikel ilmiah!
3. Kemukakan ide atau pendapat penulis!
4. Jelaskan penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah!
5. Simpulkan artikel di depan!
6. Jelaskan menurut pendapat kalian, aktualkah isi artikel di atas?
7. Berikan pendapat kalian terhadap gagasan dan pikiran penulis artikel di atas!

D. Menulis Laporan Diskusi

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenali unsur-unsur laporan hasil diskusi,
2. menyusun laporan hasil diskusi,
3. menyimpulkan laporan hasil diskusi.

Diskusi seringkali dilakukan oleh siswa berkaitan dengan rencana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler maupun pengurus OSIS dalam rangka menyusun program kegiatan. Dengan demikian, jelaslah bahwa diskusi tidak lain merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk membahas suatu permasalahan dan menemukan pemecahan atas permasalahan tersebut. Setelah diskusi dilakukan, kalian dituntut mampu menyusun laporan kegiatan tersebut secara tertulis.

Di bawah ini dikemukakan contoh laporan diskusi. Bacalah contoh laporan diskusi dan kemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam laporan diskusi!

Laporan Hasil Diskusi

Topik Diskusi	: Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat
Tempat	: Ruang Kelas XII Program Bahasa SMA Bina Bangsa Bandung
Hari, Tanggal	: Sabtu, 19 Juli 2008
Waktu	: Pukul 10.00-11.00 WIB
Pembicara	: Aditya Priambada Noor Sarasyekti
Moderator	: Intan Permata Dewi
Notulis	: Bagus Susila
Peserta	: Siswa Kelas XII Program Bahasa SMA Bina Bangsa Bandung

Hasil Diskusi:

Permasalahan lingkungan, seperti pencemaran air, udara, sampah, dan banjir, sudah lama terjadi dan tampaknya permasalahan-permasalahan itu tak kunjung selesai, bahkan permasalahannya

menjadi semakin bertambah. Pencemaran dan kerusakan lingkungan terjadi di banyak tempat, di kota-kota bahkan di desa. Terjadinya berbagai permasalahan lingkungan itu antara lain dipicu oleh praktik pembabatan hutan.

Dampak dari pencemaran dan kerusakan lingkungan dapat mengganggu kelestarian ekosistem, seperti bumi makin panas, mata air mengecil atau mati dan masih banyak lagi dampak terhadap kesehatan, seperti meningkatnya penderita infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), diare, dan muntaber. Berbagai permasalahan di atas juga berdampak global, yakni jebolnya lapisan ozon dan terjadinya perubahan iklim.

Upaya mengatasi permasalahan pencemaran dan kerusakan lingkungan tersebut bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi tanggung jawab banyak pihak, yakni pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, warga masyarakat, termasuk pelajar. Pelajar harus memiliki kesadaran tentang pentingnya upaya pelestarian lingkungan.

Banyak yang dapat dilakukan siswa untuk mengatasi laju kerusakan maupun pencemaran lingkungan. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dapat dikemukakan sejumlah kegiatan yang perlu dilakukan siswa untuk mengatasi permasalahan lingkungan di atas, yaitu:

1. Menggunakan kertas secara efisien. Jika menggunakan kertas untuk fotokopi, gunakanlah secara bolak-balik (dua sisi). Gunakan kertas bekas untuk membuat *draft* karangan atau *draft* lainnya. Kumpulkan kertas yang sudah tidak terpakai, dijual, atau berikan kepada pemulung, dan jangan dibuang sembarangan.
2. Setelah menggunakan kamar kecil, jangan lupa mematikan air kran. Laporkan kepada petugas jika kita menjumpai kran air yang bocor atau rusak.
3. Laporkan bila air buangan di kamar mandi macet atau buntu. Hal ini penting karena makin banyak air terbuang berarti kita turut memboroskan sumber daya alam.
4. Jika sudah selesai pelajaran, pastikan sebelum meninggalkan ruangan, lampu dimatikan.
5. Membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Jangan membuang sampah di pot, lubang WC, dan selokan.

Sehubungan dengan hasil diskusi di atas, disepakati hal-hal berikut.

1. Perlu ada gerakan sadar lingkungan dengan cara melakukan kegiatan kebersihan sekolah secara berkala yang diikuti semua warga sekolah.
2. Perlu adanya tata tertib yang mengatur upaya-upaya pelestarian lingkungan.
3. Perlu pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib.
4. Perlu kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah.

Lampiran:

1. Makalah
2. Daftar hadir peserta

Latihan 2.8

1. Lakukan diskusi kelas dengan topik "Upaya Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan di Sekolah". Untuk itu, terlebih dahulu tentukan siapa yang menjadi pembicara, moderator, dan notulis. Minta kepada calon pembicara untuk menyusun makalah.
2. Setelah selesai kegiatan diskusi, susunlah laporan hasil kegiatan diskusi tersebut! Jangan lupa, lampirkan makalah dan daftar hadir peserta diskusi!
3. Simpulkan laporan hasil diskusi tersebut!

E. Mengaplikasi Kohesi dan Koherensi

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal aspek kohesi dan koherensi dalam wacana,
2. mengaplikasi aspek kohesi dan koherensi pada tingkat paragraf,
3. menganalisis wacana.

Bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keutuhan. Jenis hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan makna atau hubungan semantis (koherensi).

1. Kohesi dan Koherensi dalam Wacana

Kohesi merupakan hubungan keterkaitan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antara lain oleh konjungsi (kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat), pengulangan, penyulihan, dan pelesapan, seperti *dia tetap belajar meskipun sudah mengantuk*.

Perhatikan contoh berikut.

A : Apa yang dilakukan Hari di perantauan?

B : Di sana ia bertanam kelapa sawit.

Pernyataan yang diujarkan oleh A berkaitan dengan pernyataan penguat yang dinyatakan oleh B. Keterkaitan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemakaian kata ganti (pronomina) *di sana* yang merujuk ke *di perantauan*. Inilah yang dimaksud adanya kohesi antarbagian wacana.

Perhatikan juga contoh kekohesian antarbagian dalam wacana berikut ini.

- a. Rudi adalah pekerja keras. Ia selalu bangun lebih awal daripada saudara-saudaranya yang lain. Pagi-pagi ia harus mencarikan makan ternaknya. Ia juga selalu membantu ayahnya membajak di sawah. Sepulang dari sawah, anak itu masih harus membantu ibunya di dapur. Begitulah kegiatannya setiap hari.
- b. Sejak kecil Amin tinggal di lingkungan pondok pesantren. Banyak kegiatan yang ia lakukan selama *di sana*. Amin selalu belajar mengaji. Di sana ia juga rajin berpuasa. Di sana hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan lebih ditekankan. Hampir setiap hari ia bergelut dengan ilmu agama.

Keterkaitan semantis (menyangkut makna) antara bagian-bagian wacana disebut **koherensi**. Kekohersian bagian wacana yang satu dengan yang lain ditandai adanya hubungan yang erat, saling melengkapi, atau saling menjelaskan.

Perhatikan contoh di bawah ini.

- a. Ada tiga hal yang perlu kita lakukan agar badan tetap sehat. Pertama, kita harus makan atau mengonsumsi makanan secara teratur dan tidak berlebihan. Kedua, kita harus melakukan olahraga secara rutin. Yang ketiga, istirahat cukup dan teratur.
- b. Pekerjaan mengarang atau menulis membutuhkan penguasaan atas beberapa pengertian dasar dan latihan. Selain harus mengerti beberapa pengertian dasar tentang ejaan, penggunaan kosakata, kalimat, serta kaidah-kaidah ketatabahasaan, subjek individu juga dituntut menguasai beberapa pengertian dasar tentang wacana.

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh di depan, dapat dikatakan bahwa kohesi dan koherensi merupakan penghubung bentuk dan makna bagian-bagian wacana sehingga membentuk wacana yang utuh.

Latihan 2.9

Perhatikan dengan cermat beberapa wacana di bawah ini! Tentukan wacana yang tidak kohesi dan atau tidak koheren! Tentukan letak ketidakkohesian atau ketidakkoherenannya, sampaikan juga koreksi kalian kepada teman-teman sekelas!

1. A : Bagaimana Anda dapat mengatasi masalah ini?
B : Masalah ini sebenarnya bukan bidang kajian kita.
2. A : Berapa harga boneka ini, Bang?
B : Murah saja, Pak.
A : Berapa? Sepuluh ribu?
B : Tambah sedikit Pak!
A : Dua belas ya?
B : Sebenarnya belum dapat. Tapi, nggak apalah, Pak.
3. Kemarin sore ayah membelikan adik sebuah kamus. Rupanya ayah mengetahui kalau adik sangat membutuhkannya.
4. Panasnya sinar matahari tidak menyurutkan semangat para pedagang asongan di terminal itu. Mereka berangkat dari rumah pagi-pagi. Banyak dagangan yang mereka tawarkan di sana. Mulai dari rokok, minuman berkaleng, dan beberapa yang lain. Mereka menjalani profesi itu selama bertahun-tahun. Barangkali inilah yang membuat mereka semakin ulet. Kehujanan dan kepanasan sudah menjadi bagian hidup mereka. Tampaknya mereka cukup bahagia dengan keadaan itu.
5. Mengenai RUU Susduk MPR/DPR dan DPRD, Afan melihat tidak ada masalah. "Salah satu bagiannya memang membicarakan keberadaan ABRI di lembaga legislatif. Persoalannya adalah, berapa pun jumlah anggota fraksi ABRI di DPR tidak akan ada bedanya, sepanjang kita memandang dwifungsi ABRI seperti sekarang ini," tandasnya.

2. Menentukan Kelengkapan Wacana

Bentuk wacana tertulis sangat bervariasi. Wacana yang baik mengandung kohesi dan koherensi di dalamnya. Surat merupakan salah satu contohnya. Sebuah surat dikatakan lengkap apabila unsur-unsur

kelengkapan dalam surat terpenuhi. Bagian-bagian yang menunjukkan kelengkapan surat, antara lain: nama pengirim, alamat pengirim, yang dikirim, alamat yang dikirim, pembuka, isi atau maksud surat, penutup, dan sebagainya.

Kelengkapan bagian sebuah surat hampir sama dengan sebuah karangan. Sebuah karangan dikatakan lengkap apabila mengandung beberapa unsur, misalnya pendahuluan, isi, dan penutup. Wacana yang tidak memenuhi kelengkapan unsur-unsurnya disebut wacana yang tidak lengkap.

Perhatikan contoh berikut ini!

No : 01/KT.TB/V/2008
Lampiran : -
Hal : Undangan rapat

Yth. Sdr. Muhdi
Jl. Bungur No. 12
Semarang Timur

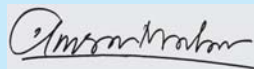
Dengan hormat,

Bersama ini kami mengundang Saudara untuk menghadiri rapat karang taruna yang akan diadakan pada:

hari, tanggal : Senin, 19 Mei 2008
tempat : Sdr. Amran (Ketua)
acara : pembentukan panitia olahraga

Demikianlah surat undangan ini disampaikan. Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Hormat kami,



Amran Maulana
Ketua

Dari contoh surat di atas dapat diketahui bahwa surat undangan tersebut tidak lengkap. Ketidaklengkapan surat undangan di atas ditandai dengan tidak dicantumkannya tanggal surat dan pukul berapa rapat akan dilaksanakan.

Latihan 2.10

Cermatilah beberapa wacana di bawah ini! Tentukan ketidaklengkapan bagian dalam wacana-wacana tersebut, kemudian tentukan kelengkapannya!

1. Hadirin yang saya hormati,
Generasi '45 telah berjuang dengan jiwa dan raga untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Apa yang mereka lakukan bukan semata-mata untuk diri sendiri, melainkan untuk generasi penerus, termasuk kita.
Jadi, tugas kita sebagai penerus cukup berat. Setiap generasi memikul beban berupa warisan yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Warisan tersebut merupakan amanat bagi kita. Melecehkan amanat sama halnya dengan mengkhianati sumpah.
Sekali lagi, perjuangan kita lebih ringan dari pada para pejuang. Boleh saja kita bersantai, tetapi harus waspada. Setuju...?
2. Hutan sangat penting bagi kehidupan manusia. Hutan alam ialah hutan yang tumbuh dan terjadi secara alami. Hutan ini memiliki berbagai jenis pohon dengan usia tua dan muda. Hutan produksi ialah hutan yang dipersiapkan secara khusus untuk memproduksi kayu tertentu bagi pembangunan dan perdagangan. Hutan wisata ialah kawasan hutan yang dibina dan dipersiapkan secara khusus bagi pariwisata dan wisata baru. Hutan suaka alam ialah hutan yang dikhususkan bagi perlindungan binatang, pohon, dan alam hayati lainnya. Hutan lindung ialah hutan yang keadaan alamnya sedemikian rupa sehingga berpengaruh baik bagi tanah, alam sekitarnya, dan tata air. Jadi, melestarikan hutan menjadi tugas dan kewajiban kita bersama.
3. Bagian Pendahuluan Sebuah Makalah
 - a. Manfaat penelitian
 - b. Tujuan penelitian
 - c. Latar belakang masalah
 - d. Pembatasan masalah
 - e. Identifikasi masalah
 - f. Perumusan masalah

4. Paragraf dapat dikembangkan dengan beberapa pola. Pertama, pola pengembangan secara deduktif. Kedua, pola pengembangan secara induktif. Kita harus dapat menentukan sebaiknya sebuah paragraf harus ditulis dengan pola yang mana. Masing-masing pola tersebut memiliki ciri atau urutan sendiri-sendiri. Jadi, pengembangan sebuah paragraf sangat tergantung kepada kemauan penulis.

5.

PT RATU EMAS
Jalan Bima Blok A No. 23 Semarang
Telp. (024) 123456

MEMO

Dari : Direktur Pemasaran
Kepada : Kepala Bagian Produksi

Susun laporan produksi barang per hari. Serahkan secepatnya.
Terima kasih.

Direktur Pemasaran,



Rasid Sulaiman

Rangkuman

1. Laporan yang disampaikan kepada orang lain atau lembaga tertentu harus disampaikan secara lengkap dan utuh. Hal ini berguna untuk orang atau lembaga yang diberi laporan supaya dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.
2. Bermutu atau tidaknya pembicaraan dalam diskusi ditinjau dari pembicara diskusi, isi atau materi pembicaraan, serta berguna tidaknya pembicaraan tersebut bagi seluruh peserta diskusi.
3. Gagasan dan pikiran penulis akan tercermin dari karya-karya tulisannya. Demikian juga sebuah artikel, akan mencerminkan sikap, pendapat, pemikiran, serta kemampuan seseorang atas topik tertentu.

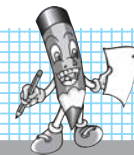
4. Laporan diskusi berisi unsur-unsur diskusi, misalnya topik diskusi, tempat, hari, tanggal, waktu, pembicara, moderator, notulis, serta peserta diskusi. Laporan diskusi hendaknya dilampiri makalah dan nama peserta diskusi.
5. Kohesi dan koherensi merupakan penghubung bentuk dan makna bagian-bagian wacana sehingga membentuk wacana yang utuh dan padu.

R efleksi

Ambil dan bacalah sebuah artikel di surat kabar atau majalah remaja. Bersama kelompok belajar, analisislah hal berikut!

1. Apakah paragraf-paragraf di dalam artikel tersebut memiliki kohesi dan koherensi? Jelaskan!
2. Apakah artikel tersebut memiliki kohesi dan koherensi? Jelaskan!
3. Perbaikilah artikel tersebut seandainya syarat-syarat kohesi dan koherensinya belum terpenuhi!

Uji Kompetensi



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Diskusi kelas akan berjalan lancar apabila
 - a. seisi kelas menguasai sebagian materi
 - b. peserta diskusi diberi kebebasan mengemukakan pendapatnya
 - c. ketua diskusi memilih sendiri masalah yang akan didiskusikan
 - d. peserta dibatasi kebebasannya
 - e. ketua diskusi memberikan pendapat menurut pandangannya sendiri

6. Banyak tempat umum yang dicoret-coret oleh remaja.
Pernyataan yang tepat untuk menanggapi hal di atas adalah
- Ah, membuat kita semakin tidak senang pada remaja dan berusaha untuk memusuhi perbuatan tersebut.
 - Membuat kita prihatin karena remaja tidak dapat memanfaatkan lingkungan dengan tepat.
 - Menyebabkan kita marah dan jijik karena semua tempat umum menjadi kotor.
 - Hal tersebut menggambarkan kreativitas para remaja.
 - Membuat kita bangga karena remaja dapat menyalurkan hobinya.
7. ... mereka mengalami radang paru, ... gangguan pada hati. Fungsi ginjal ... memburuk, ... mereka gagal napas, ... meninggal.
Kata hubung yang sesuai untuk mengisi titik-titik di atas adalah
- Kemudian, sebelumnya, semakin, sebelum, lantas
 - Sebelumnya, diikuti, juga, akhirnya, dan
 - Sebelum, kemudian, lantas, dan, setelahnya
 - Oleh karena itu, disusul, telah, sebelum, kemudian
 - Untuk, kemudian, akhirnya, kemudian, sebelum
8. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk wacana, **kecuali**
- artikel
 - surat
 - klausa
 - berita
 - notula
9. Unsur-unsur diskusi adalah
- moderator, peserta, orator, pemakalah, makalah
 - pembicara, notulen, notula, peserta
 - orator, peserta, notulis, moderator
 - peserta, notulis, moderator, notula
 - makalah, moderator, pembicara, notulis, peserta

10. Ungkapan penolakan terhadap pendapat seseorang yang santun adalah
 - a. Saya tidak bisa menerima pendapat yang tidak berdasar.
 - b. Saya rasa pendapat itu mengada-ada dan tidak logis.
 - c. Pendapat Anda cukup baik sehingga hanya bisa diterapkan di lingkungan imajiner saja.
 - d. Saya kurang sepakat dengan pendapat Saudara. Lebih baik kalau kita cari jalan tengah dan titik temunya terlebih dahulu.
 - e. Anda sebaiknya membawa pemikiran Anda di forum lain.

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Buatlah paragraf tentang kesehatan dengan mempertimbangkan kekohesian dan kekoherensian dalam sebuah paragraf!
2. Buatlah sebuah laporan tentang kegiatan kebersihan yang kalian lakukan di lingkungan masyarakat! Tukarkan hasil kerja kalian dengan hasil kerja teman yang lain. Berikan penilaian terhadap hasil kerja teman!
3. Lihatlah penayangan acara diskusi di televisi! Susunlah laporan tentang acara tersebut!
4. Buatlah simpulan acara diskusi yang telah kalian tonton pada nomor 3 di atas!
5. Sebutkan fungsi notula diskusi!

Bab 3

Pendidikan yang Berkualitas

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- Fakta dan opini
- Biografi
- Paragraf
- Ejaan
- Makna

A. Mendengarkan Berita dari Media Cetak

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mencatat pokok-pokok isi berita,
2. memilah fakta dan pendapat,
3. membahas isi berita.

Pada bab ini, kalian akan mendengarkan berita yang bersumber dari sebuah media cetak (surat kabar) yang akan dibacakan oleh teman. Pada saat menyimak pembacaan berita, catatlah pokok-pokok isi berita. Kalian pun diharapkan dapat memilah pokok-pokok berita tersebut, mana yang berupa fakta, dan mana yang berupa pendapat. Selanjutnya, kalian dituntut untuk membahas isi berita berdasarkan pemilahan tersebut.

1. Mencatat Pokok-pokok Isi Berita

Mintalah salah seorang teman atau beberapa teman untuk membaca berita berikut ini! Dengarkan pembacaan berita dengan cermat dan catatlah pokok-pokok isinya! Untuk kegiatan ini tutuplah buku kalian!

Keputusan MK Kemunduran

Keputusan Mahkamah Konstitusi yang memasukkan komponen gaji guru dalam anggaran pendidikan 20 persen disesalkan banyak kalangan. Dikhawatirkan, dengan berkurangnya anggaran dari negara, biaya pendidikan yang harus ditanggung masyarakat semakin mahal.

Demikian tanggapan anggota legislatif dan pendidikan terhadap keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) soal anggaran pendidikan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Rusli Yunus mengatakan sangat kecewa dengan keputusan MK dan menyangkan pengajuan permohonan tersebut oleh para pemohon yang juga seorang guru. "Kepentingan bangsa dirugikan," ujar Rusli Yunus.

Pengamat pendidikan yang juga mantan Rektor Universitas Negeri Jakarta (dulu IKIP Jakarta), Prof Winarno Surachmad, mengatakan keputusan MK itu merupakan kemunduran besar yang dapat berujung kepada kehancuran. "Itu jawaban yang salah bagi anak bangsa," ujarnya.

Dia meyakini perumus Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memasukkan angka 20 persen di luar gaji guru dan pendidikan kedinasan tentu mempunyai cara pandang lain dari cara MK sekarang menafsirkan.

“Dengan tidak dimasukkannya gaji guru, sebetulnya bukan berarti gaji guru tidak diperhatikan,” ujarnya.

Prof Said Hamid Hasan, pengamat pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia, berpendapat, jika gaji guru ikut dimasukkan ke dalam 20 persen anggaran, bisa-bisa anggaran pendidikan itu habis untuk gaji guru.

“Apalagi, jumlah guru dan kesejahteraannya seharusnya terus ditingkatkan,” ujarnya.

Ia khawatir putusan itu justru akan menghambat amanah konstitusi lainnya, yaitu tentang pendidikan dasar gratis.

Sekretaris Jenderal Federasi Guru Independen Indonesia (FGII) Iwan Hermawan mengatakan, putusan itu merupakan sebuah kekalahan masyarakat atas perjuangan untuk memperoleh sekolah murah berkualitas. “Keputusan tersebut merupakan sebuah musibah bagi dunia pendidikan,” ujarnya.

Anggaran terhambat

Secara terpisah, anggota Komisi X DPR dari Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Wayan Koster, mengatakan, keputusan MK itu diperkirakan akan berdampak pada upaya percepatan kenaikan anggaran pendidikan.

“Kalau gaji dimasukkan, kenaikan anggaran bersifat semu saja karena sebagian besar terpakai untuk gaji pegawai. Semangatnya bukan sebatas besaran anggaran, tetapi peruntukannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan,” ujarnya.

Ketua Fraksi Partai Keadilan Sejahtera DPR Mahfudz Siddiq mengatakan, keputusan MK membuktikan betapa bangsa ini tidak punya niat untuk meningkatkan pelayanan pendidikan.

Menurut Mahfudz, semangat memberikan 20 persen anggaran pendidikan dengan tidak memasukkan komponen gaji guru, untuk memajukan pendidikan. Dengan dimasukkan gaji guru ke dalam bagian dari angka 20 persen anggaran pendidikan sesuai dengan keputusan MK, hal itu bisa menghilangkan *political will* pemerintah/DPR untuk meningkatkan anggaran pendidikan

Sumber: *Kompas*, 22 Februari 2008

2. Memilah Fakta dan Pendapat

Berita berisi fakta (kenyataan) dan pendapat yang diperoleh dari narasumber. Biasanya kehadiran pendapat akan memperkuat fakta yang terjadi sehingga antara fakta dan pendapat akan saling berkaitan.

Manakah pernyataan-pernyataan berikut ini yang termasuk fakta dan manakah yang termasuk pendapat?

No.	Pernyataan
1.	Komponen gaji guru dimasukkan ke dalam anggaran pendidikan 20% atas keputusan Mahkamah Konstitusi (MK).
2.	Keputusan MK disesalkan banyak pihak.
3.	Kepentingan bangsa dirugikan karena keputusan MK.
4.	Tanpa dimasukkan gaji guru ke dalam anggaran 20 persen bukan berarti gajinya tidak diperhatikan.
5.	Sistem Pendidikan Nasional tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.
6.	Prof Winarno Surachmad juga kecewa dengan keputusan MK tersebut.
7.	Prof Said Hamid Hasan adalah pengamat pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia.
8.	Dengan dimasukkannya gaji guru ke dalam 20 persen anggaran pendidikan, hal itu bisa menghilangkan <i>political will</i> pemerintah/DPR untuk meningkatkan anggaran pendidikan.
9.	Jika gaji guru dimasukkan ke dalam 20 persen anggaran, bisa-bisa anggaran pendidikan habis untuk gaji guru.
10.	Permohonan memasukkan gaji guru ke dalam 20 persen anggaran pendidikan diajukan seorang guru.

3. Membahas Isi Berita Berdasarkan Pemilahan

Dari berita yang kalian dengarkan, kalian telah mencatat pokok-pokok beritanya. Kalian pun telah memilah pokok berita mana yang termasuk fakta dan pokok berita mana yang termasuk pendapat. Nah, sekarang bentuklah kelompok diskusi yang beranggotakan 4-5 orang kemudian bahas isi berita tersebut! Setujukah kalian dengan pendapat-pendapat tersebut? Berilah alasan untuk mendukung pendapat yang kalian kemukakan!

B. Menyampaikan Biografi

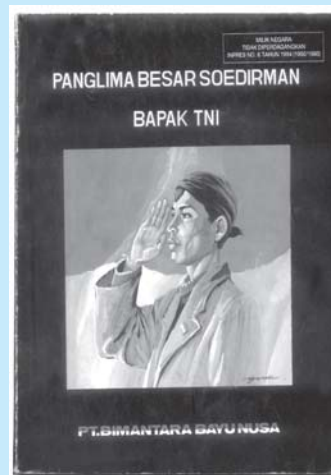
Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. membaca buku biografi,
2. menyampaikan hal-hal yang menarik dari seorang tokoh,
3. memberikan komentar terhadap penyampaian biografi oleh teman.

Pernahkah kamu membaca buku biografi? Buku biografi berisi kisah perjalanan atau riwayat hidup seseorang. Tentu saja tidak semua perjalanan hidup orang terekam dalam sebuah buku biografi. Biasanya tokoh-tokoh terkenal sajarah yang riwayat hidupnya didokumentasikan dalam sebuah buku biografi. Kita mengenal ada banyak buku biografi. Pada kesempatan ini kita akan mengenal lebih jauh tokoh yang sangat dikenal sebagai Bapak TNI, yakni Panglima Besar Soedirman.

1. Membaca Buku Biografi

Buku biografi berjudul *Panglima Besar Soedirman Bapak TNI* ditulis oleh Bambang Sumadio dan Utoyo Kolopaking dan diterbitkan oleh PT Bimantara Bayu Nusa. Cetakan pertama buku ini berangka tahun 1988. Dalam kata sambutannya, Soepardjo (pada saat buku ini diterbitkan menjabat Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia) menyatakan bahwa Pembangunan Nasional bukan hanya tugas satu generasi, tetapi berkesinambungan ke generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, pewarisan semangat dan jiwa kejuangan yang berkobar dalam diri para pemimpin bangsa sewaktu merebut dan menegakkan kemerdekaan merupakan usaha yang perlu terus-menerus dilaksanakan.



Sumber: PT. Bimantara Bayu Nusa

Gambar 3.1 Cover buku biografi

Ditegaskan oleh Soepardjo bahwa salah seorang Pemimpin Bangsa yang memberikan keteladan sebagai pejuang adalah Panglima Besar Jendral Soedirman, Bapak Tentara Nasional Indonesia. Seluruh riwayat hidupnya menunjukkan suatu sikap penyerahan total kepada tugas karena landasan keyakinannya yang kuat akan kebenaran. Kebenaran agama yang diyakininya serta kemudian kebenaran perjuangan bangsanya. Beliau tidak pernah sedikit pun ragu akan kemenangan perjuangan bangsanya, walau bagaimana berat tantangan yang harus dihadapi, termasuk tantangan terhadap kemampuan fisik dirinya. Beliau tetap melanjutkan perjuangan di medan pertempuran di tengah-tengah pasukan walaupun dalam keadaan sakit. Berkenaan dengan itu, Soepardjo berpendapat bahwa buku ini perlu disebarluaskan di kalangan para pelajar khususnya serta masyarakat pada umumnya dalam upaya turut melestarikan jiwa perjuangan pada generasi penerus.

Berikut diuraikan sebagian kisah Jenderal Soedirman yang terdapat pada buku *Panglima Besar Soedirman Bapak TNI*.

Penggalan Kisah Panglima Besar Sudirman:

Pada tanggal 24 Januari 1916, di dukuh Rembang, telah dilahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Soedirman. Anak ini kelak akan menjadi seorang pahlawan bangsanya. Mengapa? Karena ia selalu mendahulukan kepentingan masyarakatnya, bahkan kepentingan bangsanya, daripada kepentingan pribadinya.

Pada waktu ia dilahirkan, Indonesia masih dijajah Belanda. Dukuh Rembang terletak di dukuh Bantarbarang, *onderdistrict* Bodaskarangjati, *district* Tjahjana, *Rejentschap* Poerbalingga, sekarang dukuh Rembang, desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Penduduk desa hidup sebagai petani. Namun, tanahnya tidak terlalu subur. Walaupun banyak dialiri sungai-sungai yang bermata air di Gunung Slamet, namun ladang persawahannya tidak mudah dikerjakan karena ditaburi batu-batu yang berasal dari ledakan gunung Slamet berabad-abad yang lalu.

Karena keadaan tersebut, banyak penduduknya bekerja sebagai buruh di tempat lain. Demikian pula ayah Soedirman yang bernama Karsid Kartawiraji. Pak Karsid bekerja sebagai pengawas kerja di perkebunan tebu milik pabrik gula dekat kota Purwokerto. Di zaman penjajahan banyak pabrik gula milik perusahaan Belanda. Pabrik-

pabrik demikian merupakan penghasil kekayaan bagi kaum penjajah. Rakyat Indonesia hanya bekerja sebagai buruhnya.

Pada waktu Soedirman lahir yang menjabat camat di Rembang adalah kerabatnya sendiri, yaitu suami kakak ibu Soedirman. Pak Camat bernama Raden Cokrosunaryo, sedang istri pak camat bernama Turiwati. Ibu Soedirman sendiri bernama Siyem.

Pak Camat Cokrosunaryo belum dikaruniai anak walaupun sudah lama berumah tangga. Tidak mengherankan kalau kemudian memperlakukan Soedirman seperti anak sendiri untuk mengisi kesunyian dalam kehidupan keluarga mereka. Bahkan, kemudian Soedirman sepenuhnya menjadi anak angkat keluarga Cokrosunaryo.

Menjadi anak camat tentulah lebih menyenangkan daripada menjadi seorang anak buruh perkebunan tebu. Namun Soedirman sesungguhnya belum sempat merasakannya. Setahun setelah ia menjadi anak Pak Cokrosunaryo, pak camat itu menjalani pensiun.

Keluarga Cokrosunaryo kemudian pindah ke Cilacap. Keluarga Karsid Kartawiraji ikut pula pindah. Sejak kepindahan itu, Soedirman tidak lagi menjadi anak yang tinggal di desa pegunungan, tetapi menjadi anak sebuah ibukota kabupaten.

.....
Pada tahun 1925 Soedirman sekolah di sekolah Hollands Inlandse School (H.I.S). Soedirman tamat HIS pada tahun 1931. Ia kemudian melanjutkan ke sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Singkatan untuk pendidikan demikian berasal dari bahasa Belanda adalah MULO. Namun di zaman penjajahan ada pula sekolah-sekolah yang didirikan oleh pihak swasta Indonesia. Antara lain perguruan Taman Siswa. Sekolah yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara ini sesungguhnya adalah suatu alat perjuangan untuk mendidik bangsa Indonesia agar menjadi patriot-patriot yang sanggup menentang penjajah. Oleh karena itu, sekolah tersebut selalu diintai oleh polisi Belanda. Soedirman melanjutkan sekolahnya ke Taman Dewasa, yaitu SLTP di lingkungan Perguruan Taman Siswa, di Purwokerto. Sekolah HIS adalah sebuah sekolah dasar tujuh tahun. Sekolah ini ditujukan untuk orang Indonesia. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Walaupun bahasa pengantar untuk berbagai pelajaran adalah bahasa Belanda, masih ada pelajaran bahasa daerah atau bahasa Melayu. Seorang yang tamat HIS pada umumnya sudah pandai menggunakan bahasa Belanda.

Di rumah Soedirman dididik taat menjalankan agama Islam. Ia tumbuh menjadi anak yang saleh. Selain itu, ia mempunyai kewajiban membantu pekerjaan rumah tangga. Misalnya, memelihara tanaman di kebun, mengurus persediaan air untuk masak dan mandi, dan berbagai pekerjaan yang lain.

.....
Berkat pendidikan yang diperoleh di rumah, Soedirman tidak takut menghadapi kesulitan. Bahkan setelah menginjak usia remaja, ia suka menguji ketangguhan dirinya.

Soedirman berpembawaan pendiam, namun watak sesungguhnya keras. Olahraga kegemarannya adalah bermain bola. Ia suka bermain sebagai "back". Sesuai dengan wataknya, permainannya juga keras. Ia menjadi pemain belakang yang disegani lawan. Menurut cerita keluarganya, walaupun Soedirman menjadi seorang pemain belakang, tetapi kadang-kadang memasukkan bola ke gawang lawan.

Soedirman pada tahun 1932 meninggalkan Taman Dewasa dan masuk MULO (SLTP) Wiworo Tomo. Sekolah ini, selain memberi pelajaran umum juga mementingkan pendidikan agama Islam. Selain itu juga menanamkan rasa kebangsaan.

Soedirman semakin mendalam kesadarannya mengenai Islam. Dibanding teman-temannya di sekolah maupun sepermainan, ia yang paling taat menjalankan perintah agamanya. Hal ini menimbulkan keseganan teman-temannya. Tetapi ada juga yang mengejeknya dengan memberinya gelar "Kajine" (Si Haji).

Pada tahun 1934 Soedirman tamat MULO Wiworo Tomo dan meninggalkan Purwokerto dan kembali ke Cilacap. Pada tahun 1935 Raden Cokrosunaryo meninggal dunia. Soedirman yang telah mulai belajar di sekolah Guru (HIK) Muhammadiyah di Solo terpaksa menghentikannya. Ia kembali ke Cilacap dan kemudian menjadi Guru di HIS Muhammadiyah di Cilacap.

Untuk melawan kaum penjajah, rakyat Indonesia membentuk berbagai organisasi. Ada yang bersifat politik ada pula yang bersifat sosial. Organisasi-organisasi tersebut, dengan berbagai cara menanamkan kesadaran nasionalisme dalam hati sanubari rakyat Indonesia.

Salah satu organisasi adalah Muhammadiyah. Melalui berbagai kegiatan sosial yang berlandaskan agama Islam, ditanamkannya jiwa wiraswasta dalam masyarakat, di samping cinta tanah air dan ketaatan terhadap agama.

Selain menjadi guru di sekolah Muhammadiyah, Soedirman juga giat dalam kepemudaan dan kepanduannya. Di kalangan ini ia mulai tampak kepemimpinannya. Mereka yang dipimpinnya menyegani dan mencintainya.

.....
Sumber: Bambang Sumadio dan Utoyo Kolopaking. 1988. *Panglima Besar Soedirman Bapak TNI*. Jakarta: PT Bimantara Bayu Nusa.

2. Menyampaikan Hal-hal yang Menarik

Uraian di atas barulah sebagian kecil isi buku biografi Jenderal Soedirman karya Bambang Sumadio dan Utoyo Kolopaking. Meskipun demikian, dari uraian itu kalian dapat mengetahui beberapa sisi kehidupan Jenderal Soedirman yang menarik. Kalian akan lebih banyak mengetahui sisi menarik dari kehidupan tokoh besar Jenderal Soedirman jika membaca buku biografi tersebut. Oleh karena itu, pinjamlah dari perpustakaan sekolah atau perpustakaan daerah di wilayah kalian.

Latihan 3.1

Berdasarkan kutipan di depan atau bahkan setelah kalian membaca buku biografi Panglima Besar Soedirman, kemukakan hal-hal menarik dari tokoh tersebut!

3. Memberikan Komentar terhadap Isi Biografi yang Disampaikan Teman

Sudah tepatkah hal-hal yang telah disampaikan oleh teman kalian berkaitan dengan ihwal riwayat hidup Jenderal Soedirman? Kalian dituntut mampu memberikan komentar terhadapnya. Komentar yang kalian berikan berupa kesesuaian isi penyampaian dengan isi buku, keruntutan penyampaian, keefektifan kalimat, kejelasan suara, dan sebagainya. Berilah komentar terhadap isi buku biografi yang disampaikan teman!

Latihan 3.2

1. Baca buku biografi *Panglima Besar Soedirman Bapak TNI* atau buku biografi lain, khususnya yang mengandung nilai-nilai moral, yang bisa kalian temukan. Selanjutnya, sampaikan hal-hal menarik (misalnya kejujurannya, kesederhanannya, keuletannya, keberaniannya, kepemimpinannya, dan kedermawanannya) yang terdapat dalam buku biografi tersebut kepada teman-teman kalian di muka kelas!

2. Berilah komentar terhadap penyampaian buku biografi oleh teman kalian!

C. Membaca Intensif Teks Deduktif

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menemukan kalimat yang mengandung gagasan utama,
2. menjelaskan hal-hal khusus dan umum,
3. menarik kesimpulan isi paragraf.

Pada saat membaca suatu teks, kadang-kadang kita menjumpai teks berpola umum-khusus (deduktif) dan adakalanya kita menjumpai teks berpola khusus-umum (induktif). Sewaktu kalian beraktivitas membaca sejumlah paragraf atau wacana, hendaknya bisa mengenali dan menemukan paragraf-paragraf yang berpola deduktif. Paragraf deduktif dimulai dari pernyataan yang cakupannya umum atau luas, lalu dirinci secara khusus pada kalimat-kalimat selanjutnya.

Setelah berhasil mengenali dan menemukan paragraf-paragraf deduktif, kalian dituntut mampu menemukan kalimat yang mengandung gagasan utama atau gagasan pokok. Selanjutnya, diharapkan kalian mampu mendaftar butir-butir yang merupakan gagasan pendukung dari paragraf tersebut. Dari kegiatan membaca intensif itu kalian diharapkan dapat menarik kesimpulan.

Di bawah ini dikemukakan sebuah teks bertema moral berpola deduktif berjudul “Melatih Pola Hidup Bersih”. Teks ini menguraikan tentang kiat melatih hidup bersih yang dimulai dengan pernyataan inti (secara umum). Bacalah secara intensif teks berikut!

Melatih Pola Hidup Bersih

Kesungguhan untuk senantiasa hidup bersih lahir batin merupakan salah satu cara untuk meraih derajat kemuliaan di sisi Allah. Melatih diri untuk senantiasa hidup bersih lahir batin adalah suatu tuntunan yang harus dijalani. Namun, langkah itu sangat bergantung pada keseriusan dan tekad diri kita sendiri. Pola hidup bersih harus berawal

dari diri sendiri. Mulailah berlatih hidup bersih dari hati, lisan, sikap, dan tindakan.

Berusahalah agar setiap untaian kata yang keluar dari lisan kita penuh makna. Hindari kata-kata kotor, keji, dan tidak senonoh. Sebab setiap kali kita bicara kotor, raut wajah bisa mendadak berubah menjadi buruk. Menurut suatu penelitian, untuk sebuah senyuman dibutuhkan tujuh belas tarikan otot wajah. Sedangkan jika wajah masam, cemberut atau marah, kita memerlukan tarikan tiga puluh dua otot. Secara fisik tentu jelek, apalagi dihitung dari sudut kesucian hati.

Makin hidup kita bersih, kita akan semakin peka. Coba lihat cermin yang bersih! Satu titik noda menempel padanya akan cepat ketahuan. Tapi kalau cermin kotor, penuh noda dan debu, digunakan untuk melihat wajah sendiri saja susah. Makin bersih diri kita, Insya Allah kita akan lebih peka melihat aib dan kekurangan diri sendiri. Bahkan, kita akan lebih peka terhadap peluang amal dan juga ilmu. Sebaliknya, bagi yang kotor hati, jangankan untuk melihat kekurangan orang lain, melihat kekurangan diri saja tidak mampu.

Orang yang hidup kotor, sekalipun sering melanggar larangan Allah, tidak pernah merasa diri banyak dosa. Dia tidak pernah merasa bersalah dan mempunyai kekurangan. Kesalahan dia lihat pada orang lain melulu. Itulah buah dari hidup kotor. Harta kotor, pikiran kotor, dan kelakuan kotor menghasilkan “cermin” kotor. Hidup seperti ini tentu sangat jauh dari kebahagiaan dan kemuliaan.

Sumber: *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu* karya K.H. Abdullah Gymnastiar, halaman 46-47, Penerbit Gema Insani, Jakarta, 2002.

1. Menemukan Kalimat yang Mengandung Gagasan Utama

Sebuah paragraf lazimnya mengandung gagasan pokok atau gagasan utama. Gagasan pokok itu dikemas dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat topik. Pada paragraf deduktif, kalimat utama terletak pada awal paragraf. Sebaliknya, pada paragraf induktif, kalimat topik terdapat pada akhir paragraf!

Latihan 3.3

Tentukan kalimat yang mengandung gagasan utama dari paragraf-paragraf pada wacana di atas!

2. Menjelaskan Hal-hal yang Khusus dan Umum dengan Menunjukkan Kutipannya

Di dalam paragraf deduktif, kalian menemukan hal-hal yang umum, yakni kalimat topik yang mengemukakan gagasan utama. Sebaliknya, kalian juga menemukan hal-hal khusus, yang merupakan pendukung gagasan umum tersebut.

Latihan 3.4

Kemukakan hal-hal umum dan khusus yang terdapat dalam teks di depan serta tunjukkan buktinya untuk memperkuat pendapat kalian!

3. Menarik Kesimpulan dari Isi Paragraf

Dari kedua kegiatan di atas, kalian telah mampu menemukan gagasan utama dan gagasan pendukung. Dari sejumlah gagasan utama itulah kalian dapat mengetahui hal yang paling pokok atau utama yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Jika kalian telah mampu menemukannya berarti telah mampu menarik simpulan.

Latihan 3.5

Nah, sekarang tariklah simpulan dari teks di depan!

D. Menulis Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenali unsur-unsur surat lamaran pekerjaan,
2. menyusun surat lamaran pekerjaan berdasarkan iklan,
3. memperbaiki surat lamaran pekerjaan.

Salah satu aktivitas menulis yang hendaknya bisa kalian laksanakan adalah menulis surat lamaran pekerjaan. Dengan surat lamaran pekerjaan ini kalian telah mencoba melangkah untuk memasuki dunia kerja, untuk menjadi karyawan/karyawati di suatu instansi atau perusahaan. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus kalian pahami. Sebelum menulis dan mengirimkan surat lamaran pekerjaan, terlebih dahulu kalian harus

mengenalinya dan memahami unsur-unsur yang terdapat dalam surat lamaran pekerjaan. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan kalian bisa menulis surat lamaran pekerjaan dengan baik dan benar, termasuk surat lamaran pekerjaan yang ditulis berdasarkan iklan surat kabar.

1. Mengenalinya Unsur-unsur dalam Surat Lamaran Pekerjaan

Surat lamaran pekerjaan merupakan surat resmi yang ditulis oleh seseorang yang ditujukan kepada instansi atau lembaga perusahaan tertentu agar penulis surat dapat diterima sebagai karyawan di lembaga tersebut. Untuk dapat menulis surat lamaran pekerjaan dengan baik, kalian diharapkan dapat mengenalinya unsur-unsur surat lamaran pekerjaan dengan baik.

Perhatikan unsur-unsur surat lamaran pekerjaan berikut ini.

- a. Tempat dan tanggal penulisan surat.
- b. Pokok surat.
- c. Alamat yang dituju.
- d. Pembuka surat.
- e. Isi surat.
- f. Penutup surat.
- g. Tanda tangan dan nama lengkap penulis surat.

Sekarang perhatikan contoh surat lamaran pekerjaan berikut!

Semarang, 15 Mei 2008

Hal : Lamaran Pekerjaan
Lamp : 4 lembar

Yth. Kepala Yayasan Pendidikan Harapan Mulia
Jalan Proklamasi Kemerdekaan 17
Surakarta

Dengan hormat,

Berdasarkan iklan lowongan pekerjaan yang dimuat di harian *Suara Merdeka* tanggal 13 Mei 2008, dengan ini saya

nama : Muhammad Iqbal Rumi, S.Pd.
tempat, tanggal lahir : Jepara, 12 November 1986.
alamat : Jalan Sukarno Hatta 45 Surakarta
pendidikan terakhir : Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

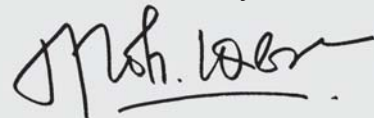
mengajukan permohonan agar dapat diterima sebagai guru SMA atau SMP di bawah naungan Yayasan Pendidikan Harapan Mulia yang Bapak/Ibu pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan, bersama surat ini saya lampirkan berkas-berkas sebagai berikut.

1. Fotokopi ijazah terakhir
2. Transkrip nilai
3. Daftar Riwayat Hidup
4. Pasfoto 4×6 sebanyak dua lembar

Atas perkenan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,



Muhammad Iqbal Rumi

Berdasarkan contoh surat lamaran pekerjaan di atas, kalian tentu dapat menentukan bagian-bagian menurut unsur-unsurnya. Sebutkan bagian-bagian surat tersebut!

2. Menyusun Surat Lamaran Pekerjaan Berdasarkan Iklan

Terdapat berbagai macam sumber yang digunakan oleh seseorang dalam menulis surat lamaran pekerjaan. Sumber-sumber itu misalnya informasi dari teman bahwa ada suatu lembaga yang merekrut karyawan baru, membaca iklan lowongan pekerjaan di surat kabar atau majalah, atau mungkin sekadar mencoba barangkali di suatu lembaga menerima tenaga kerja baru. Apa pun dasar yang digunakan seseorang dalam menyusun surat lamaran pekerjaan, hendaklah ia memerhatikan hal-hal berikut.

- a. Surat lamaran pekerjaan ditulis tangan secara rapi dan mudah dibaca.
- b. Surat lamaran pekerjaan ditulis dengan menggunakan bahasa yang lugas, cermat, dan komunikatif.

Latihan 3.6

Tulislah sebuah surat lamaran pekerjaan berdasarkan iklan berikut!

Kami perusahaan bonafit berlokasi di Karawang Timur, membutuhkan karyawan/karyawati dengan segera :

1. **Leader Export Documentation : 1 orang**
(Penempatan di Karawang)
2. **Staff Export Documentation : 4 orang**
(Penempatan di Karawang)
3. **Operasional Export Import : 2 orang**
(Penempatan di Karawang 1 orang,
Jakarta 1 orang)

KUALIFIKASI :

- No.1&2 Min. D3, No. 3 SMU
- No.1&2 Pria/Wanita, No. 3 Pria
- No.1 Usia max 30 thn, No. 2 max 28 thn, No. 3 max 25 thn
- No.1 Pengalaman 3 thn, No. 2 2Thn di bagian Dokumentasi Ekspor, diutamakan di garment
- No. 1 & 2 Mengerti L/C
- No. 1, 2, 3 Mahir menggunakan computer (Exel, Word)
- No. 1 & 2 Mengerti Shipping
- No. 1 Berbahasa Inggris Aktif, No. 2 Inggris Pasif
- No. 3 punya SIM C, diutamakan punya motor

Lamaran lengkap dikirim ke :

HRD

PT. Dream Sentosa Indonesia
Dusun Mangga Besar II Rt. 16/04
Walaha, Klari Karawang Timur 41371

Sumber: Kompas, 22 Februari 2008

Gambar 3.2 Iklan lowongan pekerjaan dari koran

3. Memperbaiki Surat dari Segi Struktur, Diksi, Kejelasan Kalimat, Kaitan Antarkalimat, dan Ejaan Yang Disempurnakan

Setelah kalian selesai menyusun surat lamaran pekerjaan, bacalah kembali surat itu. Perhatikanlah, apakah sudah memenuhi persyaratan sebagai surat resmi? Jika masih terdapat kelemahan, perbaikilah dengan memperhatikan:

- a. struktur atau pola surat,
- b. diksi (ketepatan dan kesesuaian pilihan kata-kata),
- c. keefektifan kalimat, dan
- d. ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Ketika membaca surat lamaran pekerjaan yang ditulis teman, hendaknya kalian bisa memperbaiki surat itu apabila surat tersebut masih belum sempurna. Perbaikan surat dilaksanakan dari segi struktur, diksi, kejelasan kalimat, hubungan antarkalimat, dan ejaan yang berlaku. Untuk itu, perbaikilah surat lamaran pekerjaan yang ditulis teman kalian!

E. Mengidentifikasi Macam-macam Makna

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu mengidentifikasi makna konotatif dan denotatif, gramatikal dan leksikal, kias dan lugas, serta umum dan khusus.

Ada beberapa macam makna yang perlu kalian ketahui, di antaranya makna konotatif dan denotatif, gramatikal dan leksikal, kias dan lugas, serta umum dan khusus. Perhatikan penjelasannya berikut ini.

1. Makna Konotatif

Makna tambahan berupa nilai rasa tertentu baik positif maupun negatif.

Contoh:

- a. Para pahlawan *gugur* di medan perang.
- b. Penjahat itu *mampus* dihajar massa.

2. Makna Denotatif

Makna dasar atau umum.

Contoh:

Gajah itu sudah *mati*.

3. Makna Gramatikal

Makna kata yang timbul akibat proses gramatikal. Proses gramatikal yang dimaksud adalah afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (pemajemukan), dan kata tugas dalam kalimat (preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel).

Contoh:

- a. Ia tinggal di *perumahan*.
perumahan = kumpulan beberapa rumah
- b. *Rumah-rumah* di kota besar sudah lengkap dengan fasilitas.
rumah-rumah = banyak rumah

4. Makna Leksikal

Makna kata secara lepas (makna dalam kamus).

Contoh:

Rumah ibu akan diperbaiki.
Rumah = bangunan untuk tempat tinggal.

5. Makna Kias

Makna yang acuannya tidak sesuai dengan makna kata yang bersangkutan sehingga membentuk ungkapan atau idiom.

Contoh:

Anak gadis pak Lurah itu *masih hijau*.
Masih hijau = masih muda.

6. Makna Lugas

Makna yang acuannya sesuai dengan makna kata yang bersangkutan (makna sebenarnya).

Contoh:

Gadis cantik itu berbaju *hijau*.
Hijau = warna hijau.

7. Makna Umum

Makna umum disebut juga hipernim.

Contoh:

Unggas adalah hipernim dari itik, ayam, dan burung.

8. Makna Khusus

Makna khusus disebut juga hiponim.

Contoh:

Mawar, melati, dan kenanga adalah hiponim dari bunga.

L atihan 3.7

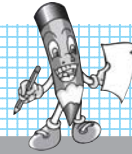
Carilah sebuah teks di koran atau majalah, kemudian identifikasilah makna apa saja yang ada dalam teks tersebut. Tentukan pula arti kata tersebut!

R angkuman

1. Berita berisi fakta dan pendapat. Pendapat yang diperoleh dari narasumber akan memperkuat serta melengkapi fakta. Fakta-fakta akan membuat suatu pendapat menjadi berisi dan bukan omong kosong belaka.
2. Buku biografi seorang tokoh berisi hal-hal yang menarik dan mengagumkan dari tokoh tersebut. Banyak hal yang dapat kalian pelajari dan teladani dengan mengetahui biografi seorang tokoh.
3. Salah satu tujuan kegiatan membaca intensif adalah mampu mengidentifikasi pola pengembangan sebuah paragraf. Paragraf memuat topik atau gagasan utama yang terdapat dalam kalimat utama dan gagasan penjelas yang terdapat dalam kalimat penjelas.
4. Sebuah surat lamaran pekerjaan yang baik akan membantu kalian memperoleh pekerjaan yang kalian inginkan. Hal ini karena surat lamaran kerja yang ditulis seseorang dapat dijadikan cerminan atas kepribadian orang tersebut. Oleh karena itu, buatlah surat lamaran kerja sebagai, seefektif, dan sekomunikatif mungkin.
5. Sebagai seorang pemakai bahasa Indonesia yang baik, kalian harus mampu memilah dan mengidentifikasi makna yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Keahlian mengidentifikasi makna membuat kalian mampu berkomunikasi dengan lancar dan efektif.

R efleksi

Bacalah buku biografi seorang tokoh! Sifat dan sikap keteladanan apa yang kalian peroleh dari tokoh tersebut? Apakah ada kemiripan sifat dan sikap tokoh tersebut dengan sifat dan sikap kalian miliki? Adakah sifat dan sikap tokoh yang dapat kalian teladani? Diskusikan dengan kelompok belajar kalian!



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Musim kemarau tahun lalu menimbulkan berbagai masalah. Salah satu di antaranya adalah kebakaran hutan. Asap yang ditimbulkannya tidak hanya membuat susah bagi masyarakat Sumatra dan Kalimantan, tetapi juga bagi masyarakat negara tetangga.

Pikiran utama paragraf di atas adalah

- asap yang timbul dari kebakaran hutan di Sumatra dan Kalimantan
 - pengaruh asap bagi negara tetangga
 - kebakaran hutan di Sumatra dan Kalimantan
 - akibat musim kemarau tahun lalu
 - asap kebakaran hutan di Sumatra dan Kalimantan
2. Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan kekayaan bangsa. Dari keanekaragaman tersebut masih tampak adanya persamaan. Keanekaragaman budaya memang wajar, karena budaya itu masing-masing dikembangkan sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan individu. Keanekaragaman itu akhirnya menuju ke kesatuan karena pada dasarnya Indonesia adalah satu.

Gagasan utama yang dikembangkan di dalam paragraf di atas adalah

- budaya daerah merupakan kekayaan bangsa
- adanya persamaan antara budaya-budaya daerah
- keanekaragaman budaya daerah sebagai sarana kesatuan bangsa
- budaya daerah dikembangkan sesuai dengan tuntutan lingkungan
- keanekaragaman budaya menggambarkan keanekaragaman pola pikir masyarakat

3. Hiponim dari mamalia adalah
- angsa, kucing, burung
 - ular, katak, anjing
 - kerbau, gajah, manusia
 - paus, gajah, itik
 - kucing, burung, manusia
4. Selama ini wilayah perbatasan kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga menarik negara tetangga untuk memerhatikannya bahkan mengambilnya untuk dijadikan wilayahnya seperti kasus Sipadan dan Ligitan. Banyak batas wilayah di Kalimantan telah bergeser ratusan kilometer sehingga merugikan Indonesia. Sementara itu, kehidupan masyarakat di perbatasan juga sangat memprihatinkan dan terkesan kurang mendapat perhatian pemerintah.
- Ide pokok paragraf di atas adalah
- pemerintah kurang memerhatikan kehidupan serta wilayah di daerah perbatasan
 - Sipadan dan Ligitan telah terlepas dari wilayah NKRI
 - pergeseran batas wilayah perbatasan sangat merugikan Indonesia
 - kehidupan masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan
 - wilayah perbatasan menarik negara tetangga
5. Tanggapan yang tepat atas isi informasi paragraf nomor 4 adalah
- Biarkan saja negara lain yang mengurus wilayah perbatasan Indonesia.
 - Seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar terhadap daerah dan masyarakat di daerah perbatasan.
 - Seharusnya tidak ada batas wilayah yang membatasi suatu negara.
 - Selama ini perhatian kita telah cukup untuk masyarakat dan wilayah di daerah perbatasan.
 - Daerah perbatasan yang diperhatikan dan dikelola negara lain sangat menguntungkan NKRI.

6. Alamat yang dituju dalam surat lamaran pekerjaan yang benar adalah
- Kepada
Yth. Bapak Direktur PT Cahaya Abadi
Jalan Urip Sumoharjo 20
Surabaya
 - Kepada
Yth. Direktur PT Cahaya Abadi
Jl. Urip Sumoharjo 20
Surabaya
 - Yth. Bapak Direktur PT Cahaya Abadi
Jalan Urip Sumoharjo 20
Surabaya
 - Yth. Direktur PT Cahaya Abadi
Jalan Urip Sumoharjo 20
Surabaya
 - Kepada
Bapak Direktur PT Cahaya Abadi
Jl. Urip Sumoharjo 20
Surabaya

7. Bendungan di Desa Jatirogo ini tidak ada duanya di Indonesia. Tubuh bendungan tersebut dari bantalan karet berisi air. Karena terbuat dari karet, tinggi permukaannya bisa diatur secara fleksibel. Bila terjadi banjir, bantalan karet itu dikempiskan dan air bah lancar mengalir ke laut. Sebaliknya jika volume air sungai mengecil, tubuh bendungan diisi penuh sehingga mencapai 3 m. Sungai terbendung dan airnya dimanfaatkan sebagai air minum dan irigasi. Pada saat yang sama, air pasang dari laut akan terhambat dan tak mencemari sungai yang menjadi sumber utama air tawar masyarakat di sekitar sungai.

Simpulan isi wacana di atas adalah

- bendungan bantalan karet dapat diisi dengan air
- bendungan dari bantalan karet dapat mengalirkan air
- pemanfaatan air melalui bendungan bantalan karet
- bendungan dari bantalan karet sangat bermanfaat
- bendungan dari bantalan karet dapat membendung sungai

8. Pada saat kalian membaca buku biografi Panglima Besar Soedirman, maka di dalamnya berisi perjuangan beliau di bidang
 - a. pertanian
 - b. pendidikan
 - c. olahraga
 - d. politik
 - e. militer
9. Perlu diperhatikan pada saat membuat surat lamaran pekerjaan, **kecuali**
 - a. struktur
 - b. hubungan antarkalimat
 - c. ejaan yang berlaku
 - d. kejelasan kalimat
 - e. keindahan dan keunikan diksi
10. Salah satu unsur surat lamaran pekerjaan adalah
 - a. baik
 - b. dialog
 - c. sampiran
 - d. isi
 - e. nomor surat

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Bagaimana cara kalian mengidentifikasi paragraf? Sebutkan bila paragraf tersebut merupakan paragraf deduktif dan induktif!
2. Perbaikilah penulisan surat lamaran pekerjaan berikut ini!

Medan 29-11-2008

Lampiran : 5

Hal : lamaran pekerjaan menjadi karyawan di bidang pemasaran

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Kepala bagian Personalia
Perusahaan terbatas Maju Terus
Di tempat.

Dengan Hormat

berdasarkan iklan lowongan kerja yang ditempel-tempelkan di papan-papan pengumuman di Kota Medan, barangkali perusahaan Bapak/Ibu membutuhkan karyawan di bidang pemasaran. Oleh karena hal itulah, saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah sebagai berikut.

Nama : Indra Tangkian
Tempat dan tanggal lahir : Medan 21 Agustus 1989
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Modern No 2 B, Medan

bersama surat ini mengajukan surat permohonan kerja menjadi karyawan di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Oleh karena itu, dengan ini saya mencantumkan berkas-berkas sebagai persyaratan yang telah ditentukan, yakni:

1. Fotokopi ijazah terakhir yang telah dilegalisasi.
2. Fotokopi kartu tanda penduduk.
3. Foto ukuran 6 x 4 sebanyak 5 lembar.
4. Daftar riwayat hidup.
5. Fotokopi akta kelahiran.

Demikianlah Bapak/Ibu, surat lamaran ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Besar harapan saya agar Bapak/Ibu berkenan menerima saya menjadi karyawan. Saya berjanji akan menjadi karyawan yang baik. Terima kasih yang mendalam saya ucapkan.

Hormat kami,



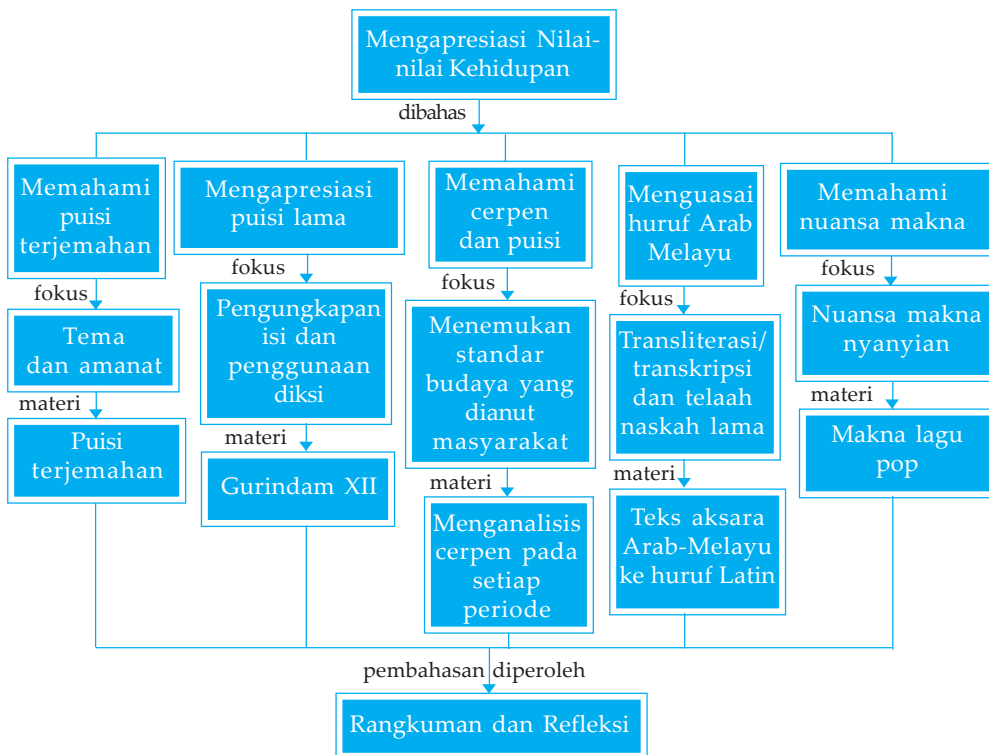
Indra Tangkian

3. Sebutkan hiponim dari kata:
 - a. melihat
 - b. membawa
 - c. mengambil
4. Berdasarkan hiponim dari kata-kata di atas, buatlah kalimatnya supaya tepat artinya!
5. Sebutkan tiga kata sebagai hipernim dan sebutkan hiponim-hiponimnya!

Bab 4

Mengapresiasi Nilai-nilai Kehidupan

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- Puisi terjemahan
- Gurindam XII
- Cerpen
- Teks aksara Arab-Melayu
- Makna

A. Mendengarkan Pembacaan Puisi Terjemahan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menyebutkan isi puisi terjemahan yang didengarkan,
2. menentukan tema puisi terjemahan,
3. menjelaskan amanat puisi terjemahan.

Setelah mendengarkan pembacaan puisi, kalian diharapkan benar-benar memahami makna dan hakikat puisi berdasarkan penghayatan yang mendalam terhadap puisi. Berawal dari pemahaman yang mendalam tersebut, kalian pun bisa menentukan isi yang terkandung, dan serta bisa pula menentukan tema puisi dengan dukungan bukti berupa baris-baris puisi yang mengekspresikan atau menyiratkan tema.

Para penyair dalam maupun luar negeri, memiliki sikap-sikap tertentu yang ditujukannya terhadap objek yang diungkapkannya dalam puisi, serta terhadap para pembaca karyanya. Melalui puisinya, penyair pun menyampaikan amanat atau pesan-pesan tertentu. Untuk itu, kalian sebagai penikmat puisi dituntut mampu menentukan amanat puisi, sikap penyair terhadap objek yang dibicarakan dalam puisi, maupun sikapnya terhadap para pembaca.

1. Menyebutkan Isi Puisi yang Dibacakan

Puisi merupakan karya sastra yang didominasi oleh unsur perasaan, imajinasi, irama dan persajakan yang ditata berbaris-baris dan berbait-bait dalam nada dan irama yang sesuai. Di dalam sebuah puisi kalian dapat menemukan isi, yaitu pesan yang hendak disampaikan penyair. Hal ini terdapat dalam puisi Indonesia maupun dalam puisi terjemahan. Melalui kegiatan menyimak puisi dengan penuh penghayatan, kalian dapat menentukan isinya.

Latihan 4.1

Teman kalian akan membacakan puisi berikut ini. Simaklah pembacaan puisi-puisi tersebut! Setelah itu tentukanlah isi yang terkandung di dalamnya!

Seorang Anak Bercakap dengan Tuhan

Oleh: *Patherine Marshall*

Tuhanku, waktu usiaku lima tahun, masih sangat muda
Kupikir semua makananku berasal dari gudang penyimpanan
Aku tak pernah mengerti mengapa Ayah bersyukur kepada-Mu.
Kini usiaku enam tahun
makin mengertilah aku.
Kini kutahu gudang-gudang penyimpanan itu
tak mungkin menyimpan makanan, tanpa berkah-Mu,
jika Kau tak merestui apa yang tumbuh.
Terima kasih Tuhanku, untuk benih kecil mungil
yang merekah ke dalam selaput ercis hijau, ke dalam tomat merah,
ke dalam labu kuning dan apel yang ranum.
Terima kasih atas hujan dan sinar matahari
yang merekahkan benih-benih.
Terima kasih untuk Pak Tani
yang menanamkan benihnya,
dan kepada lelaki yang mengemudi truk-truk besar
membawa bahan makanan ke pasar.
Terima kasih untuk lelaki penyimpan seperti Tuan Barnes
dalam apron putihnya yang longgar,
untuk Bapak yang membelikanku makanan,
untuk Mama yang memasakkanku
hingga segalanya jadi lezat kunikmati.
Terima kasih Tuhan.
Amin.

Sumber: *Puisi Seputar Dunia*, terjemahan Nyoman Gusthi Eddy 1984, hlm.
110-111

Kasidah Cinta

Oleh: *Jalaluddin Rumi*

Bila tak kunyatakan keindahan-Mu dalam kata, kusimpan kasih-Mu dalam dada.
Bila kucium harum mawar tanpa cinta-Mu, segera saja bagai duri bakarlah aku.
Meskipun aku diam-tenang bagai ikan, namun aku gelisah pula bagai ombak dan lautan.

Kau yang telah menutup rapat bibirku, tariklah misaiku ke dekat-Mu.

Apakah maksud-Mu? Mana aku tahu? Aku hanya tahu bahwa aku siap dalam iringan ini selalu.

Kukunyah lagi menahan kepedihan mengenangmu, bagai unta memamahbiak makanannya, dan bagai unta yang geram mulutku berbusa.

Meskipun aku tinggal tersembunyi dan tidak bicara, di hadirat Kasih aku jelas-nyata.

Aku bagai benih di bawah tanah, aku menanti tanda musim semi, Hingga tanpa nafasku sendiri aku dapat bernafas wangi, dan tanpa kepalaku sendiri aku dapat menggaruk-belai kepala pula.

Sumber: *Budaya Jaya*, terjemahan Hartoyo Andangdjaya, hlm. 138

2. Menentukan Tema dengan Bukti yang Mendukung

Menentukan tema dalam puisi dilakukan dengan dua cara. Pertama, yaitu menyarikan isi keseluruhan larik puisi. Kedua, mencari bukti-bukti yang mendukung atas tema yang sudah kalian tentukan berupa baris-baris tertentu yang selaras dengan tema. Bukti tersebut diharapkan bisa meyakinkan pembaca bahwa tema yang kalian tentukan tersebut benar adanya.

Latihan 4.2

Dengarkanlah sekali lagi pembacaan puisi terjemahan di depan. Puisi dibacakan dua atau tiga kali oleh teman yang berbeda. Setelah itu, tentukan tema puisi-puisi tersebut! Kutip bagian puisi untuk mendukung jawaban yang kalian berikan!

3. Menjelaskan Amanat Puisi

Amanat puisi adalah pesan penyair yang diharapkan menjadi sesuatu yang bermakna bagi para pembaca, bisa menjadi hikmah, renungan, atau nasihat.

Latihan 4.3

Kemukakan amanat yang disampaikan para penyair dalam puisi-
puisi yang telah kalian dengarkan!

B. Melisankan Gurindam XII

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menikmati keindahan Gurindam XII,
2. melisankan Gurindam XII dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai,
3. menjelaskan diksi Gurindam XII,
4. menyimpulkan isi gurindam,
5. menjelaskan kekhasan bentuk gurindam.

Pada saat melaksanakan kegiatan melisankan suatu karya sastra, kalian harus memerhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi karya tersebut. Aktivitas melisankan teks sastra termasuk membaca estetik, namun bisa pula disikapi sebagai aktivitas bicara, tergantung bagaimana membawakan atau menyampaikannya. Jika kegiatan membaca disikapi sebagai kegiatan estetik, maka teks gurindam itu biasanya dihafalkan, dideklamasikan.

Mendeklamasikan gurindam termasuk kegiatan yang tidak terlampau sulit, mengingat gurindam adalah puisi lama yang terikat dengan pola dan irama tertentu. Satu baitnya terdiri atas dua baris berupa kalimat sebab akibat dengan rumus sajak *a-a*, berisi nasihat-nasihat berharga tentang iman dan akhlak. Gurindam XII ditulis oleh Raja Ali Haji, seorang sastrawan, pujangga, budayawan, sekaligus ulama.

Selain terampil melisankan atau mendeklamasikan gurindam, kalian hendaknya terampil pula menjelaskan diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam gurindam. Kalian juga diharapkan bisa menyimpulkan isi gurindam tersebut serta menjelaskan jati diri gurindam sebagai salah satu karya sastra yang khas pada masa silam.

1. Melisankan Gurindam XII dengan Lafal, Intonasi, dan Ekspresi yang Sesuai

Perhatikan dengan saksama petikan Gurindam XII karya Raja Ali Haji di bawah ini. Pahamiilah benar-benar isi yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Berawal dari pemahaman isi gurindam, deklamasikanlah petikan Gurindam XII dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi gurindam.

Gurindam Dua Belas

Pasal 1

barang siapa mengenal Allah
suruh dan tegaknya tiada ia menyalah
barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudharat

Pasal 2

barang siapa meninggalkan sembahyang
seperti rumah tiada bertiang
barang siapa meninggalkan zakat
tiadalah hartanya beroleh berkat

Pasal 3

apabila terpelihara lidah
niscaya dapat daripadanya faedah
apabila perut terlalu penuh
keluarlah fi'il yang tiada senonoh

Pasal 4

hati itu kerajaan di dalam tubuh
jikalau zalim segala anggota pun rubuh
pekerjaan marah jangan dibela
nanti hilang akal di kepala

Pasal 5

jika hendak mengenal orang yang berilmu
bertanya dan belajar tiadalah jemu
jika hendak mengenal orang yang berakal
di dalam dunia mengambil bekal



Sumber: www.geocities.com

Gambar 4.1 Raja Ali Haji

Pasal 6

cahari olehmu akan sahabat
yang boleh dijadikan obat
cahari olehmu akan guru
yang boleh tahukan tiap seteru

Pasal 7

apabila banyak berkata-kata
di situlah jalan masuk dusta
apabila anak tidak dilatih
jika besar bapanya letih

Pasal 8

kepada dirinya ia aniaya
orang itu jangan engkau percaya
keaiban orang jangan dibuka
keaiban diri hendaklah sangka

Pasal 9

perkumpulan laki-laki dengan perempuan
di situlah syaitan punya jamuan
jika orang muda kuat berguru
dengan syaitan jadi berseteru

Pasal 10

dengan bapa jangan durhaka
supaya Allah tidak murka
dengan ibu hendaklah hormat
supaya badan dapat selamat

Pasal 11

hendaklah jadi kepala
buang perangai yang cela
hendaklah memegang amanat
buanglah segala khianat

Pasal 12

ingatkan dirinya mati
itulah asal berbuat bakti
akhirat itu terlalu nyata
kepada hati yang tidak buta

Sumber: *Perintis Sastra*, 1951

Kedua belas pasal Gurindam XII tersebut berisi nasihat tentang agama, budi pekerti, pendidikan, moral, dan tingkah laku. Pasal 1 dan 2 memberi nasihat tentang agama (religius). Pasal 3 tentang budi pekerti, yaitu menahan kata-kata yang tidak perlu dan makan seperlunya. Pasal 4 tentang tabiat yang mulia, yang muncul dari hati (nurani) dan akal pikiran (budi). Pasal 5 tentang pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan kaum terpelajar. Pasal 6 tentang pergaulan, yang menyarankan untuk mencari sahabat yang baik, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan mana yang baik dan buruk. Pasal 7 berisi nasihat agar sejak kecil orang tua membangun akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sebaik mungkin, sebab kalau tidak, kelak orang tua yang akan repot sendiri.

Pasal 8 berisi nasihat agar orang tidak percaya pada orang yang culas dan berprasangka buruk terhadap seseorang. Pasal 9 berisi nasihat tentang tata cara pergaulan antara pria wanita dan tentang pendidikan. Hendaknya dalam pergaulan antara pria wanita ada pengendalian diri dan hendaknya setiap orang selalu rajin beribadah agar kuat imannya.

Pasal 10 berisi nasihat keagamaan dan budi pekerti, yaitu kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya. Pasal 11 berisi nasihat kepada para pemimpin agar menghindari tindakan yang tercela, berusaha melaksanakan amanat anak buah dalam tugasnya, serta hendaknya jangan berkhianat. Pasal 12 (terakhir) berisi nasihat keagamaan, agar manusia selalu ingat hari kematian dan kehidupan di akhirat.

2. Menjelaskan Diksi Gurindam Sesuai Konteks

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair dalam karya sastra. Berhubungan dengan konteks keimanan dan budi pekerti, Raja Ali Haji menuliskan gurindamnya dengan pilihan kata dengan idiom-idiom keagamaan, terutama dalam bahasa Arab. Kata *Allah*, *akhirat*, *sembahyang*, *zakat*, *berkat*, *faedah*, *fiil*, dan *syaitan*, tidak asing dalam gurindam tersebut. Di samping itu, Raja Ali Haji juga menggunakan pilihan kata yang sangat serasi, baris pertama dan kedua dalam setiap baitnya selalu diakhiri dengan bunyi yang sama. Kalau dicermati, terlihat bahwa unsur yang sama itu bukan hanya huruf akhirnya, tetapi juga suku katanya.

Latihan 4.4

Berdasarkan petikan bait-bait gurindam di depan, pilihlah salah satu pasal. Jelaskan penggunaan diksi dalam gurindam tersebut serta konteks yang menyertainya!

3. Menyimpulkan Isi Gurindam

Menyimpulkan isi gurindam berarti merumuskan inti maksud hati penyair dari tiap bait-bait gurindam. Pada umumnya suatu kesimpulan pasti lebih pendek daripada wacana yang disimpulkan, namun tidaklah demikian dalam gurindam. Dua baris dalam satu bait yang saling berhubungan dan menunjukkan hubungan sebab akibat, sesungguhnya sudah merupakan kristalisasi pemikiran penyair. Dengan demikian, kesimpulan sebuah gurindam bisa lebih panjang dari naskah aslinya.

Latihan 4.5

Dari masing-masing bait yang jumlahnya 24 itu (2x12), simpulkanlah isi yang terkandung dalam gurindam tersebut!

4. Gurindam sebagai Karya Sastra yang Khas pada Masanya

Dibandingkan dengan puisi-puisi lama yang sezaman. Seperti pantun, syair, seloka, dan talibun, gurindam termasuk karya sastra yang khas. Kekhasan itu bisa kalian lihat dari bentuk maupun isinya.

Latihan 4.6

Amatilah contoh-contoh gurindam di depan, jelaskan eksistensi gurindam sebagai karya sastra yang khas pada zamannya!

C. Membaca dan Menanggapi Cerpen

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menikmati keindahan cerpen yang dibaca,
2. membaca cerpen terpenting pada suatu periode,
3. membaca cerpen inkonvensional (absurd) pada zamannya,
4. menjelaskan standar budaya yang tercermin pada cerpen.

Sejarah karya sastra dibagi menjadi beberapa periode dan setiap periode terdapat cerpen-cerpen yang dianggap penting dan mewakili periode tersebut. Dalam periodisasi sastra Indonesia, dikenal Angkatan Balai

Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Masa Jepang, Angkatan '45, Dekade 50-an, Angkatan '66, Dekade 70-80-an, Dekade 90-an, dan Angkatan 2000. Cerpen-cerpen terpenting pada periode-periode tersebut biasanya memiliki ciri-ciri dan karakter yang spesifik. Kalian diharapkan mampu membaca dan menikmati cerpen-cerpen tersebut.

Dari berbagai macam jenis cerpen yang ada, dapat kalian identifikasi adanya cerpen konvensional dan yang inkonvensional. Cerpen konvensional memiliki tema, penokohan, setting, dan plot yang serba umum, singkat, padat, jelas, mengandung kesatuan cerita, independen, dan tuntas. Sebaliknya, cerpen inkonvensional adalah salah satu jenis yang tidak memiliki dasar cerita atau tema yang jelas, namun menampilkan alur yang kronologis atau urutan waktu. Setelah membaca sejumlah cerpen, kalian diharapkan mampu menunjukkan mana cerpen konvensional dan yang inkonvensional.

Setelah membaca cerpen, diharapkan kalian juga mampu menjelaskan standar budaya baik dan buruk, benar dan salah dalam cerpen sesuai dengan gambaran yang berkembang dalam masyarakat. Pemahaman lain yang dikehendaki adalah kalian mampu menarik kesimpulan berupa pesan terutama pesan moral yang terkandung dalam cerpen yang kalian baca.

1. Membaca Cerpen Terpenting pada Tiap Periode

Sebelum terbitnya majalah *Pujangga Baru* yang juga memuat cerpen, pada masa Balai Pustaka pernah terbit buku-buku kumpulan cerpen berjudul *Teman Duduk* dan *Pengalaman Masa Kecil* karya Muhammad Yamin dari Angkatan Balai Pustaka.

Buku-buku kumpulan cerpen yang di dalamnya memuat cerpen-cerpen yang dianggap penting pada tiap periode terus bermunculan sejak Angkatan Balai Pustaka sampai kini. Salah satu cerpen yang cukup mewakili zamannya adalah cerpen "Lempengan-lempengan Cahaya" karya Danarto, yang bahasanya sangat indah, plastis, bernas, dengan untaian cerita yang imajinatif dan menyiratkan religiusitas yang mendalam. Danarto sendiri dikenal sebagai cerpenis piawai yang banyak menciptakan cerpen-cerpen sufistik dengan keimanan kepada Allah yang kuat. Dia termasuk salah seorang cerpenis Dekade 80-an dengan karya-karya absurd sebagaimana sebagian karya-karya Putu Wijaya dan Budi Darma. Sekarang bacalah dengan penuh penghayatan cerpen berjudul "Lempengan-lempengan Cahaya" karya Danarto berikut ini!

Lempengan-lempengan Cahaya

Oleh: *Danarto*

Surat Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan dua ayat (18 & 19) Surat Ali Imran ketika diturunkan Allah, digantung di atas 'Arasy. Ayat-ayat itu bertanya kepada Allah: "Hendak Kau turunkan kami ke bumi-Mu, dan kepada orang-orang yang menentang-Mu?" Allah menjawab: "Demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, setiap seorang hamba-Ku membaca kalian sehabis bersalat, Kuciptakan untuknya sorga tempat huniannya. Juga Kuberi setiap hari 70 perhatian. Kukabulkan 70 kebutuhannya setiap hari, yang terendah adalah ampunan dosanya. Aku melindunginya dari setiap musuh dan selalu menolongnya."

Sebagai lempengan cahaya, ayat-ayat itu meluncur dengan kecepatan di luar batas angan-angan. Udara, awan-gemawan, cuaca, terang, gelap, dan bau-bauan memandang ayat-ayat itu penuh kegembiraan. Udara, tempat percampuran segala zat, seperti memperoleh zat baru setelah dilewati ayat-ayat itu. Cuaca lalu menerbitkan warna begitu ayat-ayat itu melintas, suatu warna yang tidak bercampur dengan warna-warna yang sudah disiapkan sebelumnya, seluas langit. Suatu warna bintang terang yang berbinar-binar, yang langit tidak mampu menangkap kecepatannya. Ayat-ayat itu tiba-tiba saja sudah berada di ujung, ditandai dengan ledakan cahaya besar tanpa bunyi.

"Saya merasakan seperti tidak bergerak," kata Al-Fatihah.

"Apakah karena kecepatan kita yang luar biasa?" sahut Ayat Kursi.

"Apakah kita benar-benar melakukan pengembaraan?" kata Surah Ali Imran.

"Saya merasakan apa saja yang kita lewati menyambut kita penuh kegembiraan."

"Rasanya kegembiraan itu sebuah nyanyian besar."

"Yang memenuhi langit."

Apakah pernah terlintas suatu cuaca yang seperti itu, percampuran antara suasana-warna bunyi, yang nyata-nyatanya, yang meneduhkan mata, menyedapkan pembauan, dan empuk di telinga, lalu-lalang di tenggorokan sama luasannya lewat lubang hidung, membuat segalanya ringan.

Apakah pernah terlintas suatu cuaca yang seperti itu, yang rata, yang tanpa dimensi, yang tak ada jarak, jauh dan dekat satu jangkauan, semua sisi benda terlihat, semua sama besarnya, semua nyaring

bunyiya, semua dalam kedudukan yang mengambang, tembus mata, dalam suatu kepekatan warna.

Apakah pernah terlintas suatu cuaca yang seperti itu, di antara bunyi-bunyian dan kediaman, benderang tanpa bayangan, warnanya silih berganti, yang kabut menjadi kelambu, yang embun menjadi permadani, suatu pemandangan mengambang yang setiap saat siapa pun dapat berhenti tanpa menginjak sesuatu dan tanpa jatuh meluncur.

"Apakah ini, yang melintas sebagai lempengan-lempengan cahaya?" tanya sapuan warna.

"Kami adalah ayat-ayat suci," sahut Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan Surat Ali Imran bersamaan.

"Alangkah berbahagia kalian," kata sesayup bunyi.

"Apakah kami nampak seperti itu?" tanya ayat-ayat itu.

"Kalian nampak jauh lebih baik lagi," kata seberkas udara.

"Kalian bernyanyi," sambung sebersit bau.

"Apakah kami kedengaran bernyanyi?"

"Kalian nampak lebih dari itu."

"Dari mana mau ke mana kalian?"

"Kami dari Lauhul Mahfus, dengan tujuan bumi."

"Jadi selama ini kalian ada dalam pingitan?"

"Ya. Dan masih banyak sekali yang lain."

"Saya lalu ingat, pernah pula berduyun-duyun ayat-ayat suci meluncur dari ketinggian yang tak terbayangkan, menuju bumi yang hijau royo-royo."

"Kapan itu?"

"Jauh. Jauh. Jauh sekali sebelum pengembaraan kalian ini."

"Enak ya ditugaskan di bumi."

"Di antara para pembangkang Tuhan?"

"Di antara para pembangkang Tuhan."

"Di antara gerombolan yang saling bermusuhan?"

"Di antara gerombolan yang saling bermusuhan."

"Di antara ambang kehancuran?"

"Di antara ambang kehancuran." Sapuan warna memoles langit dengan hijau sesayup bunyi menghantarkan suara.

Seberkas udara meniup suasana sebersit bau mengantar pengembaraan ayat-ayat meluncur jauh, semakin jauh. Semua benda yang mengisi langit mengucapkan selamat jalan yang padat, yang cair, mencarikan jalan memasukkan gelap ke dalam terang menghembuskan

harum ke seluruh bentangan merentang cakrawala biru kuning hijau ungu merah hitam berbaris rapi dan lurus.

"Kami, bintang-bintang, menyibak. Menebas rintangan, membuka jalan," seru kelompok bintang ketika menyaksikan ayat-ayat suci itu meluncur. "Salam sejahtera," balas ayat-ayat itu.

"Semoga kedamaian melimpah," seru awan gemawan. "Semoga keseimbangan tetap terjaga," balas ayat-ayat itu. "Kalian menuju bumi?" "Kami menuju bumi." "Bumi yang hijau." "Bersimbah merah." "Bumi yang subur." "Yang digerogeti gersang." "Pangkalan terakhir kalian." "Sebelum menuju kekekalan." Bintang-bintang saling beranggukan tanda kegembiraan. Sesaat keseimbangan meregang, lalu teratur kembali. Awan gemawan berarak cepat, seperti ditiup mulut langit. Kecepatan cahaya ditahan sejenak, memberi senyuman bagi yang lewat. Semburat warna berbinar-binar, suatu bias dari lempengan-lempengan cahaya yang melayang keras, bias yang beruntun, bersusun, yang sejauh mata tak dapat menjangkaunya.

Ayat-ayat itu menyapu bersih suasana, apa pun yang digambarkannya. Suasana tenteram, suasana nyaman, suasana syahdu, ayat-ayat tidak memerincinya. Setiap sibakan yang dilalui ayat-ayat itu mengepul-epul, tanpa sesayup bunyi terdengar. Kesyahduan seperti ini barangkali bagi manusia justru menakutkan, sejauh ini setiap gerak-gerik manusia selalu diikuti suara-suara, sekecil dan selemah apa pun. Benda-benda wadak, sekalipun bernama manusia, rupanya hanya dapat bergaul dengan suara-suara yang agal saja. Ini tentu persaudaraan sejenis, hanya bentuk saja yang berbeda.

Ayat-ayat suci itu ketika memasuki atmosfer menimbulkan suara gemuruh. Gurun dan gunung-gunung batu terbakar. Binatang-binatang padang pasir berbagai jenis yang melata maupun yang terbang berkaparan. Oase-oase mendadak kering kerontang. Pohon-pohon kurma yang mengelilinginya hangus jadi patung arang. Melihat pemandangan ini, padang pasir itu miris. Segerombolan awan tidak kuasa menahan sedu sedannya, memohon kepada Tuhan:

"Ya, Allah, tidak mungkin dibiarkan pemandangan yang mengerikan ini berlangsung lama. Tidak sesuatu pun akan kuat menatapnya."

"Apa sesungguhnya yang ingin kalian lakukan?" jawab Allah.

"Hanya Allah Yang Mahatahu", seru awan.

"Baiklah," kata Allah, "Wahai awan, sedotlah air laut sebanyak-banyaknya. Lalu semburkan air itu ke seluruh padang pasir ini dengan menyebut nama-Ku lebih dahulu."

Secepat kilat segerombolan awan itu melesat mencari lautan. Dari atas lalu disedotnya laut itu selahap-lahapnya. Sebagai pilar yang amat besar yang menyangga langit, air laut yang disedot awan itu nampak gilig putih, kokoh menunjang angkasa. Dan segerombolan awan itu lalu mengucap, "Dengan nama Allah Yang Mahapengasih-Mahapenyayang," lalu menyemburkan air laut itu ke segala jurusan padang pasir yang membentang di bawahnya.

Padang pasir itu menerima curahan hujan dengan kegembiraan yang sangat. Segalanya lalu kembali seperti sediakala. Gurun dan gunung-gunung batu menjadi berkilau kembali. Binatang-binatangnya hidup kembali. Oase-oasenya menyemburkan air kembali. Dan batang-batang kurma menghijau kembali.

Nabi Muhammad yang sudah memulai masa kenabiannya mendengar suara gemuruh itu. Sering juga terdengar suara gemerincing. Lalu wahyu itu diterimanya begitu berat hingga peluh Rasulullah bercucuran sebesar biji jagung, sekalipun di malam hari yang dingin. Segala puja dan puji hanya bagi Allah Subhanahu Wataala, yang menciptakan dan memelihara alam semesta seisinya.

Ketika ayat-ayat itu sudah dikenal luas seantero benua-benua, dan dibaca berulang-ulang oleh ratusan juta orang yang melakukan salat, lempengan-lempengan cahaya itu terus meluncur. Mereka terus mengembara. Seolah-olah kewajiban yang dibebankan ke pundak mereka tak selesai-selesainya. Suatu tugas abadi. Ayat-ayat itu agaknya ingin kekal di dalam pengembaraannya. Dengan kecepatan sekejap mata untuk ribuan kilometer, ayat-ayat itu tiba-tiba muncul di depan orang per orang, di kerumunan pengajian, di masjid, di pasar, di kantor, di stasiun, di hotel, di bengkel, di sawah, di pabrik, di rumah-rumah, di hutan, di gunung, di telaga, di tempat-tempat persembunyian.

Setiap kali ayat-ayat itu muncul di depan orang per orang maupun di kerumunan pengajian, seolah-olah menantang meski kemunculannya yang tiba-tiba itu selalu disertai kerendahhatian. Begitulah orang-orang menjadi terperangah. Merasa ditatap dengan sejumlah syarat, meski ayat-ayat itu tak pernah mengajukan apa-apa sebagai apa-apa. Lalu orang-orang menjadi sibuk. Menjadi kecanduan kerja, padahal mereka dulunya biasa-biasa saja. Orang-orang seperti mendapat janji. Dan janji itu bakal dipenuhi. Orang-orang jadi demam. Semuanya menjadi pemburu.

Pengembaraan ayat-ayat itu juga sampai di Palestina. Ayat-ayat itu mengetuk-ngetuk pintu rumah sebuah keluarga Palestina. Ketukan itu memang terasa sangat lemah dibanding rentetan tembakan dan ledakan-ledakan yang memporak-porandakan bangunan sekelilingnya. Siapa yang peduli ketukan? Seluruh anggota keluarga yang ada di dalam rumah boleh jadi sedang bertiarap di lantai, mencoba menghindari desingan hujan peluru.

Dan pemburu-pemburu bagi berdirinya negara Palestina mendapat semangatnya dari ayat-ayat ini. Para pemburu itu sedang memperjuangkan didapatkannya tanah bagi negara Palestina, meski sebenarnya tanah itu sudah ada. Tanah itu sudah lama ada, hanya saja ada bendera lain yang sedang mendudukinya. Israel bukanlah Israel kalau ia tidak Israel.

Sumber: *Horison*, tahun XXIII, No 7, Juli 1988, halaman 230 - 232

Latihan 4.7

Setelah membaca cerpen karya Danarto, pengarang terkemuka dekade 80-an di atas, cari dan bacalah cerpen-cerpen lain yang dianggap penting pada periode kemunculan cerpen tersebut. Masing-masing periode diwakili oleh dua cerpen atau lebih!

Jejak Tokoh

Danarto

Dilahirkan di Mojowetan, Sragen (Jawa Tengah), 27 Juni 1940, adalah dosen Institut Kesenian Jakarta (sejak 1973). Ia pernah menjadi redaktur majalah *Zaman* (1979-1985). Tahun 1976 mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS, dan tahun 1983 menghadiri Festival Penyair Internasional di Rotterdam. Cerpennya, "Rintrik", mendapat hadiah *Horison* tahun 1968, yang bersama cerpen-cerpennya yang lain kemudian dihimpun dalam *Godlob* (1976). Kumpulan cerpennya *Adam Ma'rifat* (1982), *Berhala* (1987) memperoleh hadiah Sastra DKJ dan Yayasan Buku Utama Departemen P dan K. Karya-karyanya meliputi karya seni rupa, karya sastra, dan penata artistik beberapa pementasan teater.



Sumber: www.geocities.com

Gambar 4.2 Danarto

2. Menunjukkan Cerpen yang Tidak Memiliki Dasar Cerita atau Tema yang Jelas namun Menampilkan Alur yang Kronologis

Cerpen-cerpen inkonvensional adalah cerpen-cerpen yang absurd, tidak menganut pola dan cerita umum, serta tidak memiliki dasar cerita atau tema yang jelas, namun menampilkan alur yang kronologis. Cerpen tersebut biasanya menggunakan bahasa figuratif atau simbolik yang maknanya perlu ditafsirkan secara mendalam. Dalam banyak bagian, cerpen tersebut terasa puitis.

Membaca dan menikmati cerpen Danarto membuat kita merasa terbawa ke alam perenungan dan pemikiran yang tidak umum, tidak seperti yang terdapat dalam cerpen-cerpen biasa. Cerpen tersebut bersifat religius, mempunyai fungsi memperdalam keimanan, namun kita juga merasakan bahwa cerpen tersebut mengandung suatu misteri yang tidak bisa langsung terkuak. Tema dan dasar ceritanya terasa samar-samar, tidak transparan. Penokohan dan settingnya tidak seperti yang biasa kita jumpai dalam cerpen konvensional. Namun kalau kita cermati, ternyata alur yang digunakan sang pengarang cukup bisa diikuti karena sifatnya yang kronologis (urut waktu).

Latihan 4.8

Bacalah beberapa cerpen yang terdapat dalam berbagai periode kesusastraan, baik yang konvensional maupun yang inkonvensional! Di antara cerpen-cerpen inkonvensional yang kalian baca, tunjukkan cerpen-cerpen yang mengandung fenomena ketidakjelasan tema, namun alurnya cukup kronologis.

3. Menjelaskan Standar Budaya Baik-Buruk, Benar-Salah yang Dianut oleh Masyarakat dalam Cerpen yang Dibaca

Di dalam cerpen-cerpen tertentu, bisa dijumpai gambaran masyarakat dalam rangkaian cerita yang menampilkan standar budaya baik-buruk dan benar-salah. Dalam cerpen-cerpen tersebut, cerpenis mengekspresikan sikap masyarakat yang cenderung masih memegang nilai-nilai budaya yang adiluhung, humanistik, bahkan religius. Di sana pengarang menampilkan perannya sebagai figur yang adiluhung, yang mempunyai komitmen terhadap nilai kebaikan dan kebenaran yang menjunjung peradaban dan keadilan. Ada misi dan visi yang terarah dan punya tanggung jawab moral dalam karya-karya mereka.

Latihan 4.9

Cerpen “Lempengan-Lempengan Cahaya” di atas termasuk bersifat absurd. Namun bisa ditelusuri adanya standar budaya baik-buruk, dan benar-salah yang digambarkan sebagai cerminan realitas masyarakat pada periode tersebut. Jelaskan hal itu!

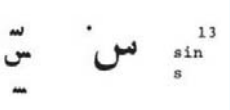















D. Menulis Teks Arab Melayu dan Melatinkan Aksara Arab Melayu

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menguasai huruf Arab-Melayu,
2. menulis kata-kata menggunakan huruf Arab-Melayu,
3. membuat transliterasi atau transkripsi teks aksara Arab-Melayu ke aksara Latin.

Karya sastra Indonesia pada awalnya ditulis menggunakan huruf Arab-Melayu. Penulisan kata-kata Indonesia dengan aksara Arab-Melayu memanfaatkan seluruh huruf Arab yang mempunyai kesesuaian dengan huruf Latin yang digunakan untuk menuliskan kata-kata bahasa Melayu-Indonesia.

Perhatikan abjad Arab-Melayu berikut ini!

 13 sin s	 9 dal d	 5 jim j	 1 alif a
 14 syin sy, s	 10 dzal dz, z	 6 ca c	 2 ba b
 15 sad s	 11 ra r	 7 ha h	 3 ta t
 16 dad d, z	 12 zai z	 8 kha kh, k	 4 tha th, s

٤ ٤ ٤ ء 32 hamzah 'k	ل ل ل ل 27 lam l	ف ف ف ف 22 fa f, p	ط ط ط ط 17 ṭa t
ي ي ي ي 33 ya y	م م م م 28 mim m	ق ق ق ق 23 pa p	ظ ظ ظ ظ 18 ẓa z
ث ث ث ث 34 nya ny	ن ن ن ن 29 nun n	ك ك ك ك 24 kaf besar k	ع ع ع ع 19 'ain 'k
	و و و و 30 wau w	ك ك ك ك 25 kaf kecil k	غ غ غ غ 20 ghain gh, g
٢ angka dua 2	ه ه ه ه 31 ha h	غ غ غ غ 26 ga g	ش ش ش ش 21 nga ng

Sumber: *Seri Indonesian Heritage, Bahasa dan Sastra*, Grolier

Jika fonem (bunyi bahasa suatu kata) Indonesia tidak mengandung bunyi sesuatu yang digambarkan dalam huruf Arab tertentu, maka huruf Arab tersebut tidak dipakai. Karena kata Melayu/Indonesia tidak ada yang menggunakan /ts/ dan /x/ maka huruf tersebut tidak dipakai dalam Arab Melayu. Sebaliknya, ada bunyi-bunyi tertentu yang tidak terdapat dalam perbendaharaan abjad bahasa Arab. Bunyi /c/ pada kata *cinta*, *cantik*, *curah*, *kecil* tidak terdapat dalam bahasa Arab. Demikian juga bunyi /ny/ dan /ng/ pada kata *nyala*, *nyeri*, *nyanyian*, *minyak*, *sungkan*, *bening*, *menggempur*, *ngilu*, dan lain-lain. Dalam aksara Arab-Melayu, huruf /c/ diwakili oleh huruf چ, huruf /ny/ diwakili oleh huruf ث, huruf /ng/ diwakili huruf غ.

Pemakaian huruf Arab-Melayu berkaitan erat dengan sastra Melayu lama karena karya-karya klasik seperti gurindam, hikayat, dan sejarah Melayu ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Bagi kalian sekarang, aktivitas mempelajari huruf Arab-Melayu, keterampilan menuliskan kata-kata Melayu atau Indonesia dengan aksara Arab-Melayu, dan keterampilan menjalin kata-kata yang ditulis dengan huruf Latin dengan aksara Arab Melayu lebih dimaksudkan sebagai upaya menghargai, mewarisi, dan melestarikan khazanah dan nilai-nilai lama tempat asal muasal cikal-bakal bahasa dan sastra Indonesia.

Menulis Kata-kata dengan Huruf Arab Melayu

Berbeda dengan sistem penulisan dengan huruf Arab yang berasal dari tanah kelahirannya, pemakaian kata-kata dengan huruf Arab-Melayu

tidak dikenal dengan pemakaian harakat (sandangan) untuk menyatakan bunyi *a, i, u*. Sebagai gantinya digunakan (ا) untuk menyatakan bunyi *a*, (ي) untuk menyatakan bunyi *i*, dan (و) untuk menyatakan bunyi *u*.

Perhatikan contoh kata-kata yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu berikut ini.

Abu	ابو
Batu	باتو
Bayu	بايو
Nada	ناد
Siapa	سياف
Sawah	ساوه
Kawan	
Lapang	لافتح
Sayap	سايڤ
Kebaya	كباي

كاون

Latihan 4.10

Tuliskan kata-kata di bawah ini dengan huruf Arab Melayu!

1. Ali
2. Fari
3. Mata
4. Nabi
5. Sila
6. Tanda
7. Kembang
8. Alpa
9. Bernas
10. Salam

E. Nuansa Makna Lagu Pop

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal lirik lagu atau nyanyian berbahasa Indonesia,
2. mengidentifikasi ragam makna dalam syair lagu Indonesia,
3. mengidentifikasi hubungan makna dalam syair lagu pop Indonesia.

Perlu diketahui dari awal, bahwa lirik atau syair lagu pop hakikatnya adalah puisi juga. Lirik lagu adalah jenis puisi yang lain, di samping jenis-jenis puisi yang ada. Lirik lagu dinyanyikan dalam kuplet-kuplet yang berulang. Jumlah baris tiap baitnya biasanya 4, jumlah suku katanya berkisar antara 8-12 sebagaimana pantun dan syair. Perlu diingat bahwa puisi, sajak, dan syair pun sebenarnya bisa dinyanyikan misalnya dengan adanya musikalisasi puisi.

Seperti halnya puisi, lirik lagu juga memiliki nuansa makna tertentu. Penulisan lirik lagu, termasuk lagu-lagu pop Indonesia, terikat dengan kaidah-kaidah penulisan puisi pada umumnya.

Pada hakikatnya syair lagu pop merupakan puisi yang ditata secara berbaris-baris dan berbait-bait, bersajak, berirama, dan menghadirkan simbol-simbol yang biasanya mudah dicerna. Karena diciptakan untuk sebuah komposisi, maka terjadilah kolaborasi antara lirik lagu dengan musik yang selaras dengan interlude (musik awal) dan pamungkas. Lagu tanpa syair menjadi instrumentalia atau sebuah senandung. Tema, isi, dan pesan lagu justru bisa dihayati dan diidentifikasi melalui lirik atau syair lagu.

1. Mengidentifikasi Ragam Makna dalam Syair Lagu Indonesia

Ragam makna terdiri atas dua jenis yakni **denotasi** dan **konotasi**. Denotasi adalah kata-kata yang bermakna lugas, punya arti sebenarnya. Penggunaan kata yang bermakna denotasi dalam sebuah syair lagu dapat dicermati dari penggunaan kata *bunga* pada lirik lagu berikut ini.

Kuberikan padamu
Setangkai **mawar bunga**

Sumber: Lagu "Mawar Bunga" karya Koes Plus/Yok Kuswoyo

Contoh lain dapat dicermati dari penggunaan kata *burung*, *embun*, *fajar* dalam lirik lagu berikut ini.

Kicau burung bernyanyi
Tanda buana membuka hati
Dan embun pun memudar

Sumber: Menyongsong Fajar, lagu “*Sabda Alam*” karya Guruh Sukarnoputra, dinyanyikan Chrisye

Kata *bunga*, *burung*, *embun*, dan *fajar* pada lirik lagu di atas mengandung makna lugas atau makna sebenarnya.

Sedangkan kata-kata yang mengandung makna konotasi adalah kata-kata yang mengandung sejumlah makna tambahan dan bukan makna sebenarnya. Kata-kata yang mengandung makna konotasi merupakan kata-kata simbolik yang maknanya berbeda dengan makna umum kata-kata tersebut.

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono mengartikan kata-kata simbolik yang bermakna konotatif itu dengan istilah *bilang begini maksudnya begitu*. Lagu-lagu karya Ebiet G. Ade bisa dijadikan sebagai contoh yang representatif tentang penggunaan kata-kata yang bermakna konotatif. Syair-syair lagu Ebiet G. Ade banyak menghadirkan ungkapan simbolik, misalnya sebagai berikut.

Engkau Camelia
Puisi dan pelitaku
Kau sejuk bagai titik embun
Membasuh di daun jambu
Sayap-sayapmu kecil lincah berkepak
Seperti burung camar
Terbang mencari tiang sampan

Sumber: Lagu “*Camelia I*” karya Ebiet G. Ade

Latihan 4.11

Berikut disajikan dua buah lirik lagu dengan kata-kata tertentu yang dicetak tebal. Identifikasikanlah mana kata-kata yang termasuk denotasi dan konotasi dalam lirik lagu tersebut!

Aku

Seperti aku
Seperti jiwaku
Menyusuri telaga waktu
Seperti langkahku
Sejenak berhenti
Kau tampak berdiri
Lalu kau bersiap lari
Merata di bumi
Angin utara tetap begitu
Tetaplah di belakangku
Hingga hari
Berhentinya waktu
Tetap iringi langkahku
Suaraku tak lagi bergaung
Tapi kau slalu
Membawaku

Sumber: Album *Bintang Di Surga Side A*, Peter Pan, 2004

Titip Rindu buat Ayah

Di matamu masih tersimpan selaksa peristiwa
Benturan dan hampasan terpahat di keningmu,
Kau nampak tua dan lelah,
Keringat mengucur deras,
Namun kau tetap tabah,
Meski nafasmu kadang tersengal,
Memikul beban yang makin sarat,
Kau tetap bertahan.
Engkau telah mengerti,
hitam dan merah jalan ini,
keriput tulang pipimu gambaran perjuangan,
bahumu yang dulu kekar,
legam terbakar matahari,
kini kurus dan terbungkuk,
namun semangat tak pernah pudar,
meski langkahmu kadang gemetar,
kau tetap setia.

Ayah,
Dalam hening sepi kurindu,
Untuk **menuai padi milik kita**,
Tapi,
Kerinduan tinggal hanya kerinduan,
Anakmu sekarang,
Banyak menanggung beban.

Sumber: Album *Camelia IV* Side A, Ebiet G Ade, 1980

2. Mengidentifikasi Relasi Makna dalam Syair Lagu Pop Indonesia

Relasi makna adalah makna yang timbul sebagai akibat dari adanya hubungan satu kata dengan kata lain.

Hubungan makna dalam bahasa Indonesia terdiri atas hal-hal berikut.

a. Sinonim

Dua kata atau lebih yang memiliki makna sama namun berbeda dalam nuansa dan konotasi. Relasi antarkata yang maknanya dekat atau bersesuaian itu dinamakan relasi sinonimi. Makna kata-kata yang bersinonim itu memang tidak sama persis, namun cukup dekat.

Contoh:

- mati - meninggal - tutup usia - wafat - tewas - berpulang ke rahmatullah/ke rumah Bapa di surga - mangkat - sampai pada titik darah terakhir
- sore - petang - senja
- tua - lanjut usia
- saya - beta - aku - hamba - patik

Contoh dalam lirik lagu:

Basahi ladang kita yang butuh minum
Basahi sawah kita yang kekeringan
Basahi jiwa kita yang putus asa

Sumber: "Doa Sepasang Petani Muda"
Album Camelia 4, Ebiet G. Ade, side B

b. Antonim

Kata-kata yang memiliki makna kontras (berlawanan). Relasi antarkatanya dinamakan relasi antonimi.

Contoh:

- imajinatif >< realistik
- objektif >< subjektif
- elok >< jelek
- adil >< zalim
- reformasi >< anarki

Contoh dalam lirik lagu:

Tawa lepassmu adalah tangisanku
Perut buncitmu kurusnya bayi mereka

Sumber: "Generasi Patah Hati", Sheila on 7

c. Homonim

Suatu kata yang mempunyai dua makna atau lebih yang terjadi karena perbedaan konteks. Relasi antarkatanya dinamakan relasi homonimi.

Contoh:

- mahasiswa kritis - dalam keadaan kritis - tanah kritis
- situasi genting - genting rumah
- bisa ular - bisa main akrobat
- kolom surat kabar - kolom bangunan - kolom iklan

d. Homofon

Dua kata yang pengucapannya sama namun penulisan dan maknanya berbeda. Relasi antarkatanya dinamakan relasi homofoni.

Contoh:

- Bank Mandiri - Bang Jamil
- sangsi atas kedatangannya - dapat sanksi dari pengadilan

e. Homograf

Dua kata yang penulisannya sama, namun pelafalan dan maknanya berbeda. Relasi antarkatanya dinamakan relasi homografi.

Contoh:

- bendera merah putih - memerah susu
- bola mental keluar lapangan - pembangunan mental
- pejabat teras - teras rumah
- pertandingan berakhir seri - buku seri pahlawan

f. Polisemi

Kata-kata yang punya banyak makna setelah kata itu digubah menjadi banyak ungkapan.

Contoh:

- berkelahi dengan tangan kosong, pulang dengan tangan hampa, menerima tamu dengan tangan terbuka, petani bertangan dingin, menjadi kaki tangan musuh, tangan kanan presiden, si panjang tangan, bertepuk sebelah tangan, menangani masalah
- mata-mata asing, telur mata sapi, mata pelajaran, mata pena, mata duitan, anak semata wayang, bertemu empat mata, matahari, menutup mata

g. Hiponim

Kata-kata yang merupakan subordinat atau bagian atau rincian dari suatu kata. Relasi antarkatanya dinamakan relasi hiponimi.

Contoh:

- bunga (sakura, tulip, flamboyan, bakung, melati, mawar, anyelir, bougenville, lili, krisan, kenanga, kemboja, teratai, padma, seroja, anggrek)
- kesenian (seni sastra, seni lukis, seni tari, seni musik, seni vokal, seni arsitektur, seni kriya, seni kaligrafi)
- ikan (arwana, louhan, hiu, paus, bandeng, teri, kakap, tengiri)

h. Hipernim

Antonim dari hiponim, yakni kata yang merupakan superordinat dari sejumlah ordinat. Relasi antarkatanya dinamakan relasi hipernimi.

Contoh:

- kesenian, bahasa, filsafat, adat-istiadat, sistem sosial, sistem politik, sistem ekonomi, sistem religi (kebudayaan)
- Jawa, Sunda, Batak, Toraja, Bugis, Madura, Betawi, Banjar (bahasa atau etnis)

L atihan 4.12

Carilah relasi atau hubungan makna yang terdapat pada lirik lagu berikut ini serta sebutkan jenis dan nama relasinya.

Seberkas Cinta yang Sirna

masih sanggup,
untuk kutahankan,
meski telah kau lumatkan hati ini,
kau sayat luka baru,
di atas luka lama,

coba,
bayangkan betapa sakitnya,
hanya Tuhanlah yang tahu pasti,
apa gerangan yang bakal,
terjadi lagi,
begitu buruk,
telah kau perlakukan aku,
ibu,
menangislah demi anakmu.
sementara,
aku tengah bangganya,
mampu tetap setia,
meski banyak cobaan,
begitu tulusnya kubuka tanganku,
langit mendung,
gelap malam untukku.
ternyata mengagungkan cinta,
harus ditebus dengan duka lara,
tetapi,
akan tetap kuhayati,
hikmah sakit hati ini.
telah sempurnakah kekejamanmu?
petir menyambar
hujan pun turun,
di tengah jalan sempat aku merenung,
masih adakah cinta yang disebutkan cinta,
bila kasih sayang,
kehilangan makna..

Sumber: Album *Camelia 4*, Ebiet G Ade, 1980.

Rangkuman

1. Puisi-puisi karya penyair luar negeri tidak terlepas dari tema dan amanat yang terdapat di dalamnya. Pahami isi puisi terjemahan untuk memperoleh tema dan amanatnya.
2. Gurindam XII merupakan salah satu karya sastra klasik Melayu yang wajib dilestarikan. Kenalilah gurindam dan peliharalah kelestariannya.

3. Cerpen seperti halnya karya sastra yang lain, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat yang berkembang saat itu. Oleh karena itu, kalian dapat menemukan standar budaya yang dianut masyarakat pada saat penciptaan cerpen tersebut.
4. Kedatangan Islam dan penyebarannya ke seluruh kepulauan berdampak mendalam pada bahasa, aksara, dan kesusastraannya. Huruf Arab digunakan oleh semua masyarakat beraksara yang masuk Islam, tanpa sepenuhnya menggantikan aksara sebelumnya.
5. Lirik lagu tidak jauh berbeda dengan puisi. Lirik lagu juga memiliki makna dan nuansa-nuansa tertentu seperti halnya puisi. Nuansa makna sebuah lagu akan semakin muncul apabila kalian mendengarkan lagu yang dilantunkan penyanyinya.

R e fleksi

Kerjakan bersama teman belajar berjumlah 3-4 siswa! Tulislah beberapa bait gurindam. Buatlah sebuah lagu berdasarkan gurindam yang telah kalian susun. Perdengarkan lagu tersebut di depan teman-teman dan guru pada saat jam istirahat sekolah!

Uji Kompetensi



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Gurindam XII diciptakan oleh
 - a. Abdulah Bin Abdul Kadir Munsyi
 - b. Hamzah Fanzuri
 - c. Raja Ali Haji
 - d. Jallaludin Ar Raniri
 - e. Jallaludin Rumi

2. Naskah-naskah Melayu beraksara Arab-Melayu karena pengaruh penyebaran agama
 - a. Budha
 - b. Katolik
 - c. Kristen
 - d. Hindu
 - e. Islam
3. Putu Wijaya, Danarto, dan Budi Darma dapat dikategorikan sebagai sastrawan dekade 70-80 an. Sedangkan Ayu Utami merupakan novelis yang dapat dikategorikan sebagai sastrawan
 - a. Angkatan Balai Pustaka
 - b. Angkatan Pujangga Baru
 - c. Angkatan 66
 - d. dekade 90-an
 - e. Angkatan 2000
4. Puisi yang dilagukan disebut
 - a. langendriya
 - b. musikalisasi
 - c. drama tunggal
 - d. dramatari
 - e. dramatisasi
5. Semua karya sastra penting pada periodenya berikut ini berbentuk prosa, **kecuali**
 - a. *Layar Terkembang* oleh Sutan Takdir Alisyahbana
 - b. *Salah Asuhan* oleh Marah Rusli
 - c. *Burung-Burung Manyar* oleh Y.B. Mangunwijaya
 - d. *Canting* oleh Arswendo Atmowiloto
 - e. *Surat Kertas Hijau* oleh Sitor Situmorang
6. Di rumah Hanafi di Solok sunyi senyap keadaannya. Siang malam pintu di muka tidak terbuka. Sedangkan, lampu yang berada di muka pun tidak menyala. Dari jalan raya kelihatan rumah itu sebagai rumah tinggal, seolah-olah bukan Hanafi saja yang keluar, melainkan seisi rumahlah yang pergi tamasya.
 Berdasarkan kutipan novel *Salah Asuhan* di atas, dapat dibuat pertanyaan
 - a. Berapa lama Hanafi menempati rumah tersebut?
 - b. Bagaimana watak tokoh Hanafi?
 - c. Mengapa Hanafi pergi?
 - d. Bagaimana kondisi rumah Hanafi?
 - e. Siapa sajakah tokoh pada novel tersebut?

7. Berikut ini cara mengapresiasi karya sastra, **kecuali**
- membaca karya tersebut
 - menuliskan kembali ke dalam bentuk yang berbeda
 - menceritakan isinya kepada orang lain
 - memajang bukunya di perpustakaan pribadi
 - membahasnya dengan orang lain

8. Kami telah berjanji kepada Sejarah
untuk pantang menyerah,
bukankah telah kami lalui pulau demi pulau, selaksa pulau,
dengan perahu yang semakin mengeras
oleh air laut.

Kutipan puisi karya Sapardi Djoko Damono tersebut meng-
gambarkan kehidupan masyarakat

- petani
 - nelayan
 - peternak
 - pedagang
 - pekerja bangunan
9. “Kemana? Hei, hentikan itu!!” Teriak. Serak. Lari. Mengekar pasien
histeris menyerambul rambut seperti iblis. Gerbang besi
bergerombyang, air mata jatuh. Perut buncit memandang nanar lantas
tertahan: “Gugurkan bayiku!! Demi Tuhan.”

Diksi pada kutipan cerpen karya Joni Ariadinata di atas mencerminkan
kehidupan masyarakat

- yang aman dan tenteram
 - yang ideal
 - yang bahagia
 - yang tidak sehat
 - yang diidam-idamkan
10. Kurang pikir kurang siasat
.....
Silang selisih jangan dicari
.....

Kedua baris gurindam di depan dapat diisi dengan baris

- a. Teruslah berpikir tidaklah sesat
Jika bersedih ayo menari
- b. Tanpa berpikir tentulah sesat
Bersilang dalih teruslah lari
- c. Berpikir kurang teruslah mampat
Jika berselisih teruslah lari
- d. Mampu berpikir tidaklah sesat
Silang banyak terus berbagi
- e. Tentu dirimu kelak tersesat
Jika bersua janganlah lari

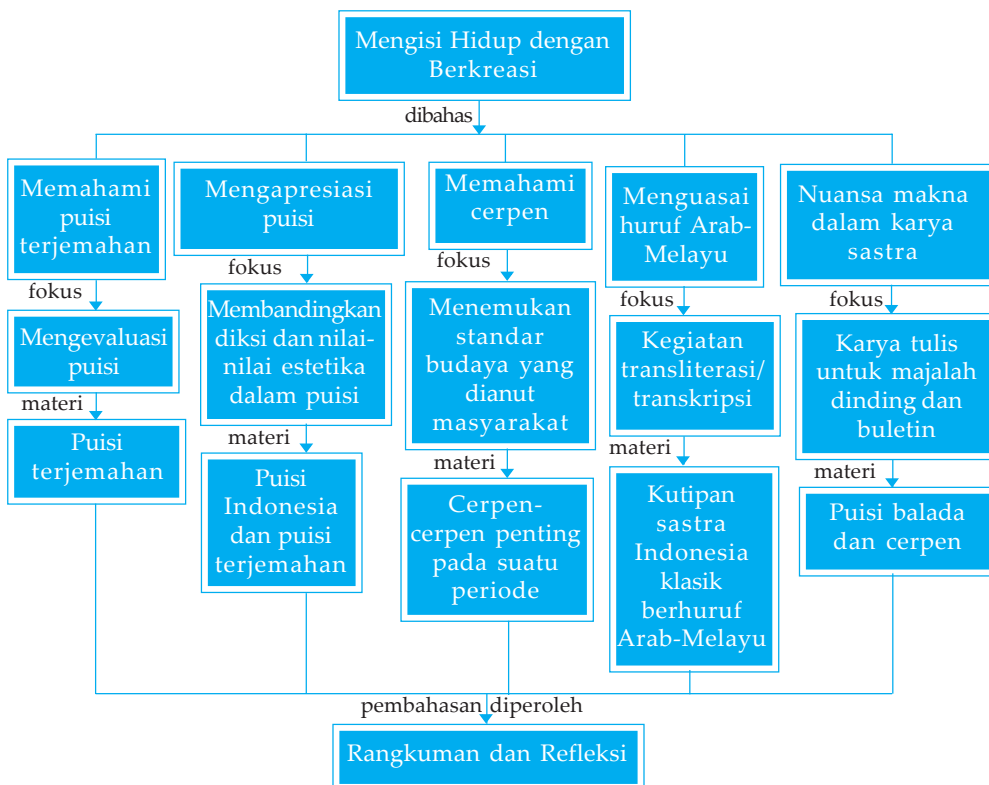
B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apakah kalian pernah membaca buku kumpulan cerpen karya cerpenis Indonesia yang dianggap penting pada masanya? Seperti "Sri Sumarah dan Bawuk" karya Umar Kayam, "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma, atau kumpulan cerpen karya cerpenis lain? Jika belum, bacalah sebuah buku kumpulan cerpen dan analisislah buku kumpulan cerpen tersebut! Kemudian tentukan hal berikut.
 - a. Bagaimana gambaran masyarakat yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut?
 - b. Bagaimana kaitan gambaran kehidupan masyarakat yang tercermin di dalam kumpulan cerpen dengan kehidupan masyarakat masa kini? Jelaskan jawaban kalian disertai bukti yang mendukung!
2. Tulislah sebuah syair lagu Indonesia yang kalian suka dan hafal! Analisislah makna yang terdapat dalam lagu tersebut!
3. Pesan apakah yang dapat kalian ambil dari gurindam berikut ini?
Membuat perkara amatlah mudah
jika terjadi timbullah gundah
kalau diri kena perkara
turut susah sanak saudara
4. Tulislah gurindam pada soal nomor 3 di atas ke dalam huruf Arab-Melayu!
5. Tulislah sebuah puisi terjemahan yang kalian sukai! Analisislah tema dan amanat yang terdapat dalam puisi tersebut!

Bab 5

Mengisi Hidup dengan Berkreasi

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- A. Puisi terjemahan
- B. Puisi Indonesia
- C. Cerpen
- D. Karya sastra Indonesia klasik
- E. Balada

A. Mendengarkan Pembacaan Puisi Terjemahan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menentukan isi puisi yang didengar,
2. menentukan tema puisi.

1. Menentukan Isi Puisi yang Dibacakan

Menganalisis puisi terjemahan harus disikapi sedikit berbeda dengan menganalisis puisi karya penyair Indonesia. Hal ini dikarenakan media bahasa yang digunakan berbeda, selain itu juga latar belakang sosial budaya masing-masing negara berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap puisi yang dihasilkan. Oleh karena itu, kalian harus lebih berhati-hati serta diharapkan memiliki wawasan tentang latar belakang kehidupan negara lain, pada saat menilai dan menentukan isi puisi-puisi terjemahan. Perhatikan puisi di bawah ini dan tentukan isinya!

a. *Emily Dickinson (1830–1886)*

Karena Aku Tak Bisa Berhenti untuk Sang Maut

Karena aku tak bisa berhenti untuk Sang Maut
Dialah yang berbaik hati dan berhenti
Kereta yang distop adalah diri kita sendiri
Dan kelanggengan
 Kita gerakkan kereta kuda perlahan saja
 Dia mana kenal sikap tergesa
 Dan aku sisihkan semua kerja
 Serta kesenggangan masa
 Untuk mengimbangi budi bahasanya
Kita laluilah sekolah itu,
Yang murid-muridnya sedang bermain
Gulat di atas pentas
Kita lalu padang ternak memamahbiak
Kita lalu kesibukan matahari
Membagi cahaya pada bumi

Kita berhentilah depan rumah yang seakan
Sebuah pembengkakan bumi
Atapnya nyaris tak begitu jelas
Tepinya cuma tanah yang meninggi
Sejak abad timbul dan tenggelam
Namun satuannya serasa sehari saja
Sudah kuduga bahwa kuda-kuda kereta
Mengarahkan langkah ke titik yang abadi.

b. *Ralph Waldo Emerson (1803–1882)*

Selamat Tinggal

Selamat tinggal, dunia tinggi hati penuh keangkuhan!
Aku berkemas pulang ke kampung halaman
Engkau sahabatku terhitung bukan
Aku pun dengan kau tidak berkawan
Tapi sudah lama daku larut ngembara
Di sela-sela penumpangmu yang mabuk keletihan
Bahtera sungai berlayar di lautan garam
Lama aku, sebutir busa, dipontang-pantingan
Tapi kini, wahai dunia yang sombong dan sok-sokan!
Aku berbenah sempurna bertolak ke kampung halaman
Selamat tinggal kuucapkan
Pada wajah Pemujian yang melibatkan penjiwaan
Pada Kebesaran yang selalu bijak dalam penolakan
Pada Kekayaan menanjak yang mengelakkan pandangan
Pada Jabatan yang kenyal, rendahan atau atasan
Pada tempat keramaian, gedung dan jalanan
Pada kalbu membeku dan langkah yang melincih
Pada yang pergi memperjelas punggung
Pada yang datang memamerkan tampang
Selamat tinggal, dunia yang angkuh dan garang!
Aku kini putar haluan balik ke kampung halaman
Aku pulang ke rumah berhangat pendiangan
Milikku sendiri, dalam pelukan hijaunya perbukitan
Tersembunyi dalam bentangan padang kenikmatan
Tata-kebunnya asri oleh para peri dirancangan
Lengkungan-lengkungan hijau taburan keindahan
Di sini hari terasa demikian panjang

Bergema cericit nyanyi beburungan diulang-ulang
Di sini tak sampai melangkah kaki kejahatan
Kawasan hening untuk renungan dan bagi Tuhan
Wahai, misalkan tercapai jua olehku keselamatan
Di kediaman rindang hijauan, tenteram serta sunyi
Kuinjaki Yunani dan Romawi yang tinggi hati
Dan bila dibaringkan aku di bawah deretan cemara
Gemintang malam bersinar bening di atas sana
Aku akan geli mengenang tinggi hidungnya manusia
Yang nampak terpelajar namun rapuh dalam isi
Betapa sia-sianya mereka yang gemar membusung dada
Karena mungkin Tuhan memilih berjumpa
Dengan manusia yang agaknya bersahaja.

Sumber: *Horison* no. 3 Th XXVII, hlm. 91 – 92

2. Menentukan Tema Puisi

Ada banyak ide yang mengilhami lahirnya sebuah puisi. Dari kedua puisi di depan, kemukakan tema yang mendasari penulisan puisi tersebut. Tentukan pula sikap penyair dari kedua puisi tersebut! Misalnya sikap dukungan, sinis, optimis, penuh kemarahan, atau yang lainnya. Jelaskan pula pesan yang terkandung di dalam kedua puisi tersebut!

B. Membandingkan Puisi Indonesia dan Terjemahan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. membandingkan pemakaian bahasa antara puisi Indonesia dengan puisi terjemahan,
2. membandingkan nilai-nilai estetika yang dianut antara puisi Indonesia dengan puisi terjemahan.

Keberadaan sejumlah puisi Indonesia dan puisi terjemahan sangat menarik untuk dilakukan perbandingan antarpuisi tersebut. Hal yang diperbandingkan salah satunya adalah berbagai bentuk penyimpangan bahasa dalam puisi. Penyimpangan tersebut meliputi penyimpangan leksikal, fonologi, semantik, dan sintaksis.

Selain membandingkan berbagai penyimpangan bahasa antarpuisi, kalian hendaknya bisa membandingkan nilai-nilai estetika dan etika yang dianut masing-masing penyair dalam puisinya. Nilai-nilai estetika dan etika yang ada dalam puisi dilandasi oleh keyakinan dan pandangan hidup yang dihayati sang penyair. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di dalam sebuah puisi diidentifikasi adanya nilai estetika (keindahan), nilai etika, nilai agama, agnostik (bertuhan tanpa agama), fatalis, dan sebagainya.

1. Membandingkan Berbagai Penyimpangan Bahasa dalam Puisi

Berawal dari kreativitas, kebebasan berekspresi, dan eksperimentasi yang dilakukan para penyair, muncullah berbagai penyimpangan bahasa dalam puisi. Penyimpangan tersebut meliputi persoalan:

- a. leksikal;
- b. fonologi;
- c. semantik;
- d. sintaksis.

Penyimpangan leksikal berarti penyimpangan yang terjadi ketika suatu kata tidak lagi digunakan sesuai dengan kebiasaan pemakaian kata-kata itu. Kata-kata digunakan dalam konteks yang sangat berbeda.

Penyimpangan fonologi menyangkut penyimpangan dalam hal bunyi bahasa atau pengucapan. Penyimpangan semantik adalah penyimpangan yang terjadi ketika makna suatu kata sudah berbeda dengan makna yang dimiliki kata itu.

Sedangkan penyimpangan sintaksis ialah penyimpangan berupa susunan kalimat yang tidak umum. Penyimpangan-penyimpangan tersebut umumnya terdapat pada puisi-puisi kontemporer, puisi masa kini yang penuh dengan eksperimen-eksperimen sehingga sering disebut dengan istilah puisi-puisi inkonvensional. Hal ini bisa di temukan pada puisi Indonesia maupun puisi terjemahan.

Latihan 5.1

Berikut ini disajikan puisi-puisi Indonesia dan puisi terjemahan yang di dalamnya terkandung berbagai penyimpangan bahasa meliputi penyimpangan leksikal, fonologi, semantik, dan sintaksis. Kelompokkanlah puisi-puisi yang mengandung empat aspek penyimpangan tersebut, kemudian tunjukkanlah bagian-bagian puisi yang mengandung penyimpangan leksikal, fonologi, semantik, atau sintaksis. Ada kemungkinan, dalam sebuah puisi terjadi lebih dari satu jenis penyimpangan bahasa.

a. *Sutardji Calzoum Bachri*

Ah
Ah
rasa yang dalam
datang Kau padaku!
Aku telah mengecup luka
aku telah membelai aduhai
aku telah tiarap harap
aku telah mencium aum!
aku telah dipukau au!
aku telah meraba
celah
lobang
pintu
aku telah tinggalkan puri pura-puraMu
rasa yang dalam!
rasa dari segala risau sepi dari segala nabi tanya dari segala
nyata sebab dari segala abad sungsang dari segala sampai duri
dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau
kubu dari segala resah dari segala rasa rusuh dari segala
guruh sia dari segala saya duka dari segala duka ina dari segala
Anu puteri pesonaku!
datanglah Kau padaku!
apa yang sebab? jawab apa yang senyap? saat. apa
yang renyai? sangsai apa yang lengking? aduhai!
apa yang ragu? guru apa yang bimbang? sayang
apa yang mau? aku! dari segala duka jadilah aku
dari segala tiang jadilah aku ari segala nyeri
jadilah aku dari segala tanya jadilah aku dari
segala jawab aku tak tahu
siapa sungai yang paling derai siapa langit yang paling rumit
siapa laut yang paling larut siapa tanah yang paling pijak si
apa burung yang paling sayap siapa ayah yang paling tunggal
siapa tahu yang paling tidak siapa Kau yang paling aku kalau
tak aku yang paling rindu?
bulan di atas kolam kasikan ikan! bulan di jendela
kasikan remaja! daging di atas paha berikan bosan!
terang di atas siang berikan rabu senin sabtu jumat
kamis selasa minggu! kau sendirian berikan aku!

Ah
 rasa yang dalam
 aku telah tinggalkan puri pura-puraMu
 yang mana sungai selain derai yang mana gantung selain
 sambung
 yang mana nama selain mana yang mana gairah selain
 resah yang
 mana tahu setelah waktu yang mana tanah selain tunggu
 yang mana tiang
 selain
 Hyang
 mana
 Kau
 selain
 aku?
 nah
 rasa yang dalam
 tinggalkan puri puramu!
 kasih! jangan menampik!
 masuk kau padaku!

Sumber: *Laut Biru Langit Biru*, susunan Ayip Rosidi,
 Pustaka Jaya, 1977, hal. 507, 508, 509, 511.

b. *Octavio Paz*

Sepasang Tubuh

Sepasang tubuh berhadap-hadapan
 Adalah sepasang ombak
 Dan malam adalah lautnya
 Sepasang tubuh berhadap-hadapan
 Adalah sepasang batu
 Dan malam adalah gurunya
 Sepasang tubuh berhadap-hadapan
 Adalah sepasang akar
 Menjalar ke pusat malam
 Sepasang tubuh berhadap-hadapan
 Adalah sepasang pisau
 Dan malam mengguriskan kilatnya

Sepasang tubuh berhadap-hadapan
Adalah sepasang bintang jatuh
Di langit kosong cakrawala.

Sumber: *Horison*, November 2000, hlm. 26

c. *Afrizal Malna*

Soda Susu dan Bahasa Indonesia Buat Radhar

Aku minum soda susu bersama teman-teman. Dan teman-teman minum soda susu bersamamu, Radhar. Meja tempat kita minum seperti gedung rumah sakit yang sudah ditinggalkan. Kini jadi bangunan tua. Sisa-sisa jarum suntik telah berkarat. Pisau-pisau bedah tak mau berkarat, seperti menjagamu agar tak ada kawat berduri dalam tubuhmu.

Setiap malam terjadi perdebatan di gedung rumah sakit tua itu. Suasana sering jadi sinis, dendam yang mengintip di setiap akhir kalimat, kecerdasan dan kasih sayang yang sedih. Aku pinjam uangmu 300 ribu untuk makan dan naik taxi. Dan cerita di jalan yang mencari jalan pulang di antara barisan rumah dan pagar besi.

Kita sedang minum soda susu bersama teman-teman. Dan pisau bedah untuk memotong roti bakar. Aku tak tahu kapan pertama kali roti bakar membuat sejarah, pertemuannya yang penting dengan susu dan mentega. Dan ginjalmu membuat tubuh yang lain dari malam yang lain. Kisahnya aku dengar sejak musim dingin di Paris. Sejak bahasa Indonesia seperti rumah sakit yang meninggalkanmu seorang diri dengan soda susu di sebuah makan malam.

Ini mentega, Radhar. Dan ini diriku. Aku tak tahu, berapa yang harus kita bayar untuk menyewa hidup ini. Aku tak tahu, hujan yang mana yang akan membuat box untuk pakaian yang pernah kita kenakan. Udara di bawah dagu kita, dan kilauan air di lantai.

Sumber: *Kompas*, 6 Maret 2005, hlm. 20.

2. Membandingkan Nilai Estetika dan Etika yang Dianut oleh Penyair dalam Puisinya

Nilai-nilai estetika merupakan suatu penilaian indah atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu hal atau objek. Penilaian ini muncul dari diri sendiri secara subjektif atau akibat pengaruh lingkungan dan pengalaman.

Mengenal nilai-nilai estetika dan etika yang dianut para penyair dalam puisi-puisinya dan membandingkan satu sama lain dimaksudkan agar kita

lebih memahami nilai estetika dan etika yang ada di tengah kehidupan di era globalisasi yang multidimensional dan multikultural. Dalam konteks ini, apa yang dilakukan penyair biasanya sesuai dengan keyakinan, pandangan hidup, filsafat, nilai-nilai kehidupan, dan keimanan yang dianutnya.

Nilai-nilai estetika dalam puisi bersumber dari keyakinan dan filsafat hidup yang dianut para penyair. Karena penyair ini berasal dari berbagai bangsa dengan berbagai latar belakang budaya dan agama, maka muncullah nilai-nilai estetika dan etika yang bersifat agamis, mistik, fatalis, pesimistis, agnostik, dan sebagainya. Nilai-nilai etika ini ada yang bersumber dari keyakinan akan agama tertentu, namun adakalanya bersumber dari filsafat kehidupan misalnya paham agnostik yang mengakui adanya Tuhan tanpa jalur agama tertentu.

Berikut ini beberapa nilai yang dianut oleh penyair.

1. Mistikisme adalah paham penyatuan diri dengan Tuhan atau kehendak Tuhan.
2. Fatalisme memandang segala sesuatu secara fatal, sikap ekstrem, tidak peduli.
3. Pesimisme menyikapi kehidupan dengan pandangan muram penuh kekhawatiran.
4. Hedonistik, yaitu mengutamakan kesenangan hidup dan kemewahan.
5. Permisif adalah pandangan hidup yang serbaboleh, amoral, mengabaikan nilai-nilai moral.
6. Satanis yaitu tidak lagi takut berbuat dosa dan ingkar pada Tuhan.

Ada beberapa puisi yang mengikuti paham-paham seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun, sebagai karya imajinatif, puisi tidak selalu merefleksikan kehidupan masyarakat atau pribadi penyair secara nyata. Oleh karena itu, mengidentifikasi puisi harus disikapi hati-hati.

Latihan 5.2

1. Identifikasikanlah nilai-nilai estetika dan etika yang dianut penyair yang tercermin pada puisi-puisi pada Latihan 5.1!
2. Diskusikanlah dengan teman-teman sekelas!

C. Membaca dan Menanggapi Cerpen

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal cerita pendek Indonesia,
2. menganalisis cerpen yang dianggap penting pada setiap periode,
3. menemukan standar budaya yang dianut masyarakat.

Seberapa sering kalian membaca cerita pendek? Cerita pendek merupakan karya sastra yang kemunculannya di media cetak paling sering. Hampir setiap minggu, koran, majalah, maupun tabloid selalu memuat cerpen di dalamnya. Cerpen juga banyak yang sudah diterbitkan berupa buku kumpulan cerpen, hasil karya seorang cerpenis maupun beberapa orang cerpenis sekaligus.

Cerpen-cerpen yang muncul kadang bersifat konvensional dan ada pula yang bersifat inkonvensional (absurd), aneh, tidak umum. Bentuk absurditasnya antara lain ketidaklogisan penalaran di dalam cerita, ketidakjelasan cerita, namun biasanya masih bisa diurut sesuai alurnya sesuai urutan waktu. Cerpen-cerpen karya Danarto dan Putu Wijaya kebanyakan dianggap bersifat absurd. Di dalam sebuah cerpen dapat ditemukan standar budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah sebagai ekspresi gambaran masyarakat cerita tersebut. Bahkan di dalam cerpen sering dijumpai beberapa standar budaya yang dimunculkan secara bersamaan.

Sejarah sastra Indonesia dibagi menjadi beberapa periode dan masing-masing periode bisa dijumpai cerpen yang dianggap penting. Cerpen tersebut ditulis oleh para cerpenis yang terkenal pada zamannya. Di antara mereka, ada pula yang masih produktif dan kreatif pada periode sesudahnya. Bacalah kutipan cerpen karya Seno Gumira Ajidarma berikut ini dengan saksama!

Saksi Mata

Saksi mata itu datang tanpa mata.

Ia berjalan tertatih-tatih di tengah ruang pengadilan dengan tangan meraba-raba udara.

Dari lobang pada bekas tempat kedua matanya mengucur darah yang begitu merah bagaikan tiada warna merah yang lebih merah dari merahnya darah yang mengucur perlahan-lahan dan terus-menerus dari lobang mata itu.

Darah membasahi pipinya membasahi bajunya membasahi celananya membasahi sepatunya dan mengalir pelan-pelan di lantai ruang pengadilan yang sebetulnya sudah dipel bersih-bersih dengan karbol yang baunya bahkan masih tercium oleh para pengunjung yang kini menjadi gempar dan berteriak-teriak dengan emosi meluap-luap sementara para wartawan yang selalu menanggapi peristiwa menggemparkan dengan penuh gairah segera memotret Saksi Mata itu dari segala sudut sampai menungging-nungging sehingga lampu kilat yang berkeredup membuat suasana makin panas.

"Terlalu!"

"Edan!"

"Sadis!"

Bapak Hakim yang Mulia, yang segera tersadar, mengetuk-ngetukkan palunya. Dengan sisa wibawa yang masih ada ia mencoba menenangkan keadaan.

"Tenang saudara-saudara! Tenang! Siapa yang mengganggu jalannya pengadilan akan saya usir keluar ruangan!"

Syukurlah para hadirin bisa ditenangkan. Mereka juga ingin segera tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Saudara Saksi Mata."

"Saya Pak."

"Di manakah mata saudara?"

"Diambil orang Pak."

"Diambil?"

"Saya Pak."

"Maksudnya dioperasi?"

"Bukan Pak, diambil pakai sendok."

"Haa? Pakai sendok? Kenapa?"

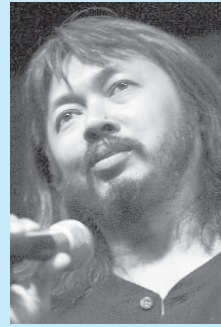
"Saya tidak tahu kenapa Pak, tapi katanya mau dibikin *tengkleng*."

"Dibikin *tengkleng*? Terlalu! Siapa yang bilang?"

"Yang mengambil mata saya Pak."

"Tentu saja, *bego*! Maksud saya siapa yang mengambil mata saudara pakai sendok?"

"Dia tidak bilang siapa namanya Pak."



Sumber: www.ukzn.ac.za

Gambar 5.1 Seno Gumira Ajidarma

"Saudara tidak tanya *bego*?"

"Tidak Pak."

"Dengar baik-baik *bego*, maksud saya seperti apa rupa orang itu? Sebelum mata saudara diambil dengan sendok yang katanya untuk dibuat *tengkleng* atau campuran sop kambing barangkali, mata saudara masih ada di tempatnya kan?"

"Saya Pak."

"Jadi saudara melihat seperti apa orangnya kan?"

"Saya Pak."

"Coba ceritakan apa yang dilihat mata saudara yang sekarang mungkin sudah dimakan para penggemar *tengkleng* itu."

Saksi Mata itu diam sejenak. Segenap pengunjung di ruang pengadilan menahan napas.

"Ada beberapa orang Pak."

"Berapa?"

"Lima Pak."

"Seperti apa mereka?"

"Saya tidak sempat meneliti mereka Pak, habis mata saya keburu diambil sih."

"Masih ingat pakaiannya barangkali?"

"Yang jelas mereka berseragam Pak."

Ruang pengadilan jadi riuh kembali. Seperti dengungan seribu lebah.

Hakim mengetuk-ngetukkan palunya. Suara lebah menghilang.

"Seragam tentara maksudnya?"

"Bukan Pak."

"Polisi?"

"Bukan juga Pak."

"Hansip barangkali?"

"Itu lho Pak, yang hitam-hitam seperti di film."

"Mukanya ditutupi?"

"Iya Pak, cuma kelihatan matanya."

"Aaah, saya tahu! Ninja kan?"

"Nah, itu Pak, ninja! Mereka itulah yang mengambil mata saya dengan sendok!"

Lagi-lagi hadirin ribut dan saling bergunjing seperti di warung kopi. Lagi-lagi Bapak Hakim yang Mulia mesti mengetuk-ngetukkan palu supaya orang banyak itu menjadi tenang.

Darah masih menetes perlahan-lahan tapi terus-menerus dari lobang hitam bekas mata Saksi Mata yang berdiri seperti patung di ruang pengadilan. Darah mengalir di lantai ruang pengadilan yang sudah dipel dengan karbol. Darah mengalir memenuhi ruang pengadilan sampai luber melewati pintu menuruni tangga sampai ke halaman.

Tapi orang-orang tidak melihatnya.

.....

Dalam perjalanan pulang, Bapak Hakim yang mulia berkata pada sopirnya.

"Bayangkanlah betapa seseorang harus kehilangan kedua matanya demi keadilan dan kebenaran. Tidakkah aku sebagai hamba hukum mestinya berkorban lebih besar lagi?"

Sopir itu ingin menjawab dengan sesuatu yang menghilangkan rasa bersalah, semacam kalimat, "Keadilan tidak buta." Namun Bapak Hakim yang Mulia telah tertidur dalam kemacetan jalanan yang menjengkelkan.

Darah masih mengalir perlahan-lahan tapi terus-menerus sepanjang jalan raya sampai kota itu banjir darah. Darah membasahi segenap pelosok kota bahkan merayapi gedung-gedung bertingkat sampai tiada lagi tempat yang tidak menjadi merah karena darah. Namun ajaib, tiada seorang pun melihatnya.

Ketika hari sudah menjadi malam, Saksi Mata yang sudah tidak bermata itu berdoa sebelum tidur. Ia berdoa agar kehidupan di dunia yang fana ini baik-baik saja adanya, agar segala sesuatu berjalan dengan mulus dan semua orang berbahagia.

Pada waktu tidur lagi-lagi ia bermimpi, lima orang berseragam ninja mencabut lidahnya -- kali ini menggunakan catut. ●

Jakarta, 4 Maret 1992

Sumber: *Saksi Mata*, Seno Gumira Ajidarma, 1994

Latihan 5.3

Kerjakan latihan berikut bersama teman kelompok belajar kalian!

1. Analisislah standar budaya yang terdapat pada cerpen di atas!
2. Bagaimana tanggapan kalian terhadap gambaran masyarakat yang terdapat di dalam cerpen?
3. Mengapa cerpen "Saksi Mata" dapat dianggap sebagai karya sastra penting pada periodenya?

D. Melatinkan Teks Aksara Arab Melayu

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu mengalihkan teks aksara Arab Melayu ke dalam aksara Latin.

Kalian telah mempelajari bagaimana mengubah teks aksara Arab-Melayu ke dalam aksara Latin. Untuk kali ini, kalian kembali berlatih mentransliterasikan naskah berabjad Arab-Melayu ke dalam abjad Latin. Perhatikan kutipan naskah hikayat serta transliterasinya berikut ini!



Siber Guhelmi {aud Archiepi Cant:
et Cancellarij Vniuersitatis Oxon
1633/1

Sumber: Indonesian Heritage Bahasa dan Sastra

Gambar 5.2 Kutipan naskah hikayat

Kutipan hikayat di depan berbunyi:

Ini hikayat
yang terlalu indah. Indah
termasyhur diperkatakan orang, di atas
angan dan di bawah angan yaitu kepada segala ksatria
Perkataan Maharaja dewan yang sepuluh (10) kepala dan
20 tangan. Raja itu terlalu satria
berulah kerajaan empat tempat negeri
Suatu kerajaan dalam dunia kedua kerajaan kepada
ketika tempat kerajaan dalam bumi keempat
kerajaan dalam laut sekalian itu
nun yang tiada baik

Perlu kalian perhatikan, pada saat melatinkan huruf Arab-Melayu, carilah kata-kata yang mendekati pedoman kata Melayu tersebut.

Latihan 5.4

Transliterasikan kutipan naskah hikayat berikut ini ke dalam huruf Latin! Kerjakan bersama teman kelompok belajar kalian!

نون بیغ تیاو ایک فانک بو غن کان ایک بوٹ ورت
دل شاه عالم سدغ فانک کله دلم بجا سرا بیغ دفر ترف
دان عب دباو دل شاه عالم ایک هیدف دغن نام بیغ
ایک جاغن طاک دغن نام جاهت کارن شاپورن تیاو
اکن سخله جل صمرن نکرک شاه عالم دغن نام بیغ ایک
دغن کتیک ایت جوک سرون فو کله دنیا کون کفد بو
فراه مکله باواله کفد بو کتر سر ندیب دغن و مسکین
مک سرون فون دغو سر کتله کفد بو کله ایت کالیت
مغالیغ نازد بو کله ایت مک سروا و مسکین فون تیاو د
لیرهن بیغ دافت اکن دماکی مک سرون فون صد بریک
دو باغ کای مک دیاشی دو باغ کای ایت دوا
کتخلن سروا کای مک دتبلکن کای بیغ کاین مک بر منفکن
کفد کای بیغ ملنغ ایت مک کال د نصب کن کای ایت

Sumber: Indonesian Heritage Bahasa dan Sastra

E. Menulis Balada dan Cerpen untuk Majalah Dinding

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menulis teks narasi berbentuk puisi,
2. menulis teks narasi berbentuk prosa,
3. mempublikasikan hasil karya untuk majalah dinding dan buletin.

Pihak sekolah biasanya menyediakan media untuk mempublikasikan karya-karya siswa dalam bentuk majalah sekolah, majalah dinding, dan buletin. Di media-media itulah kreasi sastra para siswa berupa puisi dan prosa fiksi bisa ditampilkan.

Aktivitas menulis karya sastra hendaknya tidak hanya dilakukan pada hari-hari dan jam tertentu dengan dikaitkan dengan pelajaran kesusastraan, tetapi hendaknya kalian lakukan sebagai kebutuhan sehari-hari. Bentuk-bentuk karangan tertentu seperti puisi, balada, prosa fiksi berupa cerpen dan sketsa, di samping artikel dan opini bisa dijadikan sebagai media ekspresi menyalurkan obsesi, aspirasi, pemikiran (penalaran), intuisi, dan imajinasi.

1. Menulis Teks Naratif Berbentuk Puisi

Teks naratif berbentuk puisi seringkali disebut balada atau puisi kisah. Balada adalah puisi yang mengandung cerita, berupa rangkaian kisah perjalanan, pengembaraan atau petualangan, bisa berupa kisah-kisah dramatik atau tragedi. Balada merupakan puisi diafan dan naratif yang mudah dicerna. Balada disusun dalam baris dan bait-bait yang berirama dan bersajak. Biasanya menampilkan tokoh-tokoh dengan karakter (perwatakan) dalam setting (tempat, waktu, suasana) tertentu. Balada juga mengandung alur (plot) cerita yang mudah diikuti.

Selain dalam bentuk puisi konvensional, tidak jarang kita temukan balada dalam bentuk syair lagu. Dalam khazanah lagu pop, kita kenal penyanyi Bimbo Group, Ebiat G. Ade, Franky Sahilatua, Cak Nun (Emha Ainun Najib), dan Iwan Fals mendendangkan lagu-lagu balada. Dalam khazanah sastra Indonesia, Rendra dikenal sebagai penyair balada terbaik yang kita miliki, tersohor dengan kumpulan puisinya "Balada Orang-Orang Tercinta".

Untuk memberikan gambaran tentang hakikat balada, berikut ini disajikan contoh balada dalam lirik lagu. Baca dan pahami!

Anak
Oleh: Ebiet G. Ade

Aku temukan
Anak kecil kurus terkapar
Menutup wajah
Dengan telapak tangannya
Aku gamit
Ia terperanjat
Melompat terbangun dan
Menatapku dengan nanar
Lantas berlari
Bersembunyi
Di balik bayang-bayang pekat
 Aku panggil ia
 Dengan suara lembut
 Dijulurkan kepala
 Menatap curiga
 Dari sudut matanya mengalir
 Tetes air bening
 Bercampur dengan keringat
 Dari tingkahnya yang gelisah
 Dari bibirnya yang bergetar
 Ada yang ingin dikatakan
Aku rengkuh dalam pelukanku
Kutanya
Apa gerangan yang terjadi
Sambil terisak
Di ceritakan sejujurnya
Terpaksa ia mencuri
Karena lapar yang ditanggung
Tak tertahankan lagi
Namun dari nama yang disandangnya
Memang terasa
Ada yang hilang
 Rumah ini
 Tak ubahnya seperti neraka
 Ayah ibunya sibuk sendiri
 Dan cerai berai

Akhirnya
Ia pun memilih pergi
Barangkali di luar sana
Dapat dijumpai
Kasih sayang yang diimpikan
Perhatian yang dibutuhkan
Nah, sekarang coba
Siapa yang salah

Sumber: *20 Lagu Terpopuler*, Ebiet G. Ade volume 2 side B

Latihan 5.5

Tuliskan teks naratif berbentuk puisi balada dengan tema bebas. Yang penting dalam puisi tersebut terdapat tokoh cerita, peristiwa cerita, setting, dan suasana cerita! Cerita boleh imajinatif dan boleh pula berangkat dari realitas.

2. Menulis Jenis Teks Naratif Berbentuk Prosa

Ada bermacam-macam teks naratif yang berbentuk prosa. Saat sekarang yang sangat populer dan banyak dijumpai adalah cerpen dan novel. Pada zaman dahulu kita kenal dongeng dengan berbagai jenisnya dan sekarang ini banyak dituturkan kembali.

Cerpen adalah fragmen kehidupan dalam cerita imajinatif yang singkat, padat, mempunyai kesatuan waktu dalam cerita, independen, dan tuntas. Bacalah cerpen berikut ini!

Pahlawan Malam

Karya: *Eddy D. Iskandar*

Hujan deras yang turun sejak jam setengah sebelas sudah mulai reda. Tidak terdengar lagi gelegar petir. Tidak terdengar lagi deru angin. Tinggal kelam yang mencekam, diseling bunyi tiktak air yang jatuh dari genting dan pepohonan.

“Sekaranglah saatnya!” bisik hati Markum.

Perlahan ia bangkit dari tempat tidur. Berdiri menatap istri dan ketiga anaknya yang lelap tidur.

Aku harus berbuat sesuatu untuk mereka! Aku tak akan bisa mengubah nasib hanya dengan mengandalkan gaji sebagai ronda malam!

Terbayang oleh Markum peristiwa seminggu yang lalu. Anaknyanya, Bodin, menangis karena dimarahi Ibu Kiki. Waktu itu Bodin mendorong sepeda yang dinaiki Kiki, atas perintah Kiki. Bodin akan diberi pinjam. Agaknya Bodin begitu bersemangat mendorong sepeda Kiki, sehingga Kiki tak bisa menguasai, lalu terjatuh. Ia tahu persis, Bodin anak yang baik. Pasti bukan dengan sengaja hendak mencelakakan Kiki atau karena merasa iri Kiki punya sepeda. Kalau saja mengikuti hawa nafsu, ia ingin langsung mendatangi rumah orang tua Kiki. Ingin mendampratnya, biar mereka tahu bahwa ia bukan pengecut. Biar semua tahu bahwa, waktu muda, ia adalah seorang jagoan yang ditakuti.

Bahkan hatinya begitu sedih bila mengingat sudah lama Bodin merengek minta dibelikan sepeda.

“Sampai kapan pun Bapak takkan mampu memenuhi permintaanmu. Din! Kerja Bapak hanya sebagai ronda malam!” bisik hati Markum, sambil menatap wajah anaknya yang berusia lima tahun itu dengan mata berkaca-kaca.

“Ya, aku mesti berbuat sesuatu, Imah!” Tekad Markum makin mantap. Pandangannya dialihkan kepada istrinya. Markum menghela napas panjang, “Terlalu lama aku membuatmu menderita, Imah! Aku telah banyak berbuat untuk menyelamatkan harta orang lain, tapi aku tidak pernah mendapatkan, imbalan apa-apa, karena mereka sudah merasa cukup dengan membayar iuran ronda.”

Markum masih berdiri, seperti terpaku seakan sulit untuk beranjak dari tempatnya. Kemudian, Markum memandang sekeliling, sebuah ruangan sempit, kamar tidur yang pengap diterangi lampu sepuluh watt.

Rumah yang ditempati Markum memang sebuah rumah kecil. Isinya terdiri atas satu kamar tidur dan satu ruang tamu, bergandengan dengan sekolah taman kanak-kanak. Markum telah mendapat kepercayaan untuk tinggal di rumah itu, dengan tugas merawat dan menjaga gedung taman kanak-kanak.

Markum tersentak ketika mendengar bunyi tiang listrik dipukul. Yang memukul tiang listrik itu pasti dua orang temannya, Hamid dan Jufri. Ia sendiri siang tadi sudah minta izin karena tidak bisa meronda.

Tadi siang, ketika ia hendak menagih iuran ronda ke rumah Pak Karjo, direktur sebuah perusahaan, yang menyambut hanya pembantu wanitanya saja. Menurut keterangan pembantu wanita itu, Pak Karjo sekeluarga sedang bepergian ke luar daerah, dan rencana pulangnyanya besok pagi.

Entah mengapa, tiba-tiba saja, secara spontan, timbul niat buruk dalam benak Markum.

“Ini kesempatan baik bagiku, untuk menguras harta kekayaan Pak Karjo!” bisik hati Markum. Karena itu, Markum pura-pura merasa tak enak badan, minta izin untuk absen ronda malam. “Ya, kalau tidak sekarang, kapan lagi?”

Hati-hati sekali Markum melangkah meninggalkan kamar. Ia sudah biasa meninggalkan istri dan anak-anaknya dalam keadaan lelap.

Markum memandang pakaian dinasnya tergantung. Ia tak berhasrat untuk meraihnya, mengenakan pakaian itu. Kali ini ia memakai kaus dan celana panjang berwarna hitam.

Markum tertegun tatkala mendengar lolong anjing. Kemudian suara burung malam yang melintas di atas rumahnya. Tiba-tiba ia merasa kecut.

“Seperti pertanda buruk!” hati Markum berdegup kencang.

Ragu-ragu Markum hendak melangkah ke luar. Tapi, bayangan anak-anaknya, bayangan istrinya, melintas lagi. Aku harus berbuat sesuatu untuk mereka! Aku tak boleh takut, tak boleh ragu-ragu! Ini kesempatan yang baik!

Markum mengambil kain lebar berwarna gelap, untuk penutup wajah. Berkali-kali ia menghela napas seakan diburu sesuatu. Kemudian ia membuka pintu. Menutupnya lagi. Berjalan dalam gelap malam.

Udara dingin seperti menusuk tulang. Jalanan becek karena belum diaspal. Markum menuju sebuah rumah gedung, letaknya agak terpisah dari kompleks perumahan, menghadap ke lapangan dan tak jauh dari sawah.

Markum melihat arlojinya, jarum jam sudah menunjuk ke angka dua. Saat itu orang-orang lelap tidur. Apalagi dalam cuaca dingin sehabis hujan.

“Mau ke mana kau, Markum?”

Markum tersentak. Ia mendengar suara, tekanannya begitu dalam, suara yang begitu akrab. Ia menghentikan langkah, memperhatikan keadaan sekeliling yang gelap. Tak ada siapa-siapa.

“Siapa yang bertanya itu?” bisik hati Markum.

“Mengapa malam ini kau tidak bertugas? Mengapa tidak kaukenakan pakaian dinasmu? Mengapa berjalan sendirian?”

Markum tercenung. Berdiri terpaku menatap ke arah rumah Pak Karjo yang diterangi listrik temaram. Hanya beberapa langkah lagi untuk menembus rumah yang nampak sepi itu.

“Kau hendak merampok?”

“Ya. Aku hendak merampok! Aku harus merampok!” Markum menjawab dengan kesal, meskipun ia tak melihat ada siapa-siapa.

“Anak istrimu tidak butuh hasil rampokan! Mereka akan kecewa, Markum! Mereka lebih senang apa adanya seperti sekarang.”

“Aku harus berbuat sesuatu untuk istri dan anak-anakku!”

“Tapi jangan dengan merampok. Bagaimana kalau kau tertangkap? Bayangkan olehmu, Markum! Bayangkan kalau kau tertangkap. Seorang ronda malam merampok harta warganya. Di mana letak tanggung jawabmu sebagai seorang petugas keamanan? Mau dikemanakan harga dirimu? Semua akan mencibir ke arahmu, semua tidak akan mempercayai lagi, semua jasamu akan hapus, yang ada hanya namamu yang tercela.”

“Aku tak bisa hidup terus-menerus begini!”

“Setiap orang pasti ingin mengubah nasibnya. Kau juga harus punya keinginan seperti itu, tapi tidak dengan jalan merampok harta orang lain!”

Markum terdiam.

Malam kelam. Lampu halaman rumah Pak Karjo masih tetap temaram. Aku harus berbuat sesuatu untuk istri dan anak-anakku! Markum memancarkan tekadnya lagi.

Tapi, baru saja melangkah, kembali terhenti. Markum mendengar deru mobil pelan-pelan, berhenti di depan rumah Pak Karjo. Markum segera bersembunyi di balik pepohonan. Ia mengira Pak Karjo baru pulang. Tapi tidak. Agak lama, tak ada yang turun dari mobil itu. Kemudian Markum melihat seseorang yang bertubuh tegap, berambut pendek, turun dari mobil. Orang itu tidak segera masuk, tetapi memperhatikan keadaan sekelilingnya. Secara hati-hati sekali orang itu menaiki pagar besi.

Markum yakin, orang itu bukan tamu Pak Karjo. Ia pasti tamu tak diundang. Kecurigaan Markum makin mantap karena mobil itu menunggu dalam keadaan mesin masih hidup. Ia memperhatikan penumpang dalam mobil itu hanya dua orang, termasuk sopir.

Niatnya untuk merampok mendadak urung. Yang tinggal dalam benaknya, tekad untuk menggagalkan perampokan.

Markum melihat orang yang masuk ke dalam rumah Pak Karjo, keluar rumah dengan tenang dengan membuka pintu depan. Ia memberi isyarat agar temannya masuk. Seorang temannya segera masuk. Di dalam mobil tinggal sopir.

Ia tak menyia-nyiakan kesempatan. Hati-hati sekali ia mendekati sopir dari belakang. Lalu dengan gesit ia memukul wajah sopir, keras sekali. Sopir tersungkur ke samping. Markum segera membuka pintu, naik ke mobil langsung menghajar lagi sopir itu tanpa ada kesempatan melawan. Sopir itu mengaduh kesakitan. Tak berkutik. Markum yang tak bisa mengemudikan mobil, memijat klakson. Tekanannya keras, sehingga bunyinya hingar-bingar memecah sepi malam.

Dua orang tamu tak diundang itu keluar terburu-buru dari dalam rumah. Markum segera keluar dari mobil, sambil membawa kunci kontak.

Keduanya kaget dan panik. Niat hendak menyerang Markum menjadi urung ketika beberapa orang penghuni rumah berdatangan. Keduanya lari menyelamatkan diri.

Markum berdiri termangu. Segalanya berjalan begitu cepat, segalanya di luar dugaan.

“Kau selamat, Markum! Kau bukan perampok! Kau pahlawan! Pahlawan tak memerlukan belas kasih! Pahlawan berbuat baik tanpa pamrih! Kau menang, Markum!”

Suara itu terdengar begitu jelas, begitu menyentuh, jauh dari dalam batinnya.

Sumber: *Kisah dan Hikmah*, Eddy D. Iskandar, 1987: 79-84

Bagaimana pendapat kalian dengan cerpen di atas? Cukup menarik bukan? Cerpen tersebut juga memuat unsur-unsur cerpen secara lengkap dan isi keseluruhan menjalin ikatan yang padu dan runtut. Kalian pun diharapkan mampu menulis cerpen dengan lebih baik. Tentukan tema cerpen dan buatlah kerangkanya terlebih dahulu sebelum mengembangkannya menjadi cerpen.

Latihan 5.6

Tulislah teks naratif berbentuk prosa fiksi berupa cerpen dengan tema bebas! Di dalam cerpen tersebut harus terdapat unsur-unsur cerpen seperti tokoh, alur, peristiwa, setting, dan suasana ceritanya! Tulislah cerpen kalian dalam suatu alur atau plot yang mengalir lancar, boleh lurus, boleh *flashback*. Semuanya tergantung kreativitas dan kemampuan kalian menulis cerpen. Kerahkan segala daya untuk membuat cerpen yang terbaik!

3. Mempublikasikan Karya ke Dalam Media yang Ada di Sekolah

Dari kreativitas menulis karangan berupa balada dan cerpen, hendaknya kalian juga mempublikasikannya ke berbagai media. Sebagai langkah awal, kirimkan ke media sekolah, yakni majalah dinding, majalah sekolah, atau buletin sekolah. Dari pengalaman karya pernah dimuat di media-media sekolah, sangat baik jika kalian mengirimkan karya-karya tersebut ke media massa cetak, koran (surat kabar harian), majalah, atau tabloid yang terbit dan beredar di tengah-tengah masyarakat luas. Bisa juga kedua kegiatan tersebut kalian lakukan secara bersamaan. Untuk itu, kalian harus lebih produktif berkarya dengan jenis-jenis tulisan yang lebih beraneka ragam, menyesuaikan dengan rubrik-rubrik yang disediakan di media-media tersebut.

Di samping itu, naskah yang dipublikasikan hendaknya sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh media tempat kalian mengirimkan naskah. Ada seleksi untuk pemuatan karya di media massa cetak profesional yang pelaksanaannya jauh lebih ketat dibandingkan media sekolah. Untuk itu, kalian harus bersabar dan berjiwa besar. Jika karya kalian dimuat di media massa, tentu kalian merasa gembira karena akan populer di kalangan masyarakat luas, selain itu juga akan memperoleh honorarium dari media yang memuat karya kalian. Jika belum dimuat, jangan menyerah! Cobalah lagi!

Latihan 5.7

Kemampuan menulis kalian seyogianya diperluas dengan jenis-jenis karangan yang lain, tidak hanya puisi balada dan cerpen, tapi juga artikel, opini, dan reportase. Publikasikanlah ke media yang diterbitkan sekolahmu. Juga ke media cetak seperti koran, tabloid, serta majalah yang beredar secara umum. Melalui aktivitas ini berarti kalian sudah belajar untuk menjadi penulis, pengarang, atau penyair.

Rangkuman

1. Menilai puisi tidak hanya berdasarkan kebahasaan dan maknanya semata, melainkan juga suasana dan perasaan yang melingkupi puisi tersebut.
2. Puisi Indonesia dan puisi terjemahan dapat dibandingkan antara lain berdasarkan bentuk penyimpangan bahasa serta nilai-nilai estetika dan etika yang dianut penyair yang tercermin dalam puisi.

3. Cerpen yang dianggap penting pada setiap periode biasanya diciptakan oleh pengarang terkemuka pada periode tersebut. Cerpen-cerpen ini dianggap mampu memberikan gambaran kehidupan serta budaya yang berkembang di masyarakat pada saat itu.
4. Naskah-naskah kuno Indonesia banyak yang ditulis menggunakan huruf Arab-Melayu. Di dalam naskah-naskah kuno banyak sekali pembelajaran dan pengetahuan yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, pelajarihlah huruf Arab-Melayu di dalam naskah kuno Indonesia dengan saksama untuk memperoleh pengetahuan di dalamnya.
5. Manusia memiliki kemampuan tertentu yang sering tidak disadarinya. Salah satunya kemampuan untuk menulis karya-karya sastra maupun karya nonsastra. Oleh karena itu, paculah diri kalian untuk menghasilkan karya tulis yang bermutu dan bermanfaat bagi pembaca.

R efleksi

Buatlah kliping berisi puisi-puisi terjemahan dan puisi Indonesia! Kelompokkan puisi-puisi tersebut berdasarkan tema-tema yang diangkat. Bandingkan isi puisi, sikap penyair, serta budaya masyarakat yang terdapat dalam puisi. Diskusikan dengan teman serta guru kalian!

Uji Kompetensi



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Bahasa dan puisi Indonesia mengenal sematik. Sematik adalah
 - a. kebiasaan pemakaian kata-kata tertentu
 - b. bunyi bahasa
 - c. pengucapan
 - d. makna kata
 - e. konteks kata

2. Penyimpangan kebahasaan di dalam karya sastra biasanya terdapat pada puisi
- konvensional
 - tradisional
 - kuno
 - lama
 - inkonvensional
3. datang dan perginya sekawanan pipit
perdu saja mengerti keresahan langit
Kutipan puisi di atas mengalami penyimpangan
- leksikal
 - fonologi
 - sematik
 - sintaksis
 - morfologi
4. Tak ada yang kekal di bumi
Semua kembali padamu. Tanah merah
Bayang-bayang pohonan
Serpihan bunga juga sehimpun doa
Nilai yang terdapat pada kutipan puisi di atas adalah
- fatalisme
 - pesimisme
 - mistikisme
 - permisif
 - satanis
5. Karya sastra sebagai media ekspresi merupakan penyaluran hal berikut, **kecuali**
- intuisi
 - koligasi
 - imajinasi
 - aspirasi
 - obsesi

6. Karya sastra yang berisi fragmen kehidupan yang singkat, padat, independen, dan tuntas adalah
- puisi
 - balada
 - cerpen
 - novel
 - drama

7. sayang berulang padamu jua
engkau pelik menarik ingin
serupa dara di balik tirai

Yang digambarkan penyair dalam bait puisi di atas adalah

- perasaan bingung karena kehilangan kekasih hati
- pengalamannya bersama dara di balik tirai
- perasaan syukur kepada Tuhan
- ketidaktahuannya mengapa ia selalu ingat "padamu"
- perasaannya melihat dara di balik tirai

8. di balik gembur subur tanahku
kami simpan perih kami
di balik etalase megah gedung-gedungmu
kami coba sembunyikan derita kami
kami coba simpan nestapa kami coba kuburkan
sukalara

Sikap penyair yang tercermin dari kutipan di atas adalah

- sinis
- optimis
- penuh dukungan
- kegembiraan
- kagum

9. Menulis cerpen harus memerhatikan
- bait
 - sampiran
 - monolog
 - tema
 - rima

10. Kuserahkan seluruh jiwaku padamu
Karena memahamimu berdasar pada pikiran
Adalah kesia-siaan belaka
Keimanan adalah kerinduan tiada henti
- Perasaan penyair yang tampak dalam penggalan puisi di atas adalah
- marah
 - pasrah
 - dendam
 - kecewa
 - bahagia

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Tanggapilah puisi karya Afrizal Malna berikut ini! Gunakan segala wawasan dan kemampuan kalian untuk menganalisisnya!

Lembu yang Berjalan

Aku bersalaman. Burung-berita telah terbang memeluk sayapnya sendiri. Kota telah pergi jauh sampai ke senja. Aku bersalaman. Matahari yang bukan lagi pusat, waktu yang bukan lagi hitungan. Angin telah pergi, tidak lagi ucapkan kotamu, tak lagi ucapkan namamu. Aku bersalaman. Mengecup pesawat TV sendiri... tak ada lagi, berita manusia.

Sumber: *Arsitektur Hujan*, Afrizal Malna, 1995

2. Sebutkan tema dan amanat yang terdapat pada cerpen “Pahlawan Malam” karya Eddy D. Iskandar di depan! Berikan argumen untuk memperkuat jawaban kalian!
3. Sebutkan manfaat mempelajari kembali naskah-naskah klasik berhuruf Arab-Melayu!
4. Jelaskan dan tafsirkan makna puisi karya Sitor Situmorang berikut ini!

Bunga

Bunga di atas batu

Dibakar sepi

Mengatasi indera

Ia menanti

Bunga di atas batu

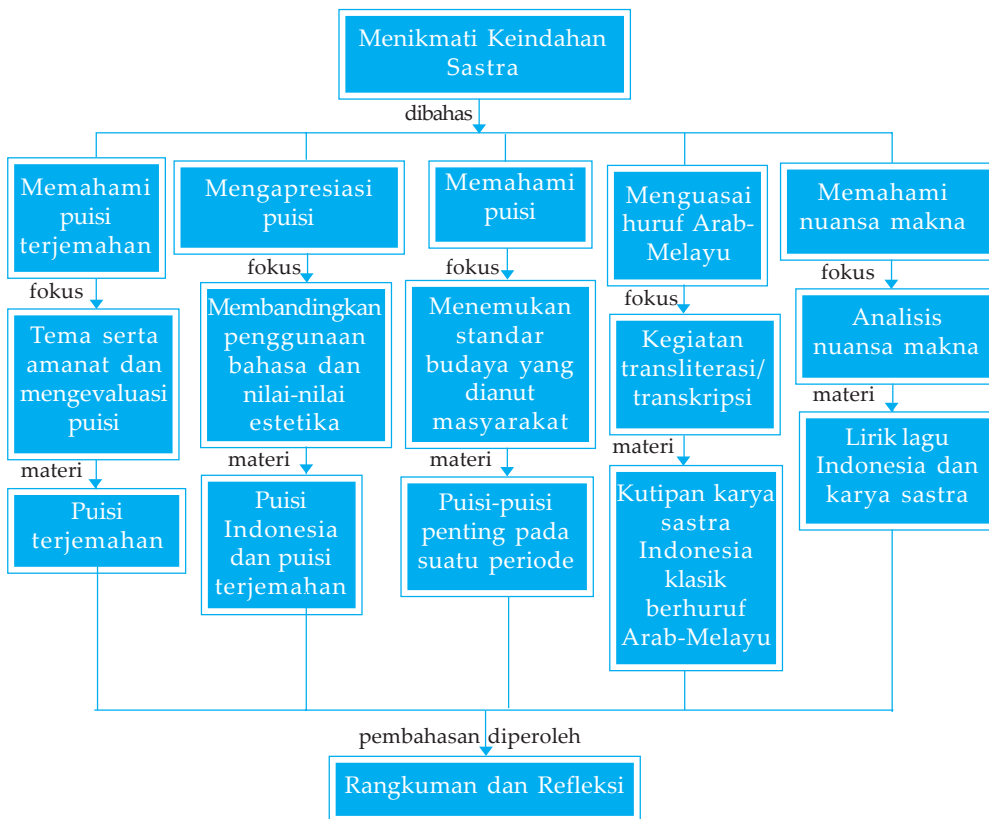
Dibakar sepi

5. Buatlah sebuah puisi yang bagus dan bacakan di depan teman-teman sekelas!

Bab 6

Menikmati Keindahan Sastra

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- A. Puisi
- B. Karya sastra Indonesia klasik
- C. Lirik lagu Indonesia

A. Mendengarkan Pembacaan Puisi Terjemahan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

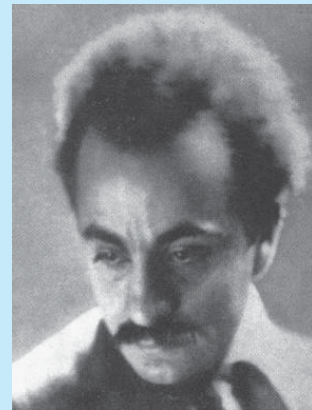
1. menentukan tema serta amanat puisi yang didengar,
2. menilai puisi yang didengar.

Berikut ini disajikan puisi terjemahan karya Kahlil Gibran. Teman-teman kalian secara bergantian membacakan puisi tersebut. Dengarkan baik-baik pembacaan puisi yang mereka lakukan. Hayati kedalaman maknanya, pahami isinya, dan nikmati keindahan bahasanya!

Sang Anak

Karya: *Kahlil Gibran*

Anakmu bukanlah milikmu
Mereka putera-puteri Sang Hidup yang
rindu pada diri sendiri
Lewat engkau mereka lahir, namun tidak
dari engkau
Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu
Berikan mereka kasih sayangmu, tapi
jangan sodorkan pikiranmu
Sebab pada mereka ada alam pikiran
tersendiri
Engkau patut memberikan untuk
raganya, tapi tidak untuk jiwanya
Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan
Yang tidak dapat kau kunjungi, sekalipun dalam impian
Engkau boleh berusaha menyerupai mereka
Namun jangan membuat mereka menyerupaimu
Sebab kehidupan tidak pernah berjalan mundur
Juga tidak tenggelam di masa lampau
Engkau busur, dan anak-anakmulah anak panah yang meluncur
Sang Pemanah Mahatahu sasaran bidikan keabadian
Dia merentangmu dengan kekuasaan-Nya



Sumber:

mybanyantree.files.wordpress.com

Gambar 6.1 Kahlil Gibran

Hingga anak panah itu melesat, jauh serta cepat
Meliuklah dengan suka cita dalam rentangan tangan Sang Pemanah
Sebab dia mengasihi anak panah yang melesat laksana kilat
Sebagaimana pula dikasihi-Nya busur yang mantap

1. Tema dan Amanat Puisi

Sebuah puisi diciptakan oleh penyair dengan tema-tema tertentu. Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar atau pokok masalah dalam puisi. Ada berbagai macam tema dalam puisi, seperti segala macam permasalahan kehidupan, ketuhanan, moral, maupun alam. Puisi Kahlil Gibran berjudul “Sang Anak” di depan memberikan gambaran kepada orang tua tentang hakikat kehadiran seorang anak.

Penyair menyampaikan pesan atau amanat tertentu melalui puisi yang ditulisnya. Pesan itu dapat berupa nasihat, anjuran, ajakan, maupun gambaran-gambaran. Amanat dapat diperoleh pembaca setelah membaca puisi dengan saksama dan melalui proses penafsiran atas puisi tersebut. Amanat puisi “Sang Anak” di antaranya nasihat kepada orang tua bahwa anak dilahirkan oleh orang tua untuk dipelihara dengan kasih sayang namun orang tua tidak berhak untuk memilikinya, apalagi memaksakan pemikiran-pemikirannya. Anak-anak diciptakan oleh “Sang Pemanah Mahatahu” yang akan “meluncur” menemukan jalan serta sasaran yang telah ditakdirkan.

2. Menilai Puisi

Menilai puisi berarti memahami, memberikan penghargaan, dan mengevaluasi sebuah puisi. Untuk menilai puisi, kalian harus mengetahui dan memahami hakikat puisi dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Penilaian terhadap puisi ditafsirkan berbeda-beda antara penilai yang satu dengan penilai yang lain. Hal ini sangat tergantung pada pengetahuan atau wawasan masing-masing. Akan lebih baik jika kalian dapat menilai puisi mendekati apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penyairnya.

Latihan 6.1

1. Setelah mendengarkan pembacaan puisi terjemahan di muka, tentukan tema dan amanatnya!
2. Berikan penilaian terhadap puisi tersebut!

B. Membandingkan Puisi Indonesia dan Terjemahan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. membandingkan puisi Indonesia dengan puisi terjemahan,
2. membandingkan pemakaian bahasa dalam puisi Indonesia dengan puisi terjemahan,
3. membandingkan nilai-nilai estetika yang terdapat pada puisi.

Pada pembelajaran yang lalu telah dijelaskan tentang perbandingan puisi Indonesia dan puisi terjemahan dalam hal penggunaan bahasa. Ternyata banyak terjadi penyimpangan dalam penggunaan bahasa, di antaranya penggunaan leksikal, fonologi, semantik, dan sintaksis. Hal ini sebenarnya suatu hal yang wajar mengingat kerja menerjemahkan puisi selalu menghadapkan penerjemahnya dengan perbedaan gaya bahasa, antara bahasa asli dan bahasa terjemahan. Oleh karena itu, puisi-puisi terjemahan kemungkinan telah mengalami distorsi dari segi makna dan gaya bahasa. Alangkah lebih baik jika kalian juga menguasai bahasa asli puisi yang diterjemahkan tersebut agar memperoleh pemahaman yang akurat terhadap puisi terjemahan.

Berikut disajikan puisi-puisi Indonesia dan puisi terjemahan yang dapat kalian analisis berdasarkan penyimpangan bahasa yang terdapat di dalamnya. Selain itu, kalian juga bisa membandingkan nilai-nilai estetika dari berbagai pandangan dalam puisi-puisi.

Setangkai Lilin

Setangkai lilin pada altar-Mu
Wartakan imanku bernyala pada-Mu
Menantang kepala-Mu berduri
Merunduk pekur menatap bumi

Duhai Roh berdaging!
Wahai Sabda berdarah!
Cukupkah lilin ini
Menyala-kobarkan cinta kita?

Bakarlah ia sampai luluh
Biar Kau terpanggang atasnya

Jadi persembahkan harum
Semerbak mewangi bagi Bapa

Bersama lidah-lidah nyalanya
Leburkan asap deritanya
Pada semerbak cinta-Mu!
Akulah lilin pada altar-Mu!

Karya: John Dami Mukese

Sumber: *Tonggak Antologi Puisi Indonesia Modern 4*, Editor: Linus
Suryadi AG, Gramedia Jakarta, 1987 Halaman 41

98

Tuhanku
tanami ladangku
dengan keinsyafan Adam
ketahanan Nuh kecerdasan
Ibrahim ketulusan Ismail kebersahajaan
Ayyub kearifan Yakub keadilan Daud
keperkasaan Sulaiman kesabaran Yunus
kelapangan Yusuf kesungguhan Musa kefasihan
Harun kebeningan Khidhir kesucian Isa kematangan
Muhammad Tuhanku tanami ladangku Tuhanku

Karya: Emha Ainun Nadjib

Sumber: *99 untuk Tuhanku*, Penerbit Pustaka Salman,
ITB Bandung 1983, hlm. 112-113

Malam

Berkata laut kepada malam: O, gelita,
yang jauh meresap ke dasar hatiku,
apa kau pinta daripadaku O, gelita?
Bila semua tertidur di pangkuanmu,
kenapa dengan keras dan angkuh, lemah
keluhmu engkau sampaikan kepadaku?

Berkata hati kepada malam: O, gelita
yang menekan berat dan merasuki daku,
kenapa aku dan caya kau pisah, O, gelita?
Jika untuk kebenaran, jiwaku terjaga,
kenapa daripadanya kau renggut pandangku;
kenapa bila aku ingin damai, kubur kau sedia?

Kengerian dari pati gelita
diam mencamkan genggamnya di hati;
ia pudar terhampar menutup lautan.
Kabut yang menari dalam gelita
lautan, selalu saja mengeluh; tak bosan-
bosannya dan tiada henti berjuang hati.

Karya: Mario Rapisardi

Sumber: *Puisi Dunia*, Terjemahan Taslim Ali,
Balai Pustaka 1993, hlm. 186

Elegi-elegi Hollywood

I
Desa Hollywood dirancang dengan konsep surga
Mereka sendiri. Di sini mereka telah menyimpulkan
Bahwa Tuhan yang perlu surga dan neraka, sebetulnya
Tak perlu merancang dua lembaga, cukup satu saja
Yaitu surga. Dan bagi mereka yang miskin dan gagal
Ia berfungsi sebagai neraka

II

Di lautnya terpancang tiang-tiang pengebor minyak
Di ngarai-ngarai belulang para penambang emas memutih
Putra-putra mereka mendirikan pabrik impian Hollywood
Keempat kota
Padat oleh bau minyak
Yang menguap dari film

III

Nama kota dinisbahkan pada nama malaikat
Dan malaikat bisa ditemukan di setiap tempat
Mereka berbau minyak dan memakai alat kontrasepsi emas
Dengan lingkaran biru di mata
Tiap pagi mereka menyuapi para penulis di kolam

IV

Di bawah kehijauan pohon lada
para pemusik melacurkan diri dua-duaan
dengan para penulis. Bach
menenteng quartet gesek dalam tasnya
Dante menggoyangkan pantatnya yang keriput

V

Malaikat-malaikat Los Angeles
Sudah letih senyam-senyum. Di malam hari
Di belakang pasar buah-buahan
Dengan putus asa membeli botol-botol kecil
Berisi aroma persetubuhan

VI

Di atas keempat kota itu pesawat-pesawat tempur
Bela Negara berkitaran tinggi sekali
Agar bau busuk syahwat dan kesengsaraan
tak bisa mencapai mereka

Karya: Bertolt Brecht

Sumber: *Horison*, tahun XXXIX/9/2004, hlm. 18

Kepada Kawan

Sebelum Ajal mendekat dan mengkhianat,
mencengkam dari belakang 'tika kita tidak melihat,
selama masih menggelombang dalam dada darah
serta rasa,

belum bertunas kecewa dan gentar belum ada,
tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam,
layar merah terkibar hilang dalam kelim,
kawan, mari kita putuskan kini di sini:
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri!

Jadi

Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan,
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan
Peluk kecup perempuan, tinggalkan kalau merayu,
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,
Jangan tambatkan pada siang dan malam

Dan

Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.
Tidak minta ampun atas segala dosa,
Tidak memberi pamit pada siapa saja!

Jadi

mari kita putuskan sekali lagi:
Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi,
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu!!!

Karya: Chairil Anwar

Sumber: *Aku Ini Binatang Jalang*, Chairil
Anwar, Gramedia Jakarta, hlm. 63

Latihan 6.2

Bandingkan puisi-puisi terjemahan dan puisi-puisi Indonesia di atas dalam hal pemakaian bahasa dan nilai-nilai estetika yang dianut!

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menganalisis puisi yang dianggap penting pada setiap periode,
2. menemukan standar budaya yang dianut masyarakat yang tercermin dalam puisi.

Selalu ada puisi yang dianggap penting dalam setiap periode sejarah sastra Indonesia. Puisi-puisi yang dianggap penting dari periode sastra tersebut biasanya merupakan puisi-puisi karya penyair-penyair terkemuka pada setiap periode sastra. Sebagai upaya pembinaan apresiasi sastra, hendaknya kalian membaca puisi-puisi tersebut. Berdasarkan pemahaman atas puisi-puisi tersebut hendaknya kalian bisa menentukan jenis majas yang digunakan dalam puisi-puisi tersebut serta mampu menunjukkan citraan atau imaji yang digunakan sang penyair dalam penulisan puisinya.

Selanjutnya, diharapkan kalian bisa menjelaskan makna konteks puisi yang mengandung majas atau gaya bahasa serta menjelaskan pemakaian lambang-lambang/symbol-simbol yang digunakan penyair dalam puisinya. Akhirnya, kalian pun bisa pula menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi.

1. Puisi yang Dianggap Penting pada Tiap Periode

Dalam sejarah sastra Indonesia kita kenal periodisasi kesusastraan dari Angkatan Balai Pustaka (dekade 20-an) sampai Angkatan 2000. Masing-masing periode menghadirkan puisi-puisi yang dianggap penting sehingga layak untuk diapresiasi. Berikut ini disajikan contoh-contoh puisi dari Angkatan Balai Pustaka hingga Angkatan 2000. Bacakanlah puisi-puisi tersebut secara bergantian di hadapan teman-teman sekelas!

a. *Muhammad Yamin (dari Angkatan Balai Pustaka)*

Indonesia Tumpah Darahku

Bersatu kita teguh
Bercerai kita runtuh

Duduk di pantai tanah yang permai
Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasir berderai
Tampaklah pulau di lautan hijau

Gunung gemunung bagus rupanya
Dilingkari air mulia tampaknya
Tumpah darahku Indonesia namanya
Lihatlah kelapa melambai-lambai
Berdesir bunyinya sesayup sampai
Tumbuh di pantai bercerai-cerai
Mamagar daratan aman kelihatan
Dengarlah ombak dating berlagu
Mengejari bumi ayah dan ibu
Indonesia namanya, tanah airku
Tanahku bercerai seberang-menyeberang
Merapung di air, malam dan siang
Sebagai telaga dihiasi kiambang
Sejak malam diberi kelam
Sampai purnama terang-benderang
Di sanalah bangsaku gerangan menompang
Selama berteduh di alam nan lapang
Tumpah darah Nusa India
Dalam hatiku selalu mulia
Dijunjung tinggi atas kepala
Semenjak diri lahir ke bumi
Sampai bercerai badan dan nyawa
Karena kita sedarah-sebangsa
Bertanah air di Indonesia

Sumber: *Sajak-sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air*, Oyon Sofyan
(Editor) halaman 153

b. Sanusi Pane (dari Angkatan Pujangga Baru)

Teratai

Kepada Ki Hajar Dewantoro

Dalam kebun di tanah airku
Tumbuh sekuntum bunga teratai
Tersembunyi kembang indah permai
Tidak terlihat orang yang lalu
Akarnya tumbuh di hati dunia
Daun berseri Laksmi mengarang
Biarpun dia diabaikan orang

Seroja kembang gemilang mulia
Teruslah O Teratai Bahagia
Berseri di kebun Indonesia
Biar sedikit penjaga taman
Biarpun engkau tidak dilihat
Biarpun engkau tidak diminat
Engkau pun turut menjaga zaman

Dari: *Madah Kelana*

c. *Chairil Anwar (dari Angkatan '45)*

Aku

Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih-peri
Dan aku lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Sumber: *Deru Campur Debu*

d. *W.S Rendra (dari Dekade '50-an)*

Gerilya

Tubuh biru
Tatapan mata biru
Lelaki terguling di jalan
Angin tergantung
Terkecap pahitnya tembakau
Bendungan keluh dan bencana
Tubuh biru

Tatapan mata biru
Lelaki terguling di jalan
Dengan tujuh lubang pelor
Diketuk gerbang langit
Dan menyala mentari muda
Melepas kesumatnya
Gadis berjalan di subuh merah
Dengan sayur-mayur di punggung
Melihatnya pertama
Ia beri jeritan manis
Dan duka daun wortel
Tubuh biru
Tatapan mata biru
Lelaki terguling di jalan
Orang-orang kampung mengenalnya
Anak janda berambut ombak
Ditimba air bergantang-gantang
Disiram atas tubuhnya
Tubuh biru
Tatapan mata biru
Lelaki terguling di jalan
Lewat gardu Belanda dengan berani
Berlindung warna malam
Sendiri masuk kota
Ingin ikut ngubur ibunya

Sumber: "Sajak-sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air, Oyon Sofyan (Editor), halaman 5

e. Hartojo Andangdjaja (dari Angkatan '66)

Rakyat

Rakyat ialah kita
Jutaan tangan yang mengayun dalam kerja
Di bumi di tanah tercinta
Jutaan tangan mengayun bersama
Membuka hutan lalang jadi ladang-ladang berbunga
Mengepulkan asap dari cerobong pabrik-pabrik di kota
Menaikkan layar menebar jala

Meraba kelam di tambang logam dan batu bata
Rakyat ialah tangan yang bekerja
Rakyat ialah kita
Otak yang menapak sepanjang jemaring angka-angka
Yang selalu berkata dua adalah dua
Yang bergerak di simpang-siur garis niaga
Rakyat ialah otak yang menulis angka-angka
Rakyat ialah kita
Beragam suara di langit tanah tercinta
Suara bangsi di rumah berjenjang bertangga
Suara kecapi di pegunungan jelita
Suara bonang mengambang di pendapa
Suara kecak di muka pura
Suara tifa di hutan kebun pala
Rakyat ialah suara beraneka
Rakyat ialah kita
Puisi kaya makna di wajah semesta
Di darat
Hari yang berkeringat
Gunung batu berwarna coklat
Di laut
Angin yang menyapu kabut
Awan menyimpan topan
Rakyat ialah puisi di wajah semesta
Rakyat ialah kita
Darah di tubuh bangsa
Debar sepanjang masa

Sumber: *Buku Puisi* halaman 31

f. Emha Ainun Nadjib (dari Dekade '70-an – '80-an)

Puisi Jalanan

Hendaklah puisiku lahir dari jalanan
Dari desah nafas para pengemis gelandangan
Jangan dari gedung-gedung besar
Dan lampu gemerlapan
Para pengemis yang lapar
Langsung menjadi milik Tuhan
Sebab rintihan mereka

Tak lagi bisa mengharukan
Para pengemis menyeret langkahnya
Para pengemis batuk-batuk
Darah dan hatinya menggumpal
Luka jiwanya amat dalam mengental
Hendaklah puisiku anyir
Seperti bau mulut mereka
Yang terdampar di trotoar
Yang terusir dan terkapar
Para pengemis tak ikut memiliki kehidupan
Mereka mengintai nasib orang yang dijumpainya
Tetap jaman telah kebal
Terhadap derita mereka yang kekal
Hendaklah puisi-puisiku
Bisa menjadi persembahan yang menolongku
Agar mereka menerimaku menjadi sahabat
Dan memaafkan segala kelalaianku
Yang banyak dilupakan orang ialah Tuhan
Para gelandangan dan korban-korban kehidupan
Aku ingin jadi karib mereka
Agar bisa belajar tentang segala yang fana

Sumber: *Setasiun Tugu Kumpulan Puisi Bahan Lomba Baca Puisi Milad (Dies Natalis) ke-40 Tahun 2000 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, halaman 17*

g. Ahmadun Yosi Herfanda (Sastra Mutakhir)

Sembahyang Rumputan

Aku, rumputan
Tak pernah lupa sembahyang
Inna Sholati wa nusuki
Wa mahyaaya wa mamati
Lillaahi Robbil 'alamin
Topan melanda padang ilalang
Tubuhku bergoyang-goyang
Tapi tetap teguh dalam sembahyang
Dan akarku yang mengurat di bumi
Tak berhenti mengucap shalawat nabi
Tebanglah aku

Akan segera tumbuh sebagai rumput baru
Bakarlah daun-daunku
Akan bertunas melebihi dulu
Aku, rumputan
Kekasih Tuhan
Di kota-kota disisihkan
Alam memeliharaaku subur di hutan
Aku rumputan
Tak lupa sembahyang
Inna Sholati wa nusuki
Wa mahyaaya wa mamati
Lillaahi Robbil 'alamin
Pada kambing dan kerbau
Daun-daun hijau kuberikan
Pada bumi akar-akar kupertahankan
Agar tidak kehilangan akar keberadaan
Di bumi terendah aku berada
Tapi zikirku menggema di langit dan cakrawala
La ilaaha illallah
Muhammadar Rasulullah
Aku rumputan
Kekasih Tuhan segala gerakku
Adalah sembahyang

2. Menunjukkan Citraan (Imaji) Puisi

Penyair sering kali menggunakan berbagai sarana retorika pada saat menuliskan puisi-puisinya, di antaranya adalah citraan atau pengimajian.

Menurut Herman J. Waluyo, citraan atau pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau mempererat apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), dapat didengar (imaji auditif), serta dapat dirasa (imaji taktil).

a. *Imaji Visual*

Imaji visual menyebabkan kata atau kata-kata yang digambarkan penyair lebih jelas, seperti dapat dilihat oleh pembaca.

Perhatikan contoh imaji visual berikut ini!

Tuhanku,
Aku hilang bentuk
Remuk
Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing
Tuhanku
Di pintuMu, aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling

b. *Imaji Auditif*

Imaji auditif merupakan penciptaan ungkapan oleh penyair sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair.

Perhatikan contoh imaji auditif berikut ini!

Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun
Ia dengar resah kuda serta langkah pedati

c. *Imaji Taktil*

Imaji taktil adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu memengaruhi perasaan pembaca.

Perhatikan contoh imaji taktil berikut ini!

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
Menyisir semenanjung masih pengap harap.

Latihan 6.3

Baris-baris puisi yang dianggap penting tiap periode di depan mengandung berbagai citraan/imaji. Ada imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Dari puisi-puisi tersebut, carilah baris-baris dalam puisi yang mengandung imaji/citraan, kemudian tentukan jenis imajinya dalam bagan sebagai berikut.

Judul puisi :

Karya :

No.	Baris yang Mengandung Imaji/Citraan	Jenis Imaji
1.
2.
3.

3. Menjelaskan Lambang atau Simbol yang Digunakan Penyair

Penyair sering kali menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman batinnya. Simbol merupakan bahasa figuratif untuk menyampaikan suatu maksud dengan cara yang tidak langsung. Pakar sastra yang sekaligus penyair, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono mengartikan simbol dengan istilah *bilang begini maksudnya begitu*. Artinya, pemakaian simbol merupakan pemakaian kata dengan maksud yang berbeda dengan makna leksikal kata itu. Misalnya penyair menggunakan kata *gelombang samudra, deru campur debu, bunga flamboyan, edelweiss, burung rajawali, gagak, embun, cahaya, pelangi, kemarau panjang, prahara, musim gugur*, dan seterusnya, namun ia tidak berbicara tentang situasi lautan, jalan raya, flora fauna, maupun alam semesta. Dengan pemakaian kata-kata tersebut penyair justru sedang berbicara tentang perjuangan, ujian hidup, kecemerlangan, keabadian, kegagalan, kengerian, kesejukan, kesadaran, keanekaragaman, hati yang gersang, dan penuh guncangan. Maka kata-kata tersebut dapat disebut simbol.

Pemakaian simbol dalam puisi dan karya sastra pada umumnya mencerminkan intelektualitas dan kehalusan perasaan penyairnya karena dengan dihadirkannya simbol-simbol dalam penulisan puisi, pembaca ditantang untuk berpikir keras, mencari yang tersirat di balik ungkapan yang tersurat. Namun penggunaan simbol tidak dimaksudkan untuk menyembunyikan sesuatu, mengaburkan arti, atau membingungkan pembaca. Sapardi menjelaskan, simbol justru mengonkretkan yang abstrak, bukan mengabstrakkan yang konkret. Hakikat simbol adalah imaji atau citraan dan dengan citraan tersebut pembaca justru memperoleh gambaran yang lebih konkret.

Latihan 6.4

Bacalah kembali secara cermat puisi-puisi di depan! Bagilah siswa di kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah puisi! Dengan demikian setiap anak dalam suatu kelompok hanya menghadapi sebuah puisi. Kemudian dari puisi yang kalian baca, catatlah pemakaian simbol-simbolnya! Selanjutnya jelaskan makna simbol atau lambang yang digunakan penyair dalam puisinya tersebut! Diskusikan hal ini di dalam kelas!

4. Menyimpulkan Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Puisi

Kalau kalian cermati akan terbukti bahwa dalam karya sastra termasuk di dalamnya puisi terkandung sejumlah khazanah nilai. Salah satu di antaranya ialah nilai-nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai kehidupan yang berhubungan dengan pola tingkah-laku, adat-istiadat, sopan-santun, pandangan hidup, renungan psikologis dan filosofis, sikap-sikap manusiawi, apresiasi, dan obsesi kehidupan. Biasanya nilai-nilai tersebut disampaikan oleh penyair dengan cara yang halus dan samar, bukan secara lugas dan terang-terangan. Hal ini justru mendorong para pembaca untuk pandai-pandai mengartikan dan memaknai puisi tersebut, sehingga dapat mengambil mutiara-mutiara hikmah yang terkandung di dalamnya.

Latihan 6.5

Bacalah kembali secara cermat puisi-puisi di depan! Setelah itu simpulkanlah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi tersebut dengan menggunakan bagan sebagai berikut.

No.	Judul Puisi	Nilai-nilai Budaya
1.
2.
3.

D. Mentransliterasikan Huruf Arab-Melayu

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu menulis kembali cuplikan sastra Indonesia klasik dari teks berhuruf Arab Melayu ke dalam huruf Latin.

Naskah berbahasa Arab merupakan komponen penting dari warisan dokumenter dunia Melayu. Naskah itu termasuk tertua yang selamat di wilayah ini, meskipun ada beberapa yang berasal dari awal abad ke-17. Salah satu naskah sastra Melayu yang memakai huruf Arab adalah hikayat. Hikayat merupakan kisah manusia (legendaris) maupun tentang hewan yang bersifat manusia. Hikayat yang cukup terkenal adalah *Hikayat Hang Tuah*.

Latihan 6.6

1. Tulislah kembali cuplikan Hikayat Hang Tuah berikut ini ke dalam buku tulis kalian!



2. Ubahlah kutipan naskah tersebut ke dalam huruf Latin! Kerjakan bersama teman kelompok belajar kalian.

E. Nuansa Makna Lagu Pop

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal lirik lagu pop Indonesia,
2. menganalisis nuansa makna dalam lirik lagu pop Indonesia.

Sebagaimana dalam berbagai bentuk dan ekspresi sastra, dalam syair lagu pop Indonesia pun cukup banyak dijumpai penggunaan majas atau gaya bahasa. Dalam hal ini, kalian hendaknya mampu melakukan identifikasi pemakaian majas tersebut.

Pada hakikatnya syair lagu merupakan puisi juga, maka di dalamnya bisa ditemukan adanya komponen-komponen puisi. Selain itu, dalam lirik lagu juga bisa dijumpai adanya nuansa makna. Kalian bisa mengidentifikasi komponen-komponen puisi tersebut dan menjelaskan hubungan antarnuansa makna dengan isi lagu.

1. Mengidentifikasi Majas dalam Lagu Pop Indonesia

Majas sering disebut gaya bahasa diartikan sebagai cara pengarang memakai kata-kata yang bergaya, yang khas, dan unik dalam rangka menarik perhatian pembaca dan penyimak.

Perhatikan beberapa majas berikut ini.

- a. **Metafora** yakni bahasa kiasan sejenis perbandingan yang tidak menggunakan kata pembanding. Perbandingan dilaksanakan langsung tanpa kata ibarat, bagaikan, laksana, seumpama, penaka.

Contoh

Dialah embun penyejuk di kegersangan
Berkas cahaya di kegelapan

Contoh dalam lirik lagu:

Dia Camelia
Puisi dan pelitaku

Sumber: *Album Ebiet G. Ade 2003*

Tetaplah menjadi bintang di langit
Agar cinta kita akan abadi
Biarlah sinarmu tetap menyinari

Alam ini
Agar menjadi saksi cinta kita
Berdua ... berdua

Sumber: *Album PADI, 2003*

- b. **Personifikasi** yaitu gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, tingkah laku, kemauan, pemikiran, dan perasaan seperti yang dimiliki manusia.

Contoh

Ombak berjabat tangan dengan pantai
Matahari tertawa di siang hari, bulan tersenyum simpul di malam hari
Indonesia menangis dengan air mata berderai-derai
Ketika wilayahnya dilanda gempa dan gelombang Tsunami

Contoh dalam lirik lagu

Lailatul Qadar

Cipt.: Wandi Kuswandi

Lirik: Taufik Ismail

Margasatwa tak berbunyi
Gunung menahan nafasnya
Anginpun berhenti
Pohon-pohon tunduk
Dalam gelap malam
Pada bulan suci
Quran turun ke bumi
Quran turun ke bumi
Inilah malam seribu bulan
Ketika cahaya sorga menerangi bumi
Ketika cahaya sorga menyinari bumi
Inilah malam seribu bulan
Ketika Tuhan menyeka airmata kita
Ketika Tuhan menyeka dosa-dosa kita

Sumber: *Album Bimbo*

- c. **Asosiasi** yakni gaya bahasa dengan menggunakan kata-kata tertentu yang mengingatkan pembaca atau pendengar terhadap hal, peristiwa, pengalaman tertentu yang pernah diketahui atau dialami, sesuatu yang telah menjadi pengetahuan pembaca.

Contoh

Dunia hitam = kejahatan
Mawar berduri = gadis cantik yang pernah menyakiti

Contoh dalam lirik lagu:

Tak sengaja lewat depan rumahmu
Ku melihat sebuah tenda biru
Dihiasi indahnya janur kuning
Hati bertanya pernikahan siapa

Sumber: "Tenda Biru" oleh Wahyu WHL

- d. **Hiperbola** yaitu gaya bahasa berupa pernyataan yang sengaja dibesar-besarkan dan dibuat berlebihan.

Contoh

Jumpa kalian, sayang
Hati berbunga-bunga selangit dan sejuta rasanya

Contoh dalam lirik lagu

Itu Aku

Ribuan hari aku menunggumu
Jutaan lagu tercipta untukmu
Apakah kau akan terus begini
Masih adakah celah di hatimu
Yang masih bisa aku tuk singgahi
Cobalah aku kapan engkau mau
Tahukah lagu yang kau suka
Tahukah bintang yang kau sapa
Tahukah rumah yang kau tuju
Itu aku ...
Coba keluar di malam badai
Nyanyikan lagu yang kau suka
Maka kehangatan yang kau rasa
Coba keluar di terik siang
Ingatlah bintang yang kau sapa
Maka kesejukan yang kau rasa
Percayalah itu aku

Sumber: Album *Pejantan Tangguh*, Sheila on 7

Lirik: Eross Candra

- e. **Repetisi** yaitu gaya bahasa yang berusaha mencapai intensitas pengucapan dengan jalan mengulang penggunaan kata atau kelompok kata tertentu.

Contoh

Aku ingin jalanku lurus meniti cahaya
 Aku ingin hatiku seluas cakrawala
 Aku ingin kata-kataku sesejuk embun di taman bunga

Contoh dalam lirik lagu

Kau hancurkan hatiku, hancurkan lagi
 Kau hancurkan hatiku tuk melihatmu
 Kau terangi jiwaku, kau redupkan lagi
 Kau hancurkan hatiku tuk melihatmu

Sumber: "Kukatakan dengan Indah" lagu/lirik: Ariel Peter Pan, 2004

Latihan 6.7

Berikut ini disajikan syair lagu pop Indonesia. Sebutkan jenis-jenis majas apa sajakah yang digunakan dalam syair lagu tersebut dan berikan bukti-bukti yang mendukung. Tulis jawaban kalian ke dalam bagan berikut ini!

No.	Judul Lirik Lagu	Jenis Majas	Baris-baris Syair yang Mendukung
1.
2.
3.
dst

Dia Lelaki Ilham dari Sorga
Lirik dan vokal: Ebiet G. Ade

Dia yang berjalan melintasi malam
 Adalah,
 Dia yang kemarin dan hari ini
 Akan selalu menjadi ribuan
 Cerita

Dia yang kemarin dan hari ini
Akan selalu menjadi ribuan
cerita
Karena dia telah menempuh
semua perjalanan
Dia beralian dengan kakinya
Dia berjalan dengan tangannya
Dia berjalan dengan kepalanya
Tetapi ternyata dia lebih banyak
Berjalan dengan pikirannya
Dia jelajahi jagat raya ini
Dengan telanjang kaki
Dari tubuh penuh daki
Meskipun dia lebih lapar dari
siapaapun
Meskipun dia lebih sakit dari
siapaapun
Dia menempuh lebih jauh dari
siapaapun
Meskipun dia lebih miskin dari
siapaapun
Meskipun dia lebih nista dari
siapaapun
Tetapi ternyata,
Dia lebih tegak perkasa dari
siapaapun
Batu-batu seperti menyingkir
Sebelum dia datang
Sebelum lewat
Semak-semak seperti menguak
Sebelum dia injak
Sebelum dia menyeberang
Dia berjalan dengan maunya
Dia berjalan dengan perutnya
Dia berjalan dengan punggungnya
Tetapi ternyata dia lebih banyak
Berjalan dengan pikirannya.

Gadis-gadis selalu menyapa
Karena dia tampan
Meskipun penuh luka
Kata-katanya tak bisa dimengerti
Tetapi selalu saja
Akhirnya terbukti
Dia lelaki gagah perkasa
Dia lelaki ilham dari surga
Dia lelaki gagah perkasa
Dia lelaki ilham dari surga
Dia lelaki yang selalu berkata
Bahwa kita
Pasti akan kembali lagi kepada-Nya

Sumber: Album *Camelia I* Side B, 1980, Ebiet G. Ade

2. Mengidentifikasi Komponen Puisi dalam Syair Lagu Pop Indonesia

Unsur-unsur intrinsik puisi meliputi tema, tipografi atau tata wajah, irama, persajakan, pembarisan, pembaitan, imaji (pengimajian), suasana, dan amanat. Unsur-unsur intrinsik ini juga terdapat di dalam syair-syair lagu. Perhatikan lirik-lirik lagu yang tercantum pada sampul album. Sedikit banyak unsur-unsur di atas pastilah dipergunakan.

Latihan 6.8

Unsur-unsur puisi sebagaimana disebutkan di atas juga terdapat dalam berbagai syair lagu, termasuk juga syair lagu yang telah kalian bahas majasnya. Sekarang, identifikasikanlah komponen-komponen puisi di atas dalam syair-syair lagu pop tersebut!

3. Menjelaskan Hubungan Antarnuansa Makna dengan Isi Lagu

Setiap syair lagu tentu mengandung makna tertentu sesuai dengan yang dimaksudkan penyairnya. Di samping mengandung isi berupa ide, pemikiran, perasaan, dan imajinasi, syair lagu juga mengandung nuansa makna. Nuansa makna di sini berupa nada dan suasana yang selaras dengan makna puisi atau syair lagu. Sebuah syair lagu akan memancarkan nuansa atau suasana sedih, muram, sendu misalnya, jika syair lagu yang

diciptakan penyair mengusung kisah-kisah seputar tragedi. Demikian juga sebaliknya. Nuansa makna syair lagu sangat tergantung pada isi lagu.

Antara nuansa makna dan isi lagu punya hubungan yang erat. Kalian hendaknya mampu menjelaskan keeratan hubungan tersebut.

Latihan 6.9

Manfaatkan kembali ketiga lirik lagu di depan. Tentukan terlebih dahulu bagaimana nuansa makna masing-masing syair lagu serta isi lagu yang dimaksudkan penulis syairnya. Dari pemahaman dua hal tersebut, jelaskan hubungan antarnuansa makna dengan isi lagu!

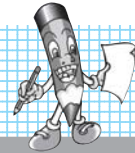
Rangkuman

1. Tema dan amanat puisi diperoleh pembaca setelah menafsirkan isi puisi. Penafsiran atas tema dan amanat puisi akan membuahkan pemahaman, penghargaan, serta evaluasi yang menghasilkan penilaian terhadap sebuah puisi.
2. Puisi-puisi terjemahan kemungkinan telah mengalami distorsi dari segi makna dan gaya bahasa. Oleh karena itu, kalian harus lebih berhati-hati menyikapi puisi-puisi terjemahan.
3. Hampir semua karya sastra termasuk puisi mencerminkan kehidupan masyarakat tertentu dari zaman tertentu pula. Sehingga pembaca puisi dapat menemukan standar budaya yang dianut masyarakat pada zaman tertentu.
4. Salah satu upaya melestarikan naskah-naskah kuno adalah dengan menuliskan kembali naskah-naskah tersebut ke dalam huruf Latin menggunakan bahasa Indonesia yang lebih komunikatif.
5. Syair atau lirik lagu pada hakikatnya sebuah puisi sehingga dapat ditemukan adanya komponen-komponen puisi dalam lirik lagu. Selain itu juga terdapat nuansa makna yang berhubungan erat dengan isi lagu.

R efleksi

Tentukan lagu dengan lirik bahasa Indonesia yang kalian hafal dan sukai. Nyanyikan lagu tersebut dan analisislah nuansa makna lagu dikaitkan dengan isi lagu! Bicarakanlah dengan teman-teman sekelas dan guru kalian!

Uji Kompetensi



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Lelaki itu meninggal seminggu yang lalu, konon yang terakhir diucapkannya sebelum "Allahuakbar" adalah "Hidup Iklan!" Sejak itu istrinya gemar duduk di depan televisi, bersama anak-anaknya, menebak-nebak iklan mana gerangan yang menurut dokter itu telah menyebabkannya begitu bersemangat sehingga jantungnya mendadak berhenti.

Sumber: "Iklan" dalam *Ayat-Ayat Api*, Sapardi Djoko Damono

Tema yang terdapat dalam kutipan puisi di atas adalah

- a. ketuhanan
 - b. sosial
 - c. iklan
 - d. sakit jantung
 - e. televisi
2. Melalui kutipan puisi di atas, pesan penyair adalah
 - a. sebelum meninggal ingatlah kepada Tuhan
 - b. jangan terlalu banyak menonton tayangan televisi
 - c. pada saat menonton iklan, sebenarnya pemirsa menebak-nebak dan menimbang mana iklan yang bagus dan yang tidak
 - d. kematian datang tanpa bisa diduga dan penyebabnya pun hal yang sepele
 - e. lekaslah berobat ke dokter jika sakit

3. Kaulah kardil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

(“Padamu Jua”, Amir Hamzah)

Kutipan puisi di atas menggunakan majas

- a. metafora
- b. repetisi
- c. asosiasi
- d. hiperbola
- e. personifikasi

4. Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu
Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh
Caya-Mu panas suci
Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

(“Doa”, Chairil Anwar)

Tema puisi “Doa” adalah

- a. mengingat Tuhan sungguh susah
 - b. ketakwaan kepada Tuhan
 - c. Tuhan disebut-sebut apabila dalam situasi termangu
 - d. Tuhan bagaikan kerdip lilin
 - e. Tuhan selalu menyertai manusia
5. Tema puisi tersurat dan tersirat pada hal berikut, **kecuali**
- a. paragraf
 - b. larik
 - c. tipografi
 - d. bait
 - e. baris

6. seberkas bunga plastik di atas meja,
asbak yang penuh, dan sebuah buku yang terbuka
pada halaman pertama
(“Ruang Ini”, Sapardi Djoko Damono)

Imaji yang terdapat pada kutipan puisi di depan adalah

- a. visual
 - b. auditif
 - c. taktil
 - d. bauan
 - e. dngaran
7. Berikut ini merupakan manfaat pemakaian simbol dalam puisi, **kecuali**
- a. mengonkretkan yang abstrak
 - b. memperhalus pengungkapan penyair
 - c. mencerminkan intelektualitas penyair
 - d. membuat pembaca mencari yang tersirat dalam puisi
 - e. mengabstrakkan yang konkret
8. Nilai-nilai yang terdapat dalam puisi akan disampaikan dengan cara
- a. lugas dan tegas
 - b. apa adanya
 - c. terang-terangan
 - d. halus dan samar
 - e. penuh misteri
9. Gaya bahasa dalam puisi dinyatakan dalam bahasa
- a. denotatif
 - b. konotatif
 - c. abstrak
 - d. konkret
 - e. klise

10. Buang sampah di Bantar Gebang
Jangan buang di Desa Bojong
Banyak harta jangan lupa nyumbang
Kalo kaya jangan jadi sombong

(“SBY [Sosial Betawi Yoi]”, Slank)

Amanat kutipan lirik lagu di atas adalah

- a. gambaran
- b. perintah
- c. nasihat
- d. bujukan
- e. rayuan

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

Perhatikan dan baca lirik lagu berikut ini dengan saksama!

Indonesia

(GIGI)

Menyusuri pasir putihmu
Ku merasa keindahanmu
Deburan ombak menyapuku
Seperti nyanyian malam sunyi membelai
Bertabur bintang
Dan senyuman sang bulan pernama
 Bayang rindu kehijauanmu
 Menyatakan kesuburanmu
 Dan selalu memenuhi
 Panggilan sang ibu pertiwi
 Menggetarkan
 Tapi jiwa itu cerita usang

Reff

Perjalananku ini hanyalah ilusi
Kata-kataku ini sebuah khayalan
Zamrud khatulistiwa
Tinggallah namamu
Kebesaranmu itu telah dihancurkan

Dulu namamu dihormati
Diagungkan di muka bumi
Keharumanmu menyebarkan
Kecantikan Sang Maha Kuasa
Membanggakan
Tapi semua itu cerita yang usang

1. Sebutkan tema lirik lagu di atas!
2. Sebutkan amanat yang terdapat pada lirik tersebut!
3. Jelaskan nilai-nilai dalam lirik tersebut!
4. Sebutkan majas disertai larik-larik lirik lagu yang memuat majas tersebut!
5. Gambaran budaya seperti apakah yang dapat kalian simpulkan setelah membaca dan memahami lirik tersebut secara keseluruhan? Sebutkan dan jelaskan!

Evaluasi Semester Gasal

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Kami tengah menantikan angin baik untuk melancarkan aksi menentang mereka.

Makna kata angin dalam kalimat di atas adalah

- a. cuaca
 - b. keadilan
 - c. suasana
 - d. kabar
 - e. kesempatan
2. Saya mengerti
Tentang kematian
Tetapi mengerti sekali tentang diri
Tak mengenal benar kan kelahiran
Tapi sadar kan cinta

Makna yang terkandung dalam bait puisi di atas adalah

- a. apalah arti tentang diri ini, yang penting urusan mati
- b. penyair tidak tahu benar tentang kematian sehingga belum rela untuk mati
- c. yang lebih penting bukan urusan lahir atau mati, tetapi kehadiran diri dan cinta
- d. sadar akan kematian dan kelahiran sama dengan sadar akan kehadiran diri dan cinta
- e. penyair tidak peduli pada lahir, mati, dan cinta

3. Analisisnya tentang segala sesuatu sangat tajam sehingga ia selalu berhasil melakukan persiapan penanganan apa yang akan terjadi.

Istilah yang tepat untuk menamai tindakan yang terkandung dalam kalimat di atas adalah

- a. antisipasi
- b. apresiasi
- c. akselerasi
- d. asumsi
- e. partisipasi

4. "Anak tukang kebun itu mau menikah. Nasibnya baik, dia mendapatkan jodoh seorang anak bupati. Siapa mengira, anak si tukang kebun, bisa mendapatkan jodohnya seorang anak bupati."

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam kutipan tersebut adalah

- orang pertama sebagai tokoh utama
 - orang pertama sebagai tokoh sampingan
 - orang ketiga sebagai pencerita
 - orang pertama bukan tokoh utama
 - orang pertama dan ketiga
5. Hai anakku, janganlah engkau beringin-ingin peperangan. Jikalau mudah sekalipun, ketahui bahwa segala perbuatan itu niscaya berbalas jua. Maka pelihara engkau kan akhir pekerjaan, bahwa bahaya itu terkejut datangnya. Makanya seyogianya engkau dari dahulu pelihara daripadanya dan perteguh olehmu barang kata yang keluar daripada mulutmu dengan akalmu.

("Hikayat Iskandar Zulkarnain" dalam Kesusastaan Melayu Klasik Sepanjang Abad karya Teuku Iskandar)

Nilai-nilai yang terkandung dalam kutipan di atas adalah

- setiap orang hendaknya selalu menjaga persahabatan bukan permusuhan
 - setiap pekerjaan itu ada bahayanya maka berhati-hatilah dengan ucapan
 - setiap terjadi peperangan pasti akan timbul pembalasan
 - segala kata yang terucap harus dilandasi dengan emosi
 - segala ucap hendaknya dipikirkan bersama-sama
6. Yaaa..... masing-masing kita kan
punya rejeki sendiri-sendiri
Seperti bandul jam bergoyang-goyang
Kekayaan misterius mau diperiksa
Kekayaantidak jadi diperiksa
Kekayaanmau diperiksa
Kekayaantidak jadi diperiksa
Kekayaanmau diperiksa
Kekayaantidak jadi diperiksa
Kekayaanharus diperiksa
Kekayaantidak jadi diperiksa

("Presiden Boleh Pergi Presiden Boleh Datang", karya Taufik Ismail)

Kutipan puisi di depan menyiratkan tentang

- a. rejeki sendiri-sendiri
 - b. kekayaan yang misterius
 - c. pemeriksaan kekayaan
 - d. keragu-raguan dalam rangka akan memeriksa kekayaan
 - e. rejeki seperti bandul jam
7. Butuh: Sekretaris Senior lulusan D-3 untuk Direksi, bahasa Inggris aktif, berkepribadian stabil. Kirim lamaran ke PT. Persada Sari Medika Jalan Raya Duri Kosambi Nomor 79 Cengkareng, Jakarta Barat 11720

Sumber: Kompas, 6 April 2008

Kalimat pembuka lamaran pekerjaan yang tepat sesuai dengan iklan di atas adalah

- a. Berdasarkan pengumuman di harian Kompas, 6 April 2008 saya ingin melamar di perusahaan ini.
- b. Pada tanggal 6 April 2008 perusahaan Bapak membutuhkan tenaga sekretaris yang saya baca di harian Kompas.
- c. Dalam harian Kompas, 6 April 2008 saya membaca bahwa perusahaan yang Bapak pimpin memerlukan tenaga sebagai sekretaris
- d. Saya memenuhi syarat yang Bapak inginkan, oleh karena itu saya akan melamar pekerjaan sebagai sekretaris.
- e. Saya membaca di iklan bahwa perusahaan Bapak memerlukan tenaga sekretaris, saya merasa memiliki syarat maka....

8. Sudah kubuang-buang tuhan
Agar sampai ke yang tak terucapkan
Namun tak sekali ia tak sedia tak hadir
Terus mengada bagai darah mengalir

...

Sudah kubuang-buang
Sudah kubuang-buang
Ia makin saja tuhan
Makin saja tuhan

("Sudah Kubuang-buang", Emha Ainun Nadjib)

Si aku lirik dalam kutipan sajak di depan tersirat mengalami ... yang mendalam.

- a. ketenangan
- b. ketakutan
- c. keresahan
- d. kemarahan
- e. kesedihan

9. Pasangan kalimat yang menggunakan kata berhomograf adalah
- a. Sebagai seorang pemimpin dia memiliki mental yang baik.
Dia mental dari sepeda motornya karena menabrak ruas jalan utama.
 - b. Pisau yang tajam itu melukai buku jari tangan adikku.
Ibu sedang membaca buku tentang pendidikan anak usia SMA.
 - c. Kopi akta kelahiran itu telah saya serahkan pada saat mendaftarkan masuk SMA.
Setiap pagi dia menyeduh secangkir kopi hitam.
 - d. Kaca pintu rumah itu sudah buram karena jarang dibersihkan.
Adik menggambar beragam bentuk binatang di kertas buram.
 - e. Pada masa sekarang ini kita mengalami krisis ekonomi.
Aparat keamanan mampu meredam gerakan massa.
10. Kata yang mengalami penyempitan makna terdapat pada kalimat
- a. Ibu guru mengajar murid-muridnya belajar mandiri.
 - b. Adik bercita-cita menjadi sarjana teknik yang kompeten.
 - c. Paman berlayar ke Timur Tengah sejak tiga bulan yang lalu.
 - d. Ian tinggal di puri Karang Asem sejak orang tuanya meninggal dalam kecelakaan tiga tahun lalu.
 - e. Saudara harus mendengarkan penjelasan ini dengan cermat.
11. Setelah mendapat penjelasan Bapak Kepala Desa, kedua orang yang berselisih pendapat itu bersalam-salaman.
- Makna kata bersalam-salaman pada kalimat di atas searti dengan kata ulang yang terdapat pada kalimat
- a. Adik menari-nari mengikuti irama musik.
 - b. Mereka pukul-memukul di lapangan pinggir desa.

- c. Berderet-deret toko di sepanjang jalan utama.
 - d. Kegiatannya sepanjang hari hanya membaca-baca koran.
 - e. Sepupuku yang masih kecil meraung-raung dalam dekapan bibi.
12. Setelah tujuh hari tujuh malam berlayar, maka laksmana berkata pada mualim, "Berapa hari lagi kita bertemu dengan tanah benua Keling?"

Maka kata mualim, "Hai panglima kami, sehari semalam lagi berlayar, maka kita bertemu dengan sebuah pulau. Tiga hari tiga malam lagi, maka sampailah ke jajahan benua Keling. Daripada jajahan itu tujuh malam, maka sampailah ke kuala benua Keling."

Maka Laksmana pun berdiam dirilah. Maka antara sehari semalam, maka kelihatanlah suatu rupa, seperti gajah kelihatan dari jauh. Maka Laksmana pun bertanya, "Hai mualim, pulau apa namanya itu?"

Maka kata mualim itu, "Hai panglima kami, itulah pulau yang bernama Biram Dewa itu. Adapun di pulau itu tiada pernah orang singgah."

(Penyedar Sastra, C.Hooykaas, 1952, hlm. 52)

Nilai kepahlawanan dalam penggalan hikayat di atas adalah ...

- a. seorang laksmana yang berani berlayar untuk mencari nafkah keluarganya
 - b. seorang laksmana yang tangkas yang tidak takut berlayar untuk kepentingan negaranya
 - c. seorang laksmana yang sabar berlayar dari pulau ke pulau untuk kepentingan dirinya
 - d. seorang laksmana yang sanggup berlayar dari hari ke hari untuk mencari pulau yang terasing
 - e. seorang laksmana yang berani berlayar untuk mencari nafkah keluarganya
13. 1) Manusia selalu ingin berkomunikasi.
 2) Untuk maksud tertentu hanya bahasalah yang mampu menjadi perantaranya.
 3) Di pihak lain manusia berkecenderungan bercerita tentang sesuatu.
 4) Kemampuan berbahasa dengan demikian merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia dalam masyarakat.

5) Kodrat manusia selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya.

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disusun menjadi sebuah alinea yang padu dengan susunan

- a. 5-1-2-4-3
- b. 5-4-2-1-3
- c. 5-3-1-2-4
- d. 5-2-1-4-3
- e. 5-3-2-4-1

14. "Aku tidak percaya! Aku tidak percaya, jika hanya oleh melompat-lompat dan berkejaran semalaman penuh. Aku tidak percaya itu. Aku mulai percaya desas-desus itu bahwa kau orang yang tamak. Orang yang kikir. Penghisap. Lintah darat. Inilah ganjarannya! Aku mulai percaya desas-desus itu, tentang dukun-dukun yang mengilu luka sunatan anak-anak kita. Aku mulai yakin bahwa itu karena kesombonganmu, kekikiranmu, angkuhmu, dan tak mau tahu dengan mereka. Aku yakin, mereka menaruh racun di pisau dukun-dukun itu."

("PanggilanRasul", Hamzad Rangkuti)

Pendeskripsian watak tokoh "aku" yang digunakan pengarang dalam cerpen di atas melalui

- a. penguraian watak tokoh
 - b. tanggapan tokoh lain
 - c. lewat pikiran tokoh
 - d. lingkungan tokoh
 - e. dialog antartokoh
15. Percabangan suatu bahasa proto menjadi dua bahasa baru atau lebih, serta tiap-tiap bahasa baru itu dapat bercabang pula dan seterusnya, dapat disamakan dengan percabangan sebatang pohon. Pada suatu waktu batang poho tadi mengeluarkan cabang-cabang baru, tiap cabang kemudian bertunas dan bertumbuh menjadi cabang-cabang baru. Cabang-cabang yang baru ini kemudian mengeluarkan ranting-ranting yang baru. Demikian seterusnya. Begitu pula percabangan pada bahasa.

Paragraf di atas menggunakan pola pengembangan

- a. sebab-akibat
- b. akibat-sebab
- c. generalisasi
- d. analogi
- e. proses

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan peribahasa-peribahasa di bawah ini!
 - a. Hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenang jua.
 - b. Bagai batu hitam tak tersanding.
 - c. Air diminum tersa duri, nasi dimakan rasa sekam.
 - d. Berani hilang tak hilang, berani mati tak mati.
 - e. Bagaikan menegakkan benang basah.
2. Berikan kritik maupun esai bebas terhadap puisi karya Ulfatin berikut ini!

Selemba Daun Jati

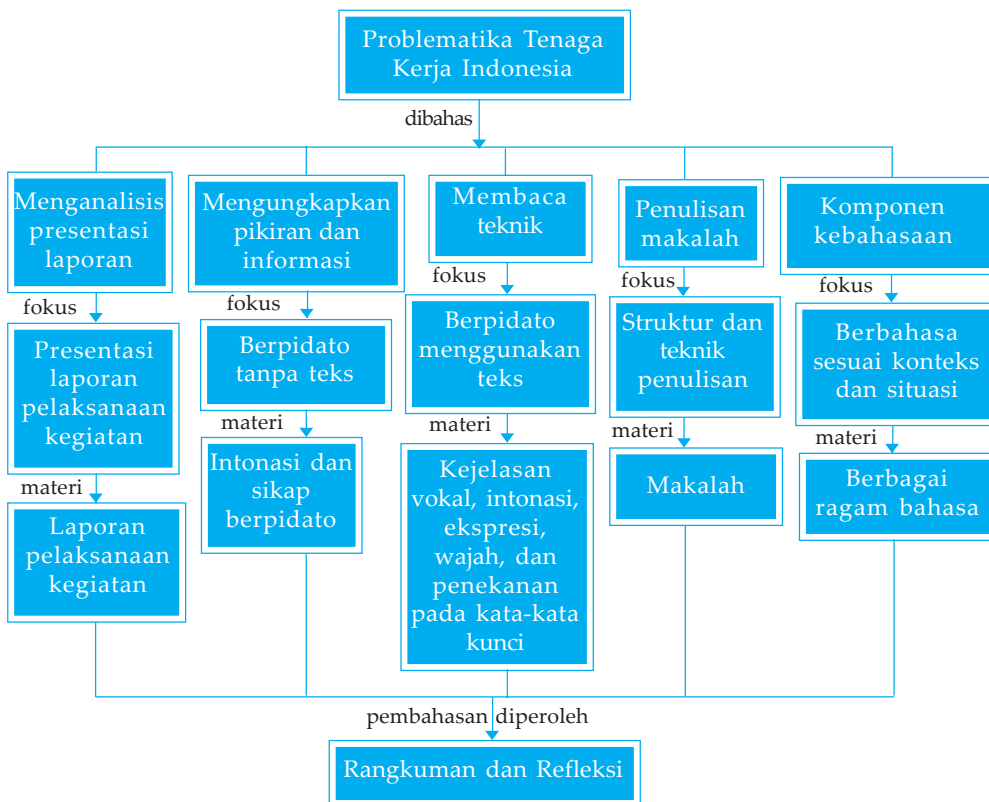
Selemba daun jati
gugur
jeritnya terdengar parau
sampai ke hati
semacam derit daun pintu
yang pelan-pelan
mengatupkan
Aku!

3. Buatlah sebuah kerangka karangan argumentasi dengan topik "hemat energi"!
4. Kembangkan kerangka karangan argumentasi yang telah kalian buat menjadi sebuah karangan argumentatif yang baik, utuh, dan padu!
5. Transformasikan kalimat "Engkau pergi sekarang juga"!

Bab 7

Problematika Tenaga Kerja Indonesia

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- A. Laporan
- B. Pidato
- C. Makalah
- D. Ragam bahasa

A. Menganalisis Laporan Pelaksanaan Kegiatan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal kelengkapan isi laporan,
2. menganalisis laporan pelaksanaan kegiatan,
3. memberikan kritik maupun saran terhadap laporan.

Menganalisis laporan pelaksanaan kegiatan yang disampaikan orang atau pihak lain sebaiknya memerhatikan beberapa hal, di antaranya materi atau isi kegiatan yang disampaikan, kelengkapan isi laporan, penyampaian laporan baik dalam hal vokal maupun penampilan, dan sebagainya. Kegiatan analisis dapat kalian lakukan dengan memberi tanggapan berupa kritik maupun saran.

Perhatikan contoh kritik dan saran berikut!

Laporan yang Anda sampaikan tadi sebenarnya sangat menarik. Kegiatan yang direncanakan sangat menunjang kegiatan pendidikan. Namun sayang, anggaran yang dibutuhkan sangat besar dan sebagian dibebankan kepada peserta. Akibatnya biaya yang dikeluarkan peserta untuk mengikuti kegiatan tersebut cukup besar. Oleh karena itu, banyak dari peserta yang tidak jadi mengikuti kegiatan tersebut. Saran saya, sebaiknya pihak panitia dapat menekan pengeluaran dan memerhatikan soal anggaran. Terima kasih.

Laporan meliputi hal-hal berikut.

1. Latar belakang.
2. Tujuan laporan.
3. Siapa yang memerintahkan membuat laporan, siapa pelaksananya, dan yang terlibat.
4. Waktu dan tempat pelaksanaan tugas yang dilaporkan.
5. Bagaimana penulis laporan mendapatkan informasi mengenai masalah tersebut.
6. Isi laporan, menyangkut inti persoalan yang dilaporkan.
7. Kesimpulan dan saran.

Agar isi laporan dapat mencapai sasaran dan tidak ada hal-hal yang dilupakan, sebaiknya penulis laporan membuat suatu rencana (kerangka) yang jelas dan logis serta terarah. Fakta-fakta yang diajukan hendaknya dapat dipercaya, objektif, jelas, lengkap, dan selalu diarahkan kepada tujuan yang akan dicapai.

Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah laporan formal haruslah bahasa yang baik, jelas, dan teratur. Hal ini bertujuan supaya laporan dapat dipahami dengan mudah.

Latihan 7.1

1. Buatlah laporan mengenai sebuah penelitian yang pernah kalian ikuti. Tentukan luas wilayah penelitian, luas lingkup objek penelitian, tujuan penelitian, waktu pelaksanaan, siapa yang terlibat, apa saja yang telah dicapai, kesimpulan dan saran mengenai semua yang telah kalian kerjakan dan alami!
2. Sampaikanlah laporan yang telah kalian susun di muka kelas!
3. Dengarkan laporan yang disampaikan oleh teman kalian secara saksama! Sambil mendengarkan, tulislah pokok-pokok isi laporan itu. Kemudian, analisislah laporan tersebut baik dalam hal isi maupun cara penyampaian!
4. Berikan saran maupun kritik terhadap penyampaian laporan oleh teman kalian!

B. Berpidato Tanpa Teks

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. berpidato dengan lancar, menggunakan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat,
2. mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki dari pidato teman,
3. memberi saran perbaikan pidato,
4. memperbaiki cara berpidato berdasarkan masukan dari teman.

Pidato merupakan salah satu jenis keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara lainnya meliputi mereproduksi cerita, menyampaikan penjelasan, menanggapi masalah, mengadakan

wawancara, berdialog, berdiskusi, dan sebagainya. Pidato merupakan aktivitas menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan kepada khalayak atau kelompok pendengar tertentu.

Pada pembelajaran ini kalian akan berlatih pidato tanpa menggunakan teks. Pidato tanpa teks antara lain dapat dilakukan dengan metode ekstemporan. Pidato dengan metode ekstemporan direncanakan dengan cermat dan dibuatkan catatan-catatan penting, yang sekaligus akan menjadi pegangan pembawa pidato untuk mengurutkan bagian-bagiannya. Selain itu, pembawa pidato dapat pula menyiapkan konsep naskah dengan tidak perlu menghafalkannya.

Kalian tentu mempunyai ide-ide atau gagasan-gagasan cemerlang yang dapat dikomunikasikan kepada teman-teman melalui aktivitas berpidato. Jika ide itu belum ada, tentu harus dicari dan digali, baik melalui pengalaman dan penghayatan yang diperoleh langsung dari kehidupan yang kalian jalani, maupun dari buku-buku yang kalian baca, dan ujaran-ujaran yang pernah kalian dengarkan.

1. Lancar Membawakan Pidato dengan Lafal, Intonasi, Nada, dan Sikap yang Tepat

Kalian perlu merumuskan ide-ide apakah yang akan disampaikan dalam sebuah pidato sebelum berpidato. Persiapkan terlebih dahulu kerangka atau konsep pidato dengan tidak perlu menghafal kata-katanya.

Berpidato memerlukan kecakapan pemakaian dalam hal berikut.

- a. Lafal: pengucapan kata-kata secara jelas dan fasih.
- b. Intonasi: ketepatan mengenai kuat-lemahnya tekanan, pengucapan kata.
- c. Nada: pengucapan kata-kata yang sesuai mengenai tinggi rendahnya suara.
- d. Sikap: aspek penjiwaan sesuai nuansa ide-ide yang disampaikan.

Latihan 7.2

1. Susunlah kerangka pidato!
2. Berdasarkan kerangka pidato itu, lakukan pidato di depan teman-teman kalian dengan memerhatikan lafal, intonasi, nada, dan sikap!

3. Guru dan teman akan memberikan penilaian atas tampilan pidato kalian. Untuk kepentingan penilaian tersebut gunakan tabel berikut ini.

Lembar Penilaian Pidato

No.	Nama Siswa	Judul Pidato	Aspek yang Dinilai											
			Lafal			Intonasi			Nada			Sikap		
			C	B	A	C	B	A	C	B	A	C	B	A
1.
2.
3.
dst.

2. Mencatat Hal-hal yang Perlu Diperbaiki dari Pidato Teman

Perhatikan dan simaklah baik-baik pidato teman kalian! Amatilah bagaimana ia menyampaikan pidatonya dari segi isi yang dipidatikan, lafal, intonasi, nada, dan sikap! Catatlah dari pidato teman tersebut hal-hal yang perlu diperbaiki, lalu berikanlah catatan itu kepada teman yang baru selesai menyampaikan pidato sebagai masukan! Gunakan format berikut ini!

No.	Komponen yang Perlu Diperbaiki	Catatan Perbaikan
1.	Isi
2.	Lafal
3.	Intonasi
4.	Nada

3. Memperbaiki Cara Berpidato dan Isi Pidato Berdasarkan Masukan Teman

Kalian telah menyampaikan pidato dan kalian telah memperoleh sejumlah masukan perbaikan dari teman-teman. Sekarang, manfaatkanlah masukan dari teman-teman kalian. Berdasarkan masukan perbaikan dari teman-teman, perbaikilah cara kalian berpidato, juga sempurnakanlah isi pidato!

4. Menilai Penampilan Pidato

Setelah catatan perbaikan diberikan, teman kalian akan berpidato lagi dengan memerhatikan catatan atau masukan yang telah diterimanya. Nah, coba nilai penampilan pidato teman kalian sekali lagi! Sudah adakah peningkatan daripada pidato yang ia lakukan sebelumnya? Ungkapkan pendapat kalian secara lisan!

C. Membaca Teks Pidato

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. membaca teks pidato dengan jelas,
2. memberikan intonasi serta penekanan pada kata-kata kunci dalam berpidato,
3. menggunakan ekspresi wajah dan sikap sesuai isi pidato.

Terdapat beberapa jenis metode penyajian pidato, yaitu metode serta-merta (impromptu), metode menghafal, metode naskah, dan metode ekstemporan. Berbagai metode itu akan dijelaskan secara singkat berikut ini.

1. Metode Serta-merta (Impromptu)

Metode serta-merta (impromptu) adalah metode yang penyajiannya didasarkan atas kebutuhan sesaat. Pembicara atau orang yang berpidato tidak memiliki persiapan sama sekali. Oleh karena itu, pidato dilaksanakan secara serta-merta berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

2. Metode Menghafal

Pidato dengan metode menghafal disajikan dengan perencanaan yang cukup matang dan ditulis secara lengkap, kemudian dihafal kata demi kata. Metode ini banyak digunakan oleh para pemula, khususnya dalam mengikuti lomba pidato. Penyajian pidato dengan metode ini cenderung kurang menarik karena biasanya pidato dilaksanakan secara cepat-cepat dan kurang adanya penghayatan terhadap isinya.

3. Metode Naskah

Metode naskah sering kita jumpai dalam pidato-pidato resmi dan pidato dalam siaran televisi. Bila orang berpidato belum berpengalaman, penyajian pidato dengan metode ini cenderung kaku karena mata pembicara selalu ditujukan pada naskah, sehingga ia tidak bebas menatap pendengarnya. Pembawa pidato sering pula kurang mampu memberikan tekanan dan variasi suara untuk menghidupkan pidatonya.

4. Metode Ekstemporan

Pidato dengan metode ekstemporan direncanakan dengan cermat dan dibuatkan catatan-catatan yang penting, sekaligus akan menjadi pegangan pembawa pidato untuk mengurutkan bagian-bagiannya. Sementara itu, ada pula cara lain yang dipergunakan yakni dengan menyiapkan konsep naskah dengan tidak perlu menghafalkannya. Pembawa pidato mempergunakan catatan-catatan itu hanya untuk mengingat urutan-urutan idenya. Pembawa pidato bebas berbicara dan bebas untuk memilih dan menggunakan kata-katanya sendiri. Penggunaan metode ini lebih banyak memberikan fleksibilitas dan variasi dalam pemilihan kata atau diksi.

Pada pelajaran ini kalian akan berlatih pidato dengan menggunakan teks. Pidato dengan teks sering dilakukan seseorang agar ia tidak mengalami hambatan dalam berpidato. Tuntutan kepada orang yang membacakan pidato adalah ia harus dapat menyajikan pidato itu seperti berbahasa lisan langsung.

Persiapan yang perlu dilakukan antara lain adalah membaca terlebih dahulu teks tersebut serta memberikan tanda-tanda tertentu pada teks pidato. Pembawa pidato perlu memberikan tanda pada teks itu, bagian mana yang dianggap penting atau pokok, dan bagian mana yang merupakan penjelas. Dengan mengetahui bagian-bagian penting tersebut, pembawa pidato akan dapat memberikan penekanan yang tepat pada saat berpidato.

Latihan 7.3

Berikut ini disampaikan sebuah teks pidato. Bacalah teks pidato dengan suara yang jelas, intonasi yang tepat, dan disertai ekspresi wajah dan sikap yang sesuai. Agar pembacaan teks pidato dapat dilaksanakan dengan baik, terlebih dahulu berikan tanda-tanda pada teks pidato tersebut, bagian mana yang merupakan pokok-pokok isi

pidato dan bagian mana yang hanya memberikan informasi pendukung!

**Sambutan Wakil Gubernur Jawa Tengah
pada Seminar Tentang Keselamatan Kerja
dan Lingkungan Hidup
serta Pengupahan Regional yang Berkaitan
dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah
Surakarta, 28 Maret 2002**

Yth. Bapak Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi;

Yth. Walikota Surakarta dan Muspida kota Surakarta;

Yth. Para Pimpinan/Lembaga, baik pemerintah maupun swasta.

Para peserta seminar yang saya hormati dan hadirin yang berbahagia.

Assalammua'alaikum Wr.Wb.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, kita dapat bertemu dalam keadaan sehat wal'afiat.

Saya menyambut baik atas terselenggaranya seminar tentang Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup serta Pengupahan Regional yang Berkaitan dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah.

Seminar yang akan membahas dan mendiskusikan beberapa topik permasalahan di bidang ketenagakerjaan ini sangat penting dan strategis bagi peningkatan roda perekonomian yang semakin baik.

Sebagaimana kita maklumi bersama dalam beberapa tahun terakhir ini terdapat berbagai perubahan lingkungan strategis yang cukup cepat dan dinamis. Hal ini menurut semua pihak, baik eksekutif, legislatif maupun swasta bekerja keras dalam mengantisipasinya, sehingga kita tidak terlarut dan terperosok pada kondisi dan situasi yang lebih buruk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perubahan lingkungan yang strategis dimaksud antara lain:

Pertama, krisis ekonomi berdampak pada penutupan dan efisiensi sejumlah perusahaan, sehingga terjadi PHK.

Berkaitan dengan itu, upaya keselamatan dan kesehatan kerja dan upaya peningkatan kondisi lingkungan kerja/hidup merupakan upaya yang strategis yang perlu ditempuh. Dengan upaya-upaya tersebut dapat ditekan terjadinya kasus-kasus kecelakaan kerja, kebakaran tempat kerja, penyakit akibat kerja dan gangguan kesehatan, baik bagi pekerja, maupun masyarakat sekitarnya.

Kedua, dalam era sekarang ini terdapat keinginan dan tuntutan yang sangat kuat dari masyarakat tentang penegakan supremasi hukum, HAM, kebebasan berpendapat dan berserikat serta tuntutan terwujudnya pemerintahan yang bersih dan berwibawa. Dampak yang muncul antara lain tumbuhnya organisasi-organisasi pekerja/buruh.

Hingga saat ini, di Jawa Tengah tercatat 27 Serikat Pekerja /Buruh, yang semuanya menuntut dan menghendaki peningkatan kesejahteraan pekerja/buruh, terutama upah dan jaminan sosial tenaga kerja serta demokratisasi dalam rangka menetapkan kebijakan di bidang industrial. Selain itu penegakan hukum dan peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan, khususnya yang berkaitan dengan hak-hak dasar pekerja/buruh termasuk pengupahan, jamsostek, keselamatan, dan kesehatan kerja.

Berkaitan dengan itu, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berupaya semaksimal mungkin untuk terus-menerus meningkatkan kesejahteraan pekerja/buruh melalui penetapan UMR, dengan tetap memperhatikan kemampuan dunia usaha, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan kesempatan kerja dan pengangguran, serta kebutuhan hidup pekerja.

Di samping itu dalam perumusan dan penetapan kebijakan di bidang ketenagakerjaan, terutama penetapan upah minimum pemerintah Provinsi, melibatkan semua pihak terkait, termasuk Perguruan Tinggi.

Ketiga, adanya perubahan yang sangat mendasar dalam sistem pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Kewenangan kabupaten/kota menjadi lebih besar, namun tetap mengacu pada ketentuan-ketentuan nasional dan tetap pada koridor wawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di sektor ketenagakerjaan berdasarkan PP 25 Tahun 2000, kewenangan Provinsi antara lain adalah penetapan dan pengawasan upah minimum, yang dalam pelaksanaannya tetap mengutamakan usulan dari kabupaten/kota.

Sehubungan dengan itu, saya harapkan seminar ini dapat masukan-masukan yang bermanfaat bagi peningkatan bidang ketenagakerjaan,

termasuk kesehatan dan keselamatan kerja. Pada sisi lain dapat memberikan kontribusi yang besar bagi terwujudnya iklim sejuk dalam dunia usaha di Jawa Tengah.

Selamat mengikuti seminar, semoga sukses.
Sekian, terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

WAKIL GUBERNUR JAWA TENGAH
BIDANG KESRA

Ir. MULYADI WIDODO

D. Menulis Makalah

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal makalah,
2. menyebutkan struktur dan teknik penulisan makalah,
3. menulis makalah.

Kalian tentu pernah mengikuti sebuah diskusi atau seminar, bukan? Bahkan, barangkali ada di antara kalian yang pernah terlibat secara aktif dalam sebuah seminar, baik sebagai pembicara (pemakalah) atau sebagai pemandu (moderator). Dalam sebuah seminar, kalian akan melihat banyak pihak yang terlibat. Di antaranya ada yang berperan sebagai pemakalah (pembicara), pemandu (moderator), penambat (notulis), dan tentu peserta. Pemakalah adalah orang yang ditugasi sebagai pembicara, yakni orang yang menyajikan makalah atau kertas kerja yang telah dipersiapkan atau ditulisnya. Pemandu adalah orang yang bertugas mengatur lalu lintas jalannya diskusi. Penambat adalah orang yang bertugas mencatat hal-hal penting dari sebuah diskusi atau seminar, baik gagasan yang dikemukakan pembicara, peserta, maupun pemandu.

Sebagai seorang pelajar, kalian diharapkan memiliki kemampuan menjadi seorang pemakalah. Untuk itulah, kalian terlebih dahulu harus mampu menyusun makalah. Uraian berikut ini akan menjelaskan apa sebenarnya yang disebut makalah (pengertian makalah), jenis makalah, dan struktur makalah. Selanjutnya, agar dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang makalah, akan disajikan contoh sebuah makalah.

1. Pengertian Makalah

Makalah (paper) adalah salah satu jenis tulisan ilmiah yang ditulis oleh seseorang untuk meyakinkan pembaca bahwa topik yang ditulis dengan penalaran logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu untuk diketahui dan diperhatikan. Makalah memiliki sifat objektif, tidak memihak, berdasarkan fakta, sistematis, dan logis. Berdasarkan kriteria ini, baik tidaknya suatu makalah dapat diamati dari segi pentingnya topik atau makalah yang ditulis, kejelasan tujuan penulisan, kelogisan penulisan, dan kejelasan pengorganisasian penulisannya.

2. Jenis Makalah

Berdasarkan sifat dan jenis penalaran yang digunakan, makalah dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu makalah deduktif, makalah induktif, dan makalah campuran. Makalah deduktif merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoretis (pustaka) yang relevan dengan masalah yang dibahas. Makalah induktif merupakan makalah yang disusun berdasarkan data empirik yang diperoleh dari lapangan yang relevan dengan masalah yang dibahas. Makalah campuran merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoretis digabungkan dengan data empirik yang relevan dengan masalah yang dibahas. Dalam pelaksanaannya, jenis makalah deduktif merupakan jenis makalah yang banyak digunakan.

3. Struktur dan Teknik Penulisan Makalah

Sebagai tulisan ilmiah, makalah menyajikan permasalahan atau pengetahuan ilmiah dan ditulis menurut tata cara penulisan tertentu dengan baik dan benar. Karakteristik tulisan ilmiah adalah (1) isi sajiannya berada pada kawasan pengetahuan ilmiah; (2) penulisannya cermat, tepat, benar, dan sistematis (menggunakan sistematika yang umum dan jelas); (3) tidak bersifat subjektif dan emosional; dan (4) tidak mengungkapkan terkaan, prasangka, atau pandangan-pandangan tanpa fakta dan rasio yang mantap.

Terdapat berbagai jenis sajian dalam tulisan ilmiah. Isi tulisan yang sama akan mempunyai bentuk sajian yang berbeda jika disajikan untuk tujuan yang berbeda. Perbedaan sajian tulisan ilmiah juga ditentukan media yang digunakannya. Makalah yang ditulis dan hendak disajikan dalam suatu forum ilmiah (seperti diskusi atau seminar) atau makalah yang akan dipublikasikan lewat majalah atau jurnal ilmiah sering berbeda dengan tulisan yang akan dipublikasikan dalam sebuah surat kabar. Sebuah jurnal ilmiah sering mempersyaratkan bentuk sajian tulisan yang lebih resmi, sedangkan surat kabar sering menuntut tulisan ilmiah yang lebih populer.

Makalah lazimnya terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian penunjang. Berikut adalah contoh kerangka tulisan ilmiah.

1. Bagian awal, terdiri atas
 - a. Judul
 - b. Abstrak (jika diperlukan)
2. Bagian isi, terdiri atas
 - a. Pendahuluan
 - b. Uraian teori tentang hal yang dipermasalahkan
 - c. Uraian fakta tentang hal yang dipermasalahkan
 - d. Pembahasan
 - e. Simpulan/Saran atau Penutup
3. Bagian Penunjang, terdiri atas
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Data dari penulis (jika diperlukan)

Sebagai salah satu jenis tulisan ilmiah, makalah ditulis menggunakan bahasa baku, resmi, ilmiah, dengan penalaran yang logis, serta tidak menimbulkan banyak tafsir. Oleh karena itu, koreksilah makalah yang telah kalian tulis sebelum disebarakan kepada khalayak umum.

Uraian tersebut barulah mengemukakan hal-hal pokok dari makalah. Oleh karena itu, kalian diharapkan dapat membaca dan memerhatikan contoh makalah yang ada. Dengan bekal konsep-konsep pokok serta memerhatikan dengan saksama contoh makalah tersebut, kalian diharapkan mampu menyusun makalah ilmiah dengan baik.

Perhatikan contoh kutipan makalah berikut ini!

Kesalahan Umum dalam Berbahasa Indonesia¹⁾

Oleh: Ali Imron A.M.

*Dosen Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*

1. Pengantar

Selamat petang para pelajar tercinta dan pendengar RRI Surakarta yang budiman. Pada acara “Pembinaan Bahasa Indonesia” dalam rangka Siaran Pelajar RRI Surakarta petang ini, saya akan membahas topik “Kesalahan Umum dalam Berbahasa Indonesia”.

Berbahasa Indonesia itu sebenarnya mudah, jika kita menguasai kaidahnya. Mudah, karena kita yang warga negara Indonesia hampir setiap saat mendengar, membaca, dan bahkan memakai bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan. Kita sering mendengar orang memakai bahasa Indonesia dalam berbagai forum (diskusi, seminar, kuliah, ceramah ilmiah, pidato kenegaraan, dan lain-lain). Kita juga sering membaca buku dan berbagai media massa cetak seperti jurnal, majalah, dan surat kabar. Bahkan, kita hampir selalu memakai bahasa Indonesia dalam setiap kesempatan berkomunikasi pada forum resmi (formal) seperti rapat, ceramah, khotbah, diskusi, kuliah, dan sebagainya. Sayangnya, tidak banyak orang yang mau memiliki perhatian khusus untuk menguasai kaidah bahasa Indonesia tersebut, karena mereka merasa sudah “mampu” berbahasa Indonesia.

Secara sekilas berbahasa Indonesia itu tampaknya tidak sulit (dan memang tidak sulit), jika bahasa itu sekadar dipakai sebagai alat berkomunikasi yakni asal mitra berbicara memahami apa yang dibicarakan. Namun, jika kita mencermati, ternyata dalam pemakaian bahasa Indonesia sering sekali terdapat kesalahan yang sifatnya umum terjadi di berbagai kalangan masyarakat. Tidak terkecuali kesalahan itu dialami pula oleh para ilmuwan/ cendekiawan, pejabat, dan eksekutif.

- 1) Disajikan dalam “Pembinaan Bahasa Indonesia” pada acara Siaran Pelajar RRI Stasiun Surakarta tanggal 22 November 2003.

2. Kesalahan Umum dalam Pemakaian Bahasa Indonesia

Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia itu secara garis besar dapat dikategorikan dalam empat hal, yakni: (1) kesalahan karena struktur, (2) kesalahan karena diksi, (3) kesalahan karena kerancuan logika, dan (4) kesalahan karena ejaan yang tidak tepat (Imron A.M.,1989).

Para pelajar dan pendengar RRI Surakarta yang budiman.

a. *Kesalahan karena struktur/tata bahasa.*

Kesalahan karena struktur/tata bahasa ini lazim disebut juga dengan gejala bahasa (Badudu, 1983). Kesalahan-kesalahan itu antara lain:

1) **Kontaminasi**, yakni kerancuan atau kekacauan berbahasa baik dari segi kata maupun kalimat.

Segi kata, misal:

- a) mengenyampingkan: seharusnya mengesampingkan
- b) mengetemukan: seharusnya menemukan
- c) diketemukan: seharusnya ditemukan

Segi kalimat, misalnya:

- a) "Kepada Ibu Yayah dipersilahkan menyajikan makalahnya" (seharusnya: "Ibu Yayah dipersilakan menyajikan makalahnya").
- b) "Meskipun Aisyah pandai tetapi ia tetap ramah" (seharusnya: "Meskipun Aisyah pandai, ia tetap ramah", atau "Aisyah pandai tetapi ia tetap ramah").
- c) "Kesebelasan PERSIS Solo bertanding melawan PSIM Yogyakarta" (seharusnya: "Kesebelasan PERSIS Solo bertanding dengan PSIM Yogyakarta").

2) **Pleonasme**, yakni penggunaan dua kata yang sama atau hampir sama artinya dalam sebuah kalimat.

- a) Kata kedua tidak perlu.

Misal: maju ke depan, mundur ke belakang, naik ke atas, memukul dengan tangan, menendang dengan kaki, melihat dengan mata kepala sendiri, dan lain-lain.

- b) Dua kata searti dipakai sekaligus.
Misal: lalu selanjutnya, adalah merupakan, contoh misalnya, demi untuk, agar supaya, kurun waktu.
 - c) Kata bantu bilangan digabung dengan kata jamak atau jamak dengan jamak.
Misal: para hadirin, sejumlah teori-teori, mereka semua, rangkaian kata-kata, sekelompok orang-orang, kita-kita.
- 3) **Hiperkorek**, yakni maksudnya ingin membetulkan tetapi justru menjadi salah.
Misal:
- a) surga dijadikan syurga
 - b) teladan dijadikan tauladan
 - c) saraf dijadikan syaraf
 - d) sah (resmi) dijadikan syah
 - e) anggota dijadikan anggauta
 - f) bertobat dijadikan bertaubat
- 4) **Analogi yang salah**, yakni maksudnya membuat kata yang analog dengan contoh yang ada, tetapi karena keterbatasannya menjadi salah.
Misal: dari putera-puteri, dewa-dewi (benar: Sanskerta) lalu dibuat: mahasiswa-mahasiswi, siswa-siswi, pemuda-pemudi, saudara-saudari, dan sebagainya
- b. *Kesalahan karena diksi yang tidak tepat, termasuk pemakaian preposisi (kata depan) dan konjungsi (kata sambung).*
Misal:
- 1) Adam lebih pandai dari yang lain (seharusnya: daripada).
 - 2) Umat Islam baik pria dan wanita wajib berjuang (seharusnya: baik pria maupun wanita).
 - 3) Yadi Purwanto yang mana dia adalah Dekan Fakultas Psikologi UMS juga dikenal sebagai ustadz (seharusnya: Yadi Purwanto, Dekan Fakultas Psikologi UMS juga dikenal sebagai ustadz).
 - 4) Jakarta di mana kini menjadi ibukota Indonesia dilanda banjir (seharusnya: Jakarta, ibukota Indonesia kini dilanda banjir).

c. *Kesalahan karena kerancuan logika, yakni terjadinya kesalahan semantis karena adanya kerancuan penalaran.* Misal: Masyarakat Indonesia berkepribadian religius (generalisasi serampangan, seharusnya: Masyarakat Indonesia rata-rata berkepribadian religius).

d. *Kesalahan karena ejaan yang salah, yakni penulisan kata yang tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku.*

Misal:

- 1) Sekalipun dia belum pernah absen (seharusnya: Sekali pun dia belum pernah absen, bandingkan dengan: Sekalipun Ana kaya, dia ramah-tamah).
- 2) PT. Pustaka Firdaus, 10 eksemplar, Rp. 10.000,-, apotik, hipotesa, konvensionil, disamping, keatas (seharusnya: PT Pustaka Firdaus, sepuluh eksemplar, Rp10.000,00, apotek, hipotesis, konvensional, di samping, ke atas), dan lain-lain.

3. Penutup

Mengakhiri bab ini, ada baiknya dikemukakan bahwa pada hakikatnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu dapat dilakukan oleh siapa saja. Syaratnya, tidak lain adalah dia harus memahami pokok-pokok kaidah bahasa Indonesia baik mengenai struktur/tata bahasa, diksi, logika bahasa, maupun ejaan (agar bahasanya benar). Di samping itu, perlu diingat bahwa dalam berbahasa harus diperhatikan situasi kebahasaan (agar bahasanya baik).

Variasi berbahasa itu bermacam-macam, masing-masing memiliki fungsi dan ciri khas. Oleh karena itu, kita harus pandai-pandai memanfaatkan bahasa Indonesia itu sesuai dengan fungsi dan tujuan.

Akhirnya, perlu dikemukakan bahwa pengalaman kita masing-masing dalam mengajar, menulis makalah, artikel di media massa, membuat laporan penelitian, dan lain-lain niscaya akan dapat mengasah kemahiran berbahasa Indonesia kita. Tentu saja hal itu sangat bergantung pada etos dan kearifan kita dalam mendalami ilmu.

Para pelajar yang saya banggakan dan pendengar setia RRI Surakarta yang berbahagia. Demikianlah pembahasan mengenai “Kesalahan Umum dalam Berbahasa Indonesia” dengan contohnya. Semoga para pelajar dan pendengar dapat memahami

dan mengaplikasikannya dalam berbahasa Indonesia. Terima kasih atas perhatian Anda, dan selamat petang.

Sumber: *Historika Vol. 1, No. 1, Juli 2003.*

Latihan 7.4

1. Lengkapi struktur makalah di atas? Jelaskan bagian masing-masing komponen dalam makalah tersebut!
2. Jelaskan teknik penulisan makalah!
3. Tulislah makalah sederhana dengan tema masalah ketenagakerjaan di Indonesia dengan mengacu pada aturan penulisan makalah yang tepat!
4. Setelah selesai menulis draf makalah, baca dan koreksi kesalahan yang masih terdapat dalam draf tersebut, baik dari segi isi, diksi, ejaan, dan tanda baca!
5. Setelah koreksi selesai, tukarkan hasil kerja kalian dengan hasil kerja teman, kemudian nilailah makalah teman berdasarkan isi dan bahasanya!

E. Ragam Bahasa Sesuai Konteks dan Situasi (Pragmatik)

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. membedakan berbagai ragam bahasa,
2. mempergunakan ragam bahasa sesuai dengan konteks dan situasi (pragmatik).

1. Membedakan Berbagai Ragam Bahasa

Bila kita cermati, bahasa mana pun akan memperlihatkan variasi tertentu dilihat dari sudut pemakainya. Variasi tersebut dapat dilihat dari individu ke individu, tempat pemakaian atau lingkungan geografisnya, atau berdasarkan stratifikasi sosialnya, dan dapat pula dilihat dari situasi pemakaian. Oleh karena itu, kita mengenal adanya idiolek, dialek, dan dialek sosial (sosiolek).

Keseluruhan ciri bahasa atau ujaran perseorangan disebut idiolek; kumpulan idiolek yang ditandai oleh ciri-ciri yang khas dalam tata bunyi, morfologi, kosakata, ungkapan-ungkapan, dan ciri-ciri sintaksis disebut dialek; sedangkan kumpulan idiolek yang ditandai oleh pola-pola kebahasaan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor ekonomis, dan faktor edukatif suatu lapisan sosial disebut sosiolek.

Berdasarkan ragamnya, variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan bidang wacana, cara berwacana, peran, dan formalitas hubungan.

a. Berdasarkan bidang wacana, ragam bahasa dibedakan atas ragam ilmiah dan ragam populer.

- 1) Ragam ilmiah ialah ragam bahasa yang biasanya digunakan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti perkuliahan, ceramah ilmiah, dan tulisan-tulisan ilmiah. Ragam ilmiah ditandai oleh penggunaan istilah-istilah yang hanya dimengerti kaum intelek.
- 2) Ragam populer ialah ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan nonilmiah, dalam pergaulan sehari-hari, dan dalam tulisan-tulisan populer. Ragam populer biasanya dapat dipahami oleh semua penutur suatu bahasa.

b. Berdasarkan cara berwacana atau media yang digunakan, ragam bahasa dibedakan atas ragam tulis dan ragam lisan.

1) Ragam tulis

Ragam tulis masih dibedakan lagi atas bahasa yang dipergunakan dalam buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, dan telegram. Ragam tulis biasanya lebih cermat, kalimat-kalimatnya lebih teratur, dan susunan isinya lebih teratur, serta logis. Ragam tulis dalam media massa sangat dipengaruhi oleh pembaca yang menjadi sasarannya, sehingga masing-masing mempunyai corak tersendiri.

2) Ragam lisan

Ragam lisan ialah ragam bahasa yang diucapkan langsung oleh penuturnya kepada khalayak. Ragam lisan masih dapat dibedakan lagi atas ragam percakapan, ceramah, pidato, dan ragam yang digunakan melalui telepon radio, atau televisi. Seperti halnya dalam ragam tulis, ragam lisan juga dipengaruhi oleh partisipan yang terlibat.

c. Pemakaian bahasa yang didasarkan pada fungsi sosial atau fungsi lain dari sebuah tutur disebut ragam bahasa berdasarkan peran.

Berdasarkan peran sosial atau fungsinya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa macam, berikut ini.

1) *Ragam resmi dan ragam tak resmi*

Ragam resmi ialah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi seperti pertemuan-pertemuan, peraturan, dan perundang-undangan. Ragam tak resmi biasanya digunakan dalam situasi tak resmi seperti dalam pergaulan dan percakapan pribadi.

2) *Ragam teknis dan nonteknis*

Ragam teknis ialah ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan ilmiah yang berjenjang ilmiah murni, bersifat argumentatif sampai ke eksposisi yang sangat populer. Sebaliknya, ragam bahasa nonteknis dapat bervariasi dari ragam yang sudah menyentuh ragam teknis populer hingga ke ragam yang sama sekali teknis.

3) *Ragam prosa dan lirik*

Ragam prosa ialah ragam bahasa yang lebih mengandalkan bahasa langsung tanpa sentuhan estetis. Sebaliknya, ragam bahasa lirik lebih banyak diwarnai oleh aspek estetis, khususnya pilihan kata yang dianggap indah dan penuh irama.

4) *Ragam terbatas*

Ragam terbatas ialah ragam bahasa yang khusus digunakan dalam kesempatan atau kegiatan yang sangat khusus seperti bahasa telegram dan aba-aba dalam baris-berbaris.

d. Berdasarkan formalitas hubungan, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam netral, ragam sopan, dan ragam kasar

1) *Ragam netral*

Ragam jenis ini biasanya digunakan oleh dua partisipan yang sama derajatnya, tanpa menyentuh masalah sopan santun.

2) *Ragam sopan*

Ragam jenis ini terjadi bila seseorang berbicara dengan seseorang yang lebih tinggi kedudukannya atau orang yang dihormati.

3) *Ragam kasar*

Ragam jenis ini merupakan ragam bahasa yang digunakan terhadap orang yang lebih rendah kedudukannya.

Latihan 7.5

1. Terangkan kembali perbedaan idiolek, dialek, dan sosiolek!

2. Apa yang dimaksud dengan ragam bahasa dan variasi bahasa? Terangkan pula perbedaan ragam bahasa lisan dengan ragam bahasa tulis!
3. Tentukan perbedaan ragam bahasa yang digunakan dalam setiap wacana di bawah ini! Perbedaan itu dapat dilihat dari cara berwacana, formalitas hubungan, atau yang lain. Terangkan pula aspek-aspek yang ada di dalamnya!
 - a. arimawan setya
jalan pringgadani 12 A
cirebon

jemput aku di stasiun kma minggu 15 mei 2008 pukul 13.00
ttk

niken
jalan bangau 17 b solo
 - b. Rony : "Selamat pagi, bisakah saya berbicara dengan Seto?"
Santi : "Maaf, dia baru saja keluar. Saya Santi, adiknya. Adakah pesan yang dapat saya sampaikan pada kakak?"
Rony : "Ah, tidak. Tolong sampaikan saja kalau tadi Rony menghubunginya. Ada hal penting yang akan disampaikan."
Santi : "Baiklah. Maaf, bolehkah saya tahu apa masalahnya?"
Roni : "Ah, saya rasa tidak perlu. Ini masalah kami berdua. Tampaknya kurang etis kalau diungkapkan kepada orang lain. Maaf lho!"
Santi : "Baiklah kalau begitu. Nanti akan saya sampaikan kepadanya."
Rony : "Oke. Terima kasih dan selamat pagi."
Santi : "Pagi."
 - c. Ibu : "Selamat, Nak. Ibu sangat senang. Kalian telah mendapatkan pekerjaan."
Edy : "Terima kasih, Bu. Semua ini berkat doa dan kebaikan Ibu. Bu, berhubung lokasi kerja saya cukup jauh, bagaimana jika mulai minggu depan saya mencari kontrakan?"

- Ibu : “Apa sudah dipertimbangkan? Tapi, kalau itu sudah menjadi niat dan tekadmu, rasanya tak ada alasan Ibu untuk menolaknya. Jadi, silakan saja.”
- Edy : “Terima kasih, Bu. Mohon doa restunya.”
- d. Dani : “Menurutmu, jenis film apa yang paling menarik bagi anak muda?”
- Beni : “Wah, sulit bagiku untuk mengatakannya.”
- Dani : “Paling tidak kalian mempunyai pendapat.”
- Beni : “Yah... kukira ‘film action’ sangat menarik bagi pria, sementara drama rumah tangga banyak menarik perhatian kaum wanita.”
- Dani : “Benar juga katamu.”
- e. Kepsek : “Pendidikan menjadi tanggung jawab kita bersama. Kita tidak dapat menangani semua permasalahan itu sendiri-sendiri. Jadi, penanganan kenakalan remaja menjadi tanggung jawab kita bersama, yaitu antara lain orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah.”
- f. Putri : “Maaf, Pak. Rasanya tidak masuk akal jika dia dapat membuat prakarya sebagus itu. Lagipula, dalam waktu yang relatif singkat dan di sela-sela banyaknya tugas, rasanya hal itu tak mungkin dapat dilakukannya.”
- g. “Cukup menarik pertanyaan yang Saudara ajukan. Saya mengucapkan terima kasih atas kejelian penyimakan Anda. Baiklah akan saya coba menjawab pertanyaan Anda.”
 “Pertanyaan Saudara A pada hemat saya sama dengan pertanyaan penanya ke-2. Oleh karena itu, hal itu tidak akan saya terangkan lagi.”
- h. sepisau luka sepisau duri
 sepikul dosa sepikan sepi
 sepisau duka serisau diri
 sepisau sepi sepisau nyanyi
- sepisaupa sepisaupi
 sepisapunya sepikan sepi
 sepisaupa sepisaupi
 sepikul diri keranjang duri

2. Menggunakan Berbagai Ragam Bahasa Sesuai dengan Konteks dan Situasi (Pragmatik)

Penggunaan bahasa yang pragmatik sangat ditentukan oleh beberapa hal, antara lain kepada siapa, dalam situasi apa, untuk tujuan apa, di mana, kapan, tentang hal apa, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa yang pragmatik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan konteksnya.

Perhatikan perbandingan penggunaan ragam bahasa berdasarkan konteks yang berbeda berikut ini.

Ragam Bahasa I	Ragam Bahasa II
"Harganya?"	"Berapa harga pensil ini, Pak?" "Pak, berapa harga pensil ini?" "Berapakah harga pensil ini?"
"Anaknya...?"	"Berapa anak Saudara?" "Anak Saudara berapa?"
"Profesinya apa?"	"Apa profesi Anda?" "Apa pekerjaan Anda?"
"Peraut!"	"Apakah kamu mempunyai peraut?" "Bisakah saya meminjam peraut kamu?" "Pak, bisakah saya pinjam perautnya?"

Berdasarkan tabel di atas, ragam bahasa I maupun II bersifat pragmatik dan komunikatif. Konteks dan situasi yang melatarbelakangi percakapan berbeda, tetapi makna pembicaraannya sama dan mudah dimengerti. Namun, kedua ragam bahasa tersebut tidak dapat digunakan dalam situasi dan konteks yang sama. Ragam bahasa I mencerminkan situasi yang tidak formal, bersifat santai, atau mungkin pembicara dan lawan bicara sudah cukup akrab. Sebaliknya, ragam bahasa II mencerminkan situasi formal, bersifat hormat, atau barangkali pembicara dan lawan bicara belum kenal.

Latihan 7.6

1. Lakukan percakapan di depan kelas antara dua orang! Percakapan mencerminkan aspek emosi yang isinya adalah cara mengetahui rasa puas dan tidak puas. Gunakan bahasa yang pragmatis!

2. Susunlah teks percakapan yang mencerminkan sikap intelektual antara tiga orang siswa di kelas. Isi percakapan adalah untuk mengetahui sesuatu itu mungkin atau tidak mungkin. Perhatikan aspek kepragmatikan berbahasa!
3. Susunlah percakapan yang mencerminkan aspek informasi faktual antara tiga orang siswa ketika di kelas! Isi percakapan adalah untuk mempersilakan peserta diskusi memberikan tanggapan. Perhatikan aspek kepragmatikan berbahasa!
4. Susunlah sebuah artikel tentang pendidikan di SMA! Gunakan ragam bahasa yang sesuai! Panjang artikel kira-kira lima paragraf.
5. Secara bergantian, sampaikan pidato di depan kelas yang mencerminkan aspek penalaran! Isi pidato adalah untuk menyatakan sesuatu logis atau tidak logis tentang suatu program yang ada di sekolah. Gunakan bahasa yang pragmatis dan perhatikan aspek penampilan!
6. Secara berkelompok, susunlah sebuah naskah drama ringkas bertemakan kepahlawanan seorang tokoh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia! Jumlah tokoh sesuaikan dengan jumlah anggota kelompok!
7. Pelajari naskah drama yang sudah kalian buat dengan anggota kelompok kalian! Jangan lupa, perankan naskah drama tersebut di muka kelas! Dengan bimbingan guru, siswa yang lain bertugas mengomentari berbagai hal yang ada dalam pemeranan berdasarkan tinjauan pragmatik!

R angkuman

1. Menganalisis laporan pelaksana kegiatan sebaiknya memerhatikan materi atau isi kegiatan, kelengkapan isi laporan, serta penyampaian laporan dari segi vokal maupun keterampilan.
2. Berpidato tanpa teks memerlukan persiapan konsep serta catatan-catatan penting sebagai pegangan pembawa pidato untuk mengurutkan bagian-bagiannya.
3. Berpidato menggunakan teks dilakukan agar seorang pembaca pidato tidak mengalami hambatan. Pembaca harus memahami isi pidato dan membacanya dengan memerhatikan kejelasan, intonasi, ekspresi wajah, serta penekanan pada kata-kata kunci.

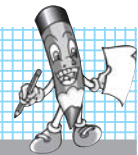
4. Makalah sebagai salah satu jenis tulisan ilmiah disusun dengan tata cara, struktur, serta memakai bahasa resmi seperti lazimnya penulisan tulisan ilmiah yang lain. Perbedaannya terletak pada bentuk sajian berdasarkan tujuan, serta media yang digunakan.
5. Pemakaian bahasa Indonesia yang benar dan baik harus disesuaikan dengan konteks dan situasi atau secara pragmatik.

R e fleksi

Bentuklah kelompok beranggotakan 4-5 orang. Bersama kelompok belajar kalian buatlah berbagai macam wacana sesuai ragam bahasa berdasarkan konteks dan situasi. Tentukanlah terlebih dahulu ragam bahasa yang akan kalian susun. Setelah itu buatlah contoh wacananya. Susunlah wacana-wacana tersebut menjadi sebuah karya tulis yang bernas dan menarik untuk dipelajari.

Selanjutnya cobalah untuk membacakan dan mendialogkan wacana-wacana yang telah kalian susun sehingga terlihat jelas perbedaan masing-masing wacana. Persilakan teman mengomentari dan memberi masukan terhadap dialog yang telah kalian tentukan!

Uji Kompetensi



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Suatu pidato akan mendapatkan perhatian dari pendengarnya bila pembicara memerhatikan hal-hal berikut ini, **kecuali**
 - a. waktu yang disediakannya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya
 - b. tingkat kesulitan masalah yang disajikan sesuai dengan tingkat kemampuan pendengarnya
 - c. pembicara menguasai topik yang akan dibicarakan
 - d. masalah yang disajikan menarik perhatian pendengar
 - e. menjaga pendengar sebaik-baiknya dan diadakan pengawasan yang ketat

2. Sistematika karya ilmiah secara umum adalah
 - a. halaman judul - daftar isi - kata pengantar - pendahuluan - isi - penutup
 - b. halaman judul - daftar isi - pendahuluan - isi - penutup
 - c. halaman judul - pendahuluan - kata pengantar - daftar isi - isi - penutup
 - d. halaman judul - kata pengantar - daftar isi - pendahuluan - isi - penutup
 - e. halaman judul - kata pengantar - pendahuluan - daftar isi - isi - penutup
3. Berpidato menggunakan teks dapat berjalan baik dan lancar jika mempersiapkan hal-hal berikut, **kecuali**
 - a. menghafal kata per kata dan kalimat per kalimat
 - b. membaca dengan benar istilah-istilah yang dianggap sulit
 - c. berlatih membaca dengan suara, intonasi, ekspresi, dan sikap yang baik
 - d. membaca dan mempelajari teks dengan sungguh-sungguh
 - e. menghayati isi pidato dengan baik dan benar
4. Saya tidak menyetujui laporan Anda karena tidak didukung oleh data yang lengkap.
Pernyataan di atas sama dengan pernyataan
 - a. Laporan Anda tidak saya setujui karena data tidak mendukung.
 - b. Karena tidak didukung data, saya tidak menyetujui laporan Anda.
 - c. Laporan Anda tidak saya setujui karena tidak didukung data lengkap.
 - d. Karena data tidak lengkap, saya tidak bisa setujui.
 - e. Laporan Anda tidak disetujui oleh saya karena tidak didukung data lengkap.
5. Metode impromptu disebut pula dengan metode
 - a. ekstemporan
 - b. menghafal
 - c. naskah
 - d. serta-merta
 - e. tanpa persiapan naskah

6. **Bukan** merupakan tujuan laporan adalah
- untuk mengatasi suatu masalah
 - untuk mengambil suatu keputusan lebih efektif
 - untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu masalah
 - untuk menyampaikan teori-teori ilmiah serta metode-metode ilmiah tertentu
 - untuk mengadakan pengawasan dan perbaikan teknik-teknik baru
7. (1) Berlatih dengan suara nyaring
(2) Mengumpulkan bahan
(3) Menentukan tujuan
(4) Menyusun kerangka
(5) Membuat pidato utuh
(6) Menganalisis pendengar dan situasi
- Langkah-langkah berpidato yang tepat berdasarkan data di depan adalah
- 6 - 5 - 2 - 3 - 4 - 1
 - 4 - 6 - 5 - 2 - 3 - 1
 - 3 - 5 - 2 - 1 - 4 - 6
 - 3 - 6 - 2 - 4 - 5 - 1
 - 5 - 1 - 3 - 4 - 2 - 6
8. Pertemuan-pertemuan, peraturan, dan perundang-undangan menggunakan ragam bahasa
- resmi
 - tak resmi
 - prosa
 - lirik
 - populer
9. Pleonasme merupakan salah satu kesalahan umum dalam pemakaian bahasa Indonesia. Pleonasme adalah
- kerancuan berbahasa
 - kekacauan berbahasa

- c. pemakaian dua kata yang sama atau hampir sama artinya dalam kalimat
 - d. bermaksud membetulkan, tetapi justru menjadi salah
 - e. kesalahan karena diksi
10. Dialah yang dinobatkan menjadi presiden yang syah.
Kalimat di atas mengandung
- a. analogi yang salah
 - b. hiperkorek
 - c. kontaminasi
 - d. diksi yang salah
 - e. pleonasme

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

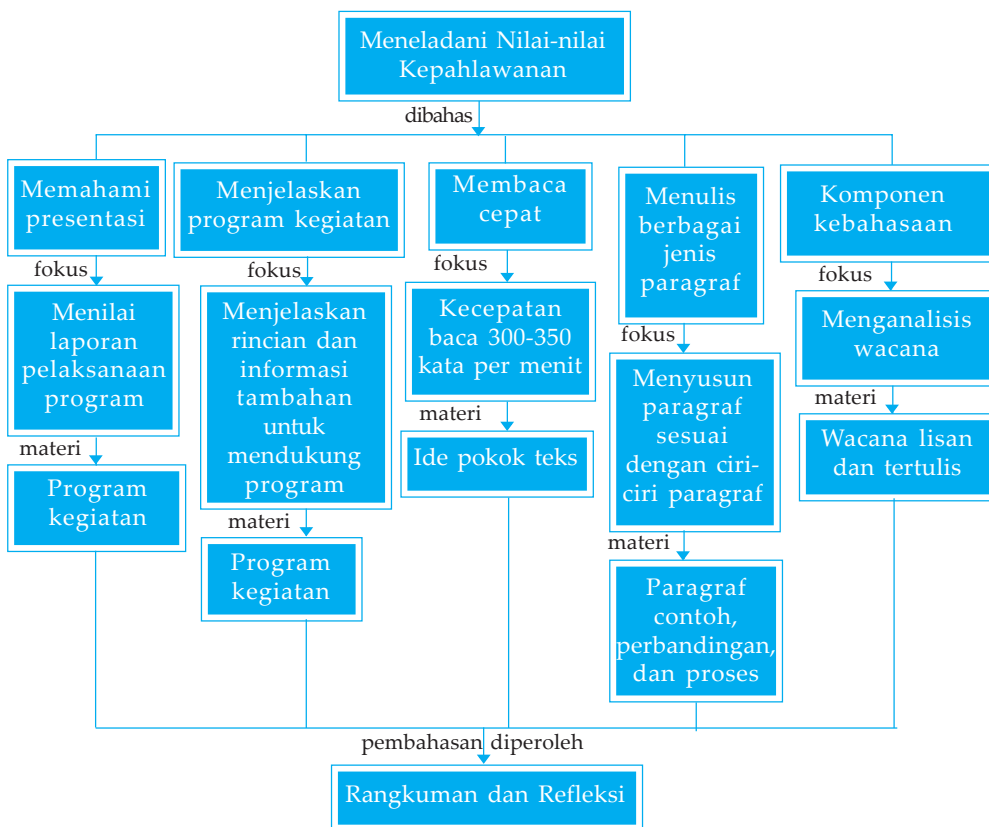
1. Betulkan kalimat berikut ini!
 - a. Karena kemarin saya libur, maka saya dapat pergi ke rumah paman.
 - b. Untuk acara selanjutnya adalah sambutan kepala sekolah, waktu dan tempat saya dipersilakan.
 - c. Yang sudah selesai mengerjakan segera tinggalkan ruangan!
 - d. Adik memetiki setangkai bunga.
 - e. Kita perlu pemikiran-pemikiran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan kota.
 - f. Pertandingan itu akan berlangsung antara Regu X melawan Regu Y.
 - g. Semua tamu daripada undangan itu sudah pada hadir.
 - h. Kami menghaturkan terima kasih atas kehadiran anda-anda semuanya di sini.
 - i. Mengenai hal masalah ketunaan karya perlu segera diselesaikan dengan segera tuntas.
 - j. Sebelum berangkat terlebih dahulu persiapkan fisik kalian sebelumnya.
2. Buatlah sebuah ragam bahasa lirik dengan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia!

3. Buatlah sebuah paragraf sebagai latar belakang makalah dengan permasalahan waktu belajar kalian!
4. Sebutkan urutan pembuatan makalah secara terstruktur!
5. Buatlah kerangka makalah sesuai dengan urutan pembuatannya. Tentukan tema terlebih dahulu. Setelah itu kembangkan menjadi makalah yang utuh dan menarik.

Bab 8

Meneladani Nilai-nilai Kepahlawanan

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- A. Program kegiatan
- B. Teks
- C. Paragraf
- D. Wacana

A. Menganalisis Laporan Pelaksanaan Kegiatan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengajukan pertanyaan tentang isi program,
2. mengemukakan tanggapan terhadap isi program kerja.

Salah satu aktivitas mendengarkan yang bisa dilakukan adalah mendengarkan informasi program atau kegiatan sekolah. Ketika seseorang menginformasikan suatu program sekolah, hendaknya kalian menyimak informasi itu dengan baik sehingga bisa memahami isi dan pesan yang terkandung dalam informasi tersebut. Bertolak dari pemahaman atas informasi yang didengarkan, diharapkan kalian bisa mengajukan pertanyaan tentang isi program yang dianggap belum jelas. Selain itu, diharapkan kalian juga mampu memberikan tanggapan atas informasi yang didengar.

1. Mengajukan Pertanyaan tentang Isi Program yang Belum Jelas

Berikut ini disajikan sebuah contoh program sekolah. Salah satu teman kalian akan menyampaikan program itu. Untuk itu, tutuplah buku dan dengarkan dengan saksama penyampaian program tersebut! Setelah itu, ajukan pertanyaan tentang isi program yang menurut kalian belum jelas!

Contoh program sekolah

a. Nama Kegiatan

Peringatan Sumpah Pemuda

b. Dasar Pemikiran

Bahasa Indonesia memiliki peran politik yang sangat besar, terutama sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Peran ini telah diemban bangsa Indonesia sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda 1928. Sejumlah pemuda Indonesia pada waktu itu mengucapkan sumpah untuk bertanah air satu, berbangsa satu, dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ikrar tersebut menentukan jalannya sejarah pergerakan nasional untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Kenyataan bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa kebangsaan sebagai bahasa persatuan sungguh-sungguh merupakan sebuah berkah sejarah. Hal ini tentu saja sangat ditentukan semangat nasionalisme para tokoh pejuang Indonesia. Keputusan pemilihan bahasa Melayu menjadi bahasa pemersatu bangsa merupakan bukti kebesaran para tokoh pergerakan nasional. Pemilihan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia tentu didasarkan pada suatu pertimbangan matang oleh para pejuang pergerakan nasional pada waktu itu. Sebetulnya dalam Kongres Pemuda 1928 pemuda Jawa dapat mendesak pemakaian bahasa Jawa sebagai bahasa persatuan. Hal itu ternyata tidak dilakukan. Sekali lagi, ini menunjukkan patriotisme para pejuang kita.

Semangat nasionalisme dan patriotisme yang telah ditunjukkan oleh para pejuang kita itu tentu perlu terus diwariskan kepada para generasi muda. Dengan dasar pertimbangan itulah peringatan Sumpah Pemuda perlu dilakukan. Bentuk kegiatan yang dipandang tepat dalam peringatan itu adalah ceramah dan diskusi tentang nilai-nilai kejuangan tokoh-tokoh pergerakan nasional serta pentas seni.

c. Tujuan

Kegiatan ini bertujuan:

- 1) meningkatkan kesadaran siswa atas nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme,
- 2) meningkatkan rasa persatuan generasi muda, khususnya pelajar, dan
- 3) mengembangkan apresiasi seni siswa.

d. Jenis Kegiatan

- 1) Ceramah dan diskusi dengan tema “Aktualisasi Nilai Nasionalisme dan Patriotisme di Kalangan Pelajar”.
- 2) Pentas seni berupa pembacaan puisi, pagelaran drama, dan vokal group.

e. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini akan dilaksanakan di Aula SMA Harapan Bangsa Surakarta, tanggal 27 Oktober 2008.

f. Peserta

Peserta kegiatan ini adalah para siswa, guru, dan karyawan SMA Harapan Bangsa Surakarta.

g. Panitia

Pelaksana kegiatan ini adalah:

Penanggung Jawab	: Kepala Sekolah
Pembina	: Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas
Ketua Panitia	: M. Iqbal
Sekretaris	: Rifda Ambar F.
Bendahara	: Sony Sasongko
Seksi-seksi	
1) Seksi Persidangan	: Any Dwipa
2) Seksi Dokumentasi	: Ridwan Maulana
3) Seksi Konsumsi	: Ratna Sayekti
4) Seksi Dekorasi	: Hasnan Mulyana
5) Seksi Humas	: Rudianto Prabowo
6) Seksi Perlengkapan	: Wisnu Aji

h. Rencana Anggaran

Rencana Pemasukan Anggaran:

1) Uang kas OSIS dan sekolah	: Rp 3.000.000,00
2) Bantuan simpatisan atau sponsor	: Rp 6.850.000,00
	<hr/>
Jumlah	: Rp 9.850.000,00 +

Rencana Pengeluaran:

1) Kesekretariatan	: Rp 500.000,00
2) Transportasi dan akomodasi	: Rp 2.000.000,00
3) Pentas seni	: Rp 1.000.000,00
4) Konsumsi	: Rp 2.000.000,00
5) Publikasi	: Rp 500.000,00
6) Dokumentasi dan dekorasi	: Rp 500.000,00
7) Sewa perlengkapan	: Rp 2.000.000,00
8) Kebersihan	: Rp 550.000,00
9) Keamanan	: Rp 300.000,00
10) Lain-lain	: Rp 500.000,00
	<hr/>
Jumlah	: Rp 9.850.000,00 +

Demikian rencana kegiatan ini kami ajukan, semoga dapat disetujui oleh Kepala Sekolah.

Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 2 Oktober 2008

Mengetahui dan menyetujui,
Kepala Sekolah

Ketua Panitia

Drs. Nur Hasan M.Hum.
NIP 131975321



M. Iqbal
NIS 192891

Berdasarkan program sekolah yang telah disampaikan, dapat diajukan beberapa pertanyaan, misalnya sebagai berikut.

- a. Kegiatan pelaksanaan akan dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2008. Pada hari serta pukul berapakah pelaksanaan acara berlangsung?
- b. Bagaimana rincian susunan acara tersebut?

2. Mengemukakan Tanggapan untuk Memperbaiki Program Kerja

Pendengar program kerja yang baik adalah pendengar yang mampu memahami isi program kerja. Pendengar program kerja yang mahir adalah pendengar yang mampu memberikan tanggapan atas isi program yang didengarnya.

Tanggapan terhadap program kerja disampaikan setelah mengetahui kelemahan dan kekurangan program tersebut. Tanggapan disampaikan dengan santun sebagai masukan terhadap program kerja.

Berdasarkan program kerja di atas, dapat dibuat tanggapan sebagai berikut.

- a. Pada rencana anggaran pengeluaran bagian lain-lain, sebaiknya disebutkan perincian pengeluarannya supaya tidak menimbulkan prasangka.
- b. Sebaiknya panitia menyertakan susunan acara secara terperinci.

Latihan 8.1

1. Bagilah kelas dalam kelompok-kelompok diskusi (per kelompok beranggotakan 4-5 orang). Diskusikanlah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah kalian!

2. Kemukakan program kegiatan yang telah kalian diskusikan di depan teman-teman sekelas!
3. Sampaikan tanggapan atau masukan kepada teman (kelompok diskusi lain) yang telah menyampaikan program kegiatan mereka!
4. Perbaikilah program kegiatan yang kalian kemukakan sesuai tanggapan atau masukan yang telah disampaikan teman atau kelompok diskusi lain!

B. Menyampaikan Program Kegiatan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menjelaskan program kegiatan secara rinci,
2. memberikan informasi tambahan untuk mendukung program.

Kalian telah berlatih membuat, menyampaikan, serta menilai, dan menganalisis laporan pelaksanaan program kegiatan. Program kegiatan yang dapat kalian susun antara lain program kegiatan ekstrakurikuler, program kegiatan keagamaan, program studi banding, program pengabdian pada masyarakat, dan sebagainya.

Orang (baik secara individual maupun kelompok) yang ingin meraih kesuksesan dalam kegiatan biasanya mulai dengan menyusun program kegiatan terlebih dahulu. Dengan program yang dibuat, segala sesuatunya telah dipikirkan dan dipertimbangkan masak-masak. Hal penting yang perlu kalian lakukan setelah menyusun sebuah program kerja adalah meminta pendapat atau masukan pihak lain guna penyempurnaan program tersebut. Dalam konteks penyusunan program kegiatan sekolah, pihak lain yang bisa dimintai masukan adalah kepala sekolah, guru wali kelas, guru pembina kegiatan tertentu, guru, teman, dan sebagainya.

Kalian dituntut untuk mampu menyampaikan program kerja di hadapan orang lain. Sebelumnya pelajari baik-baik program kerja yang akan kalian sampaikan, pahami isinya, dan beberapa informasi lain yang belum tersurat akan tetapi mampu mendukung program tersebut. Pada saat kalian mempresentasikan program kerja, ada kemungkinan munculnya pertanyaan dan tanggapan dari peserta meminta penjelasan program kegiatan secara terperinci. Oleh karena itu, kalian harus mampu menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan yang mereka perlukan.

Sebagai contoh, perhatikan ilustrasi berikut!

Dalam suatu presentasi program kegiatan, terdapat peserta yang mengajukan tanggapan:

Saudara penyaji, rencana program yang Saudara kemukakan belum menyebutkan teknis pelaksanaan penyaluran bantuan makanan, pakaian pantas pakai, dan obat-obatan yang akan kita berikan kepada korban bencana banjir. Tolong dijelaskan lebih terperinci!

Berdasarkan tanggapan di atas, orang yang mempresentasikan program kegiatan dapat memberikan penjelasan:

Untuk pelaksanaan penyaluran bantuan nanti, kami telah meminta bantuan alat transportasi kepada Dinas Pekerjaan Umum berupa dua buah truk dan tiga mobil *pick up*. Beberapa kepala instansi pemerintah juga telah menawarkan mobil dinasnya untuk dipakai selama pelaksanaan program penyaluran bantuan tersebut.

Tim SAR juga telah bersedia membantu mendistribusikan bantuan tersebut dengan perahu karet yang mereka miliki. Sebagai langkah awal kemarin kami telah memberangkatkan lima anggota tim langsung ke lapangan sebagai bantuan darurat dan telah memberikan laporan kondisi wilayah yang terkena bencana. Tim kedua akan menyusul siang ini pukul 11.00 WIB yang akan membawa seluruh bantuan. Sedangkan tim ketiga masih bertugas di sini untuk menghimpun bantuan. Demikian Saudara penanya, beberapa hal yang dapat kami jelaskan.

Latihan 8.2

Bagilah kelas dalam kelompok-kelompok (tiap kelompok terdiri atas 5–6 siswa) dan kerjakan tugas sebagai berikut.

1. Susun program kegiatan yang akan dilaksanakan seluruh siswa di kelas kalian!
2. Kemukakan program kegiatan yang telah kalian susun bersama teman kelompok kepada guru dan kelompok lain di muka kelas!
3. Teman sekelas akan memberikan tanggapan berupa pertanyaan maupun permintaan penjelasan terhadap program kerja tersebut. Mereka juga akan memberi masukan atas program kerja yang telah kalian sampaikan!
4. Jawablah pertanyaan maupun tanggapan yang mereka berikan dengan kalimat yang komunikatif, santun, dan efektif!
5. Perbaikilah program kegiatan yang kalian kemukakan berdasarkan tanggapan yang dikemukakan kelompok lain!

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. membaca cepat 300-350 kata per menit,
2. menyebutkan ide pokok suatu teks,
3. menjawab secara benar 75% dari seluruh pertanyaan.

Kalian harus menyadari bahwa bahan bacaan yang perlu kalian baca dari hari ke hari semakin banyak. Coba bayangkan bagaimana mungkin kalian bisa menyelesaikan bahan bacaan yang banyak itu jika tidak memiliki kemampuan membaca. Untuk itu, sekali lagi perlu disadari bahwa menjadi pembaca yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan bagi kalian. Itu artinya kalian perlu memiliki kemampuan membaca cepat. Kapan kemampuan membaca cepat itu perlu dimiliki? Kapan lagi kalau bukan mulai sekarang! Jadikan kemampuan membaca cepat sebagai kebutuhan yang mendesak sehingga perlu segera dikuasai!

1. Menemukan Gagasan Pokok

Kemampuan membaca cepat idealnya diikuti dengan kemampuan menemukan gagasan pokok wacana. Bacalah bacaan dengan panjang 1060 kata berikut ini dengan cepat dan temukan gagasan-gagasan pokoknya!

Hitunglah beberapa menit dan detik waktu yang kalian habiskan untuk membaca.

Y.B. Mangunwijaya
Bapak dari Anak-anak Terbuang
Karya: Fred Wibowo

Romo Mangun adalah seorang yang mengalami perjuangan di masa revolusi bersenjata. Ini baru saya ketahui ketika membaca wawancara-wawancara beliau dan novel-novelnya. Sebetulnya saya tidak terlalu sering bertemu dengan Romo Mangun, tetapi setiap kali bertemu tetap saja saya melihat sesuatu yang pada hemat saya merupakan api yang masih berkobar dari perjuangannya pada masa revolusi fisik dahulu, yaitu semangatnya. Dalam setiap kali pembicaraan, saya selalu merasakan getar semangat beliau yang masih berkobar-kobar. Getar itu setiap kali membakar semangat saya, meskipun Romo Mangun bukan seorang

agitator. Ia selalu bicara dengan lemah-lembut, tetapi di dalam kelembutannya terkandung suatu kekuatan dan semangat perjuangan yang rasanya tidak pernah habis dari sumbernya. Kemudian, saya insaf bahwa Romo Mangun adalah seorang pejuang tulen dan seorang nasionalis sejati.

Romo Mangun adalah seorang pencinta bangsanya. Ini sangat saya rasakan ketika kami berbicara mengenai situasi sosial politik dan kebudayaan negeri ini. Hanya saja perhatian beliau sangat khusus terutama pada generasi mudanya, khususnya anak-anak. Menurut Romo Mangun, anak-anak inilah yang akan menentukan masa depan negeri kita. Kalau sampai kita salah mengasuh anak-anak, akan rapuhlah negara dan bangsa kita. Oleh sebab itu, Romo Mangun sangat memerhatikan pendidikan anak-anak, dan sangat mencintai anak-anak. Di beberapa tempat berkarya seperti di lembah Kali Code, di pantai Grigak Panggang Gunung Kidul, dan di Kedung Ombo, Romo Mangun selalu memiliki perhatian khusus untuk anak-anak. Beberapa kali bertemu dengan saya yang selalu ia minta adalah kalau ada seorang guru tari yang mau dan dapat mengajar tari anak-anak di tempat-tempat tersebut. Saya memang menyanggupi, tetapi sampai tulisan ini saya buat dengan permohonan maaf yang sangat besar, saya terpaksa harus mengakui bahwa saya gagal mencari guru tari untuk anak-anak yang bersedia tanpa pamrih di lingkungan-lingkungan tersebut. Rupanya untuk anak-anak yang tersingkir, untuk lingkungan yang terbuang banyak orang terlalu sibuk untuk dapat memberi perhatian kepada mereka. Sementara Romo Mangun dengan atau tanpa teman terus berjuang di tengah-tengah mereka.

Perhatian terhadap pendidikan anak-anak beliau wujudkan dalam SD eksperimen di Sekolah Dasar Kanisius Mangunan Yogyakarta. Romo Mangun berpendapat bahwa pendidikan dasar merupakan kunci apakah seorang anak akan menjadi manusia yang berguna atau tidak. Beliau sangat mengkritik kurikulum pendidikan pada umumnya dan pendidikan dasar pada khususnya. Beliau juga mengeluh bahwa karena sistem pendidikan dan kurikulum yang tidak menentu menyebabkan guru-guru pun menjadi kebingungan. Ini berakibat kemudian para guru hanya menjadi pelaksana kurikulum dan tidak sungguh-sungguh mendudukan dirinya sebagai guru pendidik sejati. Dalam perbincangan di pantai Sundak Gunung Kidul, ketika beliau kebetulan mengajak stafnya untuk suatu *refreshing course* dan saya sedang melatih

teater rakyat, beliau sempat mengeluh bahwa sekarang ini tak ada guru yang sungguh-sungguh guru, yang ada hanyalah pawang atau tukang. Pendidikan dasar yang sudah begitu parah sehingga Romo Mangun perlu membuat eksperimen-eksperimen pada tingkat pendidikan dasar yang mendidik anak sungguh menjadi manusia yang kreatif, bukan hanya menjadi bebek yang hanya sanggup meniru.

Kami pernah berbincang-bincang pula di kediaman Romo Mangun di Gang Kuwera Gejayan. Kami membahas sistem pendidikan dasar yang ideal dewasa ini, yang kemudian membuat kami berangan-angan tentang sebuah sekolah yang muridnya dididik untuk saling memerhatikan. Bahwa tidak ada anak yang dasarnya memang bodoh. Semua anak pada dasarnya memiliki kecerdasan apabila lingkungannya mampu memberikan perhatian secara penuh. Guru tidak hanya mengajar murid yang paling pintar saja. Bukan saja anak pintar yang diperhatikan dan anak yang kurang pandai diabaikan. Akan tetapi, anak yang pintar harus membantu temannya sehingga pelajaran tidak ditambah kalau seluruh kelas belum memahaminya. Oleh karena itu, tidak ada anak yang tidak naik kelas. Dengan demikian yang diperkembangkan bukan persaingan, melainkan kerja sama. Mungkin ini adalah mimpi kami pada saat itu. Akan tetapi, tampaknya Romo Mangun bersungguh-sungguh dengan pendidikan dasar eksperimennya. Kalau mimpi ini menjadi komitmen beliau pastilah akan diperjuangkan dengan seluruh pengorbanannya. Saya masih ingat ketika sungai Code akan dibersihkan dengan menyingkirkan rumah-rumah warga Girli, Romo Mangun telah mencegahnya dengan mengatakan akan berpuasa kalau sampai proyek itu dijalankan. Akhirnya, proyek itu memang tidak pernah dilaksanakan. Inilah salah satu sifat yang paling kuat dari Romo Mangun. Ia konsekuen pada apa yang sudah menjadi komitmennya.

Setiap pejuang memang selalu siap mengorbankan diri, tetapi setiap pejuang acap kali mendapat balasan yang justru menyakitkan hati. Hal ini pun saya rasa kerap kali dialami oleh Romo Mangun. Meskipun demikian, beliau menerima dengan ikhlas dan penuh pemahaman. Romo Mangun tidak suka publisitas yang berlebihan pada dirinya. Itulah sebabnya mengapa ia sering menolak untuk diminta sesuatu yang sifatnya untuk suatu kepentingan publisitas saja. Romo Mangun ingin mengangkat permasalahan masyarakat dan anak-anak yang terbuang. Oleh karena itu, beliau tidak suka kalau karyanya dan permasalahan masyarakat serta anak-anak hanya dijadikan bahan publisitas untuk suatu kepentingan.

Beberapa kali saya sempat mendengarkan keluhan beliau tentang permintaan ceramah atau wawancara yang sifatnya hanya publisitas belaka.

Bagi seorang pejuang seperti Romo Mangun, saya pahami benar bahwa apa yang dilakukan adalah bukan untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk kepentingan publisitas dirinya. Tetapi sebaliknya, beliau akan sangat gembira apabila ada seseorang yang bersedia membantu karya-karyanya dalam menangani mereka yang terbuang. Saya masih ingat betapa gembira beliau ketika Studio Audio Visual kami bersedia memberikan lokakarya pendidikan media pada murid-murid sekolah dasar eksperimen beliau. Bagi kami, sebetulnya hal ini bukan apa-apa. Akan tetapi, bagi Romo Mangun ternyata kesediaan kami tersebut dirasa cukup berarti dan merupakan bantuan yang sangat berguna bagi anak-anak.

Romo Mangun adalah seorang yang sangat memerhatikan persahabatan pada siapa pun yang beliau kenal. Ketika tahun 1991 saya memperoleh Award dari Festival Film Prix Futura Berlin, Romo Mangunlah yang pertama-tama mengirim kartu ucapan selamat dengan tulisan tangan beliau. Betapa sangat besar hati saya waktu itu menerima ucapan selamat dari Romo Mangun secara khusus. Tetapi ternyata untuk beberapa peristiwa penting yang lain, Romo Mangun selalu memberikan perhatian dengan mengirimkan kartu dan pesan-pesan beliau. Jadi, beliau memang seorang sahabat yang sangat memerhatikan teman-temannya. Inilah yang sering sangat mengharukan, tetapi sekaligus membanggakan saya sebagai teman Romo Mangun. Saya sendiri harus mengakui bahwa tidak memiliki kesanggupan untuk bisa seperti itu. Terhadap keluarga pun, Romo Mangun sangat memerhatikan. Di saat-saat bertemu dengan saya sekeluarga, beliau selalu menanyakan bagaimana anak-anak saya, bagaimana pendidikannya. Sementara kami sendiri sering merasa sangat kurang memerhatikan Romo Mangun.

Menjelang usia Romo Mangun yang ke-70 tahun, kami merasa ada tiga hal yang selalu memberikan kesan mendalam dari beliau. Pertama, semangat perjuangan beliau yang tidak pernah padam, apalagi terhadap apa yang telah menjadi komitmen beliau. Kedua, perhatian yang luar biasa kepada kaum yang terbuang dan mereka yang tersingkir dari masyarakat lebih-lebih anak-anak; dengan seluruh pengorbanan beliau mengangkat harkat dan martabat mereka. Ketiga, kerendahan hati dan perhatian beliau kepada semua teman dan sahabat sehingga menumbuhkan rasa keakraban persaudaraan dan kesejukan. Di zaman seperti ini tidak banyak orang yang berkepribadian seperti Romo Mangun. Padahal, justru di zaman seperti ini dibutuhkan banyak orang seperti beliau.

Sumber: *Y.B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*,
Y.B. Priyanahadi dkk. (Ed.) (1999: 90-95)

Y.B. Mangunwijaya

Dilahirkan di Ambarawa, Jawa Tengah, 6 Mei 1929 dan meninggal di Jakarta, 10 Februari 1999. Menyelesaikan pendidikan di Institut Filsafat dan Teologi "Sancti Pauli" Yogya (1959), kemudian meraih Dipl. Ing. dari Sekolah Teknik Tinggi Rhein-Westfalen, Aachen, Jerman Barat (1966), dan tahun 1978 mengikuti Fellowship Aspen Institute for Humanistic Studies di Aspen, Colombo, AS.



Sumber: petromaks.files.wordpress.com

Gambar 8.1 Y.B. Mangunwijaya

Cerpennya, "Kaptan Tahir", mendapat Hiburan Sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep 1975; bersama cerpen-cerpen yang lain, cerpen ini kemudian dibukukan dalam *Dari Jodoh Sampai Supiyah* (1976). Bukunya *Sastra dan Religiositas* (1982), meraih Hadiah Sastra DKJ 1982, dan novelnya *Burung-Burung Manyar* (1981) meraih Hadiah Sastra ASEAN 1983. Karyanya yang lain: *Ragawidya* (1975), *Puntung-Puntung Roro Mendut* (ke, 1978), *Romo Rahardi* (n, 1981), *Panca Pramana* (1982), *Roro Mendut* (n, 1983), *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* (n, 1984), *Genduk Duku* (n, 1985), *Lusi Lindri* (n, 1987), *Durga Umayi* (n, 1991), *Burung-Burung Rantau* (n, 1992), *Pohon-Pohon Sesawi* (n, 1999), dan *Rumah Bambu* (kc, 2000).

Sumber: *Buku Pintar Sastra Indonesia*, Mei 2001

Berapa kecepatan membaca kalian? Cara menghitung kecepatan membaca sangat mudah. Kecepatan membaca bisa dihitung dari jumlah kata (wacana di depan berjumlah 1060 kata) dibagi jumlah waktu yang digunakan untuk membaca bacaan itu. Gunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{jumlah kpm (kata per menit)}$$

Jika membaca wacana di depan menghabiskan waktu 3 menit dan 8 detik atau total 188 detik, maka kecepatan membaca kalian:

$$\frac{1060}{188} \times 60 = 5,6 \times 60, \text{ atau } 338,3 \text{ kpm}$$

2. Menjawab Secara Benar 75% dari Seluruh Pertanyaan

Tingkat kecepatan membaca selain diukur banyaknya kata per menit juga diukur dengan kemampuan menguasai isi bacaan. Kalian diharapkan mampu menjawab secara benar 75% dari keseluruhan pertanyaan.

Dari teks berjudul "Y.B. Mangunwijaya" karya Fred Wibowo di depan, jawablah dengan tepat, singkat, dan padat pertanyaan-pertanyaan berikut!

- a. Romo Mangun bukanlah seorang agitator, melainkan seorang pejuang tulen yang lemah-lembut dan nasionalis sejati. Apakah yang dimaksud nasionalis sejati?
- b. Di antara manusia dalam kelompok umur tertentu, siapakah yang paling mendapatkan perhatian Romo Mangun?
- c. Apakah yang terjadi kalau kita sampai salah dalam mengasuh anak-anak?
- d. Sebutkan tempat-tempat yang pernah digunakan Romo Mangun dalam melaksanakan karya-karya kemanusiaannya yang bernuansa religius tersebut!
- e. Mengapa Romo Mangun perlu membuat eksperimen-eksperimen pada tingkat pendidikan dasar?
- f. Bagaimanakah sikap Romo Mangun ketika sudah mengorbankan diri namun justru mendapat balasan yang menyakitkan hati?
- g. Romo Mangun adalah sahabat yang sangat memerhatikan teman-temannya. Bagaimana wujud perhatian itu?
- h. Romo Mangun memiliki perhatian yang sangat luar biasa terhadap kaum yang terbuang dan tersingkir. Siapakah kaum yang terbuang dan tersingkir itu?
- i. Mengapa Fred Wibowo mengatakan bahwa Romo Mangun adalah seorang pecinta bangsanya?
- j. Sebutkan tiga kesan mendalam tentang Romo Mangun yang dirasakan oleh Fred Wibowo!

Sekarang cocokkan jawaban kalian dengan isi bacaan. Jika jawaban minimal 75% benar, berarti kalian telah berhasil membaca cepat. Jika belum, teruslah berlatih membaca wacana-wacana yang mudah dalam bentuk deskriptif dan bahan-bahan nonfiksi lain yang bersifat informatif, serta membaca fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya dan mengantisipasi akhir cerita.

Latihan 8.3

Cari dan bacalah wacana yang bersifat informatif. Catatlah waktu baca kalian. Hitunglah jumlah kata wacana tersebut dengan menghitung jumlah rata-rata kata per baris, dikalikan jumlah baris setiap halaman, dikalikan jumlah halaman.

Sekarang hitunglah kecepatan membaca kalian. Jika kecepatan baca 350 kata per menit, berarti kalian telah berhasil membaca cepat. Jika di atas 350 kata per menit, hal itu sangat bagus. Akan tetapi jika di bawah 300 kata per menit, berarti kecepatan membaca kalian masih kurang. Ujilah kemampuan membaca cepat dengan menyebutkan ide pokok bacaan.

D. Menulis Paragraf Contoh, Perbandingan, dan Proses

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal beberapa jenis paragraf,
2. mengenali ciri-ciri paragraf contoh, perbandingan, dan proses,
3. menyusun paragraf contoh, perbandingan, dan proses.

Untuk mengembangkan sebuah paragraf, baik untuk memerinci gagasan utama maupun untuk mengurutkan perincian-perinciannya dengan teratur, dikembangkanlah bermacam-macam pengembangan. Metode pengembangan yang dipakai bergantung pada sifat paragraf. Dasar pengembangan paragraf terjadi karena adanya hubungan alamiah, hubungan logis, serta ilustrasi-ilustrasi. Berikut ini dijelaskan beberapa metode pengembangan paragraf, yaitu paragraf perbandingan, contoh, dan proses.

1. Paragraf untuk Perbandingan

Paragraf perbandingan dan pertentangan adalah suatu cara yang digunakan pengarang untuk menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang, objek, atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu. Kalian dapat membandingkan misalnya dua tokoh pendidikan, bagaimana politik pendidikan yang dijalankannya dengan memerhatikan pula segi-segi lain untuk menerangkan gagasan sentral itu. Maksud perbandingan adalah untuk sampai kepada suatu penilaian yang relatif mengenai kedua tokoh tersebut. Segi-segi perbandingan harus disusun sekian macam sehingga kalian dapat sampai kepada gagasan sentralnya. Misalnya mula-mula kalian membandingkan rasa humor mereka, cara mereka menghadapi lawan-lawannya, cara mereka menghargai pendukung-pendukungnya, serta tingkah laku pribadi mereka; rangkaian perbandingan-perbandingan itu diarahkan kepada gagasan sentral, yaitu bagaimana rasa humor menjadi senjata politis, serta bagaimana menghadapi lawan-lawan mereka sekian macam sehingga tidak merugikan sahabat-sahabat dan sekutu-sekutu mereka.

2. Paragraf untuk Contoh

Metode yang kedua adalah contoh. Sebuah gagasan yang terlalu umum sifatnya, atau generalisasi-generalisasi memerlukan ilustrasi-ilustrasi yang konkret sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Untuk ilustrasi terhadap gagasan-gagasan atau pendapat yang umum itu sering dipergunakan contoh-contoh yang konkret, yang mengambil tempat dalam sebuah alinea. Tetap harus diingat bahwa sebuah contoh sama sekali tidak berfungsi untuk membuktikan pendapat seseorang, tetapi dipakai sekadar untuk menjelaskan maksud penulis. Dalam hal ini pengalaman-pengalaman pribadi merupakan bahan yang paling efektif untuk setiap pengarang.

3. Paragraf untuk Proses

Sebuah dasar lain yang juga dapat dipergunakan untuk menjaga agar perkembangan sebuah alinea dapat disusun secara teratur adalah proses. Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu, atau urutan dari sesuatu kejadian atau peristiwa.

Untuk menyusun sebuah proses, pertama-tama penulis harus mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh. Kedua, ia harus membagi proses tersebut atas tahap-tahap kejadiannya. Bila tahap-tahap kejadian ini berlangsung dalam waktu-waktu yang berlainan, maka penulis harus memisahkan dan mengurutkannya secara kronologis. Ketiga, sesudah mengadakan pembagian seperti diuraikan tadi, ia harus menjelaskan tiap tahap dalam detail yang cukup tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

Ketiga pola pengembangan paragraf di atas hanya sebagian kecil dari pola pengembangan paragraf yang berkembang dalam bahasa Indonesia. Pada kenyataannya di dalam sebuah paragraf, biasanya terdapat lebih dari satu pola pengembangan dan pemakaiannya ditentukan oleh pilihan atau selera penulis.

Latihan 8.4

1. Cari masing-masing sebuah contoh paragraf perbandingan, paragraf contoh, dan paragraf proses!
2. Susunlah paragraf perbandingan, paragraf contoh, dan paragraf proses (masing-masing sebuah)!

E. Menganalisis Wacana

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenali berbagai jenis wacana,
2. mengorganisasikan wacana,
3. menentukan kekohesian dan kekoherenan wacana,
4. menentukan kelengkapan wacana,
5. menganalisis wacana lengkap baik lisan maupun tulis.

1. Mengidentifikasi Berbagai Wacana (Jurnalistik, Sastra, Ilmiah, dan lain-lain)

Wacana dapat diartikan sebagai peristiwa komunikasi terstruktur yang terjadi dalam konteks tertentu yang diwujudkan secara linguistik maupun nonlinguistik untuk menyampaikan informasi utuh. Selain itu, wacana dapat diartikan sebagai rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu, berbicara tentang wacana tentu memerlukan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat.

Berdasarkan media yang dipakai untuk mewujudkannya, terdapat jenis wacana lisan dan wacana tertulis. Wacana yang diwujudkan secara lisan disebut wacana lisan, sedangkan wacana yang diwujudkan secara tertulis disebut wacana tertulis.

Perhatikan contoh berikut ini!

Anton	: “Baksonya, Pak!”
Penjual bakso	: “Iya, Pak. Berapa?”
Anton	: “Satu lengkap, dan satu lagi kosong. Cepat ya, Pak!”
Penjual bakso	: (Sambil menyodorkan mangkoknya.) “Ini, Pak.” (Tidak berapa lama kemudian.)
Anton	: “Berapa semuanya?”
Penjual bakso	: “Delapan ribu, Pak. Terima kasih.”
....	

Percakapan antara Anton dan penjual bakso tersebut terkesan sangat sederhana. Namun, secara pragmatis percakapan tersebut berterima.

Artinya, antara kedua pihak memahami maksudnya. Hal ini disebabkan adanya konteks yang melatarbelakangi pembicaraan mereka. Wacana di atas menunjukkan adanya keutuhan makna.

Selain jenis wacana lisan dan tertulis juga dikenal ada wacana jurnalistik, wacana sastra, wacana ilmiah, dan lain-lain.

a. Wacana Jurnalistik

Wacana yang digunakan untuk memaparkan berita persuratkabaran, termasuk di dalamnya majalah, buletin, selebaran, maklumat, dan sebagainya disebut wacana jurnalistik. Di dalam wacana jurnalistik dapat ditemukan beberapa ciri, antara lain:

- 1) penuturannya singkat;
- 2) bentuknya sederhana, sehingga kadang-kadang keluar dari kaidah kebahasaan;
- 3) isinya padat;
- 4) menggunakan kata-kata umum yang dikenal masyarakat; dan
- 5) karena mengejar kepadatan dan keringkasan, sering terdapat kalimat yang sambung-menyambung, bahkan berjalin-jalin meskipun umumnya masih tetap mudah dipahami.

b. Wacana Sastra

Wacana yang dipakai untuk menyampaikan emosi (perasaan) dan pikiran, fantasi dan lukisan angan-angan, pengalaman batin, khayalan, dan peristiwa dengan bentuk bahasa yang khas disebut wacana sastra. Berdasarkan fungsi dan tujuannya, wacana sastra memiliki beberapa ciri, antara lain:

- 1) cara penuturannya istimewa, untuk menciptakan efek bagi pembaca atau pendengar;
- 2) menggunakan kata-kata yang khusus dipakai dalam ragam sastra;
- 3) mengandung banyak unsur subjektif;
- 4) lebih mementingkan unsur perasaan (emosi) daripada pikiran (rasio), sehingga ada kesan emotif;
- 5) menggerakkan emosi, bertujuan untuk memengaruhi jiwa pembaca; dan
- 6) dimungkinkan berpenafsiran ganda (*polyinterpretable*), terutama dalam karya sastra berbentuk puisi.

c. Wacana Ilmiah

Wacana yang digunakan untuk keperluan atau pembicaraan ilmiah dan keahlian yang semata-mata ditujukan kepada lingkungan ahli dan

peminat bidang ilmiah (kaum intelektual, cendekiawan, atau ilmuwan) disebut wacana ilmiah. Wacana ilmiah juga memiliki beberapa ciri, antara lain:

- 1) penuturan cermat, lugas, tepat, dan tidak berbelit-belit;
- 2) menggunakan kalimat efektif;
- 3) menggunakan bahasa standar atau baku;
- 4) menggunakan kata, ungkapan, dan cara-cara penuturan yang khusus, serta istilah khusus dalam bidang ilmiah; dan
- 5) bahasa yang digunakan terkesan merupakan bahasa yang berat, terutama yang dipakai untuk menyampaikan pengetahuan murni yang banyak mengandung pengertian abstrak.

Latihan 8.5

Tentukan jenis wacana berikut ini! Terangkan alasannya mengapa kalian menentukan wacana ke dalam jenis itu!

1. Berdasarkan keaktifan partisipan komunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (i) wacana monolog (*monologue discourse*), (ii) wacana dialog (*dialogue discourse*), dan (iii) wacana polilog (*polylogue discourse*). Wacana monolog adalah wacana yang pemroduksiannya hanya melibatkan pihak pembicara. Wacana dialog adalah wacana yang pemroduksiannya melibatkan dua pihak yang bergantian peran sebagai pembicara dan pendengar. Wacana polilog adalah wacana yang diproduksi melalui pertukaran tiga jalur atau lebih.

Sumber: I. Praptomo Baryadi. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gondhosuli, hal. 11.

2. **Susah Payah Antre untuk Dapatkan Penyembuhan**

Tidak seperti biasanya, gedung Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Solo di daerah Baron tampak ramai. Ratusan kendaraan roda dua dan puluhan mobil tampak terparkir di halaman gedung IPHI, Sabtu (10/23). Mereka tidak melakukan manasik haji atau untuk mendengarkan pengajian, tetapi ratusan pengunjung itu ingin mendapatkan pengobatan gratis yang dilakukan oleh pakar Reiki & Ling Chi, Ricky Suharlim.

Sumber: *Solopos*, Minggu Wage, 24 Oktober 2004

3.
Tuhanku
Aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing
Tuhanku
di pintumu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling

Sumber: Herman J. Waluyo. 2003. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia, hal. 10.

4.
Aku terdiam. Pandanganku beralih ke sosok yang ada di sampingnya. Nafasku terasa sesak ketika kumelihat Sari yang dengan mesra menggandeng tangan Dhani, kekasihku. Dia tersenyum sinis padaku. Aku tak percaya dengan apa yang kuterima saat ini. Kenyataan apa yang berlaku pada hidupku malam ini?
....

Sumber: Ginanjar Pontia Setiawati. *MOP No. 272*, tahun XXIII, April 2005, hal.47.

2. Mengorganisasikan Wacana

Secara mudah, mengorganisasikan wacana dapat diartikan kegiatan menata, menyusun, mengurutkan, atau menyajikan wacana secara berurutan (runtut). Wacana yang tidak terorganisasi akan menimbulkan kebingungan, salah penafsiran, dan sebagainya. Wacana yang tidak terorganisasi akan menimbulkan kesulitan dalam memahami isi atau maksudnya, sehingga informasi yang disampaikan kepada sasarannya tidak tepat.

Latihan 8.6

Organisasikan komponen-komponen wacana yang masih acak berikut ini, sehingga membentuk sebuah wacana yang utuh dan terpadu!

1. a. Begitulah manfaat beraerobik yang dapat memasukkan cukup banyak oksigen.

Latihan 8.7

- b. Aerobik adalah bentuk aktivitas yang dapat menyebabkan denyut jantung meningkat secara berkesinambungan dalam beberapa menit.
 - c. Makin kuatnya jantung dan elastisitasnya paru-paru bekerja akan makin banyak oksigen yang dibagi-bagikan ke seluruh badan.
 - d. Beraerobik berarti kita melihat sistem urat-urat jantung untuk memproses oksigen secara cepat dan efisien.
2. Laporan Kegiatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK)
- a. Simpulan dan saran
 - b. Pertolongan pertama
 - c. Hari dan tanggal kejadian
 - d. Manfaat pertolongan pertama
 - e. Identitas korban
 - f. Identitas penolong
 - g. Tempat kejadian

3. Menentukan Kekoheesian dan Kekoherenan Wacana secara Utuh

Bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keutuhan. Jenis hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan makna atau hubungan semantis (koherensi).

a. Kohesi

Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.

Perhatikan contoh berikut.

- A : Apa yang dilakukan Hari di perantauan?
B : Di sana ia bertanam kelapa sawit.

Pernyataan yang diujarkan dinyatakan oleh A berkaitan dengan proposisi yang dinyatakan oleh B. Kaitan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemakaian kata ganti (pronomina) *di sana* yang merujuk ke *di perantauan*. Inilah yang dimaksud adanya kohesi antarbagian wacana. Perhatikan juga contoh kekoheesian antarbagian dalam wacana berikut ini.

- 1) Rudi adalah pekerja keras. Ia selalu bangun lebih awal daripada saudara-saudaranya yang lain. Pagi-pagi ia harus mencarikan makan ternaknya. Ia juga selalu membantu ayahnya membajak di sawah. Sepulang dari sawah, anak itu masih harus membantu ibunya di dapur. Begitulah kegiatannya setiap hari.
- 2) Sejak kecil Amin tinggal di lingkungan pondok pesantren. Banyak kegiatan yang ia lakukan selama di sana. Amin selalu belajar mengaji. Di sana ia juga rajin berpuasa. Di sana hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan lebih ditekankan. Hampir setiap hari ia bergelut dengan ilmu agama.

b. Koherensi

Keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana disebut koherensi. Kekohersian bagian wacana yang satu dengan yang lain ditandai adanya hubungan yang erat, saling melengkapi, atau saling menjelaskan. Perhatikan contoh berikut ini.

- 1) Ada tiga hal yang perlu kita lakukan agar badan tetap sehat. Pertama, kita harus makan atau mengonsumsi makanan secara teratur dan tidak berlebihan. Kedua, kita harus melakukan olahraga secara rutin. Yang ketiga, istirahat cukup dan teratur.
- 2) Pekerjaan mengarang atau menulis membutuhkan penguasaan atas beberapa pengertian dasar dan latihan. Selain harus mengerti beberapa pengertian dasar tentang ejaan, penggunaan kosakata, kalimat serta kaidah-kaidah ketatabahasaan, subjek individu juga dituntut menguasai beberapa pengertian dasar tentang wacana.

Sumber: Marwoto, et. al. 1990. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita, hal 171.

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa kohesi dan koherensi merupakan penghubung bentuk dan makna bagian-bagian wacana sehingga membentuk wacana yang utuh.

L atihan 8.8

Perhatikan dengan cermat beberapa wacana di bawah ini! Tentukan wacana yang tidak kohesif dan atau tidak koheren! Tentukan letak ketidakkohesian atau ketidakkoherennanya, sampaikan juga koreksi kalian!

1. A : Bagaimana Anda dapat mengatasi masalah ini?
B : Masalah ini sebenarnya bukan bidang kajian kita.

2. A : Berapa harga boneka ini, Bang?
B : Murah saja, Pak.
A : Berapa? Sepuluh ribu?
B : Tambah sedikit Pak!
A : Dua belas ya?
B : Sebenarnya belum dapat. Tapi, nggak apalah, Pak.
3. Kemarin sore ayah membelikan adik sebuah kalians. Rupanya ayah mengetahui kalau adik sangat membutuhkannya.
4. Panasnya sinar matahari tidak menyurutkan semangat para pedagang asongan di terminal itu. Mereka berangkat dari rumah pagi-pagi. Banyak dagangan yang mereka tawarkan di sana. Mulai dari rokok, minuman berkaleng, dan beberapa yang lain. Mereka menjalani profesi itu selama bertahun-tahun. Barangkali inilah yang membuat mereka semakin ulet. Kehujan dan kepanasan sudah menjadi bagian hidup mereka. Tampaknya mereka cukup bahagia dengan keadaan itu.
5. Mengenai RUU Susduk MPR/DPR dan DPRD, Afan melihat tidak ada masalah. "Salah satu bagiannya memang membicarakan keberadaan ABRI di lembaga legislatif. Persoalannya adalah, berapa pun jumlah anggota fraksi ABRI di DPR tidak akan ada bedanya, sepanjang kita memandang dwifungsi ABRI seperti sekarang ini," tandasnya.

4. Menentukan Kelengkapan Wacana

Bentuk wacana tertulis sangat bervariasi. Surat merupakan salah satu contohnya. Sebuah surat dikatakan lengkap apabila unsur-unsur kelengkapan dalam surat terpenuhi. Bagian-bagian yang menunjukkan kelengkapan surat antara lain nama pengirim, alamat pengirim, yang dikirim, alamat yang dikirim, pembuka, isi atau maksud surat, penutup, dan sebagainya.

Kelengkapan bagian sebuah surat hampir sama dengan sebuah karangan. Sebuah karangan dikatakan lengkap apabila mengandung beberapa unsur, misalnya pendahuluan, isi, dan penutup. Wacana yang tidak memenuhi kelengkapan unsur-unsurnya disebut wacana yang tidak lengkap.

Perhatikan contoh berikut ini!

No : 01/KT.TB/IV/2008
Lampiran : -
Hal : Undangan rapat

Yth. Sdr. Muhdi
Jl. Bungur No. 12
Semarang Timur

Assalamualaikum Wr. Wb.

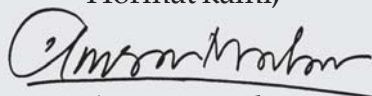
Bersama ini kami mengundang Saudara untuk menghadiri rapat karang taruna yang akan diadakan pada:

hari, tanggal : Sabtu, 5 April 2008
tempat : Sdr. Amran (Ketua)
acara : pembentukan panitia olahraga

Demikianlah surat undangan ini disampaikan. Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Hormat kami,



Amran Maulana

Ketua

Dari contoh surat tersebut dapat diketahui bahwa surat undangan tersebut tidak lengkap. Ketidaklengkapan surat undangan di atas ditandai dengan tidak dicantumkannya tanggal surat dan pukul berapa rapat akan dilaksanakan.

Latihan 8.9

Cermatilah beberapa wacana berikut ini! Tentukan ketidaklengkapan bagian dalam wacana-wacana tersebut, kemudian tentukan kelengkapannya!

1. Hadirin yang saya hormati,
Generasi '45 telah berjuang dengan jiwa dan raga untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Apa yang mereka lakukan bukan semata-mata untuk diri sendiri, melainkan untuk generasi penerus, termasuk kita.
Jadi, tugas kita sebagai penerus cukup berat. Setiap generasi memikul beban berupa warisan yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Warisan tersebut merupakan amanat bagi kita. Melecehkan amanat sama halnya dengan mengkhianati sumpah.
Sekali lagi, perjuangan kita lebih ringan daripada para pejuang. Boleh saja kita bersantai, tetapi harus waspada. Setuju...?
2. Hutan sangat penting bagi kehidupan manusia. Hutan alam ialah hutan yang tumbuh dan terjadi secara alami. Hutan ini memiliki berbagai jenis pohon dengan usia tua dan muda. Hutan produksi ialah hutan yang dipersiapkan secara khusus untuk memproduksi kayu tertentu bagi pembangunan dan perdagangan. Hutan wisata ialah kawasan hutan yang dibina dan dipersiapkan secara khusus bagi pariwisata dan wisata baru. Hutan suaka alam ialah hutan yang dikhususkan bagi perlindungan binatang, pohon, dan alam hayati lainnya. Hutan lindung ialah hutan yang keadaan alamnya sedemikian rupa sehingga berpengaruh baik bagi tanah, alam sekitarnya, dan tata air. Jadi, melestarikan hutan menjadi tugas dan kewajiban kita bersama.
3. Bagian Pendahuluan Sebuah Makalah
 - a. Manfaat penelitian
 - b. Tujuan penelitian
 - c. Latar belakang masalah
 - d. Pembatasan masalah
 - e. Identifikasi masalah
 - f. Perumusan masalah
4. Paragraf dapat dikembangkan dengan beberapa pola. Pertama, pola pengembangan secara deduktif. Kedua, pola pengembangan secara induktif. Kita harus dapat menentukan sebaiknya sebuah paragraf harus ditulis dengan pola yang mana. Masing-masing pola tersebut memiliki ciri atau urutan sendiri-sendiri. Jadi, pengembangan sebuah paragraf sangat tergantung kepada kemauan penulis.

5.

PT RATU EMAS
Jalan Bima Blok A No. 23 Semarang
Telp. (024) 123456

MEMO

Dari : Direktur Pemasaran
Kepada: Kepala Bagian Produksi

*Susun laporan produksi barang per hari. Serahkan secepatnya.
Terima kasih.*

Direktur Pemasaran,



Rasid Sulaiman

R angkuman

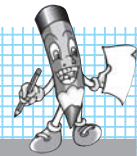
1. Penilaian terhadap laporan pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atas sebuah laporan, maupun langsung mengemukakan tanggapan untuk memperbaiki laporan program tersebut.
2. Presentasi program kerja menuntut penyampainya menguasai isi program kerja. Ia dituntut mampu menjelaskan secara rinci dan memberikan informasi tambahan untuk mendukung program.
3. Jenis wacana tertentu memerlukan kecepatan membaca yang berbeda dengan jenis wacana yang lain. Membaca cepat 300-350 kata per menit diterapkan untuk membaca wacana yang mudah dalam bentuk deskriptif dan bersifat informatif serta bacaan fiksi yang agak sulit.
4. Pola pengembangan paragraf contoh, perbandingan, dan proses hanya sebagian kecil dari pola pengembangan paragraf dalam bahasa Indonesia. Pada kenyataannya pengembangan paragraf menggunakan berbagai pola tergantung pilihan dan selera penulis.

5. Terdapat berbagai macam jenis wacana lisan maupun tertulis. Menganalisis wacana tergantung pada pemahaman analisis terhadap wacana. Oleh karena itu, kuasailah kompetensi untuk menganalisis berbagai jenis wacana supaya kalian mampu memahami keseluruhan wacana.

R e fleksi

Buatlah sebuah program kegiatan bersama teman-teman di lingkungan sekitar kalian! Program kegiatan dibuat dengan tujuan untuk dilaksanakan. Misalnya kegiatan reboisasi, peringatan hari besar keagamaan atau hari besar nasional, mengadakan kunjungan ke panti asuhan, ke panti jompo, maupun kegiatan sosial yang lain. Presentasikan program kegiatan tersebut di hadapan Ketua RT, Ketua RW, dan Kepala Desa. Mintalah bantuan dan tanggapan sebagai masukan atas program kegiatan tersebut. Laksanakan program kegiatan yang telah kalian buat sesuai rencana. Laporkan kegiatan yang telah kalian laksanakan di hadapan orang-orang yang terkait!

Uji Kompetensi



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Walaupun jelas berbeda dalam hal panjangnya, dari segi bangunnya paragraf dan esai itu sama. Misalnya, paragraf diawali dengan kalimat topik. Dalam esai, paragraf pertama merupakan pendahuluan yang memperkenalkan bahan bahasan dan menetapkan fokus topik.

Paragraf tersebut menggunakan pola pengembangan

- a. contoh
- b. sebab-akibat
- c. daftar
- d. proses
- e. perbandingan

2. Buletin termasuk jenis wacana
 - a. ilmiah
 - b. sastra
 - c. jurnalistik
 - d. pendidikan
 - e. filsafat
3. **Bukan** merupakan ciri-ciri wacana ilmiah adalah
 - a. menggunakan kalimat efektif
 - b. menggunakan bahasa standar atau baku
 - c. penuturannya cermat, lugas, dan tepat
 - d. memiliki banyak tafsir
 - e. menggunakan kata, ungkapan, dan istilah khusus dalam bidang ilmiah
4. Hanya angin, hanya senyap, hanya rusuk
darimana engkau ada
Hanya dingin. Lindap. Lalu kantuk.
dari mana engkau tiada

("Ranjang Pengantin, Kopenhagen", Goenawan Mohamad)

Kutipan di atas termasuk jenis wacana
 - a. ilmiah
 - b. sastra
 - c. jurnalistik
 - d. filsafat
 - e. pendidikan
5. Untuk menyingkat waktu kita injak acara berikut.
Kalimat tersebut tidak efektif. Jika dibenarkan menjadi
 - a. Untuk memanfaatkan waktu kita teruskan acaranya.
 - b. Untuk menyingkat acara kita masuki acara berikutnya.
 - c. Untuk mempercepat waktu kita menginjak acara berikutnya.
 - d. Acara selanjutnya kita teruskan karena menyingkat waktu.
 - e. Untuk menghemat waktu kita lanjutkan acara berikutnya.

6. Berikut ini merupakan ragam seni bahasa dalam kehidupan sehari-hari, **kecuali**
- prosa
 - pidato
 - iklan
 - tesis
 - puisi

7. Sandy : "Sebaiknya kita mengerjakan tugas setelah jam pelajaran berakhir."
Agung : "Wah, maaf San, aku nanti tidak bisa. Aku berjanji akan mengantar adikku les Matematika. Bagaimana kalau nanti sore jam 15.30 di rumahku."
Tina : "Aku sih, tidak masalah. Bagaimana dengan kalian Sandy dan Rani?"
Rani : "Baiklah."
Sandy : "Ya, aku pun bisa."

Wacana berdasarkan keaktifan partisipan komunikasi seperti di atas disebut wacana

- monolog
- dialog
- polilog
- epilog
- prolog

8. **Laporan Kegiatan Pengamatan
Daerah Pemukiman Transmigrasi**

Transbangdep, singkatan dari Transmigrasi Swakarsa Pengembangan Desa Potensial, merupakan upaya penataan dan pengembangan desa di daerah transmigrasi yang masih memiliki potensi sumber daya alam untuk dikembangkan.

Lokasi pemukiman Transabangdep yang dikembangkan adalah Desa Sumber Baru dan Sumber Harapan di Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banyar, Provinsi Kalimantan Selatan dengan rencana penempatan 250 KK. Desa Sumber Baru dan Sumber Harapan merupakan desa berdampingan yang pertumbuhannya relatif lambat akibat kurangnya penduduk yang memiliki keterampilan untuk mengolah dan mengembangkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Untuk memenuhi standar penduduk sesuai

dengan keterampilan dan jenis usaha yang dibutuhkan bagi pembangunan desa-desa tersebut, masyarakat mengharapkan dikembangkannya Program Transmigrasi Swakarsa. Lokasi Desa Sumber Baru dan Sumber Harapan dapat dicapai dengan kendaraan angkutan umum serta ojek. Fasilitas yang tersedia di desa ini adalah 2 unit SD negeri, 1 unit Puskesmas Pembantu, 2 unit masjid, dan 3 surau.

Tanggapan yang tepat terhadap penggalan laporan di atas adalah

- a. Transmigrasi Swakarsa Pembangunan Desa Potensial perlu dikembangkan untuk kemajuan Desa Sumber Baru dan Sumber Harapan.
 - b. Fasilitas umum yang telah tersedia di Desa Sumber Baru dan Sumber Harapan sudah lengkap dan sempurna.
 - c. Pertumbuhan dan kemajuan Desa Sumber Baru dan Sumber Harapan relatif lambat karena kurangnya penduduk.
 - d. Dengan fasilitas yang disediakan pasti akan menjamin keberhasilan pengembangan Desa Sumber Baru dan Sumber Harapan.
 - e. Penggalan laporan tersebut sudah mencerminkan kesempurnaan sebuah laporan.
9. Jagat kesenian di Indonesia, terutama kesenian modern, memang tidak pernah steril dari pembungkaman, baik oleh rezim maupun masyarakat. Pada masa Orde Baru, antara tahun 1970-an hingga 1990-an, banyak karya seni yang dicekal. Sebut saja pementasan Bengkel Teater Rendra, Teater Dinasti Yogyakarta, Teater Ketjil (Arifin C. Noer), Teater Koma (N. Riantiarno), dan Teater Gadjah Mada. Juga karya sastra Rendra, Pramudya Ananta Toer, dan lainnya. Nasib yang sama pernah menimpa tari karya Farida Feisol, film karya Syumanjaya, Sophan Sophian, dan Arifin C. Noer. Umumnya karya-karya yang dicekal memiliki sikap kritis terhadap kekuasaan atau mengandung kritik sosial.

Gagasan pokok paragraf di depan adalah

- a. pementasan teater, tari, sastra, dan pemutaran film pada masa Orde Baru sering terkena cekal
- b. karya seni modern yang dicekal pada masa Orde Baru umumnya memiliki sikap kritis terhadap kekuasaan atau mengandung kritik sosial

- c. Rendra dan Arifin C. Noer merupakan seniman yang sering kena cekal
 - d. rezim maupun masyarakat sering mencekal dan membungkam jagat kesenian di Indonesia
 - e. jagat kesenian di Indonesia meliputi seni tari, teater, sastra, dan film
10. **Bertahan Hidup Makan Salju**

Pendaki gunung Jepang, Masayuki Nakamura, 55, bisa bertahan hidup hanya dengan memakan salju, garam, dan tablet antidingin. Ia dinyatakan hilang selama 12 hari di Gunung Azuma, 250 km sebelah utara Tokyo. Demikian polisi setempat mengungkapkan.

Wacana di atas termasuk jenis wacana

- a. ilmiah
- b. sastra
- c. jurnalistik
- d. pendidikan
- e. filsafat

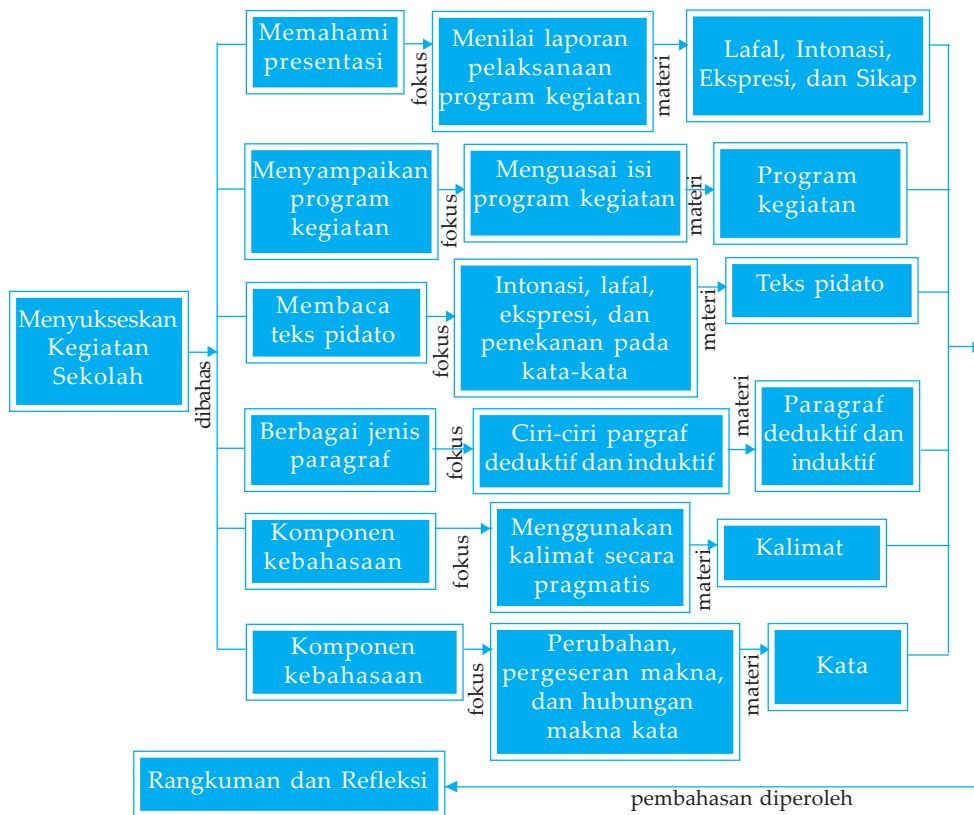
B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Bagaimana cara memperoleh ide pokok suatu teks? Jelaskan jawaban kalian!
2. Tulislah paragraf dengan metode perbandingan, contoh, dan proses (masing-masing sebuah). Setelah itu buatlah sebuah wacana singkat yang menggunakan ketiga metode tersebut!
3. Buatlah masing-masing satu buah wacana jurnalistik, sastra, dan ilmiah!
4. Buatlah sebuah wacana berbentuk surat lamaran pekerjaan secara lengkap!
5. Apakah yang dimaksud kohesi dan koherensi? Jelaskan dan berikan contohnya!

Bab 9

Menyukseskan Kegiatan Sekolah

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- A. Program kegiatan
- B. Teks Pidato
- C. Paragraf
- D. Kalimat
- E. Kata

A.

Mendengarkan Laporan Pelaksanaan Program

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu menilai laporan pelaksanaan program yang disampaikan.

1. Mengajukan Pertanyaan

Agar dapat menilai suatu laporan program, sebaiknya kalian mendengarkan dengan baik presentasi laporan tersebut. Setelah itu kalian diharapkan dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan tentang isi program yang belum diketahui dengan jelas. Demi kesempurnaan program, biasanya orang yang mempresentasikan meminta masukan dan penilaian dari pihak lain.

Perhatikan contoh penilaian laporan program berupa pertanyaan berikut!

Saudara mengatakan bahwa dana untuk mengadakan lomba bola voli antarsekolah se-kota Surabaya diperoleh dari sekolah, donatur, sponsor, dan komite sekolah. Mengingat dana yang dibutuhkan cukup besar, apakah Saudara yakin dana yang diperoleh nanti benar-benar sesuai dengan jumlah yang dianggarkan? Apalagi, waktu penyelenggaraan sudah semakin dekat, kira-kira tiga minggu lagi.

Latihan 9.1

Buatlah beberapa pertanyaan berdasarkan ilustrasi berikut seandainya ketua OSIS mempresentasikan pelaksanaan program kegiatan yang baru saja dilaksanakan !

OSIS sekolah kalian mengadakan bakti sosial ke daerah yang terkena bencana banjir. Tujuannya untuk meringankan beban penderitaan korban yang tertimpa musibah. Panitia beserta partisipasi siswa memberikan bantuan berupa pakaian layak pakai, makanan, obat-obatan, dan peralatan lainnya. Akan tetapi berdasarkan laporan ketua OSIS diperoleh simpulan bahwa bantuan tersebut sangat kurang karena banyaknya korban.

2. Menilai Presentasi Program Kegiatan

Selain menilai isi program, penilaian terhadap presentasi juga diberikan terhadap kejelasan ucapan (suara harus jelas), intonasi (tinggi rendahnya suara), ekspresi (gerak gerak dan mimik yang tepat).

Latihan 9.2

Carilah sebuah laporan pelaksanaan suatu program kegiatan. Sampaikan laporan tersebut di depan teman-teman sekelas. Teman yang lain mendengarkan laporan dengan cermat dan saksama. Berilah penilaian terhadap penyampaian program tersebut dengan kriteria lafal, intonasi, dan ekspresi. Nilai terendah 50, nilai tertinggi 90, dengan interval 5. Gunakan tabel berikut untuk menilai presentasi program kegiatan tersebut.

No.	Nama	Lafal	Intonasi	Ekspresi	Jumlah
1.
2.
3.
4.
dst.

B. Menyampaikan Program Kegiatan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. memberikan perincian program kegiatan,
2. memberikan informasi tambahan untuk mendukung program.

Program kegiatan yang baik harus dibuat sempurna dan komplit, yang berarti tidak boleh ada hal-hal yang diabaikan. Program kegiatan yang baik juga tidak boleh memasukkan hal-hal yang menyimpang, yang mengandung prasangka, atau memihak.

Program kegiatan juga harus disajikan secara menarik dan diupayakan berhasil memengaruhi pembaca atau pendengar seperti yang diharapkan. Hasil yang diharapkan dapat berwujud perbaikan, perubahan, bantuan, perkembangan, penegasan sikap, pengambilan keputusan, sejalan dengan tujuan program kegiatan tersebut.

Apabila kalian diminta menyampaikan program kegiatan, perhatikan hal-hal berikut.

1. Sampaikan program-program kegiatan yang menarik minat banyak orang terlebih dahulu. Program yang kurang menarik sebaiknya dihindari.
2. Sampaikan rencana kalian untuk merealisasikan program tersebut. Sebutkan latar belakang, tujuan, waktu, dan tempat program tersebut akan dilaksanakan.
3. Jangan menyampaikan janji-janji yang tidak dapat diwujudkan. Oleh karena itu, buatlah program yang logis, dan dapat direalisasikan.
4. Pergunakan juga bahasa yang baik, jelas, yang memikat, dan menimbulkan pengertian yang tepat agar pendengar berminat mendengarkan uraian program tersebut.

Sebuah program yang baik biasanya didukung oleh fakta dan data empiris. Data tersebut bertolak dari hasil penelitian, jurnal, dan sebagainya. Penelitian yang menjadi dasar program berawal dari penelitian sederhana maupun penelitian yang intensif.

Penelitian sederhana meliputi hal pengamatan, penyebaran angket, dan wawancara. Penelitian intensif maksudnya penelitian yang dilakukan oleh pihak tertentu menggunakan prosedur penelitian yang sesungguhnya.

Latihan 9.3

1. Buatlah sebuah program kegiatan yang dilengkapi dengan informasi tambahan yang dapat mendukung program tersebut!
2. Sampaikan program kegiatan tersebut di depan teman-teman sekelas!

C.

Membaca Teks Pidato

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. membaca teks pidato dengan benar dan jelas,
2. membaca teks pidato dengan memerhatikan intonasi dan ekspresi wajah,
3. memberikan penekanan kata-kata kunci pada teks pidato.

Sebelum membacakan teks pidato, kalian harus memahami isi teks pidato tersebut. Jika telah menguasai materi pidato dengan baik, kalian dapat membacakan teks tersebut dengan rileks dan leluasa. Yang perlu diperhatikan dalam pidato adalah lafal, intonasi, dan pemberian penekanan pada kata-kata kunci. Pembacaan pidato akan lebih baik lagi jika diiringi dengan gerak-gerik dan mimik yang tepat. Selain itu, disertai pula dengan penguasaan situasi pendengar.

Pelajari kutipan naskah pidato kepala sekolah pada acara dies natalis berikut ini.

**Teks Pidato Kepala Sekolah, Drs. Budiono
pada Acara Syukuran Dies Natalis SMA Negeri 1 Kesamben
pada hari Sabtu, 27 Oktober 2007**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang terhormat:

- Jajaran Muspika Wilayah Kec. Kesamben
- Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Blitar
- Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Kesamben
- Pengurus Komite Sekolah SMA Negeri 1 Kesamben
- Dewan guru dan staf Tata Usaha SMA Negeri 1 Kesamben
- Tamu Undangan perwakilan OSIS SMA dan SMP
- Pemenang lomba dan para pendamping
- Anak-anakku siswa-siswi SMA Negeri 1 Kesamben
- Hadirin

Bapak/Ibu sekalian yang saya hormati,

Hari ini merupakan hari bersejarah bagi kita semua sebagai bagian dari SMA Negeri 1 Kesamben, sehingga patutlah kita untuk pertamanya memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan YME, atas izin dan ridho-Nya kita semua masih dapat bertemu dan berkumpul dalam keadaan berbahagia dan sehat wal'afiat untuk mengikuti acara syukuran Dies Natalis SMA Negeri 1 Kesamben yang ke-13.

Perkenankanlah, saya sedikit mengulang kembali sejarah perjalanan SMA Negeri 1 Kesamben, agar kita semua dapat melihat tonggak-tonggak perjalanan yang telah kita lalui bersama empat kepala sekolah yang pernah dan sedang memimpin SMA Negeri 1 Kesamben. Kita tahu bahwa lembaga ini didirikan pada tahun 1994 dengan nama SMU Negeri 1 Kesamben, pada awalnya masih meminjam tempat di SMP Negeri 1 Kesamben. Setelah perjalanan panjang, sekarang SMA Negeri 1 Kesamben telah memiliki rombongan belajar sebanyak 18 kelas, yang masing-masing tingkat terdiri atas 6 kelas. Hal ini telah sesuai dengan program jangka panjang sekolah, yaitu memiliki 18 rombongan belajar. Artinya ke depan paradigma peningkatan kuantitas sudah harus mulai digeser menjadi paradigma peningkatan kualitas akademis dan nonakademis.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

SMA Negeri 1 Kesamben merasa perlu untuk menjadi sekolah yang lebih modern. Dengan potensi dan dana yang ada selalu berusaha mengikuti trend perkembangan teknologi pembelajaran misalnya dengan mengadakan skaner korektor (koreksi dengan sistem komputerisasi), melengkapi media pembelajaran dengan LCD, ulangan menggunakan sistem digital, yakni para siswa mengerjakan soal di komputer dan begitu selesai mengerjakan langsung dapat melihat hasil ulangannya.

Perkembangan organisasi SMA Negeri 1 Kesamben memerlukan desain organisasi yang efisien, ramping, efektif dan dijalankan melalui tenaga-tenaga yang memenuhi kualifikasi, di samping juga memastikan bahwa dalam organisasi tersebut terjadi pengembangan kapasitas, dan pengembangan kelompok kerja yang akan melahirkan profesionalisme tinggi untuk mendukung roda kegiatan sekolah.

Aspek-aspek yang telah dan akan dilakukan di atas tentunya tidak berjalan tanpa dukungan SDM yang handal, tanggap, berkualitas.

Budaya kerja yang diperlukan agar SMA Negeri 1 Kesamben dapat tetap berkiprah di tataran yang lebih maju patut kita cermati,

termasuk juga meningkatkan kapasitas SDM pengelola sistem sekolah, sehingga secara bersama kita dapat memiliki kemauan kuat dan kualitas yang tinggi untuk menjalankan prinsip-prinsip SMA Negeri 1 Kesamben sebagai suatu sekolah profesional, akuntabel, produktif, inovatif, responsif, dan dinamis.

Bapak/Ibu sekalian, warga SMA Negeri 1 Kesamben yang saya banggakan,

Akhir kata, saya sampaikan sekali lagi selamat dan terima kasih kepada seluruh warga SMA Negeri 1 Kesamben, baik itu siswa, staf administrasi, staf pengajar, pembina OSIS, para Wakil Kepala Sekolah, mantan Kepala Sekolah, komite sekolah, para alumni dan warga lainnya, bahwa semuanya masih mau memberikan dukungannya untuk SMA Negeri 1 Kesamben.

Semoga kita semua dapat mencapai apa yang kita cita-citakan agar SMA Negeri 1 Kesamben menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat berkiprah di tataran regional maupun nasional. Dirgahayu SMA Negeri 1 Kesamben.

Wassalmu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuuuh

Kepala SMA Negeri 1 Kesamben
Drs. Budiono

Sumber: *www.sman1kesamben.com*, diakses tanggal 31 Maret 2008, kutipan disertai pengubahan secukupnya.

Latihan 9.4

Bacalah teks pidato tersebut di muka kelas dengan intonasi, kejelasan, ekspresi wajah, dan penekanan pada kata-kata kunci secara tepat! Teman sekelas akan memberikan penilaian terhadap pembacaan pidato yang telah kalian lakukan.

D. Menulis Paragraf Deduktif dan Induktif

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenali ciri-ciri paragraf deduktif dan induktif,
2. menyusun kerangka paragraf,
3. menulis paragraf berdasarkan kerangka.

Sebuah paragraf bisa disusun dan diperluas dengan berbagai pola pengembangan paragraf. Salah satunya adalah argumentasi, yang di dalamnya memuat logika deduktif dan logika induktif. Dalam logika deduktif, inti pernyataan atau kalimat topik terdapat pada bagian awal. Kalimat-kalimat selanjutnya merupakan penjabaran dari kalimat topik tersebut. Di sini alur pemikiran berlangsung dari umum ke khusus, dari pokok permasalahan yang kemudian dijelaskan ke dalam kalimat-kalimat penjabar.

Sebaliknya, logika induktif menyampaikan penyimpulan dari uraian. Kalimat akhir dalam paragraf ini merupakan kristal pembicaraan, inti masalah yang telah diuraikan di depan. Dalam logika induktif, alur pemikiran berjalan khusus ke umum, dari uraian ke kristal, dari penjelasan ke kesimpulan. Logika disampaikan secara meyakinkan oleh penulis dengan alasan-alasan rasional.

1. Mengenal Ciri-ciri Paragraf Deduktif dan Induktif

Di bawah ini dihadirkan sebuah paragraf deduktif tentang hati yang sehat. Paragraf ini dimulai dari kalimat proposisi yang sifatnya umum tentang transparansi. Bacalah paragraf deduktif berikut ini hingga kalian benar-benar memahaminya. Berawal dari pemahaman tersebut tuliskan ciri-ciri paragraf deduktif.

Contoh paragraf deduktif

Hati yang sehat dan bersih akan membuat seorang mampu berbuat yang terbaik. Ia bisa mengefektifkan waktu dan usia yang dimilikinya untuk bersungguh-sungguh menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Bukankah telah kita ketahui bersama, usia dan waktu adalah modal utama manusia yang tidak akan pernah kembali? Ada sebuah syair yang agaknya bisa menggambarkan,

betapa hati bisa sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang, “Bila hati kian bersih, pikiran pun selalu jernih, semangat hidup kian gigih, prestasi mudah diraih, tapi bila hati busuk, pikiran jahat merasuk, akhlak pun kian terpuruk, dia jadi makhluk terkutuk. Bila hati kian lapang, hidup susah tetap senang, walau kesulitan menghadang, dihadapi dengan tenang, tapi bila hati sempit, segalanya jadi rumit, seakan hidup terhimpit, lahir batin terasa sakit”.

Jika hati kita bersih tentu akan nikmat sekali menjalani hidup ini. Kalau hati kita bersih dan sehat, maka pikiran pun bisa menjadi cerdas. Kita tidak punya lagi waktu untuk berpikir licik, dengki, atau keinginan untuk menjatuhkan orang lain. Kehidupan akan menjadi sangat melelahkan kalau kita tidak pandai menjaga hati. Sekali saja kita tidak suka kepada seseorang, maka lambat laun kebencian itu memakan waktu, produktivitas, dan kebahagiaan kita. Kita akan lelah memikirkan orang lain yang kita benci.

Sumber: *Aku Bisa, Manajemen Qolbu untuk Melejitkan Potensi* karya Abdullah Gymnastiar, Penerbit MQ Publishing, Bandung, 2004, hlm. 13-14

Baca dan perhatikan paragraf induktif berikut ini. Tuliskan ciri-ciri paragraf induktif berdasar paragraf tersebut.

Seorang pejabat terpuruk karena kurangnya ilmu. Seorang pelajar dan mahasiswa terlibat aksi kemaksiatan karena kurangnya ilmu. Seorang presiden pun bisa terjebak dan tertipu karena kurangnya ilmu. Siapa pun bisa jadi hina dan jatuh karena kurangnya ilmu.

Belajar tiada henti harus dijadikan sebagai program harian. Cobalah untuk saling bertanya setiap kali bertemu dengan teman, “Ilmu apa yang telah engkau amalkan hari ini?” begitu seterusnya. Ini akan lebih bermanfaat dari hanya sekadar mengobrol tanpa arah tujuan.

Tekadkan dalam hati, “Setiap hari saya harus bertambah ilmu. Saya harus mencari uang lebih banyak agar saya bisa menambah ilmu. Saya harus meluangkan waktu untuk mencari ilmu. Saya harus membebaskan diri saya dari belenggu kebodohan dengan mendapatkan ilmu”.

Sumber: *Aku Bisa, Manajemen Qolbu untuk Melejitkan Potensi* karya Abdullah Gymnastiar, Penerbit MQ Publishing, Bandung, 2004, hal. 101

2. Menyusun Kerangka Paragraf yang Akan Ditulis

Sebuah paragraf biasanya terdiri atas beberapa kalimat. Kalimat-kalimat itu berkoherensi satu sama lain, jalin-menjalin dengan eratnya, saling menjelaskan, dan melengkapi. Dalam paragraf itu ada sebuah pikiran

utama yang dirumuskan dalam sebuah kalimat utama, bisa terletak di awal, di tengah, maupun akhir paragraf. Sebuah pikiran kalimat utama dilengkapi dengan beberapa pikiran atau kalimat penjelas.

Tentu terlebih dahulu ada tema atau topik yang sudah ditetapkan yang akan dikembangkan, dan dirumuskan menjadi kerangka paragraf. Penyusunan kerangka paragraf merupakan awal dari kegiatan menyusun sebuah paragraf.

Latihan 9.5

1. Susun atau kembangkan sebuah kerangka paragraf dengan topik-topik seputar pembelajaran berikut ini!
 - a. Nilai-nilai moral yang harus dibina dan dilakukan oleh pelajar.
 - b. Perilaku-perilaku tak terpuji yang harus dihindari oleh pelajar.
2. Kembangkan kerangka karangan di atas menjadi paragraf deduktif dan induktif!

E. Mengidentifikasi Berbagai Jenis Kalimat

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu mengidentifikasi dan membedakan kalimat berdasarkan intonasi; kelas kata predikatnya; jumlah fungsinya; jumlah klausanya; letak subjek dan predikatnya; hubungan antarklausa; jumlah konturnya; perubahannya (transformasi); jabatan/fungsor dan kelas kata; mengenal kalimat majemuk setara; kalimat majemuk bertingkat; serta menyusun berbagai kalimat.

1. Kalimat Berdasarkan Intonasinya

Intonasi atau lagu kalimat dapat membedakan jenis kalimat. Dilihat dari intonasinya, kalimat dapat dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut.

- a. Kalimat yang mengandung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian disebut **kalimat berita (deklaratif)**. Kalimat berita biasanya menggunakan intonasi netral dan susunan kalimat yang netral. Kalimat berita biasanya diakhiri dengan tanda titik (.).

Contoh

- 1) *Setiap orang pasti mempunyai masalah.*
- 2) *Hari ini cuaca sangat cerah.*

- b. Kalimat yang mengandung suatu permintaan agar penanya diberi informasi mengenai suatu hal disebut **kalimat tanya (interogatif)**. Kalimat tanya biasanya menggunakan intonasi tanya dan sering menggunakan kata tanya. Kalimat tanya biasanya diakhiri dengan tanda tanya (?).

Contoh

- 1) *Anda berasal dari Blitar?*
- 2) *Apakah Anda berasal dari Blitar?*

- c. Kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah disebut **kalimat perintah (imperatif)**. Kalimat perintah biasanya menggunakan intonasi keras, kata kerja yang digunakan biasanya kata dasar, dan kadang-kadang menggunakan partikel penguat *lah*. Kalimat perintah biasanya diakhiri dengan tanda seru (!).

Contoh

- 1) *Keluar!*
- 2) *Keluar segera dari rumah ini!*

Latihan 9.6

1. Lafalkan kalimat-kalimat berikut ini dengan intonasi yang tepat! Tentukan jenis kalimat tersebut berdasarkan intonasinya!
 - a. Berdasarkan informasi yang ada, pesawat akan mendarat pukul 15.00.
 - b. Susunlah karangan yang terdiri atas tiga paragraf!
 - c. Marilah kita berteduh di bawah pohon itu!
 - d. Di antara yang ada di aula ini, siapakah yang ikut piknik?
 - e. Di mana Saudara tinggal dan berapa jumlah anggota keluarga Saudara?
 - f. Bersediakah Saudara singgah sebentar di rumah saya?
 - g. Karena lama tidak berjumpa, mereka saling lupa.
 - h. Ketika badai mengamuk, para nelayan segera mengungsi ke tempat yang aman.
 - i. Ia tidak menyukai lagu-lagu pop, tetapi lebih suka jenis lagu keroncong.
 - j. Jadilah batu menangis anak yang durhaka pada ibunya itu.
2. Cermati teks percakapan berikut ini! Identifikasikan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah yang ada di dalamnya!

- Tamu : “Sejak kapan Bapak menempati rumah ini?”
 Tuan rumah : “Kira-kira enam bulan yang lalu. Sebelumnya saya tinggal di Purwokerto bersama kakek dan nenek.”
- Tamu : “Bagaimana tanggapan Bapak terhadap warga di sekitar kawasan ini?”
 Tuan rumah : “Secara umum, suasana dan sikap warga di sini cukup kondusif. Artinya, semangat gotong-royong atau kebersamaan masih tinggi. Jadi, ya... menyenangkan. Sebentar, Pak. Bi, tolong buat minuman untuk tamu kita ini!”
- Pembantu : “Baik, Pak. Maaf, sirop atau kopi, Tuan?”
 Tamu : “Maaf, Pak. Berhubung sudah malam, saya mohon pamit, Pak.”
 Tuan rumah : “Terima kasih atas kedatangannya. Jangan sungkan-sungkan untuk datang ke sini, Pak!”

2. Kalimat Berdasarkan Kelas Kata Predikatnya

Dilihat dari kelas kata yang menjadi predikat, kalimat dapat dibedakan atas **kalimat verbal** dan **kalimat nominal**. Kalimat yang predikatnya berupa kata kerja disebut kalimat verbal; sedangkan kalimat yang predikatnya terdiri atas kata-kata selain kata kerja disebut kalimat nominal. Predikat kalimat nominal biasanya berupa kata benda, kata sifat, kata bilangan, atau kata keterangan.

Perhatikan beberapa contoh kalimat di bawah ini!

Contoh kalimat verbal

- a. *Roby mencari belut di sawah.*
- b. *Adik mandi di kolam renang.*

Contoh kalimat nominal

- a. *Orang tua itu kakek saya.* (kata benda)
- b. *Hubungannya sangat akrab.* (kata sifat)
- c. *Kerbaunya tiga ekor.* (kata bilangan)
- d. *Kampusnya di Jalan Ir. Sutami.* (kata keterangan)

Latihan 9.7

1. Bacalah paragraf di bawah ini, kemudian tentukan kalimat verbal dan kalimat nominal yang ada di dalamnya!

Yusup memang anak nakal; tetapi dia bukanlah anak yang bodoh. Dia mempunyai kelebihan dalam bidang olahraga sepak bola dan pingpong. Sudah berkali-kali ia ikut mempertahankan nama baik di sekolahnya dalam kedua cabang olahraga tersebut.

Ia berteman baik dengan Nita putri Pak Darmawan pemilik asrama tersebut. Berkali-kali sudah Nita menolong Yusup pada saat Yusup terkena hukuman Pak Gun.

....

Bagi Yusup, pergaulannya dengan Nita banyak sekali membawa keuntungan. Sikap Nita yang ramah dan baik, sehari demi sehari amat mempengaruhi watak Yusup. Yusup menjadi lebih rajin belajar

....

Sinopsis "Karena Kasih Sayangmu"

Sumber: S. Suharianto. 1981. *Angkatan '66: Pengarang dan Karyanya*. Surakarta: Widya Duta, hal. 26.

2. Identifikasikanlah jenis kalimat berikut ini berdasarkan kelas kata predikatnya!
 - a. Bola matanya sangat indah.
 - b. Usahnya membuahkan hasil yang maksimal.
 - c. Pengetahuannya sangat luas, sehingga setiap pembicaraannya begitu berarti.
 - d. Saudaranya dua. Saat ini keduanya sedang menempuh studi di UGM.
 - e. Suasana desa ini cukup ramai di malam hari.

3. Kalimat Berdasarkan Jumlah Jabatan/Fungtornya

Berdasarkan jumlah jabatan (fungtor/fungsinya dalam kalimat), kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu **kalimat lengkap** dan **kalimat tak lengkap**. Kalimat yang sekurang-kurangnya memiliki dua unsur pokok, yaitu subjek (S) dan predikat (P) disebut kalimat lengkap. Sebaliknya, kalimat yang hanya memiliki satu unsur pokok disebut kalimat tak lengkap. Ketidaklengkapan itu mungkin karena kehilangan subjek (S) atau

predikat (P), atau keduanya. Kalimat lengkap juga disebut kalimat mayor, sedangkan kalimat tak lengkap disebut kalimat minor atau kalimat elip.

Contoh kalimat lengkap

- a. *Udara sangat sejuk.* (S-P)
- b. *Orang tua selalu mengasihi anaknya.* (S-P-O)

Contoh kalimat tak lengkap

- a. *Masuk.* (P)
- b. *Pergi ke sekolah.* (P-K)
- c. *Murid.* (S)

Latihan 9.8

1. Berdasarkan jumlah fungsinya, tentukan jenis-jenis kalimat berikut ini!
 - a. Berpidato?
 - b. Pergilah secepatnya!
 - c. Pelatih dan para pemain membicarakan taktik permainan.
 - d. Pustakawan menyusun laporan tentang koleksi buku di perpustakaan.
 - e. Sedang rapat para pejabat tinggi.
 - f. Maaf, Pak!
 - g. Kuda meringkik.
 - h. Mengerikan ...!
 - i. Es cincau dua gelas!
 - j. Bersabarlah!

2. Cermati wacana berikut ini, lalu tentukan jenis-jenis kalimat yang ada berdasarkan jumlah fungsinya! Kalian tidak perlu menentukan semua kalimat yang ada!

Seperti biasanya, pada jam 12.00 para buruh beristirahat dan makan di kedai sebelah proyek. Suasana kedai itu tampak ramai. Panas sekali. Beberapa orang tampak mereguk teh panas sambil menghisap rokok yang dipegangnya.

“Aduh!” Tiba-tiba seseorang berteriak. Rupanya kaki kanan orang itu menginjak puntung rokok yang ada di bawah kursi yang didudukinya. “Maaf, Pak!” Seorang laki-laki di sebelahnya mengakui kalau itu bekas rokoknya. “Saya tadi lupa

mematikannya,” lanjut orang itu. “Lain kali hati-hati kalau membuang puntung rokok!” kata beberapa orang yang ada di kedai itu. “Sekali lagi, maaf, Pak!” kata orang itu.

3. Terangkan kembali perbedaan kalimat mayor dan kalimat minor! Jangan lupa, terapkan beberapa contoh kalimat mayor dan kalimat minor dalam sebuah paragraf!

4. Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Kalimat tunggal dan kalimat majemuk merupakan jenis kalimat yang didasarkan pada jumlah klausanya. Kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu pola kalimat disebut kalimat tunggal, sedangkan suatu kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. Di dalam kalimat majemuk sekurang-kurangnya ditemukan dua klausa atau dua pola kalimat.

Contoh kalimat tunggal

- a. *Murid-murid mengikuti pelajaran. (S-P-O)*
- b. *Teman sekelas saya akan dikirim ke Olimpiade Matematika. (S-P-K)*

Contoh kalimat majemuk

- a. *Kakaknya terampil di kelasnya, sedangkan adiknya terbodoh di kelasnya.*
- b. *Para pahlawan telah gugur berpuluh-puluh tahun yang lalu, tetapi jasa-jasanya selalu dikenang.*

Latihan 9.9

1. Tentukan jenis-jenis kalimat di bawah ini berdasarkan jumlah klausanya!
 - a. Ayah mengetahui hal itu.
 - b. Ayah menceritakan bahwa perjuangannya di waktu muda sangat berat.
 - c. Dengan tongkat dipukulnya anjing itu.
 - d. Hotel itu terkesan mewah, mahal, dan modern.
 - e. Saya mandi, saya makan, saya pergi.
 - f. Pak guru mengetahui bahwa murid-murid mencontek ketika ulangan.

- g. Kakak menulis puisi, sementara adik berdiri di sampingnya sambil tersenyum.
 - h. Setiap pengorbanan harus dihargai.
 - i. Mangga yang dibeli ibu kemarin sore sangat manis.
 - j. Pada saat istirahat lorong-lorong kelas tampak ramai.
2. Tulislah lima contoh kalimat tunggal!
 3. Tulislah pula kalimat majemuk terdiri atas dua klausa, tiga klausa, dan empat klausa!
 4. Terangkan kembali perbedaan kalimat tunggal dengan kalimat majemuk!

5. Kalimat Berdasarkan Letak Subjek dan Predikatnya

Berdasarkan susunan kata dalam kalimat, kalimat dapat dibagi atas kalimat normal (biasa/normatif) dan inversi. Dalam bahasa Indonesia, susunan kata yang **normal** pada umumnya menempatkan predikat (P) di belakang subjek (S). Sebaliknya, pola susunan kalimat yang diubah sehingga predikat (P) mendahului subjek (S) disebut **kalimat inversi**. Kalimat inversi disebut juga kalimat susun balik.

Bandingkan perbedaannya berdasarkan contoh-contoh berikut!

- a. *Harga barang semakin mahal.* (kalimat normal)
Semakin mahal harga barang. (kalimat inversi)
- b. *Saudaranya pergi ke Jakarta.* (kalimat normal)
Pergi saudaranya ke Jakarta. (kalimat inversi)

Keterangan:

Biasanya kalimat inversi terdapat pada kalimat intransitif dan kalimat transitif pasif.

Latihan 9.10

1. Cermati dan tentukan kalimat normal dan kalimat inversi!
 - a. Bersenda gurau anak-anak kecil itu di pinggir rel kereta.
 - b. Minum kopi itu!
 - c. Menangislah anak itu sekeras-kerasnya.
 - d. Kalian itu dibukanya.
 - e. Berangkatlah sang Pangeran ke tengah hutan.
 - f. Berpangku tangan saja pemuda itu.
 - g. Disambut oleh ayah kedatangan anaknya.

- h. Geram ia setelah mendengar bahwa adiknya dipukuli orang di jalan.
 - i. Polisi-polisi itu akan mengadakan operasi ketertiban.
 - j. Rupanya engkau masih mengingatku dengan baik.
2. Beberapa kalimat dapat diinversikan ke dalam beberapa kemungkinan. Sekarang, coba inversikan kalimat berikut ini ke dalam beberapa kemungkinan! Usahakan inversi itu tidak mengubah maknanya!
- a. Lukisan itu diangkat dengan hati-hati.
 - b. Tamu itu terpaksa menginap di rumah saya.
 - c. Anak-anak ayam kebingunan mencari induknya.
 - d. Sang kancil menghampiri buaya untuk berunding.
 - e. Nasihatnya selalu monoton sehingga orang lain bosan mendengarnya.
 - f. Ia bangun pagi-pagi dan segera melaksanakan salat.
 - g. Para pemandu wisata tampak lelah setelah seharian penuh bekerja.
 - h. Kita harus mencari terobosan dan langkah yang tepat.
 - i. Penghuni rumah itu keluar melalui pintu belakang.
 - j. Laki-laki itu masih berdiri meskipun panas semakin menyengat kulitnya.

6. Kalimat Berdasarkan Hubungan Antarklausa

Berdasarkan hubungan antarklausa atau pola kalimat yang ada dalam sebuah kalimat majemuk, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi tiga macam, sebagai berikut.

- a. Kalimat majemuk yang pola-pola kalimatnya memiliki kedudukan sederajat, tidak ada pola kalimat yang menduduki suatu fungsi lebih tinggi dari pola yang ada, disebut **kalimat majemuk setara (koordinatif)**;

Contoh

- 1) *Guru telah menerangkannya, tetapi para siswa belum paham juga.*
- 2) *Mula-mula ia hanya memandang, lama-lama ia tertarik kepadanya.*

- b. Kalimat majemuk yang mengandung dua pola kalimat atau lebih yang tidak sederajat disebut **kalimat majemuk bertingkat (subordinatif)**. Salah satu pola menduduki fungsi utama kalimat (induk kalimat/klausa utama), sedangkan pola yang lain lebih rendah kedudukannya (anak kalimat/klausa sematan). Fungsi itu sekaligus menunjukkan relasi antara induk kalimat dengan anak kalimat.

Contoh

- 1) *Yang menggelapkan uang negara harus dihukum berat.* (anak kalimat subjek)
 - 2) *Semua guru sudah mengetahui bahwa sekolah ini menjadi juara pada lomba baris-berbaris di kabupaten.* (anak kalimat objek)
- c. Kalimat majemuk yang merupakan gabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat disebut **kalimat majemuk campuran (koordinatif–subordinatif)**. Kalimat majemuk bertingkat disebut juga kalimat kompleks.

Contoh

- 1) *Kami telah merasakan bahwa kesehatan sangat penting bagi kita, sehingga kami selalu menjaga kondisi tubuh setiap hari.*
- 2) *Saat neneknya datang, ibu tidak ada di rumah, dan ayah masih berada di kantor.*

Latihan 9.11

1. Berdasarkan hubungan klausanya, tentukan jenis kalimat berikut ini!
 - a. Barang siapa melanggar peraturan akan diberi sanksi berat.
 - b. Bus itu berhenti, para pedagang asongan segera berebut kesempatan.
 - c. Orang tuanya rajin beribadah, tetapi anaknya agak brutal.
 - d. Setelah sampai di kota Solo, ia mengunjungi Pasar Klewer dan membeli beberapa pakaian batik.
 - e. Guru, karyawan, dan siswa menuju ke lapangan ketika upacara akan dimulai.
 - f. Saya tidak hanya hafal wajahnya, bahkan saya sangat memahaminya karakternya.
 - g. Bukan hanya siswa putri yang menyenangi guru itu, siswa putra pun sangat mengaguminya.

- h. Ketika mendengar informasi bahwa ujian nasional sudah dekat, anak-anak sibuk mempersiapkan diri.
 - i. Di sini, kalian mau berlatih vokal atau hanya bermain-main?
 - j. Kerjakan soal yang mudah terlebih dahulu baru kalian mengerjakan soal-soal yang agak sukar!
2. Buatlah contoh kalimat majemuk setara dengan konjungsi *alih-alih, tidak ... tetapi ..., tidak hanya ... tetapi ..., dan bukan ... melainkan ...!*
 3. Buatlah sebuah paragraf ringkas yang di dalamnya terdapat penggunaan beberapa kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran!

7. Kalimat Berdasarkan Jumlah Konturnya

Suatu bagian dari arus ujaran yang diapit oleh dua kesenyapan disebut **kontur**. Dilihat dari jumlah kontur yang mungkin diturunkan dari sebuah kalimat dikenal dua jenis kalimat, yaitu **kalimat pendek (minimal)** dan **kalimat panjang (maksimal)**.

Perhatikan contoh dan penjelasan berikut untuk mendapatkan gambaran mengenai kontur!

- a. *Keluar!*
- b. *Yang lain!*
- c. *Sangat nakal!*
- d. *Mereka datang ke sini!*
- e. *Dia ada di kamar.*

Berdasarkan kelima kalimat di atas, dapat dijelaskan bahwa dari segi kontur, kalimat a, b, dan c tidak dapat dipecahkan atas dua kontur atau lebih karena kata keluar hanya terdiri atas satu kontur. Kata yang dan sangat tidak dapat muncul sendirian dalam sebuah kalimat. Kata-kata itu harus bergabung terlebih dahulu dengan kata-kata lain. Oleh karena itu, kalimat a, b, dan c inilah yang disebut *kalimat pendek*. Sebaliknya, kalimat d dan e dapat dipecahkan dalam dua kontur atau lebih karena semua atau hampir semua kata dalam kalimat-kalimat itu dapat muncul sebagai kalimat. Dengan demikian, *kalimat panjang* ditunjukkan oleh kalimat d dan e.

Latihan 9.12

1. Cermati kalimat-kalimat berikut ini, kemudian tentukan jenis-jenis kalimatnya berdasarkan jumlah konturnya!

- a. Pergi!
 - b. Para atlet siap bertanding di gelanggang.
 - c. Dia masih ada di sini, sementara teman-teman lainnya sudah berangkat.
 - d. Tadi pagi.
 - e. Anak itu masih tidur ketika ayahnya berangkat ke kantor.
2. Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini, tentukan manakah kalimat yang konturnya diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan final; konturnya diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan nonfinal; konturnya diapit oleh kesenyapan nonfinal dan kesenyapan final; dan konturnya diapit oleh kesenyapan nonfinal dan final!
 - a. Ia menggandeng tangan anaknya.
 - b. Sementara guru mengajar, murid-murid sibuk mencatat semua keterangan guru.
 - c. Orang-orang berlari ke tempat kejadian, tetapi korban kecelakaan sudah dibawa ke rumah sakit, sehingga mereka tidak tahu kejadian yang sebenarnya.
 3. Tulislah beberapa contoh kalimat pendek dan kalimat panjang! Tentukan jenis kesenyapan (kontur) yang ada di dalam kalimat yang telah kalian buat!

8. Kalimat Berdasarkan Perubahannya (Transformasi)

Kalimat dapat diidentifikasi atau ditentukan berdasarkan perubahan atau transformasinya. Dari sudut inti kalimatnya, kalimat dibedakan atas kalimat minor dan kalimat mayor. Kalimat yang terdiri atas dua inti atau lebih disebut **kalimat mayor**. Kalimat mayor mencakup juga kalimat majemuk dan kalimat tunggal yang terdiri atas tiga kata atau lebih. Adanya struktur kalimat mayor yang sangat bervariasi melatarbelakangi perlunya dilakukan analisis lebih lanjut.

Jenis kalimat mayor yang hanya terdiri atas dua kata dan sekaligus menjadi inti kalimat disebut **kalimat inti**. Kalimat inti sering dipertentangkan dengan kalimat luas, dan di pihak lain dipertentangkan dengan kalimat transformasi. Pada dasarnya, kalimat inti adalah sebuah kalimat mayor yang memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a. kalimat inti hanya terdiri atas dua kata;
- b. kedua kata itu sekaligus menjadi inti kalimat;
- c. tata urutnya adalah subjek mendahului predikat; dan

- d. intonasinya adalah intonasi berita yang netral, artinya intonasinya tidak boleh menyebabkan perubahan atau pergeseran makna leksikalnya.

Kalimat inti yang diperluas dengan kata-kata baru sehingga tidak hanya terdiri atas dua kata disebut **kalimat luas**. Sebaliknya, kalimat inti yang sudah mengalami perubahan atas keempat syarat di atas, yang berarti mencakup juga kalimat luas disebut **kalimat transformasi**. Transformasi sebuah kalimat dapat dilakukan dengan menambah jumlah kata yang membentuk kalimat itu (sama dengan kalimat luas). Selain itu, transformasi dapat juga dilakukan dengan mengubah tata urutan dan intonasinya. Misalnya, dari kalimat inti: *Adik tertawa*, dapat diperoleh kalimat-kalimat transformasi dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Penambahan jumlah kata, tanpa menambah jumlah inti, sekaligus juga adalah kalimat luas.
Adik tertawa terbahak-bahak ketika melihat film yang lucu.
- b. Penambahan jumlah inti, sekaligus juga adalah kalimat luas.
Adik tertawa sambil bersiul karena memperoleh hadiah.
- c. Dengan perubahan tata urutan kata.
Tertawa adik.
- d. Dengan perubahan intonasi.
Adik tertawa.
Adik tertawa?

Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat yang sudah mengubah salah satu atau semua prasyarat tersebut di atas disebut kalimat transformasi. Sebaliknya, kalimat transformasi yang mengubah syarat jumlah kata dan/atau jumlah inti kalimat disebut kalimat luas.

Latihan 9.13

1. Susunlah kalimat transformasi dengan cara-cara berikut ini!
 - a. Penambahan jumlah kata, tanpa menambah jumlah inti, sekaligus juga adalah kalimat luas.
 - b. Penambahan jumlah inti, sekaligus juga adalah kalimat luas.
 - c. Dengan perubahan tata urutan kata.
 - d. Dengan perubahan intonasi.
2. Tentukan kalimat inti dan kalimat transformasi yang ada dalam paragraf di bawah ini!

Suasana kelas tampak hening. Murid-murid tampak sibuk mengerjakan tugas yang diberikan gurunya. Guru pun sibuk

Berdasarkan kelas kata yang menjadi inti subjek dan predikat, pola dasar kalimat bahasa Indonesia ada lima. Pola-pola itu antara lain sebagai berikut.

- a. Kata Benda (KB) + Kata Kerja (KK)
Misal: *Adik mandi.*
Adik bernyanyi.
- b. Kata Benda (KB) + Kata Sifat (KS)
Misal: *Bayi itu lucu.*
Orang itu sopan.
- c. Kata Benda (KB) + Kata Benda (KB)
Misal: *Kakak psikolog.*
Krisdayanti penyanyi.
- d. Kata Benda (KB) + Kata Bilangan (KBil.)
Misal: *Saudaranya lima.*
Rumahnya tiga.
- e. Kata Benda (KB) + Adverbial (Ket.)
Misal: *Fajar di asrama.*
Ibu dari pasar.

Latihan 9.14

1. Analisislah kalimat-kalimat berikut ini, kemudian tentukan fungsinya dalam kalimat!
 - a. Yang sedang rapat itu anggota OSIS SMA kelas XII Program Bahasa.
 - b. Koperasi Indonesia menentang kapitalisme dan individualisme.
 - c. Sudah hampir sebulan ini ia masih dirawat di rumah sakit.
 - d. Mereka hanya dapat berdoa agar korban gempa dan tsunami di Aceh segera pulih kesehatan dan penderitaannya.
 - e. Karena belum pernah mendapat penanganan dari pelatihnya, gajah itu masih liar.
2. Analisislah dan tentukan kalimat-kalimat berikut ini berdasarkan kelas kata yang menjadi inti subjek dan predikatnya!
 - a. Sebagian kecil tamu yang hadir berasal dari kalangan pejabat.
 - b. Negara Indonesia kaya akan kebudayaan daerah.
 - c. Raja pertama kerajaan Majapahit Raden Wijaya.
 - d. Jumlah kaset yang dimiliki sudah mencapai seratus album.

- e. Malam ini udara sangat dingin sehingga kami harus mengenakan jaket tebal.
3. Buatlah kalimat dengan pola kalimat berikut ini!
- | | |
|------------|------------|
| a. S-P | d. SK-P-O |
| b. K-S-P-O | e. S-P-O-K |
| c. P-O-K-S | |

10. Menentukan Jenis-jenis Kalimat Majemuk Setara

Dua hal yang menentukan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara adalah arti koordinator dan arti klausa-klausa yang dihubungkan. Kalimat majemuk setara disebut juga koordinatif. Dari segi arti koordinatornya, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara ada tiga macam, yaitu *hubungan penjumlahan*, *hubungan perlawanan*, dan *hubungan pemilihan*. Tiap hubungan itu berkaitan erat dengan koordinatornya.

a. Hubungan Penjumlahan

Hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa atau proses disebut *hubungan penjumlahan*. Hubungan penjumlahan ini ditandai dengan koordinator *dan*, *serta*, atau *baik ... maupun*. Koordinator dalam kalimat majemuk ini kadang-kadang bersifat *manasuka*, yakni boleh dipakai dan boleh tidak.

Dilihat dari konteksnya, hubungan penjumlahan dapat menyatakan *sebab-akibat*, *urutan waktu*, *pertentangan*, dan *perluasan*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- 1) *Guru menerangkan materi pelajaran dengan jelas, sehingga hampir semua siswa menjadi jelas. (menyatakan sebab-akibat)*
- 2) *Dia mengunci pintu itu, lalu segera pergi ke kantor. (menyatakan urutan waktu)*
- 3) *Adiknya seorang olahragawan, sedangkan kakaknya sama sekali tidak menyukai berbagai cabang olahraga. (menyatakan pertentangan)*
- 4) *Sampai detik ini orang tuanya masih membutuhkan uluran tangan paman dan uluran tangan itu tampaknya masih tetap dibutuhkan sampai akhir hayatnya. (menyatakan perluasan)*

b. Hubungan Perlawanan

Hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan

dalam klausa kedua disebut *hubungan perlawanan*. Hubungan perlawanan ini biasanya ditandai dengan koordinator *tetapi, melainkan, dan namun*.

Hubungan perlawanan dapat dibedakan atas hubungan yang menyatakan *penguatan, implikasi, dan perluasan*. Perhatikan contoh berikut.

- 1) *Kecelakaan itu tidak hanya menyebabkan korban harta, bahkan korban nyawa. (menyatakan penguatan)*
- 2) *Kepala sekolah sudah mengumumkan berulang-ulang, tetapi murid-murid tetap saja lupa. (menyatakan implikasi)*
- 3) *Kesenian daerah, campur sari misalnya, perlu dilestarikan agar tidak punah. Namun, beberapa pihak terkait juga harus turut berpartisipasi. (menyatakan perluasan)*

c. Hubungan Pemilihan

Hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan disebut *hubungan pemilihan*. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan ialah *atau*. Ada hubungan pemilihan yang tidak menyatakan pertentangan, tetapi ada juga yang menyatakan pertentangan.

Perhatikan contoh berikut.

- 1) *Dia sedang mengantuk atau sedang mengangguk? (tidak menyatakan pertentangan)*
- 2) *Dengan pertimbangan yang matang dia tetap bekerja di perusahaan tersebut atau keluar? (menyatakan pertentangan)*

Latihan 9.15

1. Identifikasikan jenis kalimat majemuk setara di bawah ini berdasarkan koordinator atau konjungsi yang digunakan!
 - a. Anak itu tidak bodoh tetapi hanya kurang belajar.
 - b. Bukan kesenian modern yang ia cari, tetapi seni tradisional yang ia cari.
 - c. Aku yang ke rumahmu atau kalian yang menjemput aku di rumah?
 - d. Ia sudah masuk ke sekolah, padahal tubuhnya masih agak sakit.
 - e. Mengenalmu rasanya tak pernah, bahkan melihat wajahmu rasanya baru kali ini.

- f. Kakinya tersandung batu sampai berdarah.
 - g. Oleh karena gelap, orang itu terpeleset dan terjerembap di tanah.
 - h. Mula-mula hanya berkenalan, lama-lama mereka saling berkirim surat.
 - i. Mobilnya mahal, mewah, dan sulit dicariandingannya.
 - j. Profesi yang ditekuni sangat melelahkan lagi membosankan.
2. Tuliskanlah kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan-hubungan berikut ini!
 - a. menyatakan hubungan pemilihan
 - b. menyatakan hubungan urutan waktu
 - c. menyatakan hubungan penggabungan/penjumlahan
 - d. menyatakan hubungan pertentangan
 - e. menyatakan hubungan penguatan
 3. Kembangkan kalimat topik yang menyatakan hubungan pertentangan berikut menjadi sebuah paragraf yang baik!
Meskipun orang tuanya sudah melarang, anak itu tetap pergi ke Malaysia.

11. Menentukan Jenis-jenis Kalimat Majemuk Bertingkat

Jenis dan fungsi klausa dapat digunakan untuk menentukan hubungan semantis antara klausa subordinatif dan klausa utama. Tiap-tiap hubungan itu berhubungan erat dengan koordinatnya. Kalimat majemuk bertingkat disebut juga subordinatif. Perhatikan beberapa contoh yang menunjukkan beberapa macam hubungan semantis yang ada antara klausa subordinatif dan klausa utama berikut ini!

a. Hubungan Waktu

Waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dinyatakan oleh klausa subordinatifnya. Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Ketika masih kelas enam SD, saya sudah sering menulis cerpen.*
(menyatakan waktu batas permulaan)
- 2) *Olimpiade Matematika itu berlangsung sewaktu aku sibuk mempersiapkan pementasan drama.* (menyatakan waktu bersamaan)
- 3) *Seusai memberikan pengarahan dalam upacara, kepala sekolah memerintahkan guru BP untuk mengadakan razia di kelas-kelas.*
(menyatakan waktu berurutan)

- 4) *Ia merawat anak itu sampai anak itu benar-benar dapat bekerja dan benar-benar mandiri hidupnya. (menyatakan waktu batas akhir)*

b. Hubungan Syarat

Hubungan dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utama disebut *hubungan syarat*.

Perhatikan contoh berikut ini!

- 1) *Jika sebuah keluarga mau menerapkan prinsip “bayang-bayang sepanjang badan”, keluarga itu pasti akan berkecukupan. (syarat tidak bertalian dengan waktu)*
- 2) *Perasaannya terasa terbakar apabila ingat kata-kata kasar yang diucapkan anaknya satu tahun yang lalu. (syarat bertalian dengan waktu)*

c. Hubungan Pengandaian

Hubungan dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utama disebut *hubungan pengandaian*.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Seandainya aku mau menerima bantuannya, semua masalahku pasti akan selesai. (pengandaian biasa)*
- 2) *Hampir dua pekan ia belum pulang, jangan-jangan ia diculik seseorang. (kekhawatiran)*
- 3) *Ia segera berlari ke arah rumah anaknya kalau-kalau ada sesuatu yang terjadi di sana. (ketidakpastian)*

d. Hubungan Tujuan

Hubungan dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama disebut *hubungan tujuan*.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Anak itu belajar giat supaya semua pelajaran dapat diikuti dengan baik.*
- 2) *Presiden berkunjung ke lokasi gempa untuk memperoleh gambaran dan informasi yang lebih jelas.*

e. Hubungan Konsesif

Hubungan dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama disebut *hubungan konsesif*.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Meskipun pertunjukan sudah berakhir, ia tak beranjak dari tempat itu.*
- 2) *Dia tetap akan berangkat biarpun orang tuanya melarang keras.*

f. Hubungan Perbandingan

Hubungan dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatifnya disebut *hubungan perbandingan*.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Guru akan membimbing semua muridnya sebagaimana mereka membimbing anak-anak mereka sendiri.*
- 2) *Alih-alih belajar di kamar, ia bermain-main di taman.*

g. Hubungan Sebab atau Alasan

Hubungan dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama disebut *hubungan sebab* atau *alasan*.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Oleh karena tidak pernah makan, tubuhnya semakin lemah sepanjang hari.*
- 2) *Kondisinya semakin kritis karena cairan infus sudah tidak dapat masuk ke dalam tubuhnya.*

h. Hubungan Hasil atau Akibat

Hubungan dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama disebut *hubungan hasil* atau *akibat*.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Sudah hampir tiga jam rapat belum selesai, sehingga peserta mengalami kejenuhan.*

- 2) *Biaya perawatannya selama di rumah sakit sangat tinggi, sampai-sampai perhiasan dan harta bendanya yang lain digadaikan.*

i. Hubungan Cara

Hubungan dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama disebut *hubungan cara*.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Dengan berdiskusi, diselesaikanlah semua tugas-tugasnya.*
- 2) *Para relawan tetap ikhlas melakukan kegiatannya tanpa menghiraukan terik mentari yang menyengat tubuhnya.*

j. Hubungan Alat

Hubungan dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama disebut *hubungan alat*.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Korban tabrak lari itu segera dibawa ke rumah sakit dengan mobilnya.*
- 2) *Petugas mengejar kawanan perampok tanpa membawa senjata apa pun.*

k. Hubungan Komplementasi

Kalimat majemuk yang klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak disebut *hubungan komplementasi*. Penghubung atau subordinator yang sering digunakan adalah *bahwa*.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Pembina Pramuka menyatakan bahwa anggota Pramuka harus memiliki mental yang kuat serta dedikasi yang tinggi.*
- 2) *Bahwa sejak masih muda ia menekuni kegiatan teater telah diceritakan ketika ia menjadi pembina teater di SMA itu.*

l. Hubungan Atribut

Ada dua macam hubungan atributif, yaitu restriktif dan tak restriktif. Hubungan atributif biasanya ditandai oleh subordinator *yang*, klausa yang dihasilkan hubungan atribut ini sering disebut "klausa relatif" dengan kedua macam hubungan di atas.

- 1) Hubungan atributif restriktif, artinya klausa relatif membatasi atau mewatasi makna dari nomina yang diterangkan. Penulisan klausa ini tidak dibatasi tanda koma, baik di depan maupun di belakangnya. Perhatikan contoh berikut!

Kakaknya yang berada di Jakarta, meninggal kemarin sore.

Penjelasan:

Klausa relatif *yang berada di Jakarta, yang* tidak ditulis di antara dua tanda koma, mewatasi kata *kakaknya*. Artinya, si pembicara mempunyai beberapa kakak; yang meninggal kemarin sore adalah yang tinggal di Jakarta.

- 2) Hubungan atribut tak restriktif, artinya klausa subordinatif yang tak restriktif hanyalah memberikan sekadar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Jadi, klausa ini tak mewatasi nomina yang mendahuluinya. Oleh karena itu, penulisan klausa ini diapit oleh dua tanda koma, baik di depan maupun di belakangnya. Perhatikan contoh berikut!

Kakak saya, yang sudah bekerja, sudah menikah dengan laki-laki pilihannya.

Penjelasan:

Klausa relatif yang tak restriktif *yang sudah bekerja, yang* ditulis di antara dua tanda koma, menyatakan bahwa kakaknya yang dimaksud hanya satu orang. Klausa *yang sudah bekerja* hanya sekadar memberikan tambahan kakaknya yang mana.

m. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan dapat dibedakan atas hubungan ekuatif dan hubungan komparatif. Munculnya *hubungan ekuatif* disebabkan hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya.

Contoh

- 1) *Daya muat truk A sama banyak dengan truk jenis B.*
- 2) *Daya muat truk A sebanyak truk jenis B.*

Sementara itu, munculnya *hubungan komparatif* disebabkan oleh hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan berbeda tarafnya.

Contoh

- 1) *Saya lebih senang mendengarkan lagu-lagu keroncong daripada (saya mendengarkan) lagu-lagu dangdut.*
- 2) *Dia kurang terampil mengurus perusahaan dari(pada) kakaknya.*

Latihan 9.16

1. Berdasarkan hubungan antara koordinator dengan klausa utamanya, tentukan jenis kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) di bawah ini!
 - a. Seandainya saya berada di sini, kalian pasti tidak akan bingung.
 - b. Surat pemecatannya sudah diketahui sebelum yang bersangkutan dipanggil ke kantor oleh atasannya.
 - c. Kalian akan berhasil dalam ujian asalkan rajin berlatih dan terus belajar.
 - d. Saudaranya yang bekerja di pelabuhan sudah setahun ini tidak ada kabarnya.
 - e. Sanksi yang diterima seberat sanksi yang pernah diterimanya tahun yang lalu.
2. Tulislah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan-hubungan berikut ini!
 - a. hubungan sebab
 - b. hubungan akibat
 - c. hubungan konsesif
 - d. hubungan komplementasi
 - e. hubungan cara
3. Susunlah kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pada subjek, keterangan subjek, predikat, objek, keterangan objek, keterangan waktu, dan keterangan cara! Kalian boleh membuka buku-buku kebahasaan yang ada.

12. Menyusun Berbagai Kalimat Ditinjau dari Sudut Pandang Dalam Konteks Wacana

Berbagai jenis kalimat, misalnya kalimat inti, kalimat transformasi, kalimat tunggal, maupun kalimat majemuk dapat diterapkan dalam konteks-konteks tertentu. Kalimat-kalimat tersebut dapat digunakan dalam

paragraf atau karangan. Beberapa jenis kalimat tersebut dapat digunakan dalam berbagai ragam lisan. Misalnya dalam percakapan sehari-hari, dalam pidato, pementasan drama, dan sebagainya. Penggunaan kalimat tersebut dapat dilihat dari sudut pandang tertentu atau sesuai dengan konteksnya.

Latihan 9.17

1. Susunlah sebuah teks percakapan bertema nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya menggunakan kalimat inti, kalimat transformasi, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk! Kalian boleh menggunakan ragam nonbaku untuk menyatakan butir-butir percakapannya.
2. Gunakan beberapa kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan berbagai aspek hubungan dalam sebuah paragraf!
3. Berdasarkan hasil pekerjaan pada nomor 1 dan 2, analisislah dan tentukan jenis kalimat majemuk yang ada serta jenis hubungannya!

F. Perubahan, Pergeseran Makna, dan Hubungan Makna Kata

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. membedakan sinonim, antonim, homonim, homograf, homofon, hiponim, dan polisemi,
2. membedakan kata-kata yang mengalami peyorasi, ameliorasi, perluasan, dan penyempitan makna,
3. menentukan makna asosiasi dan sinestesia.

1. Membedakan Kata-kata yang Bersinonim, Berantonim, Berhomonim, Berhomograf, Berhomofon, Berhiponim, dan Berpolisemi

Kata-kata yang bentuknya berbeda, tetapi artinya sama. Secara mudah, persamaan makna kata disebut **sinonim**. Contoh kata-kata bersinonim antara lain: *mati* dengan *meninggal*; *lagu* dengan *nyanyian*;

bisa dengan *dapat*; *rumah* dengan *wisma*. Sebaliknya, kata-kata yang maknanya berlawanan disebut **antonim**. Contoh: *panjang* < *pendek*; *gelap* < *terang*; *lebar* < *sempit*; *hidup* < *mati*.

Kata-kata yang sama ejaan dan lafalnya, tetapi artinya berbeda disebut **homonim**. Perbedaan arti dan tidak adanya hubungan makna dalam homonim disebabkan kata-kata itu berasal dari sumber yang berbeda. Contoh: *bisa* (= *dapat*) dan *bisa* (= *racun*); *buku* (= *kitab*) dan *buku* (= *ruas*); *baku* (= *saling*) dan *baku* (= *pokok/utama*).

Kata-kata yang sama ejaannya, tetapi lafal dan artinya berbeda disebut **homograf**. Contoh: *memerah* (= *memeras*) dengan *memerah* (= *menjadi merah*); *perang* (= *permusuhan secara fisik*) dengan *perang* (= *pirang, merah kekuning-kuningan*); *teras* (= *serambi rumah*) dengan *teras* (= *utama, inti*).

Kata-kata yang sama lafalnya, tetapi ejaan dan artinya berbeda disebut **homofon**. Contoh: *bang* (= *panggilan kakak laki-laki*) dengan *bank* (= *lembaga keuangan*); *tang* (= *alat penjepit, pemotong, pencabut*) dengan *tank* (= *kendaraan tempur berlapis baja*).

Ungkapan (kata, biasanya; kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain disebut **hiponim**. Dalam bahasa Indonesia, pemakaian istilah hiponim dapat mengacu pada kata benda atau kata sifat (adjektif). Hiponim sering juga disebut *subordinat*, sedangkan ungkapan atau kata yang memayunginya disebut *superordinat* atau **hipernim**. Hiponim selalu dilawankan dengan hipernim.

Perhatikan ilustrasi berikut!

Kereta api, bus, bajaj, taksi, mikrolet adalah hiponim dari *alat transportasi darat*. Sebaliknya, *alat transportasi darat* merupakan hipernim dari *kereta api, bus, bajaj, taksi, mikrolet*.

Kata atau frasa yang mempunyai makna lebih dari satu disebut **polisemi**. Polisemi disebut juga aneka makna. Beberapa arti dari kata berhiponim tersebut masih ada hubungannya. Kepolisemian itu disebabkan adanya pergeseran makna atau tafsiran yang berbeda, sehingga makna kata yang berpolisemi dapat diketahui dengan memerhatikan konteks pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh

- a. *Harga beras akhir-akhir ini turun.*
- b. *Anak itu turun dari pohon.*

- c. Prestasinya turun karena tidak pernah belajar.
- d. Semangatnya turun setelah mengetahui pola permainan lawan lebih baik.
- e. Penghasilannya turun karena pelanggannya banyak yang pindah rumah.

Latihan 9.18

1. Carilah sinonim kata-kata berikut ini! Sinonimnya mungkin lebih dari satu.

a. cendekiawan	d. rawan
b. kerajaan	e. mengusir
c. pendahuluan	
2. Tentukan antonim kata-kata berikut! Bila perlu gunakan kamus!

a. monolog \times ...	f. regulasi \times ...
b. evolusi \times ...	g. pasca \times ...
c. introver \times ...	h. pretes \times ...
d. simpati \times ...	i. apriori \times ...
e. birokrasi \times ...	j. intiha \times ...
3. Carilah makna kata-kata berhomonim berikut ini! Bila perlu gunakan kamus!

a. adat	d. babak
b. ahli	e. panel
c. tanggal	
4. Carilah makna kata-kata berhomograf berikut ini! Bila perlu gunakan kamus!

a. seri	d. teras
b. seret	e. semi
c. sedan	
5. Carilah makna kata-kata berhomofon berikut ini! Bila perlu gunakan kamus!

a. kasa dan kassa	d. bang dan bank
b. masa dan massa	e. tang dan tank
c. babat dan babad	
6. Carilah minimal empat hiponim dari kata-kata berikut ini!

a. puisi lama	d. rambut-rambutan
b. puisi baru	e. umbi-umbian
c. membawa	

7. Tentukan hipernim dari kata-kata berikut ini!
 - a. cerpen, novelet, novel, drama
 - b. delik, kasasi, grasi, pledoi
 - c. lema, leksem, leksikon, morfem
 - d. makalah, skripsi, tesis, disertasi
 - e. akademi, politeknik, institut, sekolah tinggi
8. Gunakan kata-kata berpolisemi berikut ini dalam konteks kalimat yang berbeda! Terangkan perbedaannya! Pergunakan kamus apabila menemui kesulitan.
 - a. jatuh
 - b. mulut

2. Membedakan Kata-kata yang Mengalami Peyorasi dan Ameliorasi, Perluasan, dan Penyempitan Makna

Proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna sekarang dirasakan lebih rendah, kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang halus nilainya daripada makna semula (lama) disebut **peyorasi** atau penurunan makna.

Contoh

<i>laki</i>	lebih rendah daripada <i>suami</i>
<i>bini</i>	lebih rendah daripada <i>istri</i>
<i>bunting</i>	lebih rendah daripada <i>hamil, mengandung</i>

Sebaliknya, proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna sekarang dirasakan lebih tinggi, hormat, halus, atau baik nilainya daripada makna semula (lama) disebut **ameliorasi** atau peningkatan makna.

Contoh

<i>suami</i>	lebih baik daripada <i>laki</i>
<i>meninggal dunia</i>	lebih baik daripada <i>mati, mampus</i>
<i>bodoh</i>	lebih baik daripada <i>goblok</i>

Peyorasi merupakan kebalikan dari ameliorasi. Peyorasi dan ameliorasi bertalian dengan nilai rasa (emotif).

Proses perubahan makna kata dari yang khusus ke yang lebih umum disebut **perluasan makna** atau **generalisasi**. Karena meluas, maka cakupan makna sekarang lebih luas daripada makna yang lama; atau dapat juga dikatakan sebagai perubahan makna dari yang lebih sempit ke yang lebih luas.

Perhatikan contoh berikut ini!

Kata	Makna Lama (Lalu)	Makna Baru (Sekarang)
ibu	orang tua perempuan, wanita yang melahirkan kita	semua wanita yang lebih tua atau berkedudukan tinggi
bapak	orang tua laki-laki, ayah	semua laki-laki yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi
saudara	orang yang seayah-seibu	panggilan untuk orang yang sebaya atau yang belum kita kenal

Sebaliknya, proses perubahan makna kata dari yang umum ke yang lebih khusus; dari yang lebih luas ke yang lebih sempit disebut **penyempitan makna** atau **spesialisasi**. Dapat dikatakan bahwa penyempitan makna merupakan cakupan makna yang lalu lebih luas daripada makna yang sekarang.

Perhatikan contoh berikut ini!

Kata	Makna Lama (Lalu)	Makna Baru (Sekarang)
sarjana	cendekiawan	lulusan perguruan tinggi atau gelar universitas
pembantu	semua orang yang memberi bantuan	pembantu rumah tangga
pendeta	orang yang pandai	rohaniwan Kristen

Latihan 9.19

1. Carilah kata-kata yang mengalami ameliorasi dengan cara mengisi bagian-bagian yang rumpang!
 - a. hamil lebih baik daripada
 - b. warakawuri lebih baik daripada
 - c. tunadaksa lebih baik daripada
 - d. tunarungu lebih baik daripada
 - e. pramuria lebih baik daripada

2. Carilah kata-kata yang mengalami peyorasi dengan cara mengisi bagian-bagian yang rumpang!
 - a. air kencing lebih rendah daripada
 - b. gerombolan lebih rendah daripada
 - c. pesakitan lebih rendah daripada
 - d. ke WC lebih rendah daripada
 - e. gendut lebih rendah daripada
3. Tentukan kata-kata yang mengalami perluasan dan penyempitan makna! Susunlah perbandingan berdasarkan makna dahulu dan makna sekarang!

a. berlayar	d. bau
b. kembang	e. putra
c. madrasah	

3. Menentukan Makna Asosiasi dan Sinestesia

Proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat disebut **asosiasi**.

Contoh

- a. *Tidak baik jadi anak model benalu!*
- b. *Mengekor merupakan cerminan dari tidak adanya kreativitas.*
- c. *Sebelum kena batunya orang itu masih sangat angkuh. Tapi, rasakan nanti!*

Perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indra yang berbeda (dari indra penglihatan ke indra pendengaran; dari indra perasaan ke indra pendengaran; dan sebagainya) disebut **sinestesia**.

Contoh

- a. *Perilaku anak itu sangat lembut.*
- b. *Kata-kata yang keluar dari mulutnya sangat tajam.*
- c. *Suaranya terasa enak di telingaku.*

Latihan 9.20

1. Tentukan makna asosiasi dari kata-kata yang bergaris bawah berikut ini!
 - a. Sudah lama saya ketahui kalau orang itu terjerumus ke dunia hitam.
 - b. Obat mujarab setelah kita pulang kerja misalnya anak.

- c. Dengan memberi amplop, semua usahamu akan lancar!
 - d. Seorang nabi dapat dikatakan sebagai orang putih.
 - e. Mencatut hak orang lain adalah tindakan yang tidak baik.
2. Isilah bagian yang rumpang dalam tabel berikut ini dengan menuliskan indra yang bekerja! Dengan cara itu akan lebih jelas pengertian mengenai sinestesia!

No.	Kalimat	Indra yang Bekerja
1.	<i>Sayur itu terasa hambar karena tak bergaram. Jawaban suaminya terasa hambar.</i>
2.	<i>Air di gelas itu terasa tawar. Seharian tawar saja pandangannya.</i>
3.	<i>Kulit anak itu sangat lembut. Perilaku dan tutur katanya sangat lembut.</i>
4.	<i>Udara di pagi hari sejuk. Suara penyanyi itu membuat sejuk kalbuku.</i>
5.	<i>Minuman ini masih sangat panas. Panas hatiku mendengar ucapannya.</i>

3. Susunlah kalimat-kalimat dengan kata-kata bersinestesia berikut ini! Tentukan pula perubahan makna yang terjadi berdasarkan indra yang menangkapnya.
- a. asam
 - b. basah
 - c. basi
 - d. pahit
 - e. dingin

R angkuman

1. Penilaian laporan pelaksanaan program kegiatan dilakukan terhadap isi program, lafal, intonasi, ekspresi, serta sikap penyaji pada saat presentasi.

2. Menyampaikan program kegiatan harus disertai pemahaman terhadap isi program, disajikan secara menarik, terperinci sehingga berhasil memengaruhi pendengar.
3. Memahami isi naskah pidato sangat penting dilakukan sebelum berpidato. Pelajari dan berlatihlah membaca naskah dengan menggunakan lafal, intonasi, penekanan kata-kata kunci pidato, gerak-gerik, dan mimik yang tepat.
4. Paragraf dapat disusun dengan berbagai pola pengembangan, di antaranya deduktif dan induktif. Paragraf deduktif memiliki ciri kalimat topik terletak di awal paragraf, sedangkan paragraf induktif berciri letak kalimat topik (utama) di akhir paragraf.
5. Kebutuhan berkomunikasi menuntut munculnya berbagai jenis kalimat untuk memenuhinya. Pemakaian berbagai jenis kalimat hendaknya diterapkan dalam konteks-konteks tertentu atau secara pragmatis.
6. Perubahan, pergeseran makna kata, dan hubungan makna kata memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Pakailah kata sesuai kaidah dan dengan situasi komunikasi yang tepat.

R efleksi

Berdasarkan pemahaman kalian tentang paragraf, ragam wacana, berbagai jenis kalimat, serta makna kata dalam bahasa Indonesia, buatlah sebuah wacana dengan target "Dimuat di media massa". Tentukan dahulu bentuk wacana yang akan kalian buat, tentukan pula tema wacana serta media massa yang menjadi target pemuatan karya kalian. Misalnya bentuk wacana esai bertema tentang dunia pelajar di kota kalian, target dimuat di koran lokal (koran yang terbit di kota kalian); bentuk wacana laporan pendengar bertema tentang kerusakan lingkungan hidup atau kesadaran masyarakat tentang kebersihan, target ditayangkan oleh siaran radio lokal; bentuk wacana puisi maupun prosa bertema apa saja, target dimuat di koran nasional edisi hari Minggu; dan sebagainya.

Ketiklah wacana yang telah kalian buat dan kirimkan kepada redaksi media yang kalian jadikan target pemuatan karya. Jangan lupa cantumkan alamat serta identitas kalian dengan lengkap. Biasanya redaksi media massa akan menghubungi penulis karya yang bersangkutan jika karya dimuat. Ingat, hanya karya yang dianggap

bagus dan sesuai dengan pemikiran dan selera redaksilah yang akan dimuat. Oleh karena itu, jangan putus asa jika karya kalian belum dimuat. Teruslah menulis dan jelilah menetapkan media massa yang kira-kira cocok dan tertarik memuat karya kalian!

Uji Kompetensi



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Berikut ini tergolong kriteria bahasa laporan, **kecuali**
 - a. menggunakan bahasa formal
 - b. isinya padat
 - c. maknanya jelas
 - d. komunikatif
 - e. bermakna konotatif
2.
 - (1) Semesteran menjelang, hujan datang.
 - (2) Musim ujian, membuat peserta didik di kawasan korban banjir jadi sangat direpotkan.
 - (3) Pendidikan menjadi jembatan perubahan yang substansial.
 - (4) Bagaimana mau belajar jika buku dan alat sekolah mereka amblas.
 - (5) Apalagi ruang kelas penuh lumpur, seluruh laboratorium terendam air.

Kalimat yang menyimpang dari keseluruhan paragraf di atas terdapat pada nomor

- a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
 - e. 5
3. Saya berbicara atas nama diri sendiri, bukan lingkungan tempat tinggal saya.
Pengucapan yang diberi tekanan pada kalimat di atas adalah kata
 - a. saya berbicara
 - b. atas nama
 - c. diri sendiri
 - d. bukan lingkungan
 - e. tempat tinggal saya

4. Ayah memasak nasi goreng.
Berdasarkan kelas kata predikatnya, kalimat di atas termasuk kalimat
- adverbial
 - nominal
 - adjektif
 - preposisi
 - verbal
5. Reni tertawa senang mendengar kelakar adiknya yang menirukan suara nenek-nenek.
Kalimat inti yang terdapat pada kalimat transformasi di atas adalah
- Reni tertawa
 - Reni mendengar
 - adiknya menirukan
 - suara nenek
 - Reni senang
6. Adik segera masuk rumah, duduk di sofa, mengeluarkan buku dari tas sekolahnya, dan membacanya dengan santai.
Berdasarkan jenis kalimatnya, kalimat majemuk di atas memiliki hubungan penjumlahan menyatakan
- sebab-akibat
 - urutan waktu
 - pertentangan
 - perluasan
 - penyempitan
7. Kalimat majemuk berikut yang klausa subordinatifnya menyatakan hubungan alat terdapat pada kalimat
- Ibu mengawasi sendiri industri kecil yang dibinanya mulai dari pemilihan bahan hingga pemasaran.
 - Kau pun pasti akan mengerjakannya dengan benar jika mengetahui teorinya.
 - Setelah memotong rumput di halaman, tukang kebun segera memotong ranting yang telah mengering di pohon.
 - Seandainya Bibi tidak terlalu panik, tentu masalahnya tidak akan sebesar sekarang.
 - Kakak segera menuliskan ide dengan penanya.
8. Berikut ini adalah hiponim dari hipernim "membawa", **kecuali**
- memanggul
 - menjunjung
 - menggendong
 - mendukung
 - menyandar

9. Sekarang apa yang dapat saya bantu Nak?
Kata bergaris bawah pada kalimat di atas mengalami
- ameliorasi
 - generalisasi
 - spesialisasi
 - peyorasi
 - asosiasi
10. Orang yang dianggap gila itu mengamuk membabi buta.
Kalimat di atas mengandung makna
- sinestesia
 - spesialisasi
 - peyorasi
 - asosiasi
 - generalisasi

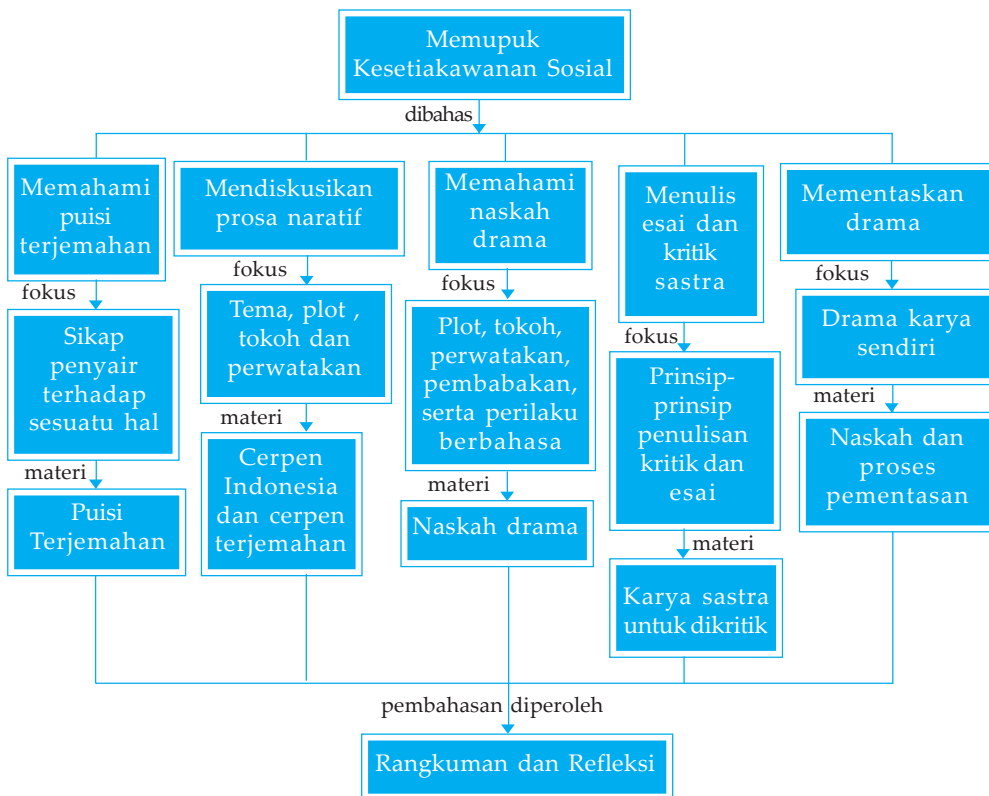
B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

- Sebutkan kata-kata berpolisemi (minimal 5)! Penggunaan kata-kata tersebut ke dalam kalimat dan jelaskan perbedaannya!
- Sebutkan lima kata berhiponim dan sebutkan hipernimnya!
- Tuliskan pengalaman kalian membuat program kegiatan hingga mempresentasikan kepada khalayak sesuai dengan ragam wacana, konteks, serta situasinya!
- Sebutkan pergeseran makna dalam bahasa Indonesia yang kalian kenal! Berikan contoh-contohnya dan penggunaan dalam kalimat!
- Buatlah sebuah wacana terdiri atas beberapa paragraf deduktif dan induktif. Tentukan terlebih dahulu tema, kerangka, serta ragam wacana yang akan kalian buat!

Bab 10

Memupuk Kesetiakawanan Sosial

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- A. Puisi
- B. Cerpen
- C. Drama
- D. Karya sastra
- E. Proses pementasan

A.

Mendengarkan Pembacaan Puisi Terjemahan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mendengarkan puisi terjemahan dengan cermat,
2. menganalisis sikap penyair terhadap suatu hal.

Setelah mendengarkan pembacaan sebuah puisi terjemahan, kalian diharapkan dapat menentukan sikap penyair terhadap objek yang dibicarakan dalam puisi tersebut.

Sikap penyair terhadap objek yang ditulisnya adakalanya berupa sikap *interest* (penuh rasa simpati dan ketertarikan yang besar), adakalanya penuh kehati-hatian, penuh pertimbangan, emosional, optimis, cengeng, canggung, ragu-ragu, bahkan sikap yang cenderung pesimistis atau masa bodoh serta sikap yang lain.

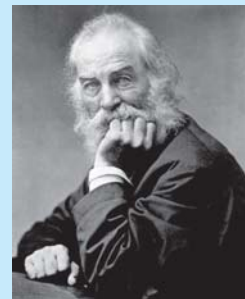
Sikap penyair terhadap masalah yang diangkat dalam puisinya kadang muncul secara tersurat namun lebih banyak secara tersirat. Oleh karena itu, pembaca maupun pendengar harus menafsirkan sikap penyair dan dengan jeli menentukan sikap penyair yang tepat.

Berikut disajikan sebuah puisi terjemahan berjudul “Aku Duduk dan Menatap Keluar”. Hendaknya guru memberi contoh dan teman kalian akan membaca puisi tersebut secara bergantian. Dengarkan pembacaan puisi tersebut dengan saksama!

Aku Duduk dan Menatap Keluar

Walt Whitman (1819-1892)

Aku duduk dan mempelajari seluruh duka
cerita dunia,
semua penindasan dan tindakan memalukan,
Kusimak sedu-sedan anak muda menyalahkan
diri sendiri,
penyesalan yang datang belakangan,
Kulihat ibu yang sengsara bersama anak-
anaknya, sekarat, dilupakan,
kurus-kering dan putus asa,
Kulihat istri yang disalahgunakan suami,



Sumber: famouspoetsandpoems.com

Gambar 10.1 Walt Whitman

kulihat penggoda perempuan muda dengan semangat berkhianat,
Kucatat rasa cemburu yang pedih lalu cinta sepihak yang
ditutup-tutupi, kusaksikan hal-hal begini di atas bumi,
Kulihat berlangsungnya pertempuran, wabah penyakit, tirani, kulihat para
syuhada dan orang hukuman,
Kusaksikan kelaparan di tengah lautan, kusaksikan para pelaut
mengundi siapa yang mesti dibunuh agar penumpang
selebihnya terselamatkan,
Kulihat penghinaan dan penindasan oleh mereka yang berselimut
keangkuhan terhadap orang upahan, si miskin, orang negro
dan semacamnya;
Semua ini seluruh kesewenangan dan duka derita tak habis-habisnya
berlangsung di depan mata,
Lihatlah, dengarlah dan aku jadi terdiam.

Latihan 10.1

Setelah mendengarkan pembacaan puisi terjemahan di atas, rumuskanlah/tentukanlah bagaimana sikap penyair terhadap objek yang dibicarakan dalam puisi tersebut!

B. Membahas Cerpen Indonesia dan Terjemahan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. membahas unsur pembentuk cerpen Indonesia,
2. membahas unsur pembentuk cerpen terjemahan,
3. menganalisis cerpen,
4. membandingkan nilai-nilai moral dalam cerpen Indonesia dan cerpen terjemahan.

Prosa naratif terbagi atas beberapa bentuk, misalnya roman, novel, maupun cerita pendek. Berikut ini dibahas tentang cerita pendek Indonesia dan cerita pendek terjemahan. Setelah membaca cerpen Indonesia dan cerpen terjemahan, kalian diharapkan dapat memahami unsur-unsur pembentuk

karya sastra yang sering disebut faktor intrinsik. Faktor intrinsik cerpen terdiri atas tema, bahasa, latar (setting), penokohan, dan alur (plot).

Cerpen Indonesia adalah semua cerita pendek yang ditulis dalam bahasa Indonesia, sedangkan cerpen terjemahan merupakan cerpen yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Secara umum, baik cerpen Indonesia maupun cerpen terjemahan memiliki faktor-faktor intrinsik yang sama.

Pembahasan mengenai unsur-unsur pembentuk cerpen Indonesia dan cerpen terjemahan bisa dilakukan secara terpisah (sendiri-sendiri) maupun dengan cara membandingkan keduanya, yakni, dengan cara membandingkan unsur-unsur intrinsik masing-masing cerpen. Pada bab ini akan dibahas juga perbandingan nilai moral yang terdapat pada cerpen Indonesia dengan cerpen terjemahan.

1. Unsur Pembentuk Cerpen Indonesia dan Terjemahan (Tema, Bahasa, Latar, Penokohan, Alur)

Sebelum membahas unsur pembentuk cerpen (Indonesia dan terjemahan) terlebih dahulu bacalah secara intensif cerpen-cerpen tersebut. Berangkat dari pemahaman terhadap cerpen-cerpen tersebut hendaknya kalian bisa membahas tema, bahasa, latar, penokohan, dan alur cerpen.

Tema merupakan garis besar dari rangkaian cerita. Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa cerita. Penokohan mencakup tokoh-tokoh cerita dan karakter intrinsik, sedangkan alur adalah jalan cerita yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan ceritanya.

Latihan 10.2

Kerjakan secara berkelompok tugas berikut dan diskusikan dengan bijak! Berikut ini disajikan kutipan dua buah cerpen (Indonesia dan Terjemahan), yang mengisahkan tentang tragedi yang dialami anak manusia. Pahami terlebih dahulu isinya, setelah itu analisislah cerpen-cerpen tersebut dari aspek-aspek:

1. tema yang diangkat pengarang,
2. bahasa yang digunakan,
3. latar atau setting cerpen,
4. penokohan cerpen, dan
5. alur yang dipakai cerpenis.

CUT

Oleh: *Asma Nadia*

Sudah tiga hari, Cut. Tapi aku masih berharap akan melihatmu.

Lelaki bertubuh jangkung, dengan kulit legam itu terus berjalan tanpa alas kaki. Sesosok tubuh mungil dalam gendongan sesekali menggeliat. Mungkin karena udara panas yang menyengat. Mungkin juga akibat bau menusuk, atau lapar yang berkeriuik.

Laki-laki itu terus berjalan. Kedua tangannya yang kurus terkadang membelai punggung si sosok kecil. Menenangkannya. Mendekapnya lebih erat.

Berharap kehangatan cinta bisa menyumpal rasa lapar. Sia-sia. Makhluk kecil dipeluknya malah terisak di antara suara batuk yang mengguncang bahu kecilnya.

"Sshh... sshh..."

Si lelaki menggoyang-goyangkan tubuh ringkih anaknya. Suara isak masih terdengar sebelum pelan-pelan senyap.

Matahari tegak lurus di atas kepala. Si lelaki memandang cermat daerah yang dilalui. Puing-puing bangunan dan serpihan kayu menumpuk.

Tubuh-tubuh membujur kaku. Nantar matanya mencari-cari, melihat satu per satu.

Tak tahu harus lega atau menangis.

Setelah Ayah, Mak, dan saudara-saudaranya tewas dalam gelombang tsunami yang menggulung, hanya perempuan itu yang menjadi tumpuan harapan.

Ahh, di mana engkau, Cut?

Kebahagiaan yang sempurna. Cut Rani adalah gadis kebanggaan di Keudah. Incaran banyak mata. Dan dia, lelaki yang hanya memiliki rasa, memenangkan pertarungan.

"Selamat kawan!"

Hasan, teman semasa SMA, menjabat tangan Zein kuat-kuat. Lelaki berkulit gelap dengan rambut berombak itu sedikit tersipu. Sudah bukan rahasia di kampung mereka, perihal perasaan sahabatnya itu pada Cut Rani, istrinya kini.

Istri.

Zein membisikkan kata itu dalam hati. Sambil kedua mata menikmati betul pemandangan di sisinya.

Cut Rani tampak luar biasa cantik hari itu. Wajahnya tak putus mendulang senyum. Kelopak matanya menyambut ramah tamu-tamu yang mendekat. Ada bintang kecil-kecil menari di sana, dan tertangkap siapa pun yang beradu pandang dengannya. Butiran keringat di pucuk hidung, kian menambah pesona gadis itu.

Istrinya. Istri.

Zein mengulang-ulang kata itu di kepalanya. Sambil terus menerima uluran ucapan selamat yang tertuju padanya. Sering pemuda itu harus tersenyum malu, saat menyadari perhatian dan wajahnya, beberapa kali tak terfokus pada tamu-tamu yang memberi selamat. Sebab Cut Rani begitu indah.

Begitu banyak lelaki mendapatkan perempuan, batinnya, tapi tak semua mendapatkan istri.

Dia sungguh beruntung.

.....

Hari kelima. Di mana kau sayang?

Lelaki itu duduk bersandar pada sisa dinding sebuah bangunan. Di pangkuannya si bayi mungil tampak lemas. Mata kecilnya sayu. Tubuhnya terkulai. Batuk-batuknya makin keras. Tarikan napasnya melambat. Keceriaan sudah lima hari ini terbang entah ke mana, juga celoteh riang dalam bahasa bayi yang biasa mereka dengar.

.....

Beberapa hari yang lalu, semuanya masih baik-baik saja. Mereka masih bersama. Sampai kejadian itu datang. Guncangan dahsyat yang membuat kaki-kaki tak mampu menopang badan. Mengempaskan segalanya.

Keduanya bahkan harus merayap agar sampai ke boks bayi dan mengangkat Mutia.

"Bang....."

Cut Rani menatapnya. Belum pernah dia melihat pandangan istrinya sesedih itu. Tanpa bintang-bintang yang biasa menarik kerlip di sana.

Suara teriakan panik menggema di mana-mana. Mereka tak bisa berpikir lama. Tak sempat membawa apa pun lagi. Si lelaki hanya tahu dia harus menyelamatkan istri dan anaknya.

Mereka berhasil keluar rumah. Satu tangan lelaki itu memeluk erat bayi mereka, satu tangan lagi menggenggam kuat-kuat pergelangan istrinya.

"Cepat!"

Kepanikan di mana-mana. Bau kematian di udara. Orang-orang tunggang langgang. Orang-orang terinjak-injak. Orang-orang menjerit. Menangis. Menggerung. Di antaranya ada suara mengerikan lain, bersama sesuatu yang merekah. Tanah retak-retak. Lain sesuatu yang basah menggulung tinggi. Mengejar!

Mereka bertatapan sekejap. Menautkan jari lebih erat. Ketika itulah dia sadar, bintang-bintang di mata istrinya benar-benar telah pergi.

.....
Tak dirasanya lelah, atau sosok mungil yang memberati sebelah tangannya. Lelaki itu terus mencegat orang-orang yang berjalan dari segala penjuru. Orang-orang yang berjalan dengan pandangan kosong.

Tapi tak ada yang melihat Cut Rani. Sebaliknya, sebagian justru menunjukkan foto-foto lain, anak-anak, dewasa, dan orang tua. Lalu mereka sama terpekur saat menemukan gelengan kepala sebagai jawaban.

Cut, ke mana Abang harus mencarimu?

Sebuah truk penuh barang, berhenti tak jauh darinya dan segera saja menjadi pusat perhatian. Menyadarkan lelaki itu akan kepentingan yang lain, Cut Rani kecil di tangannya.

"Sssh... ssh ... Mutia, jangan tidur. Sebentar lagi kita makan."

Lelaki itu menyelipkan KTP ke dalam dompet, lalu memasukkannya ke dalam saku celana yang kotor dan penuh bercak lumpur kering. Setelah itu baru bergegas mendekati truk yang sudah ramai dikerubuti orang.

Sejam berdiri dalam antrian, ia mengambil tempat agak menyudut. Memotong kecil-kecil biskuit di tangannya. Mengantarkannya ke mulut mungil Mutia, yang kemudian bergerak lambat-lambat. Sesekali terbatuk.

.....

Sudah sepekan ini, setiap hari lelaki itu berdiri di pinggir jalan yang mulai ramai. Dengan masker di wajah dan topi butut di kepala. Di antara debu-debu yang beterbangan dan panas matahari yang garang.

Ia hanya sendiri, sebab si kecil Mutia kini sudah dititipkannya kepada Allah. Gadis kecil mereka tak bisa bertahan, kondisinya berangsur lemah. Napasnya tersengal-sengal, makin satu satu. Tenaga medis yang sempat mengunjungi anak-anak di dalam tenda-tenda darurat yang didirikan, mengatakan kemungkinan akibat terlalu banyak menelan lumpur.

"Tidak ada teknologi yang bisa mengeluarkan lumpur dari paru-paru, belum ada. Kita hanya bisa berdoa."

Kepada Tuhan dia telah menitipkan buah hatinya. Kepada Tuhan juga dia masih saja berharap. Dalam rindu setiap malam. Menatap langit, dan membayangkan bintang-bintang di atas sana, seperti cahaya dari mata kekasihnya.

Bahkan ketika gempa beberapa kali bergoyang, lelaki itu tak pernah beranjak. Masih diam di sana. Mematung. Pelipisnya basah keringat. Tatapan matanya hampa. Tidak dia tak hendak menghujat Tuhan. Allah Maha Bijak, Allah pasti punya rencana. Dia pun tak hendak meratapi yang telah pergi. Kalau boleh, dia hanya berharap bisa menemukan kejelasan.

Di mana Engkau Cut sayang? Di mana pun Abang akan terus mencarimu, mengenangmu. Tidak dalam duka. Sebab duka hanya menyisakan kepahitan bahkan pada kenangan indah, seperti senyum manismu.

Hingga bayangan senja datang, si lelaki masih di sana. Masker dan topi buntut, menghias wajah lusuh. Di dadanya terdapat sebuah papan yang digantungkan ke leher dengan seutas tali rafia. Sebuah tulisan dengan huruf besar-besar terbaca di sana.

Tuhan Tahu, Tapi Menunggu

Oleh: Leo Tolstoy

Di kota Vladimir tinggal seorang pedagang muda bernama Ivan Dmitrich Aksenov. Ia memiliki dua buah toko dan sebuah rumah tinggal. Aksenov cukup tampan, selalu riang, dan sangat gemar bernyanyi.

Pada suatu musim panas Aksenov hendak pergi ke Pekan Raya Nizhny. Ketika akan berangkat, istrinya berkata, "Ivan, janganlah bepergian pada hari ini. Semalam aku bermimpi buruk tentang dirimu."

Aksenov tertawa dan menyahut, "Engkau mengada-ada, istriku."

"Aku sendiri tidak yakin; yang kutahu hanyalah bahwa semalam aku bermimpi buruk. Dalam mimpi itu kulihat engkau pulang dari kota dan kala kutanggalkan topimu kulihat rambutmu telah berwarna kelabu."

Lagi-lagi Aksenov tertawa. "Itu pertanda baik. Lihat saja nanti, apakah aku berhasil memborong hadiah dari sana atau tidak." Setelah berkata demikian, dia berangkat.

Di tengah perjalanan dia bersua dengan seorang saudagar kenalannya. Mereka menginap di sebuah losmen dengan letak kamar bersebelahan. Sebelum pergi tidur mereka sempat minum teh bersama.

Aksenov senang sekali bepergian pada waktu subuh. Oleh karena itu ia bangun pagi-pagi sekali dan meneruskan perjalanannya. Sesudah menempuh puluhan mil ia berhenti di teras sebuah penginapan untuk beristirahat.

Tiba-tiba sebuah kereta berkuda tiga muncul, membawa seorang polisi beserta dua pengawal. Mereka mendatangi Aksenov, menanyai siapa namanya dan dari mana dia datang. Tawaran Aksenov untuk minum teh bersama diabaikan oleh polisi itu. Pertanyaan-pertanyaan silang terus-menerus diajukan. "Di mana kamu semalam menginap? Adakah seorang saudagar bersamamu? Apakah kau lihat saudagar itu tadi pagi? Mengapa kamu meninggalkan penginapan sebelum fajar tiba?"

Walau kebingungan, Aksenov tetap menjawab semua pertanyaan itu dengan jujur. Kemudian si polisi memanggil kedua pengawalnya dan berkata, "Aku petugas polisi di distrik ini. Kamu kuperiksa karena saudagar yang bersamamu semalam kedapatan mati tertikam. Barang-barangmu harus kami lihat."

Mereka membuka koper Aksenov. Sekonyong-konyong polisi tadi menghunus sebilah pisau dari tas itu. "Pisau siapakah ini? Bagaimana pisau ini bisa berlumuran darah?"

Aksenov mencoba menjawab. Tapi lidahnya kelu. Dia hanya mampu menggagap: "Saya - tidak - tahu - bukan milik saya."

"Kamulah satu-satunya yang dapat membunuh saudagar itu, sebab penginapan di sana terkunci dari dalam dan tak ada seorang pun. Di tasmu ada pisau seperti ini. Wajah dan tingkah lakumu menunjukkan siapa pelakunya! Ceritakanlah bagaimana kamu membunuh saudagar itu dan berapa banyak uang yang kamu ambil!"

Aksenov bersumpah tidak melakukan pembunuhan; bahwa ia tak pernah lagi bertemu dengan saudagar itu setelah mereka berpisah untuk tidur, bahwa ia tidak memiliki uang selain delapan ribu rubel miliknya sendiri, dan bahwa pisau itu bukan kepunyaannya. Akan tetapi suaranya bergetar, mukanya pucat, serta badannya gemetar oleh ketakutan seolah-olah memang ia bersalah.

Polisi itu memerintahkan pengawalnya untuk mengikat Aksenov dan membawanya dengan kereta. Ketika kakinya diikat, Aksenov membuat tanda salib dan menangis. Uang dan barangnya disita,

sementara ia sendiri dipenjarakan di kota terdekat. Pencarian informasi atas dirinya dilakukan di Vladimir. Semua penduduk di sana menyatakan bahwa dulu memang Aksenov suka bermabuk-mabukan, namun tak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya ia orang yang baik. Sayang sekali dalam pengadilan tetap diputuskan: Aksenov ditahan karena membunuh seorang saudagar dari Ryazan dan merampok uang saudagar itu sebanyak dua puluh ribu rubel.

Istri Aksenov tenggelam dalam keputusan tak tahu manakah yang harus dipercayai. Anak-anak mereka masih kecil; bahkan yang bungsu masih menyusui. Dengan membawa semua anak mereka, dia pergi menjenguk suaminya. Ketika melihat sang suami dalam pakaian tahanan dan diborgol, berdiri di tengah-tengah pencuri dan kriminal yang lain, istri Aksenov jatuh pingsan. Setelah siaman, dia merangkul anak-anaknya dan duduk di dekat Aksenov. Dia menceritakan keadaan rumah, lalu menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Maka Aksenov memberitahukan apa adanya.

"Apa yang dapat kita lakukan?" tanya istri Aksenov.

"Kita harus mengajukan petisi kepada Tsar untuk tidak membiarkan orang yang tak bersalah dihukum."

"Aku telah mengajukan petisi, namun tidak diterima."

Aksenov terdiam, merenung dalam kesedihan.

"Bukankah aku tidak mengada-ada ketika aku bermimpi rambutmu berubah menjadi kelabu? Seharusnya engkau tidak berangkat pada hari ini." Dan Sambil mengelus-elus rambut suaminya melalui terali besi, dia bertanya: Suamiku, katakanlah dengan jujur kepada istrimu; apakah memang bukannya engkau yang membunuh saudagar itu?"

"Jadi engkau juga mencurigai aku!" Aksenov tidak dapat menahan derita hatinya lagi. Sambil menutup muka ia menangis tersedu-sedu. Lalu seorang serdadu menyuruh istri dan anak-anak Aksenov pergi, karena waktu jenguk telah habis. Aksenov mengucapkan selamat tinggal kepada mereka untuk terakhir kalinya.

Sesudah mereka pergi Aksenov teringat kepada percakapan dengan istrinya tadi, yang menunjukkan bahwa istrinya pun menaruh curiga atas dirinya. Dalam hati ia berkata, "Kelihatannya hanya Tuhan yang mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak. Kepada-Nyalah aku harus mengadu dan cuma dari Dia aku boleh mengharapkan belas kasihan."

Itulah yang terjadi; Aksenov berhenti menulis petisi dan hanya berdoa kepada Tuhan.

Aksenov dipekerjakan di pertambangan Siberia bersama dengan para narapidana yang lain. Selama 26 tahun ia hidup seperti itu di Siberia. Rambutnya menjadi putih, sedangkan jenggotnya berwarna kelabu. Semua kejayaannya lenyap; kini ia sudah bungkuk, berjalan pelahan, berbicara sedikit, jarang tertawa seperti dulu, tetapi rajin berdoa.

Di penjara Aksenov belajar membuat sepatu bot. Dengan cara ini ia berhasil memperoleh sedikit uang, yang dipakainya untuk membeli buku "Kehidupan Orang-Orang Suci." Ia membaca buku itu kala sinar matahari masuk ke dalam sel. Setiap hari Minggu di gereja penjara ia membaca kitab suci dan menyanyi dengan lantang, karena suaranya masih baik.

Pimpinan penjara menyukai Aksenov karena kelembutan hatinya. Tahanan yang lain menghormatinya; mereka memanggil Aksenov dengan sebutan "Bapa" dan "Bapa Suci". Apabila mereka hendak mengajukan permintaan mengenai sesuatu kepada pimpinan penjara, mereka selalu meminta Aksenov untuk menjadi juru bicara. Jika ada pertengkaran di antara mereka, Aksenov didatangi untuk diminta mengadili perkara mereka.

Tiada kabar dari rumah untuk Aksenov, ia juga tidak mengetahui apakah istri dan anaknya masih hidup.

Pada suatu hari serombongan tahanan baru dimasukkan ke situ. Pada malam harinya penghuni penjara yang lama berkenalan dengan mereka, menanyakan dari mana mereka datang dan mengapa mereka dipenjarakan. Di antara kerumunan orang itu duduklah Aksenov, mendengarkan segala percakapan mereka dengan air muka suram.

Salah seorang penghuni baru yang bertubuh kekar dan baru berusia 60 tahun, menceritakan sebab-musabab ia dipenjarakan.

"Kawan-kawan, aku cuma mengambil seekor kuda yang diikat di sebuah tonggak, dan kemudian aku ditangkap dengan alasan mencuri. Kukatakan bahwa aku mengambil kuda itu hanya agar aku bisa pulang lebih cepat dan akan melepaskannya lagi; selain itu pemilik kuda adalah kenalan baikku. Namun mereka tetap menuduhku sebagai pencuri. Lucunya, mereka tidak dapat mengatakan bagaimana dan di mana aku mencuri kuda itu.

Dulu memang aku pernah berbuat salah dan seharusnya oleh hukum aku dimasukkan ke sini, tetapi pada waktu itu perbuatanku tidak diketahui. Kini aku dipenjarakan tanpa berbuat salah sama sekali...Eh, aku lupa sedikit; aku pernah dikirim ke Siberia sebelumnya, tapi hanya sebentar."

"Kamu berasal dari mana?" tanya salah seorang.

"Dari Vladimir. Namaku Makar Semenich."

Aksenov tertarik dan bertanya, "Ceritakanlah, Semenich, adakah kau ketahui sesuatu tentang keluarga Aksenov dari Vladimir? Apakah mereka masih hidup?"

"Mereka? Tentu saja aku tahu. Keluarga itu sangat kaya, meski ayah mereka ada di Siberia. Kelihatannya sang ayah adalah penjahat seperti kita. Engkau sendiri, Bapa. Bagaimana engkau bisa kemari?"

Aksenov tidak senang membicarakan ketidakberuntungannya. Ia hanya mendesah dan berkata, "Karena dosa-dosaku selama 26 tahun." "Dosa-dosa apa?" tanya Makar Semenich.

Akan tetapi Aksenov cuma menyahut, "Ah, memang aku pantas dihukum seperti ini." Ia tidak bersedia berkata-kata lagi. Walau demikian yang lainnya menceritakan kepada Makar betapa seorang saudagar telah terbunuh dan terdapat pisau berlumuran darah dalam koper Aksenov, sehingga ia secara tidak adil dipenjarakan.

Pada saat itulah Makar memandang Aksenov. Memukul paha dan berseru, "Bukan main! Benar-benar bukan main! Betapa tuanya engkau sekarang, Bapa."

Yang lain mendesak Makar mengapa dia tampak begitu terkejut. Makar cuma berkata, "Sungguh mengherankan bahwa kami dapat berjumpa di sini."

Kata-kata ini membuat Aksenov menduga bahwa orang itulah yang sebetulnya membunuh saudagar dari Ryazan itu.

"Barangkali engkau tahu siapa sebenarnya pembunuh saudagar itu?" tanya Aksenov.

Makar Semenich tertawa bergelak-gelak. "Tentu saja pemilik koper itulah pembunuhnya! Seperti kata pepatah 'Takkan ada pencuri mau mengaku sebelum tertangkap basah'. Bagaimana mungkin seseorang memasukkan pisau ke dalam tasmu, jika tas itu terletak di sebelah bantalmu? Bukankah engkau pasti terbangun?"

Dari jawaban itu Aksenov merasa pasti bahwa Makarlah si pembunuh yang asli. Tanpa banyak berkata ia bangkit dan pergi. Pada malam harinya Aksenov tidak dapat tidur. Hatinya gundah dan segala macam bayangan mengganggu benaknya. Ia membayangkan istrinya ketika ia akan berangkat ke Pekan Raya Nizhny. Dilihatnya sang istri berdiri di hadapannya, berbicara dan tertawa. Lalu ia melihat anak-anak, sementara yang bungsu sedang menyusu. Ia teringat pula betapa menyenangkan keadaannya dahulu muda, bersemangat, dan senang

menyanyi. Terbayang di benaknya sel tempat ia hidup sekarang, para penjahat di sekitarnya, borgol yang mengikatnya, dan seluruh kehidupan 26 tahun di penjara. Betapa cepatnya ia menjadi tua. Semua bayangan itu membuat jiwanya sedemikian terobek sampai-sampai ia berniat bunuh diri.

"Semua ini gara-gara perbuatan penjahat sialan itu!" pikir Aksenov. Kemarahannya terhadap Makar sangat hebat hingga dia bermaksud membalas, sekalipun mungkin terpaksa dia menanggung akibatnya. Ia tetap berdoa setiap malam, namun tidak menemukan kedamaian. Selama itu ia tidak pernah mendekati Makar maupun menengok keadaannya.

Dua minggu lewat. Aksenov tak dapat tidur terus-menerus dan tetap resah.

Pada suatu malam ketika ia berjalan-jalan di dalam gereja, ia melihat ada tanah berguguran dari bawah sebuah papan tempat tidur. Ia berhenti untuk melihat lebih jelas. Tiba-tiba Makar Semenich merayap ke luar dari kolong papan dan dengan ketakutan menatap Aksenov. Aksenov mencoba berlalu, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, namun Makar menariknya. Dia mengaku telah menggali lubang di bawah tembok, memasukkan hasil galiannya ke dalam sepatu bot dan membuangnya di luar tiap kali para tahanan digiring ke tempat kerja.

"Kamu diamlah saja orang tua dan kelak kamu boleh ikut lari. Kalau kamu membocorkan hal ini, pertama-tama yang akan kulakukan adalah membunuhmu!"

Aksenov gemetar karena marah. Ia menatap musuhnya. "Aku tidak ingin lari. Engkau juga tidak perlu membunuhku, sebab telah lama engkau membunuhku. Entah aku akan membocorkan atau tidak aku hanya menuruti petunjuk Tuhan."

Keesokan harinya ketika para tahanan digiring ke luar. Para pengawas memergoki beberapa tahanan membuang tanah dari sepatu mereka. Gedung penjara segera diperiksa dan lubang itu ditemukan. Pimpinan penjara mengumpulkan seluruh penghuni sel menanyakan siapa yang menggali lubang. Tidak ada yang mau mengaku. Mereka yang mengetahui pun tak mau mengkhianati Makar, karena dengan perbuatan itu Makar pasti akan disiksa sampai setengah mati.

Akhirnya pimpinan penjara menanyai Aksenov, yang dikenalnya sebagai orang jujur. "Kamu seorang kakek yang jujur; katakanlah, demi nama Tuhan, siapa yang membuat lubang itu?"

Makar Semenich berdiri dengan tenang seakan-akan dia sama sekali tidak terlibat. Sementara itu bibir dan tangan Aksenov gemetar. Lama

sekali ia tidak dapat berkata-kata. Pikirnya, "Mengapa aku harus melindungi orang yang telah menghancurkan kehidupanku itu? Biarlah dia membayar kembali apa yang sudah kuderita selama ini. Namun kalau kukatakan, mereka mungkin akan menyiksanya sampai mati dan boleh jadi aku justru bersalah terhadapnya. Dan bagaimana juga, manfaat apa yang akan kudapatkan?"

"Ayolah, Kek," ulang pimpinan penjara, "Katakanlah siapa yang menggali lubang di bawah dinding itu."

Aksenov melirik ke arah Makar dan berkata. "Tuhan tidak menghendaki saya mengatakannya, Pak. Lakukanlah apa yang Anda kehendaki atas diri saya; saya serahkan diri saya ke dalam kuasa Anda."

Pimpinan itu masih mendesak berkali-kali, tapi Aksenov tidak mau membuka mulut lagi. Pada akhirnya perkara itu ditinggalkan.

Pada waktu Aksenov berbaring pada malam harinya, seseorang dengan diam-diam datang dan duduk di dekat tempat tidurnya. Beberapa saat berikutnya Aksenov mengenali orang itu, tak lain Makar.

"Apa lagi yang kau inginkan?" tanya Aksenov. "Mengapa engkau datang ke mari?"

Makar Semenich diam saja, maka Aksenov duduk dan berkata, "Apa yang kau inginkan? Pergilah atau kupanggil pengawal!"

Makar mendekat dan berbisik, "Ivan Dmitrich, maafkanlah aku."

"Untuk apa?"

"Akulah pembunuh saudagar Ryazan itu dan akulah yang menyembunyikan pisau di kopermu. Sebenarnya pada waktu itu aku berniat membunuhmu pula, namun kudengar suara ribut di luar, maka kutaruh pisauku di dalam kopermu dan aku melarikan diri melalui jendela."

Aksenov terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Makar turun dari tempat tidur, menyembah Aksenov. "Ivan Dmitrich. Maafkanlah aku! Demi cinta kasih Ilahi, ampunilah aku! Akan kuakui segala perbuatanku agar engkau dibebaskan dan dapat kembali ke rumahmu."

"Memang mudah untuk berbicara," kata Aksenov. "Aku telah menderita selama 26 tahun. Ke mana aku akan pergi? Istriku telah mati dan anak-anakku tentu sudah lupa akan diriku. Tidak ada lagi tempat di luar bagiku."

Makar tidak bangkit berdiri, tetapi justru membentur-benturkan kepalanya ke lantai. "Ivan, ampunilah dosaku!" serunya. "Ketika mereka menyiksaku, tidak seberapa hebat penderitaanku daripada melihat keadaanmu sekarang . . . Engkau masih mengasihi diriku. Demi nama

Tuhan, ampunilah aku, orang yang keji ini!" Dan dia mulai menangis.

Ketika Aksenov mendengar kesedihan dalam tangisnya, ia pun turut menitikkan air mata.

"Tuhan akan mengampunimu," katanya. "Mungkin aku sendiri seratus kali lebih jahat daripada dirimu."

Pada waktu berkata-kata itulah hatinya merasakan kebahagiaan; kerinduannya pada kampung halaman lenyap, hasratnya untuk meninggalkan penjara habis.

Meski Aksenov menolak, Makar Semenich tetap mengakui perbuatannya kepada pimpinan penjara. Akan tetapi pada saat surat perintah pembebasan Aksenov dikeluarkan, ia sudah meninggal.

Judul asli: *God Sees the Truth, but Waits*

Ditulis pada tahun 1872. Pengalih bahasa: H. Kristono

Sumber kutipan: *Pengajaran Gaya Bahasa* oleh Henry Guntur Tarigan
Penerbit Angkasa Bandung, 1985 halaman 111-118.

2. Membandingkan Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen Indonesia dan Cerpen Terjemahan

Nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang mengacu pada pengertian baik-buruk, saleh-jahat, setia-khianat, dan sebagainya, dalam arti mempertentangkan keduanya seraya memberi sugesti atau menyarankan secara tersirat untuk berpihak pada yang baik, saleh, dan setia. Sering terdapat katarsis di sana, suatu kesadaran untuk berbuat baik menyertai nilai kebenaran, kejujuran, kebaikan, kesetiaan, kepasrahan kepada Tuhan, kesabaran, dan sebagainya.

Latihan 10.3

Bandingkanlah nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen Indonesia dan cerpen terjemahan di depan! Sajikanlah perbandingan kalian dalam bagan sebagai berikut!

Nilai-nilai Moral Cerpen Indonesia dan Terjemahan

"Cut" Karya Asma Nadia	"Tuhan Tahu tapi Menunggu" Karya Leo Tolstoy
1.	1.
2.	2.
3.	3.

C. Menentukan Unsur Intrinsik Drama

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal naskah drama,
2. menentukan tema, plot, tokoh dan perwatakan, pembabakan, serta perilaku berbahasa dalam teks drama.

Kalian perlu membaca dengan baik dan cermat sebuah naskah drama untuk memahami isi drama tersebut. Dengan demikian, kalian dapat menentukan unsur-unsur intrinsik dalam drama tersebut. Unsur-unsur intrinsik drama di antaranya tema, plot, tokoh, perwatakan, pembabakan, dan perilaku berbahasa.

Di dalam naskah drama dikenal pembabakan, yakni bagian besar dalam suatu drama atau lakon (terdiri atas beberapa adegan). Pembabakan biasanya muncul pada naskah-naskah drama yang panjang dan setiap babak terbagi atas beberapa adegan.

Bacalah kutipan naskah drama berikut!

Republik Bagong Sebuah Tempat Entah Siang Entah Malam

Gareng : Bingung, bingung, aku bingung ...

Petruk : Zaman punakawan sudah *finish*. Para satria tak butuh nasihat kita lagi. Karena dianggap mengganggu dan terlalu cerewet. Mereka juga tidak butuh hiburan cara kita yang katanya sudah ketinggalan zaman. Atap rumah mereka penuh berbagai jenis antena parabola dan dekoder di mana-mana. Mereka lebih gemar menonton sepak bola, kuis berhadiah, atau telenovela.

Bagong : Jadi?

Gareng : Itu artinya, kiamat sudah dekat.

Bagong : Apa hubungannya? Masa kiamat datang gara-gara orang senang nonton sepak bola, kuis dan telenovela? Dilebih-lebihkan itu.

Petruk : Bukan itu saja. Kurs dolar terus melonjak-lonjak. Terus melayang ke langit seperti asap pabrik. Membubung tinggi, makin tak terjangkau.

Gareng : Biarin. Kan supaya dibilang mengikuti perkembangan ekonomi dunia.

Petruk : Sok bicara dolar. Rupiah saja cuma punya recehan. Petruk, Petruk. Lagak boleh modern, tapi isi dompet tetap tradisioniil

...

Bagong : Apa Semar punya rencana?

Petruk : Siapa yang tahu?

Gareng : (Menyanyi. Lalu diikuti Petruk dan Bagong.)

Rencana bencana

Punakawan merancang

Rencana para satria mengirim

Bencana isi kepala terbang ke mana-mana

Badan macet tidak ke mana-mana

Panakawan merancang rencana

Para satria memecat sesukanya

Tawa gembira tak sehat katanya

Otak malah ruwet banyak tainya

Oo rencana ini, rencana itu

Tak guna jika tak punya kuasa

Oo bencana ini, bencana itu sering terjadi tanpa rencana

(Semar muncul. Melangkah keluar perlahan.)

(Cahaya pada Semar.)

Gareng : Sttt.. Romo Semar. Mau apa dia, kok diam saja seperti patung? Matanya melotot, tapi tidak basah. Merah tapi tak ada air mata.

Petruk : Kita tunggu, apa beliau masih ingat kebiasaannya. Menangis lalu menyanyi, mengeluh lalu menyanyi, kemudian kentut sambil menangis, tapi tetap menyanyi. Sampai tertidur karena kecapean, tapi nyanyi jalan terus dibawa mimpi. Kita catat apa isi nyanyiannya kali ini.

Gareng : Tidak ada tanda-tanda ke arah itu. Dia masih jadi patung batu.

Bagong : Apa Semar sudah bukan Semar yang asli? Dia persis celengan Semar yang dijual obral di pasar. Lho, dia memandangi kita.

Apa mau memarahi?

Gareng : Bukan marah, tapi kayaknya sih mau bersabda.

Semar : (Berdiri di depan pintu rumah. Menatap ketiga anaknya. Prihatin.)
Bagong .. Anakku ..

Bagong : Ya, Mar?

Semar : Pergilah kamu, Nak, pergilah ke mana saja, sejauh-jauhnya. Makin jauh kamu pergi, makin baik .. Romo tidak sanggup lagi membantu kamu ..
(Menangis sambil kentut dan mengeluh lagi. Masuk rumah.)
Aduh, aduh, kenapa kita harus bernasib seperti ini. Ya jagat dewa batara, apa salahku? Apa salah anakku? Apanya yang salah? Kejam sekali..

Bagong : *But why, deddy? Why? Deddy ...*
(Kepada Petruk dan Gareng.)
Truk, Gareng, ini ada apa? Kok cuma aku yang diusir? Apa salahku? Apa cuma itu hasil perenungan Semar? Ada apa lagi ini? Aneh nian..

Petruk : Mau apa lagi? Kalau memang itu perintah Semar, ya harus diikuti.

Gareng : Pasti Semar sudah membaca tanda-tanda zaman. Ramalan.

Bagong : Jadi, aku harus pergi? Tapi harus ada alasannya dong? Apa?

Petruk : Banyak sabar, jangan banyak emosi dulu ..

Bagong : Oo, aku tak tahu. Harus protes atau patuh. Oo, aku tak tahu. Kecewa dulu atau marah melulu. Oo, aku tak tahu. Bagong diusir akibat cinta atau cuma dianggap kutu. Oo, tak tahu, sungguh aku tak tahu.
Aku sabar kok, betul. Sabar, sabar, orang sabar rejekinya besar. Ya, sudah kalau begitu. Pamit Truk, Gareng. Aku pulang. Nanti aku akan rundingan sama Ni Pesek, kami harus pergi ke mana. Ini kacau. Tiada angin tiada *gluduk*, tahu-tahu Semar mengusirku. Tapi sebagai anak, Bagong harus patuh. Permisi.
(Pergi dengan hati yang sangat gundah.)

Gareng : Kok cuma Bagong yang diusir? Kok kamu dan aku tidak?

Petruk : Ya, namanya juga anak kesayangan.

Gareng : Kalau anak kesayangan, kok malah diusir?

Petruk : Kalau ada apa-apa, pasti Bagong yang akan diprioritaskan. Kita sih cuma pelengkap penderita. Mau sengsara kek, mau mampus kek, Semar mana peduli. Masa bodoh. Makanya kita tetap saja jadi anak yang bodoh.

Gareng : Ngawur. Bagong lebih bodoh dari kita.

(Lampu berubah)

Latihan 10.4

Carilah naskah drama berjudul “Republik Bagong Sebuah Tempat Entah Siang Entah Malam” untuk melengkapi penggalan drama tersebut sehingga membantu kalian dalam menentukan tema, plot, tokoh, perwatakan, pembabakan, dan perilaku berbahasa drama tersebut!

D. Menulis Kritik atau Esai Sastra

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai karya sastra,
2. menyusun sinopsis karya sastra,
3. menyebutkan unsur-unsur pembentuk cerita dalam karya sastra,
4. menyebutkan hal-hal menarik dari karya sastra,
5. menunjukkan hubungan antara gambaran masyarakat dalam karya sastra dengan kehidupan masyarakat.

Pembahasan tentang sastra tidak terlepas dari karya sastra, sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang membahas atau menanggapi secara teliti berbagai hal tentang sastra. Pembahasan kadang-kadang disertai sinopsis objek yang dijadikan sasaran kritik uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, beserta pendapat kritikus. Sedangkan esai sastra merupakan karangan yang membahas sastra secara sepintas lalu (singkat) dari sudut pandang pribadi penulisnya.

Penyusunan sinopsis bisa dilakukan terhadap berbagai jenis karya sastra, kecuali puisi. Dari karya sastra yang telah kalian baca, tentu saja bisa disusun sinopsis ceritanya. Di samping menyusun sinopsis, kalian juga bisa mendeskripsikan pula unsur-unsur pembentuk karya dengan membahas segi-segi tertentu dari karya sastra yang sudah kalian deskripsikan tersebut.

Dalam novel atau cerpen terdapat suatu gambaran masyarakat, seperti juga gambaran masyarakat dan budaya yang ada dalam dunia nyata. Kedua gambaran itu niscaya ada dalam benak para pengarang. Sangat mungkin gambaran yang ditulis dalam novel maupun cerpen diilhami oleh gambaran dalam masyarakat nyata. Setelah membaca novel, kalian hendaknya bisa menunjukkan dan menyebutkan hubungan antara gambaran dalam karya sastra dengan gambaran dalam masyarakat nyata.

1. Menyusun Sinopsis Karya Sastra

Sinopsis karya sastra adalah ringkasan pokok-pokok cerita pada prosa fiksi atau naskah drama. Sinopsis merupakan tuturan singkat dan padat berupa kristalisasi suatu karangan. Sinopsis diperlukan dalam kritik atau esai untuk memberikan gambaran umum tentang karya yang dikritik. Sinopsis disusun dalam kalimat-kalimat berita dan kalimat tidak langsung tanpa menggunakan dialog.

Latihan 10.5

Pada pembelajaran sebelumnya kalian telah membaca kutipan cerpen Indonesia dan cerpen terjemahan yang sama-sama mengisahkan tragedi yang menimpa anak manusia. Kedua cerpen tersebut adalah "Cut" karya Asma Nadia dan "Tuhan Tahu Tapi Menunggu" karya Leo Tolstoy. Nah, sekarang buatlah sinopsis kedua cerpen tersebut!

2. Mendeskripsikan Unsur-unsur Pembentuk Cerita dalam Karya Sastra

Pada pembelajaran yang lalu kalian telah mempelajari uraian mengenai unsur-unsur pembentuk cerita yang terdiri atas tema, penokohan, setting, plot, dan amanat, atau faktor-faktor intrinsik. Mengkritik karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pembahasan unsur-unsur tersebut.

Latihan 10.6

Berdasarkan kedua cerpen yang telah kalian buat sinopsisnya, yakni "Cut" karya Asma Nadia dan "Tuhan Tahu tapi Menunggu" karya Leo Tolstoy, deskripsikanlah unsur-unsur pembentuk cerita dari aspek:

1. tema,
2. penokohan,
3. setting/latar,
4. plot, dan
5. amanat.

3. Membahas Segi-segi Tertentu dari Karya Sastra yang Sudah Dideskripsikan

Segi-segi tertentu yang dimaksudkan di sini adalah faktor yang dirasakan paling menarik, paling kuat, paling mengesankan yang ada pada karya sastra yang kalian baca. Segi-segi tertentu tersebut bisa berupa tema, amanat, imajinasi pengarang, gaya bahasa, penokohan, plot, setting, dan sebagainya.

Latihan 10.7

Masih menggunakan cerpen Indonesia dan cerpen terjemahan yang sama, bahaslah segi-segi tertentu yang kalian anggap paling menarik. Pembahasan tersebut hendaknya dilengkapi dengan argumentasi mengapa kalian tertarik pada hal-hal tersebut.

4. Menunjukkan Hubungan Antara Gambaran dalam Karya Sastra dengan Kehidupan Masyarakat

Sering kali karya sastra ditulis oleh pengarangnya sebagai gambaran kenyataan masyarakat yang terjadi di sekitarnya. Peristiwa, fenomena, kehidupan dramatik, tragedi, dan pengalaman lahir batin dapat menjadi inspirasi lahirnya karya sastra. Karya sastra sering berperan sebagai layar proyeksi kehidupan manusia.

Karena adanya kenyataan yang demikian, hendaknya kalian yang telah membaca karya sastra mampu menunjukkan hubungan antara apa yang digambarkan dalam karya sastra dengan realitas dalam kehidupan masyarakat.

Latihan 10.8

1. Pahamiilah secara mendalam cerpen Indonesia dan cerpen terjemahan di depan, lalu tunjukkanlah hubungan antara gambaran dalam cerpen dengan realitas dalam masyarakat!
2. Berdasarkan hasil pekerjaan membahas cerpen di muka, sekarang gabungkan menjadi sebuah wacana berbentuk kritik atau esai sastra!

E. Mementaskan Drama Karya Sendiri

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menentukan tema drama,
2. menyusun naskah drama,
3. menetapkan pelaku sesuai tuntutan skenario drama,
4. menyutradarai pementasan drama.

Mementaskan naskah drama tidak hanya bisa dilakukan terhadap naskah-naskah drama karya pada dramawan andal, tapi bisa juga naskah hasil karya kalian sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi siswa dalam seni drama sejak dini. Dengan mengembangkan potensi penulisan naskah, ketergantungan siswa dalam mementaskan drama karya orang lain, bisa dikurangi.

1. Menentukan Tema Drama

Mengarang naskah drama hampir sama dengan mengarang jenis karangan yang lain, hanya bentuknya saja yang berbeda. Langkah pertama adalah menentukan tema terlebih dahulu. Tema drama sebagaimana tema karangan yang lain, sangatlah beragam. Kalian bisa memilih tema manakah yang paling kalian sukai dan membuat kerangka berdasarkan tema tersebut. Selanjutnya kembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah naskah drama yang utuh.

Latihan 10.9

Tulis atau tentukanlah sebuah atau beberapa buah tema tertentu (misalnya pendidikan, lingkungan, kesetiakawanan, dan lain-lain)

yang nantinya bisa dipilih untuk naskah drama yang akan kalian susun. Tentukanlah tema naskah drama dari wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang kalian miliki. Kembangkan hal itu menjadi sebuah teks drama!

2. Menyusun Naskah Drama

Dalam penyusunan naskah drama ada penjelasan mengenai gerak tokoh, keterangan seting, pemakaian properti, serta keterangan lain yang dipikirkan penulis naskahnya untuk ada atau terjadi di atas panggung. Penulis naskah drama menuliskan keterangan ini di dalam tanda kurung. Penulisan keterangan ini akan membantu sutradara mewujudkan pementasan drama. Pada saat menyusun naskah drama, idealnya kalian memperhitungkan hal-hal berikut ini.

a. Teknik Penyutradaraan

Sutradara menghimpun pemain, memberikan tes vokal, dan penghayatan naskah. Berawal dari hal ini ia lalu bisa menentukan *casting* (pemilihan peran dalam drama). Sutradara dengan tekun dan kreatif melatih aktor dan aktris mempelajari naskah, menghafal, berakting, dan menjiwai serta menjadi seorang tokoh drama.

b. Teknik Percakapan

Teknik ini berupa penghafalan naskah yang diwujudkan dengan dialog-dialog antartokoh dengan naskah. Pelafalan atau pengucapan kata-kata disesuaikan dengan karakter tokoh-tokoh yang dibawakan.

c. Teknik Pemeranan

Sutradara melatih para pemain memerankan *casting* yang telah ditentukan dengan olah vokal, mimik, pantomimik, *gesture*, *blocking*, dan akting yang sesuai.

d. Teknik Pemanggungan

Sutradara menggelar pementasan di atas panggung yang didesain sesuai dengan suasana cerita, didukung oleh artistik (tata panggung, tata busana, tata rias, tata suara, interior dan eksterior yang selaras, diperkuat dengan tata cahaya) untuk memperkuat penyampaian cerita.

e. Teknik Penyusunan Format

Format drama disusun dalam dialog dan konflik antartokoh dalam menggulirkan cerita. Pada saat menulis naskah drama, hendaknya penulis juga mempertimbangkan dan memikirkan hal-hal berikut.

1) *Penyutradaraan*

Bagaimana sutradara mengorganisasi dan mengoordinasi pementasan.

2) *Pemeranan*

Bagaimana pemain menampilkan dan membawakan akting menjadi tokoh-tokoh yang dipercayakan kepadanya.

3) *Vokal*

Membahas bagaimana para pemain mengucapkan prolog, dialog, epilog, maupun konflik secara benar, tenang, jelas, dan fasih sehingga penonton benar-benar bisa menikmati dan terbawa untaian cerita yang dialirkan.

Latihan 10.10

Berdasarkan tema dan judul yang telah kalian bayangkan menjadi suatu naskah drama, susunlah suatu kerangka naskah drama sesuai pola tersebut. Kembangkan menjadi naskah drama yang utuh dan menarik. Tentu saja dalam hal ini kalian harus memiliki sosok cerita (*subject matter*) lebih dahulu. Sosok cerita tersebut bisa disajikan dalam pembabakan yang sudah disiapkan.

3. Menetapkan Pelaku yang Sesuai dengan Tuntutan Naskah Drama

Selain menulis naskah drama, kalian pun dituntut mampu menyutradarai pementasan drama. Salah satu tugas sutradara adalah *casting* pemain, yakni sutradara menetapkan pelaku atau pemeran tokoh sesuai tuntutan naskah dan kebutuhan pementasan. Pada taraf ini sutradara mengupayakan agar pemain bisa membawakan perannya secara menarik dan hidup, serta mencapai target-target yang dituju. Jangan sampai karakter tokoh, dialog, konflik, dan untaian cerita yang tersaji dalam pementasan berbeda atau bergeser dari yang ada dalam teks.

Sangat ideal kalau setiap pemain drama bisa membawakan peran apa saja. Dalam dunia perfilman Indonesia, kita kenal para pemain watak seperti Deddy Mizwar yang sangat piawai berperan sebagai Sunan Kalijaga, Jenderal Nagabonar, seorang wartawan dalam *Kejarlah Daku Kau Kutangkap*, Machtino ayah Ari Anggara, dan lain-lain; juga Christine Hakim yang berperan sebagai Cut Nya' Dien, pasangan Slamet Raharjo dalam banyak film. Karena berbagai keterbatasan, pemain drama kebanyakan diberi peran yang sesuai atau cocok dengan karakter asli dan selera dirinya.

Hal ini akan mempermudah penghayatan naskah dan pemeranan tokoh. Pemain tidak perlu menampilkan peran yang bertentangan dengan keadaan dirinya. Peng-casting-an pemain dengan tokoh yang bertentangan dengan karakternya akan mempersulit kerja pemain mendalami karakter tokohnya. Akan tetapi dengan alasan-alasan tertentu, peng-casting-an jenis ini kadang ditempuh juga oleh sutradara.

Latihan 10.11

Kerjakan bersama teman kelompok belajar kalian. Berdasarkan naskah-naskah drama yang telah kalian buat, pelajari dan pilihlah sebuah naskah yang dianggap terbaik. Castinglah kelompok belajar kalian, tentukan sutradara dan pemain sesuai naskah yang telah kalian pilih! Berlatihlah mementaskan drama dengan naskah yang telah kalian pilih tersebut. Pentaskanlah pementasan drama di muka kelas secara bergilir. Persilakan teman atau kelompok lain mengomentari pementasan drama yang telah kalian pentaskan.

Rangkuman

1. Puisi terjemahan memuat sikap penyair dalam menyikapi suatu hal. Sikap penyair adakalanya berupa sikap *interest*, penuh kehati-hatian, pertimbangan, emosional, cengeng, canggung, ragu-ragu, serta sikap lain yang akan muncul secara tersirat dalam karyanya.
2. Unsur pembentuk cerpen terjemahan sama dengan unsur pembentuk cerpen Indonesia. Demikian pula memuat nilai-nilai moral masyarakat yang berlaku pada saat cerpen tersebut diciptakan.
3. Menentukan plot, tokoh, perwatakan, pembabakan, serta perilaku berbahasa dalam naskah drama dilakukan dengan mempelajari naskah secara cermat dan detail.
4. Kritik dan esai sastra sangat diperlukan demi perkembangan bidang sastra Indonesia. Kritik dan esai sastra biasanya disertai sinopsis, objek sasaran, uraian, dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya.

5. Penulisan dan pementasan naskah drama harus dilakukan sejak dini untuk menumbuhkan sikap kemandirian dan memupuk kreativitas.

R efleksi

Bentuklah kelompok drama di sekolah kalian. Tentukanlah seorang sutradara untuk menyutradarai naskah drama yang telah kalian tentukan bersama. Mintalah guru atau pembina ekstrakurikuler drama atau teater untuk membimbing proses latihan drama atau teater yang akan kalian pentaskan. Pentaskan proses tersebut di depan khalayak umum pada saat acara pentas seni maupun lomba atau festival teater antar-SMA di kota kalian!

Uji Kompetensi



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. esok kita 'kan lebih jauh daripada hari ini
tak ada yang lebih nyata daripada jarak ini
di antara kita 'kan tumbuh kota dan musim
dan lautan 'kan cari jawara dan babad baru

("Kau Tak 'Kan Pernah Tahu", karya Mae Stanesco,
diterjemahkan Yohanes Manhitu)

Sikap penyair pada kutipan puisi terjemahan di atas adalah

- a. ragu-ragu
- b. penakut
- c. bimbang
- d. optimis
- e. pesimis

2. Dan kupergi
Terseret badai
Melayang-layang
Kian ke mari,
Bagai sehelai
Daun kering.

("Kidung Musim Gugur" karya Paul Verlaine
diterjemahkan Yohanes Manhitu)

Kutipan puisi terjemahan tersebut menunjukkan sikap penyair yang

- a. penuh perjuangan
 - b. pasrah
 - c. optimis
 - d. emosional
 - e. cengeng
3. Ide cerpen "Cut" karya Asma Nadia berdasarkan peristiwa
- a. tanah longsor
 - b. air pasang
 - c. gempa bumi
 - d. tsunami
 - e. banjir
4. Seorang ... merupakan salah satu unsur pementasan drama yang bertugas menyediakan dana pementasan.
Kata yang tepat untuk mengisi titik-titik di atas adalah
- a. pemain
 - b. sutradara
 - c. produser
 - d. penonton
 - e. manajer panggung
5. Novel ini jika ditinjau dari gagasan sangat menarik dan memiliki pesan-pesan yang sangat bermanfaat bagi pembacanya. Namun diakui atau tidak, kalimat-kalimat yang dipakai sulit dipahami secara langsung. Pembaca diharuskan menelaah karya dan membacanya berulang kali untuk mendapatkan makna novel secara utuh.

Kritik karya sastra tersebut memberikan penilaian positif terhadap

- a. kebahasaan
 - b. ide
 - c. penokohan
 - d. amanat
 - e. pesan
6. Meskipun kosakata bahasa Indonesia tidak (belum) sekaya raya kosakata bahasa Inggris, akan tetapi penerjemah buku ini tampak intensif dan kreatif mendayagunakan kosakata bahasa Indonesia. Kita pun dapat menikmati bahasa terjemahannya tampil dengan sederhana, sebagaimana Kahlil Gibran berekspresi dengan bahasa Inggris yang tidak rumit dan sulit.

Kritik sastra di atas mengandung unsur

- a. perkembangan
 - b. perbandingan
 - c. persetujuan
 - d. persetujuan
 - e. keindahan
7. Kembali ke dapur, gadis itu memikirkan kebaikan Nyonya sebelumnya. Ia membencinya. Nyonya dulu baik padanya, tetapi dengan cara menguntungkan diri sendiri. Satu-satunya alasan semua perhatiannya adalah untuk mengencangkan ikatan talinya pada Diouana, sehingga gadis itu menjadi sangat lelah. Ia mengingat semuanya. Dulu di Dakar, Diouana bisa mengumpulkan barang-barang bekas Tuan dan Nyonya untuk dibawa pulang ke Rue Escarfait. Ia waktu itu bangga bekerja untuk "orang putih penting". Sekarang ia begitu sendirian sehingga makanan mereka membuatnya sakit perut. Rasa benci menghancurkan hubungannya dengan tuan dan nyonyanya. Ia di tempatnya sendiri, mereka di tempat mereka. Mereka tidak lagi saling bercakap kecuali yang sifatnya pekerjaan.

("Gadis Berkulit Hitam" karya Sembene Ousmane,
alih bahasa oleh Sapardi Djoko Damono)

Berdasarkan kutipan cerpen terjemahan tersebut, perwatakan tokoh utama mengalami perubahan sifat

- a. penuh kebaikan
 - b. penuh kebencian
 - c. penuh kebajikan
 - d. penuh penyerahan
 - e. penuh kebanggaan
8. Berikut ini sebaiknya dilakukan oleh seorang pemain drama sebelum mementaskan sebuah lakon atau naskah drama, **kecuali**
- a. mendalami kejiwaan tokoh
 - b. mempelajari naskah
 - c. meng-*casting* pemain
 - d. melatih vokal
 - e. melatih lakuan
9. Pelopor kritik sastra Indonesia adalah
- a. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi
 - b. Hamka
 - c. Linus Suryadi A.G.
 - d. M.S. Hutagalung
 - e. H.B. Jassin
10. Semua bagian dalam buku ini membawa sidang pembaca ke arah pengenalan secara teliti terhadap setiap judul yang dibahas. Pembahasan setiap materi itu sendiri begitu cermat dan sistematis, disampaikan dengan bahasa ilmiah–tidak impulsif dan penuh tanda pentung–dengan uraian berkepala dingin tapi tidak membosankan karena pengarangnya mempunyai gagasan yang sudah jadi. Hampir setiap alinea kita mendapatkan esensi-esensi dari problem yang luas, dari situ kita pun mengantongi bekal untuk bisa lebih menghadapi karya sastra yang terbaca.
- Kutipan esai Linus Suryadi A.G. di atas merupakan tanggapan terhadap buku karya Andre Hardjana berbentuk
- a. novel
 - b. cerpen
 - c. puisi
 - d. drama
 - e. kritik

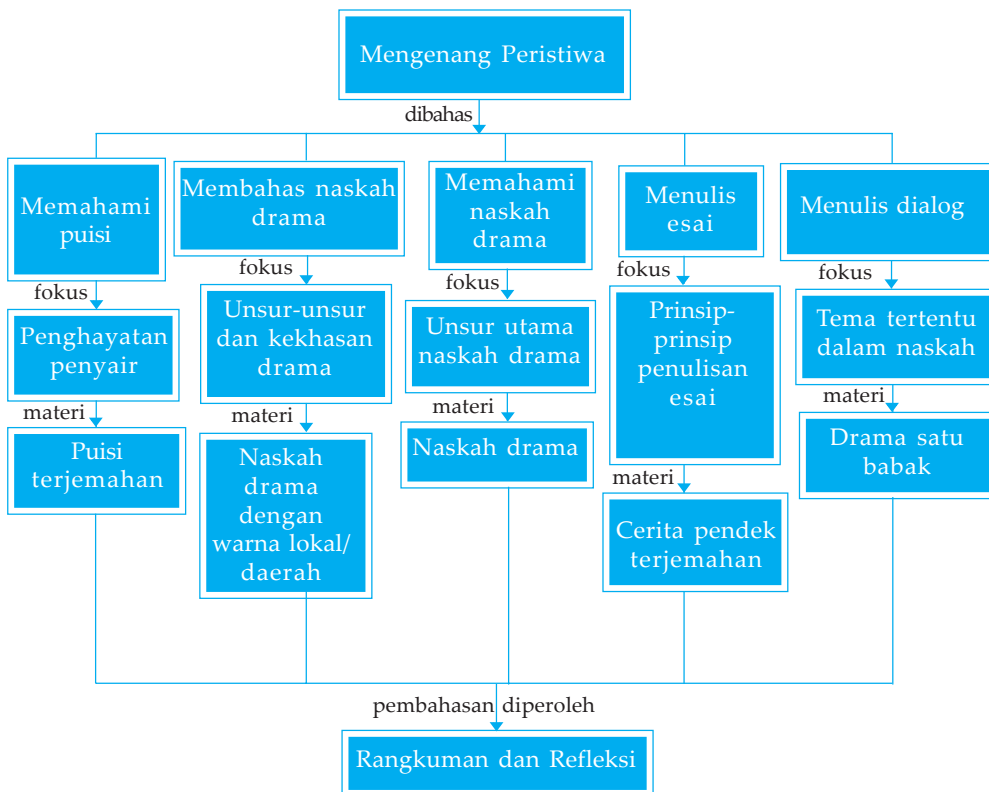
B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Terdapat berbagai jenis bentuk prosa naratif. Sebutkan dan jelaskan pengertiannya masing-masing. Berikan contohnya masing-masing tiga judul karya yang terkemuka pada zamannya!
2. Ceritakan secara singkat proses pementasan drama yang pernah kalian lakukan!
3. Tulislah esai bebas berisi pembahasan sebuah novel yang pernah kalian baca atau pementasan drama (teater) yang pernah kalian tonton. Bahaslah novel maupun pementasan berdasarkan hal-hal yang menurut kalian menarik dan relevan untuk dibahas!
4. Berdasarkan novel maupun drama yang telah kalian apresiasi pada soal nomor 3, tunjukkanlah hubungan realitas masyarakat di dalam karya tersebut dengan realitas masyarakat di sekitar kalian! Sebutkan nilai-nilai kehidupan di dalam novel maupun drama dan analisislah masih relevankah nilai-nilai tersebut, jelaskan!
5. Buatlah sinopsis drama atau film yang pernah kalian tonton, ungkapkan secara runtut dan jelas. Sampaikan sinopsis tersebut di muka kelas dan adakan diskusi singkat membahas sinopsis cerita yang telah kalian ungkapkan!

Bab 11

Mengenang Peristiwa

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- A. Puisi terjemahan
- B. Drama
- C. Cerita pendek terjemahan

A.

Mendengarkan Pembacaan Puisi Terjemahan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal isi puisi terjemahan,
2. menilai pemikiran, perasaan, dan penghayatan penyair terhadap permasalahan yang diungkapkan.

Puisi menyimpan pemikiran dan perasaan penyair dalam menyikapi suatu permasalahan. Misalnya puisi-puisi Chairil Anwar secara umum menyiratkan pemberontakan serta penuh vitalitas. Puisi Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan *Dukamu Abadi* menyiratkan penghayatannya terhadap jargon massa politik dan sosial di pertengahan tahun 1960-an, sedangkan di dalam buku *Interlude*, penyair ini lebih leluasa dan bebas memakai mitos dan kosakata asing. Demikian pula puisi terjemahan, berisi sikap dan penghayatan penyair menghadapi suatu masalah. Sikap penyair bisa berupa kemarahan, penyerahan, pemberontakan, dan sebagainya.

Perhatikan dan dengarkan puisi yang akan dibacakan oleh teman kalian berikut ini. Kenali sikap penyair menghadapi suatu masalah.

Senyum

Dunia ini lebih suka melihat harapan daripada hanya mendengar tentangnya.

Dan itulah sebabnya mengapa para negarawan harus tersenyum
Gigi-gigi mereka yang seputih mutiara menunjukkan
bahwa mereka masih penuh dengan keceriaan.

Permainan ini sangat rumit, cita-cita kita jauh dari gapaian
Hasilnyapun masih tidak jelas -maka kadang-kadang
kita perlu melihat sederet gigi yang ramah dan bersinar.

Para kepala negara harus memamerkan sepasang alis mata yang tidak
berkerut

di sepanjang bandara, di ruang konferensi.

Mereka harus mewujudkan sebuah gigi besar yang "wow!"

sementara menggilas daging atau menekan masalah-masalah yang mendesak.

Wajah-wajah mereka adalah jaringan-jaringan yang meregenerasi dirinya sendiri
membuat hati kita berdengung dari lensa-lensa kamera kita yang mendekat.

Ilmu kedokteran gigi beralih menjadi keahlian berdiplomasi
menjanjikan pada kita abad keemasan esok hari
Keadaan bertambah sulit, dan karenanya kita perlu melihat
tawa deretan gigi yang cemerlang, geraham-geraham yang beritakad
baik

Waktu kita masih belum cukup aman dan waras
bagi wajah-wajah untuk menunjukkan kesedihan biasa.

Para pemimpi tetap berkata, "Persaudaraan umat manusia
akan membuat tempat ini sebuah surga yang tersenyum"

Aku tidak begitu yakin. Negarawan itu, karenanya
tak memerlukan latihan olah vokal

kecuali dari waktu ke waktu: Ia merasa enak

Ia gembira ini musim semi, dan karenanya ia pindahkan wajahnya

Tetapi memang sudah sifat manusia, sedih.

Maka biarlah begitu. Itupun tidak begitu buruk.

Karya: Wislawa Szymborska

Sumber: *Horison*, November 2000. Diterjemahkan oleh: Agus
R. Sarjono & Nikmah Sarjono

J ejak T okoh

Wislawa Szymborska

Wislawa Szymborska lahir di Kornik, kawasan barat Polandia, 2 Juli 1923. Sejak 1931 dia menetap di Krakow. Selama selang tahun 1945-1948 dia mempelajari Sosiopologi dan Sastra Polandia di Jagiellonian University. Kepenyairannya dimulai dengan sebuah puisi di surat kabar harian *Dziennik Polski*. Kala itu tahun 1945 sebuah puisinya terbit di koran tersebut. "Szukam slowa" (Aku Mencari Sebuah Kata).



Sumber: info-poland.buffalo.edu

Gambar 11.1 Wislawa
Szymborska

Latihan 11.1

Diskusikan bersama kelompok belajar kalian hal-hal berikut ini.

1. Tentukanlah permasalahan yang diangkat dalam puisi di depan!
2. Tentukan pula sikap, pemikiran, perasaan, dan penghayatan penyair terhadap permasalahan yang diangkat dalam puisinya. Setujukah kalian dengan sikap penyair? Jelaskan jawaban kalian!
3. Kaitkan isi puisi dengan realitas yang terjadi di negara Indonesia. Relevankah permasalahan yang ada dalam puisi dengan kenyataan yang terjadi di negara kita? Sebutkan alasan kalian.

B. Membahas Drama Indonesia Berwarna Lokal

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menceritakan isi drama Indonesia warna lokal,
2. membahas unsur-unsur drama,
3. membahas kekhasan dalam drama.

Hendaknya naskah drama dibaca dan dipelajari terlebih dulu secara intensif dan apresiatif sebelum dipentaskan. Setelah membaca naskah drama, diharapkan kalian mampu menceritakan isi naskah drama. Selanjutnya diharapkan kalian bisa menentukan unsur-unsur dan kekhasan naskah drama.

Unsur-unsur drama terdiri atas tema, penokohan, konflik, dan dialog. Sedangkan kekhasan drama, yakni sesuatu yang menandai eksistensinya meliputi bentuk pementasan, dialog yang kemungkinan menampilkan dialek-dialek, kostum, adat istiadat, serta alur penceritaan.

1. Menceritakan Isi Drama

Menceritakan isi drama dilakukan setelah membaca dan mempelajari naskah drama secara intensif dan apresiatif. Bercerita yang dimaksud adalah mengungkapkan kembali isi cerita yang ada dalam suatu naskah drama dengan kata-kata sendiri. Penceritaan dilakukan secara individual dalam bentuk deskripsi. Adapun yang diceritakan cukup garis besarnya saja, tidak usah sampai detail.

Latihan 11.2

Bacalah terlebih dahulu penggalan naskah drama yang memiliki warna lokal daerah Jawa berikut ini. Setelah itu ceritakanlah isi drama di muka kelas!

MALING

(Puntung C.M. Pudjadi)

Para pelaku:

L (Lurah)

J (Jagabaya)

C (Carik)

W (Wongso Kariyo)

Pentas menggambarkan sebuah pendapa kelurahan. Malam hari itu Lurah sedang berbincang-bincang dengan Carik dan Jagabaya.

L : “Saya mesti tetap memikirkannya, Pak Jagabaya. Sebagai seorang Lurah, saya tidak akan berdiam diri terhadap persoalan ini.”

J : “Tapi maaf, Pak Lurah, saya rasa tindakan Pak Lurah dalam menghadapi persoalan ini kurang tegas. Maaf, kurang *cak-cak*, kurang cepat.”

L : “Memang, saya sadari saya kurang tegas dalam hal ini, ini saya sadari betul, Pak Jagabaya. Tapi tindakan saya yang kurang cepat ini sebetulnya bukan berarti apa-apa. Terus terang dalam menghadapi masalah ini saya tidak mau *grusa-grusu*.”

J : “Memang tidak perlu *grusa-grusu*, Pak Lurah. Tapi tidak *grusa-grusu* bukan pula berarti diam saja hanya *plompong-plompong* menunggu berita. Pak Lurah kan tinggal memberikan perintah atau izin kepada saya untuk mengerahkan pemuda desa kita untuk mengadakan ronda kampung tiap malam.”

L : “Iya, saya tahu, Dik, eh, Pak Jagabaya. Tapi dalam saat-saat terakhir ini pemuda desa kita sedang saya gembeleng dalam menghadapi kesenian. Pak Jagabaya tahu, dalam tempo satu bulan lagi Bapak Bupati akan meninjau desa

kita. Saya sedang mempersiapkan pemuda-pemuda desa kita untuk menyambutnya dengan acara-acara kesenian. Saya mengerti benar tentang selera Pak Bupati. Dia adalah seorang pecinta kesenian dan ia akan bangga sekali jika tahu rombongan kesenian yang menyambutnya adalah pemuda dari desa kita. Kita akan mendapat pujian yang tinggi dan Pak Bupati akan selalu memerhatikan desa kita."

J : "Tapi apa artinya kita dapat pujian Pak Bupati, jika kenyataannya desa kita sendiri malahan tidak aman? Walaupun Pak Bupati tidak tahu, tapi yang merasakan terganggunya keamanan adalah penduduk desa kita, rakyat kita sendiri, Pak Lurah."

L : "Berapa banyak penduduk yang menderita kerugian akibat gangguan maling itu? Dan bandingkan dengan pujian yang bakal kita terima. Bayangkan, Pak Jagabaya, seluruh penduduk desa kita akan ikut bangga dipuji oleh Bapak Bupati karena maju dalam dunia kesenian."

J : "Kalau Pak Lurah punya cita-cita semacam itu, ya, sudah. Akan lebih baik kalau semua rakyat di desa ini baik tua-muda, anak laki-laki dan perempuan dilatih saja karawitan, dilatih ketoprak. Semuanya dilatih kesenian! Jangan cuma pemuda-pemudanya *tok*, tapi semuanya, semuanya! Nggak usah mengurus sawah dan ladang atau ternak-ternak mereka Jadikan saja desa ini sebagai desa kesenian!"

(Mau pergi *saking* marahnya, tapi dicegah oleh Pak Lurah dan Pak Carik.)

L : "Lho.... lho.... kok terus begitu, Pak Jagabaya? Sabar toh, sabar, kalau memang Pak Jagabaya tidak setuju ya mari kita *rembug* secara baik-baik. Sekarang duduk dulu, Pak Jagabaya, mari duduk dulu. Nah, sekarang maunya Pak Jagabaya bagaimana? Coba katakan dengan sabar. Dik Carik, *mbok* Dik Carik memberikan pendapatnya! Katakan, Dik Carik, bagaimana?"

C : (Gugup.) "Wah, anu, eh, saya kira usul dari Mas Jagabaya untuk mengadakan lomba ronda kampung memang perlu sebab ... eh, ... si maling yang tiap malam mengacau itu memang perlu dirondai! Eh, kita perlu meronda untuk mengatasi nekadnya si maling yang kurang ajar itu."

- L : “Jadi Pak Carik tidak setuju dengan adanya kegiatan kesenian yang tiap malam diajarkan di Balai Kelurahan?”
- C : “*Welah*, ya, setuju banget! Akur saja, Pak Lurah. Tapi, memang maling itu nekad banget kok, Pak Lurah!”
- L : “Malingnya nekad bagaimana? Nyatanya rumah saya belum pernah kemalingan kok, Pak Carik.”
- J : “Malingnya tidak akan mungkin mencuri di rumah Pak Lurah. Karena rumah Pak Lurah berdekatan dengan Balai Kelurahan yang tiap malam selalu ramai dengan pemuda-pemuda yang sedang belajar kesenian. Tapi rumah penduduk yang di pojok-pojok desa itu?”
- C : “Benar, Pak Lurah, rumah Pak Wongso Kariyo yang berada di pojok desa sebelah selatan ini wah, hampir tiap malam *mosok* ada maling masuk. Pak Lurah sudah mendapat laporan yang lebih jelas bukan?”
- L : “Laporan tentang kemalingan di rumah Pak Wongso Kariyo memang tiap hari saya dengar, Dik Carik. Tetapi secara terperinci belum saya ketahui. Maklum, Dik Carik, saya terlalu sibuk. Coba ceritakan bagaimana?”
- C : “Kemalingannya memang seperti kemalingan yang terjadi di beberapa rumah yang lain, Pak Lurah. Tapi ini yang saya katakan maling nekad, ya ini. Maling memang menjadi maling langganan di rumah Pak Wongso Kariyo karena setiap malam minggu dia secara rutin datang dua kali dan sampai-sampai Pak Wongso Kariyo hafal benar dengan maling itu. Pak Wongso Kariyo selalu menyediakan nasi dan lauk-pauknya kalau maling itu datang.”
- L : “Kenapa Pak Wongso Kariyo tidak melapor pada Pak Jagabaya?”
- J : “Dia sudah melapor pada Pak Jagabaya!”
- L : “Kenapa Pak Jagabaya diam saja?”
- J : “Edan! Diam saja atau telinga Pak Lurah sudah *budeg*? Tiap hari saya datang kemari. Tiap hari saya ribut dengan Pak Lurah. Tiap hari saya teriak *otot-ototan* dengan Pak Lurah tapi Pak Lurah cuma diam saja. Cuma plonga-plongo.”
- L : “Lho, menangkap maling toh, tidak perlu dengan pemuda desa. Sebagai seorang jagabaya, Pak Jagabaya mesti bisa menangkap maling itu sendiri.”

- J : “Edan! Apakah Pak Lurah tidak pernah dengar kabar kalau maling itu badannya tinggi besar?”
- L : “Lho, biarpun malingnya tinggi besar apa Pak Jagabaya tidak bisa menangkap maling itu sendiri? Pak Jagabaya kan pernah belajar pencak di kelurahan? Pak Jagabaya pernah jadi jagoan pencak di desa ini.”
- J : “Tapi... *anu*, ... Pak Lurah kabarnya maling itu bisa main karate dan kungfu.”
- L : “Apa kau kira pencak akan kalah, kalau bertanding dengan karate dan kungfu?”
- J : “Saya tidak mau membuktikan apakah pencak akan kalah dengan karate atau kungfu. Tapi kalau Pak Lurah mau membuktikan, kami persilakan Pak Lurah sekali-kali bertanding dengan maling itu.”
- W : (Terdengar teriaknya, kemudian muncul berlari tergesa-gesa; bingung tetapi gembira.) “Pak Luraaaaah, saya telah membunuh oraaaaaang! Pak Lurah, saya telah membunuh orang! Hebat Pak Lurah, orang itu bisa saya bunuh.”
- L/J/C: “Apa? Kau telah membunuh orang?”
- W : “Edan, saya telah membunuh orang! Edan! Orang itu bisa saya bunuh sendiri, tanpa bantuan siapa pun juga.”
- L : “Tenang! Tenang! Coba ceritakan dengan jelas.”
- W : “Edan! Orang itu berhasil saya bunuh sendiri. Orang itu bisa saya bunuh sendiri, edan!”
- L : “Sabar! Sabar! Sabar, Kang! Ada apa?”
- W : “Anu Pak Lurah, saya telah berhasil membunuh orang. Eh...anu... saya telah membunuh maling itu.”
- J : “Maling itu kau bunuh?”
- W : “Maling itu telah saya bunuh! Seperti biasanya maling itu datang ke rumah saya sore ini, tapi saya bukan orang yang bodoh lagi. Sudah sejak siang saya persiapkan perangkat untuk menangkap maling itu. Siang tadi saya sudah membeli racun tikus. Dan sore ini waktu maling itu datang seperti biasanya langsung makan malam di rumah saya. Dia tidak tahu bahwa makanan itu telah saya campur dengan racun tikus tadi. Ya, sayur lodeh untuk lauk maling itu telah saya campuri dengan racun tikus. Eeeee, saya cuma mengharapakan maling itu *klenger*. Tapi, malahan mati. Ya,

sudah saya mesti dihukum Pak Polisi, tidak apa-apa. Sebab sekarang saya telah menjadi orang yang hebat, bisa menangkap maling hingga mati."

L : "Jadi maling itu mati?"

W : "Mati, Pak Lurah! Mati!"

L : "Kenapa maling itu tidak kau bawa kemari?"

W : "Saya nggak kuat membawanya sendirian Pak Lurah. Dan untuk meminta bantuan dari tetangga saya tidak mau, sebab saya tidak berani lancang sebelum Pak Lurah melihat sendiri siapa maling itu."

L : "Bawa kemari maling itu, lekas!"

W : "Tapi Pak Lurah nanti apa tidak malu?"

L : "Kenapa mesti malu?"

W : "Karena maling itu ternyata adalah ... ternyata adalah adik lelaki Pak Lurah sendiri!"

Sumber: Kumpulan Drama Remaja karangan A. Rumadi

2. Membahas Unsur-unsur Naskah Drama

Struktur naskah drama terdiri atas unsur-unsur:

- a. tema dan amanat,
- b. penokohan,
- c. konflik, serta
- d. dialog.

Tema drama merupakan ide pokok cerita dalam naskah drama. Sedangkan amanat adalah pesan yang terdapat dalam naskah drama.

Penokohan merupakan para pelaku cerita lengkap dengan karakter atau perwatakan masing-masing tokoh.

Konflik adalah pertikaian atau pertentangan antartokoh dalam drama. Pertikaian terjadi karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan, karakter, dan perbedaan tujuan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Konflik dalam drama terjadi karena adanya pertentangan antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Dialog adalah unsur yang dominan dalam suatu drama. Rangkaian cerita dalam drama terjadi melalui dialog antartokoh. Konflik dalam drama berupa dialog yang memanas dan penuh nuansa tegang, karena adanya benturan pendapat dan kepentingan tokoh-tokohnya.

Latihan 11.3

Identifikasilah unsur-unsur naskah “Maling” karya Puntung C.M. Pudjadi bersama kelompok belajar kalian! Masing-masing kelompok membahas:

1. tema dan amanat,
2. penokohan,
3. konflik, serta,
4. dialog.

Diskusikan hasil diskusi kelompok dengan kelompok lain. Guru kalian akan memberikan bimbingan atas diskusi kelas tersebut.

3. Membahas Kekhasan dalam Drama

Drama merupakan bentuk karya sastra yang khas. Drama merupakan seni kolektif yang mencakup unsur berupa naskah drama dan unsur pertunjukan atau pementasan. Kekhasan drama dapat ditinjau dari beberapa aspek meliputi:

- a. bentuk pementasan;
- b. dialog/dialek;
- c. kostum;
- d. properti (benda-benda yang dibutuhkan);
- e. alur.

Kelima hal di atas saling berhubungan satu sama lain, sehingga seluruhnya mendukung sebuah visualisasi cerita. Bentuk pementasan merupakan pemanggungan cerita yang disesuaikan dengan petunjuk-petunjuk mengenai setting yang ada dalam naskah. Pembagian atas babak-babak juga mengikuti petunjuk naskah.

Dialog dalam pentas dibawakan oleh para pemeran dengan pembagian peran yang khusus. Artinya, setiap tokoh dalam cerita dibawakan oleh seorang pemeran. Dialog tersebut harus bersahut-sahutan secara padu dengan tempo sesuai dengan naskah drama.

Latihan 11.4

Kerjakan tugas berikut bersama teman belajar kelompok kalian! Setelah selesai diskusikan dengan kelompok belajar lain di dalam kelas sehingga terjadi diskusi kelas yang menarik membahas naskah “Maling”!

1. Jika kalian akan mementaskan naskah drama “Maling” karya C.M. Pudjadi di muka, bentuk pementasan seperti apakah yang akan kalian ciptakan?

2. Tentukan dialog serta dialek yang akan dilakukan aktor-aktornya. Sertai pula dengan pelafalan dialog naskah tersebut!
3. Tentukan kostum pementasan sesuai naskah!
4. Sebutkan properti benda-benda sebagai pelengkap pementasan drama tersebut!
5. Bagaimana alur dalam naskah drama tersebut? Berikan argumen untuk memperkuat jawaban kalian.
6. Sebutkan kekhasan serta hal-hal menarik yang kalian jumpai dalam naskah tersebut!

C. Menentukan Isi Naskah Sebelum Pementasan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menyebutkan tema, plot, tokoh, dan perwatakan dalam drama,
2. menyebutkan pembabakan dan perilaku berbahasa dalam drama.

Sebuah proses pementasan drama menuntut sutradara, pemain, serta semua yang terlibat dalam pemanggungan untuk memahami tema, plot, tokoh, perwatakan, pembabakan, serta perilaku berbahasa yang tersurat maupun tersirat dalam naskah drama. Unsur-unsur tersebut diperoleh dengan membaca dan mempelajari naskah drama secara saksama dan cermat. Oleh karena itu pelajailah naskah drama sebaik-baiknya sebelum mementaskannya.

Unsur utama sebuah naskah drama terdiri atas tema, alur, penokohan, dan latar. Unsur-unsur itu berkembang dalam dialog antartokoh. Jika dialog dibacakan atau dipentaskan dengan penuh penghayatan, pendengar atau penonton dapat memahami isi drama tersebut.

Bacalah naskah drama berikut!

Seniman Pengkhianat

"Orang-orang yang sudah menjual jiwa dan kehormatannya kepada fasis Jepang disingkirkan dari pimpinan revolusi kita (orang-orang yang pernah bekerja di propaganda polisi rahasia Jepang, umumnya

di dalam usaha kolone 5 Jepang). Orang-orang ini harus dianggap sebagai pengkhianat perjuangan dan harus diperbedakan dari kaum buruh biasa yang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya." (*Perjuangan Kita* oleh Sjahrir, hal. 24)

X : Belum juga dia datang. Janjinya pukul sebelas. Sekarang sudah lewat setengah jam.

Y : Ah, dia banyak urusannya barangkali. Sandiwara sangat maju.

X : Itu dia! Manuskripku sekarang ada padanya.

Y : Manuskrip yang mana?

X : Sandiwara 4 babak. "Kesuma Negara".

Y : Oh, yang baru lagi?

X : Ya, abis? Kemauan zaman. Kita mesti turut zaman, bukan?

Y : Aku heran melihat engkau. Apa saja acaranya, engkau membuatnya menjadi sajak, cerita pendek, sandiwara, dan sebagainya.

X : Apa susahnya. Bikin saja, asal u sama u, a sama a, b sama b, sudah beres. Bikin cerita pendek syaratnya asal jangan lupa: menghancurkan musuh, musuh jahanam, musuh biadab; kemenangan tinggal tunggu hari lagi. Pihak kita: kesayangan Tuhan, Tuhan telah menjanjikan kita kemenangan dan sebagainya yang muluk-muluk, yang jelek-jelek pada pihak lawan.

Y : Ku heran. Engkau dapat menulis demikian.

X : Mengapa heran? Engkau juga bisa, kalau engkau mau.

Y : Biar pun aku mau, aku tidak bisa.

X : Bohong! (berbisik). Mengapa engkau begini bodoh? (sambil menunjuk ke sepatu Y). Lihat! Sepatumu sudah ternganganga. Bajumu telah berjerumat. Kalau engkau mau... kantor kami senantiasa akan menerima engkau.

Y : Kerjaku menjadi apa?

X : Biasa. Seperti aku sekarang. Sekali-sekali ada bestelan sajak, atau cerita pendek, atau sandiwara, atau lelucon.

Y : Lantas kalau ada bestelan, engkau yang bikin?

X : Mau apa lagi?

Y : Engkau bisa tulis?

X : Bisa.

Y : Wah! Engkau ini orang aneh. Misalkan, pemerintah memerlukan rambutan untuk santapan serdadunya. Lantas

- dia menginginkan rambutan yang jitu, temponya tiga hari, engkau bisa bikin?
- X : Gampang, tiga hari terlalu lama. Pukul sebelas disetel jam dua belas, tanggung siap.
- Y : Tapi engkau toh mengerti, bahwa pekerjaan yang demikian tidak ada jiwanya?
- X : Jiwa? Perlu apa jiwa sekarang? Jiwa diobral di medan perang. Hanya engkau yang meributkan perkara jiwa.
- Y : Bukan demikian. Padaku sesuatu itu mesti ada "aku"-ku di dalamnya. Kalau tidak, aku tidak puas.
- X : Kalau sekarang engkau hendak memasukkan "aku"-mu ke dalam suatu pekerjaan, nanti engkau akan mendapat panggilan dari Gambir Barat .
- Y : Oleh karena itulah, engkau tidak bisa menulis seperti kehendakmu itu.
- X : Bung! Aku bilang saja terus terang.
Gerak gerikmu sekarang diamat-amati oleh Gambir Barat.
- Y : Aku sudah tahu lama. Tapi itu aku tidak ambil peduli.
- X : Engkau harus hati-hati. Omonganmu jangan terlalu lancang.
- Y : Aku tahu. Aku lemah. Aku tidak punya *karaben*. Tapi, kalau aku disuruhnya menulis-menulis, seperti yang engkau laksanakan, lebih baik aku makan tanah.
- X : Apa hinanya? Dia kuanggap majikan, aku buruh. Aku makan gaji. Apa yang dia suruh, toh aku mesti bikin?
- Y : Engkau mesti ingat. Engkau bukan buruh biasa. Engkau seorang seniman.
- X : Tidak! Aku tidak pernah bilang aku seorang seniman. Aku orang biasa. Namaku X.
- Y : Tapi pekerjaanmu? Pekerjaanmu mempropaganda ini itu kepada rakyat.
- X : Rakyat toh mesti diberi penerangan?
- Y : Betul! Tapi bukan penerangan yang menjerumuskan itu, kalau engkau bikin propaganda tentang laut, misalnya:
- X : Aku tidak tahu.
- Y : Memang. Engkau tidak tahu. Tapi mereka, anak-anak muda yang terpedaya oleh sajak, atau cerita pendek, atau sandiwaramu tentang laut, apa engkau bisa tanggung?
- X : Mereka mesti tahu sendiri. Sobat! Engkau bangsa apa?

X : Aku bangsa Indonesia.
 Y : Tulen?
 X : Tulen!
 Y : Tidak ada campuran?
 X : Tidak! Ibu bapak 100% bangsa Indonesia.
 Y : Kalau begitu aku tidak tahu, mengapa engkau mau menggali kubur untuk bangsamu sendiri.
 X : Aku tidak menggali kubur. Aku makan gaji.
 Y : Tapi gajimu berlumuran darah bangsamu sendiri.
 X : Tidak dengan pekerjaanku, bangsa kita toh sudah berlumuran darah.
 Y : Jadi engkau hendak menambahnya lagi?
 X : Pekerjaanku ini seperti titik dalam lautan. Tidak akan menambah dan tidak akan mengurangi.
 Y : Oleh sebab itu, engkau kerjakan?
 X : Mengapa aku saja yang engkau terkam?
 Y : Karena aku anggap engkau wakil dari gerombolanmu.
 X : Bukan golonganku saja yang diperbudak. Semua golongan, tidak ada terkecualinya.
 Y : Aku juga tahu. Yang menjerit-jerit, berteriak-teriak di lapangan besar, seperti orang edan, juga bangsa kita. Juga tukang tipu rakyat.
 X : Nah. Itu dia. Jadi bukan aku saja.
 Y : Itu bukan alasan untuk melakukan pekerjaanmu seperti sekarang ini.
 X : Lantas maumu aku mesti makan angin?
 Y : Bukan. Engkau dapat bekerja di lapangan lain. Pendidikanmu cukup.
 X : Maaf. Tapi aku tidak dapat hidup seperti engkau.
 Y : Engkau mempunyai cita-cita?
 X : Penuh.
 Y : Cita-citamu akan dapat menahan segala deritaan.
 X : Aku tidak bisa. Tinggal di gubuk roboh seperti engkau, maaf saja. Aku biasa tinggal di Laan. Baju mesti saban hari ganti, sepatu mesti necis, jangan sampai ternganga. Jajan tidak bisa di pinggir jalan, nongkrong seperti engkau. Aku biasa duduk di Oen.

- Y : Tapi jangan anggap, buah penamu telah keracap seni. Di luar kantormu ini, masih banyak pemuda-pemuda yang benar-benar berdarah seni, 100% lebih bersih dari darahmu. Mereka sekarang gelisah menanti akhirnya penindasan ini. Tapi dalam sementara, mereka menangis melihat kelakuan gerombolanmu yang melontekan diri sebagai alat propaganda.
- X : Engkau cemburu melihat kedudukanku sekarang ini. Itu sebabnya engkau caci-maki aku.
- Y : Aku tidak ingin kedudukanmu. Aku tidak ingin menjadi beo. Aku tidak ingin menjadi ekor. Aku tidak ingin menjadi lonte seperti engkau.
- X : Kalau tidak ingin, engkau boleh tutup mulutmu.
- Y : Aku tidak akan menutup mulutku. Aku akan meneriak-neriakan pengkhianatanmu terhadap bangsamu sendiri, yang engkau jadikan mangsa keberingasan tokohmu dan yang engkau coba meliputinya dengan tulisan-tulisanmu, untuk kepentingan kantongmu sendiri. Seandainya leherku yang kurus ini engkau suruh penggal pada tokohmu, aku akan terus berteriak: meneriakkan pengkhianatanmu selama ini.

Sumber: H.B. Jassin. 1985. *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: PN Balai Pustaka, hlm. 88-92.

Latihan 11.5

1. Bentuklah kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai lima siswa!
2. Mintalah dua orang teman untuk memerankan kedua tokoh naskah *Seniman Pengkhianat* di muka kelas! Berikan kesempatan kepada dua orang teman tersebut untuk mempelajari naskah terlebih dahulu!
3. Semua siswa menyimak pembacaan teks drama tersebut dan menafsirkan tema, alur, penokohan, dan latar.
4. Selain unsur intrinsik, diskusikan pula pembabakan dan perilaku berbahasa dalam drama tersebut!
5. Tulislah hasil pekerjaan kalian dan sampaikan hasil diskusi dalam diskusi kelas!

D. Menulis Esai

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal cerita pendek terjemahan,
2. menulis esai tentang cerita pendek terjemahan.

Seberapa sering kalian membaca esai? Esai tentang apakah yang membuat kalian tertarik? Di mana kalian temukan esai tersebut? Koran-koran yang terbit pada akhir pekan biasanya berisi esai-esai tentang budaya, sastra, dan filsafat. Carilah koran-koran tersebut dan pelajari esai-esai yang dimuat.

1. Penulisan Esai

Esai ditulis berdasarkan tanggapan pengarang untuk mengemukakan pendapat pribadinya. Karangan esai tidak terlalu panjang dan biasanya pengarang menempatkan permasalahan dalam konteks lebih luas. Esai memerlukan argumentasi yang kuat dan runtut. Oleh karena itu, berikanlah argumen-argumen untuk memperkuat pendapat kalian dalam menulis esai.

Esai biasanya mengupas masalah aktual di bidang kebudayaan, kesenian, kesusastraan, ilmu pengetahuan, dan filsafat berdasarkan tanggapan pengarang.

2. Langkah-langkah Menulis Esai

Perhatikan langkah-langkah menyusun esai berikut ini.

- a. Tentukan tema karangan, ingin mengangkat masalah apa.
- b. Rumuskan judul esai. Usahakan judul menarik, memesonakan, namun cukup bernas, singkat padat, mewakili apa yang nanti akan kalian uraikan.
- c. Membuat *outline* (kerangka karangan). Judul yang sudah kalian buat, rumuskan ke dalam sub-subjudul.
- d. Cari dan bacalah buku-buku yang relevan dan mendukung apa yang akan kalian tulis, buku-buku dengan bobot ilmiah memadai.
- e. Tentukan bagian-bagian dari buku-buku tersebut yang bisa dimanfaatkan untuk landasan teori.

- f. Sintesiskan pendapat-pendapat para ahli dan kembangkanlah hasil sintesis tersebut dengan pemikiran kalian. Atau, kalian sendiri mempunyai ide-ide cemerlang, kombinasikan hal ini dengan gagasan-gagasan pakar. Dengan demikian, dalam esai terdapat ide-ide kalian dan ide-ide para ilmuwan. Jadi hendaknya kalian juga memanfaatkan ide-ide orang lain yang berbobot untuk melengkapi dan menyempurnakan esai.
- g. Mulailah menuangkan gagasan secara runtut, mengena, bernas, menarik, dengan mematuhi kaidah bahasa dan logika.
- h. Jangan lupa mencantumkan daftar pustaka berdasarkan klasifikasi buku yang kalian gunakan sebagai acuan esai.

3. Esai tentang Cerita Pendek Karya Sastra Terjemahan

Hampir semua hal bisa dikomentari dinilai, keunggulan dan kekurangannya, tidak terkecuali cerita pendek terjemahan. Kalian dapat membuat esai cerpen dengan mengomentari unsur-unsur intrinsik, unsur ekstrinsik cerpen, maupun latar belakang cerpenisnya.

Perhatikan kutipan esai Linus Suryadi A.G. yang membahas buku terjemahan karya Kahlil Gibran berikut ini!

Sayap-sayap Patah Kahlil Gibran:

Tipikal Penyair Transkultural

.....

Orang tua, bagi Gibran adalah ibunya, merupakan pendorong utama baginya untuk terjun ke dalam dunia kesenian. Riwayat hidup yang disertai pembahasan secukupnya oleh Drs. M. Ruslan Shiddieq, sangat menolong sidang pembaca buku lirik prosaik *Sayap-sayap Patah* ini. Di situ riwayat hidup berperan mengantar pribadi seorang Gibran dan latar belakang perjalanan kreatifnya, sehingga sidang pembaca dapat memperluas daya pemahaman terhadap karya penyair bersangkutan.

Buku *Sayap-sayap Patah* terdiri atas 10 bagian, setiap bagian melukiskan semacam sequen sejumlah tokoh yang menjadi sentral kisah, di dalam ekspresi dan tinjauan hidup khas Gibran. Yakni Selma Karamy, Parris Efendi Karamy-ayah Selma yang sudah duda sekaligus ayah Gibran-dan Kahlil Gibran (aku lirik). Tiga tokoh inilah sang protagon. Sedang sang antagon dipegang oleh Pendeta Bulos Galib, dan Mansour Bey Galib-keponakan pendeta-

karena otoritas kewenangan yang bersifat paternalis kependetaannya, pak Pendeta ini menekuk lutut umatnya. Diibaratkan sebagai "reptil laut yang melahap mangsanya dengan berbagai kuku-kukunya dan menghisap darahnya dengan bermacam mulut" (70).

Di situ Gibran membebaskan diri dari plot yang bercorak kontradiktif. Justru dari ketiadaan kontradiksi itulah Gibran menyoroti semua pelaku. Dia bertolak dari titik pemahaman pada hidup yang lain. Dia lebih suka melukiskan gerak-gerik kejiwaan masing-masing watak, sehingga pergolakan pribadi masing-masing ditarik ke dalam napas duka nestapa yang panjang oleh si aku lirik.

Sebagaimana judul simbolik buku ini, sayap-sayap kehidupan yang mekar dari hasrat insanlah yang paling dasar--cinta kasih dipatahkan oleh otoritas dan hegemoni sistem norma dan nilai yang digoyahkan oleh Pak Pendeta. Maka Selma dan Farris Karamy ibarat kelinci yang gampang tergiring ke dalam perangkap nasib, tanpa kehendak hidupnya sendiri. Gibran terkaing-kaing oleh kedudukannya yang tak pernah dihitung oleh Pak Pendeta.

Tapi sekali lagi kisah lirik prosais ini tidak memperhadapkan masing-masing tokoh secara frontal. Dari sikap dan pandangan hidupnya, tampak jelas latar kehidupan para tokoh dipaparkan dengan sudut pandang yang mengutamakan keluhuran budi, penuh ungkapan kebijaksanaan, dan kaya akan lukisan alam yang berpeta keabadian. Topangan pokok untuk meletakkan dasar dasar sikap demikian, tidak lain dan tidak bukan, ialah kerendahan hati dan kesabaran. Agaknya kerendahan hati dan sabar itulah satu-satunya tata cara untuk bisa mengambil hikmah dan pelajaran. Tidak aneh, ungkapan ekspresi hidup yang tertuang bercorak kenabian.

"Usiaku baru delapan belas tahun ketika cinta membuka mataku dengan sinar-sinar ajaibnya dan menyentuh jiwaku untuk pertama kalinya dengan jari-jemarinya yang membara, dan Selma Karamy adalah wanita pertama yang membangkitkan jiwaku dengan kecantikannya serta membimbingku ke dalam taman cinta kasih yang luhur, tempat hari-hari berlalu laksana mimpi dan malam-malam bagaikan perkawinan.

Selma Karamyilah yang mengajarku memuja keindahan lewat kecantikannya sendiri dan menyampaikan padaku rahasia cinta dengan segenap perasaan hatinya. Dialah yang pertama kali menyanyikan puisi kehidupan hakiki untukku.

Setiap orang muda pasti teringat cinta pertamanya dan mencoba menangkap kembali hari-hari yang asing itu, yang kenangannya mengubah perasan di relung hatinya dan membuatnya begitu bahagia di balik segala kepahitan misterinya.

Dalam hidup setiap orang muda pasti ada seorang "Selma" yang tiba-tiba muncul padanya di hari-hari musim semi kahidupannya, dan mengubah kesendiriannya menjadi saat-saat bahagia serta memenuhi keheningan malam-malamnya dengan irama musik"

(Pendahuluan, halaman 29-30)

Posisi dan peran kenabian Gibran tidak memperkenankan caci maki, kelakar, seloroh cabul dan binal. Itu hanya milik kaum sekuler, yang justru di luar perbendaharaan hidup penyair Timur ini. Di sinilah paradoks hidup manusia Gibran terjadi: dia hidup di kota-pulau modern New York. Tantangan dan ujian paling besar sekaligus berat, untuk mempertahankan prinsip-prinsip dan pendirian pribadi. Tapi pada pihak lain, di sanalah justru terbuka kemerdekaan individual untuk merealisasikan pendirian dan keputusan pribadinya itu.

.....

Sumber: *Di Balik Sejumlah Nama*, Linus Suryadi A.G., 1989

J ejak T okoh

Linus Suryadi AG

Dilahirkan di Kadisobo, Tirtomulyo, Sleman (Yogyakarta), 3 Maret 1951, dan meninggal di Yogyakarta, 30 Juli 1999. Pernah menempuh Jurusan Bahasa Inggris IKIP Sanata Dharma (1972; tidak tamat). Pernah mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1982).

Prosa liriknya, *Pengakuan Pariyem* (1981) banyak mendapat perhatian dari pengamat dan penelaah sastra di dalam dan di luar negeri; tahun 1985 prosa lirik ini terbit dalam edisi Belanda dengan judul *De bekenenis van Pariyem* (terjemahan Maria Thermorshuizen).

Tulislah sebuah esai yang membahas tentang cerita pendek terjemahan berikut ini!

Si Pintar

W.Somerset Maugham

Saya belum bertemu dengan Tuan Kelada, akan tetapi sudah merasa tidak suka padanya. Ketika itu perang baru selesai dan kapal-kapal selalu penuh dengan penumpang. Susah benar mendapat kamar di kapal, dan orang terpaksa menerima apa saja yang dapat diberikan agen kapal, dan saya merasa berbahagia dapat sebuah kamar dengan dua tempat tidur di dalamnya. Akan tetapi ketika saya dengar nama kawan saya sekamar, maka hatiku jadi kecil sekali. Namanya mengingatkan aku akan orang yang menutup jendela kamar untuk menolak angin malam. Sudah cukup celaka harus berdua satu kamar empat belas hari di kapal (aku berangkat dari San Fransisco ke Yokohama) dan hatiku tidak akan terlalu kecil, jika nama kawanku sekamar umpamanya Smith atau Brown. Akan tetapi Kelada!

Ketika aku naik kapal, saya lihat barang tuan Kelada telah tiba. Hatiku sudah tak enak melihat barang-barang itu: kopor-kopornya terlalu banyak ditempel dengan segala macam cap dan merk, dan kopor pakaiannya terlalu besar.

.....
Sungguh aku tidak suka pada Mr. Kelada.

Bukan saja aku sekamar dengan dia, dan tiga kali sehari makan bersama-sama, akan tetapi aku juga tidak dapat berjalan-jalan di atas geladak sendirian. Segera saja dia datang mengawani aku. Tidak mungkin mengelakkan dia. Tidak pernah dapat dirasakannya, bahwa dia tidak dikehendaki. Dia yakin benar, bahwa orang senang melihat dia, serupa dia senang melihat engkau. Jika engkau di rumahmu sendiri, engkau boleh memandangnya ke luar pintu, dan belum dia akan merasa, bahwa dia tidak disukai datang ke rumahmu. Dalam tiga hari saja telah semua orang di kapal dikenalnya. Semuanya diurusnya.

.....

Sungguh-sungguh dia adalah orang yang paling dibenci di kapal. Kami menamakannya Si Pintar, juga padanya sendiri. Akan tetapi sebutan ini dianggapnya sebuah pujian. Yang paling tidak tertahan ialah jika waktu makan, dan dia mulai berbicara, dan kami tidak bisa lari. Dia lebih mengetahui tentang semua hal lebih baik dari siapa pun juga, dan jika engkau menyatakan engkau tidak setuju dengan apa yang dikatakannya, maka dia merasa terhina. Dan dia tidak akan berhenti berbicara sebelum engkau mengakui bahwa dia benar. Tidak pernah terlintas dalam pikirannya, bahwa dia juga mungkin salah. Dia adalah orang yang tahu segala apa. Kami duduk makan di meja dokter kapal. Jika tidak ada seorang bernama Ramsay yang juga duduk bersama kami, maka pastilah Mr. Kelada jadi raja di meja itu. Dokter itu seorang pemalas, dan saya tidak peduli. Akan tetapi Ramsay sama keras seperti Mr. Kelada. Perdebatan mereka bukan main ramainya.

Ramsay bekerja di konsulat Amerika dan kantornya di Kobe. Orangnya besar dan gemuk dari negara barat-tengah Amerika Serikat. Gemuk penuh di bawah kulitnya dan memenuhi bajunya. Dia kembali ke Kobe dari New York untuk menjemput istrinya, yang setahun lamanya ditinggalkannya. Nyonya Ramsay seorang wanita kecil yang amat cantik, baik tingkah lakunya dan rasa humornya besar pula.

Bekerja di konsulat tidak besar gajinya, dan Nyonya Ramsay selalu memakai pakaian yang sederhana. Akan tetapi dia tahu memakai. Rupanya selalu menarik hati siapa yang memandangnya. Kelihatan benar dia seorang wanita yang sederhana dan baik.

Pada suatu malam percakapan di meja kami sampai mempersoalkan mutiara. Di surat kabar banyak disiarkan tentang pemeliharaan loka oleh orang Jepang, dan dokter itu berkata, bahwa mutiara Jepang ini pasti akan menurunkan harga mutiara yang asli. Kualitasnya sudah bagus sekarang, dan tidak lama lagi akan menjadi sempurna sama sekali. Seperti biasa segera juga Mr. Kelada ikut campur berbicara. Dia menceritakan pada kami semua rahasia mutiara. Saya tidak percaya Ramsay mengerti pula tentang mutiara, akan tetapi dia rupanya tidak dapat menahan hatinya untuk mendebat Mr. Kelada, dan dalam lima menit saja mereka sudah berdebat bukan kepalang hebatnya. Saya sudah biasa tetapi belum

pernah saya lihat dia berbicara lancar, dan belum pernah saya lihat dia berbicara bernafsu dan begitu lancar seperti malam itu.

Akhirnya sesuatu yang dikatakan Ramsay menyayat hatinya, dan berteriak:

Saya harus tahu apa yang saya katakan. Saya pergi ke Jepang untuk memeriksa perusahaan mutiara Jepang ini. Saya pedagang mutiara dan tidak seorang pedagang mutiara di dunia ini yang dapat membantah perkataan saya tentang mutiara. Saya kenal semua mutiara yang terbaik di dunia ini, dan yang saya tidak ketahui tentang mutiara, maka tidak ada manfaatnya lagi untuk diketahui.

Ini berita baru bagiku, karena Mr. Kelada biarpun begitu banyak berbicara, tidak pernah menceritakan kepada siapa juga apa kerjanya. Kami hanya mendengar dia ke Jepang untuk berdagang. Dia memandang berkeliling meja, wajahnya penuh kemenangan.

— Tidak mungkin mereka akan dapat membuat mutiara yang tidak akan saya kenali dengan sebelah mata saja.

Dan dia menunjuk pada kalung mutiara nyang dipakai Nyonya Ramsay.

— Saya, katanya, kalung yang nyonya pakai ini tidak akan bisa berkurang harganya sesen pun juga dari harga yang sekarang.

Nyonya Ramsay merah mukanya agak kemalu-maluan dan menyembunyikan kalung itu ke dalam bajunya.

Ramsay membungkuk ke meja. Dia memandang pada kami, dan di matanya bersinar senyum.

— Kalung Nyonya Ramsay bagus, bukan?

— Segera juga saya lihat, kata Mr. Kelada, alangkah bagusnya mutiara itu.

— Mutiara itu tidak saja saya beli sendiri, akan tetapi ingin tahu berapa menurut taksiran harganya.

— Oh, dalam perdagangan kurang lebih lima belas ribu dollar. Akan tetapi jika mutiara itu dibeli di Fifth Avenue saya tidak akan heran jika harganya tiga puluh ribu.

Ramsay tersenyum bengis.

— Engkau akan terkejut mendengarnya, bahwa Nyonya Ramsay membeli kalung itu hanya di toko murah saja sehari sebelum kami meninggalkan New York. Harganya delapan belas dollar.

Muka Mr. Kelada merah padam.

— Omong kosong. Bukan saja itu mutiara asli, akan tetapi kalung itu termasuk mutiara yang terbaik yang pernah saya lihat.

— Engkau berani bertaruh? Saya berani bertaruh seratus dolar bahwa itu imitasi.

— Jadi

— Oh, Elmer, kata Nyonya Ramsay, janganlah bertaruh kalau engkau tahu engkau mesti akan menang.

Dia tersenyum kecil, dan suaranya halus memarahi suaminya.

— Mengapa tidak? Jika ada kesempatan dapat uang secara gampang, gila benar jika tidak aku pergunakan.

— Akan tetapi bagaimana dapat dibuktikan, tanya Nyonya Ramsay, hanya perkataanku melawan perkataan Mr. Kelada.

— Izinkan saya melihat kalung itu. Jika kalung itu imitasi segera juga akan saya akui. Bagi saya tidak apa kalah seratus dolar, kata Mr. Kelada.

— Berikanlah padanya, sayang. Biar diperiksanya sepuas-puasnya.

Nyonya Ramsay ragu-ragu. Dipegangnya kunci kalung.

— Tidak bisa saya buka, Mr. Kelada harus percaya pada saya.

Tiba-tiba saya merasa sesuatu yang tidak enak akan terjadi, tetapi saya tidak dapat memikirkan apa yang harus saya katakan.

Ramsay berdiri.

— Mari saya buka, katanya.

Dia memberikan kalung itu kepada Mr. Kelada. Mr. Kelada mengambil sebuah gelas pembesar dari sakunya, dan memeriksa kalung itu dengan cermat. Sebuah senyum kemenangan bergelut di bibirnya, kalung itu dikembalikannya. Tiba-tiba dia melihat wajah Nyonya Ramsay.

Muka Nyonya Ramsay pucat pasi, dan dia seakan-akan hendak jatuh pingsan. Nyonya Ramsay memandang pada Mr. Kelada dengan mata penuh ketakutan. Dalam matanya seakan ada sinar minta tolong; semua ini jelas benar, hingga saya heran suaminya tidak melihatnya.

Mr. Kelada berhenti berbicara, mulutnya ternganga. Mukanya jadi merah padam. Kelihatan dia berjuang dalam hatinya.

— Saya yang salah, katanya kemudian. Kalung itu sebuah imitasi yang bagus sekali. Tentu saja segera setelah saya periksa dengan kaca pembesar, maka kelihatan mutiara itu tidak asli. Delapan belas dolar memang harga yang paling pantas untuk barang terkutuk itu.

Dia mengeluarkan dompetnya, mengeluarkan sehelai uang kertas seratus dolar, dan dengan tiada berkata apa-apa diberikannya uang itu kepada Ramsay.

Saya lihat tangan Mr. Kelada gemetar. Seperti biasa cerita itu segera juga tersiar ke seluruh kapal, dan malam itu habis dia diganggu orang. Orang menganggap amat lucunya Si Pintar telah kena jebak. Nyonya Ramsay kemudian pergi ke kamarnya, katanya dia sakit kepala.

Esok paginya saya bangun dan mencukur muka saya. Mr. Kelada masih berbaring di tempat tidur sambil merokok. Tiba-tiba di luar pintu terdengar seakan orang menggores, dan sebuah surat ditolak di bawah pintu ke dalam kamar. Saya buka pintu, akan tetapi tidak ada seorang juga. Saya pungut surat dari lantai. Untuk Mr. Kelada.

Namanya ditulis dengan huruf besar, saya berikan surat itu padanya.

— Dari siapa? tanyanya — oh! serunya.

Dari amplop itu dikeluarkannya bukan surat, akan tetapi sehelai uang kertas seratus dolar. Dia memandang padaku, dan mukanya merah padam. Amplop itu dikoyak-koyaknya, dan diberikannya padaku.

— Maukah engkau menolong membuangkannya keluar jendela? tanyanya.

Saya buang kertas itu, dan kemudian saya memandang padanya dengan tersenyum.

— Tidak ada orang suka diperlakukan seperti si dungu, katanya.

— Aslikah mutiara Nyonya Ramsay itu?

— Jika saya mempunyai isteri muda dan cantik, maka tidak akan saya biarkan dia tinggal setahun sendirian di New York, sedang saya bekerja di Kobe, katanya.

Pada saat itu saya bukan tidak suka lagi pada Mr. Kelada. Dia menjangkau dompetnya, dan dengan cermat disimpannya uang kertas seratus itu.

Sumber: Sastra dan Tekniknya, Mochtar Lubis, 1997.

E. Menyusun Dialog dalam Drama

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu menulis dialog pementasan drama satu babak.

Drama merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak dan percakapan di atas panggung.

Gerak dan percakapan itu sebelumnya telah direncanakan dalam sebuah naskah.

Penggambaran naskah drama tercermin dalam dialog-gialog antarpelaku di setiap adegan. Untuk itu, sebelum membuat naskah utuh, sebaiknya kalian belajar menyusun dialog drama satu babak terlebih dahulu. Yang perlu diperhatikan, babak-babak drama mengikuti alur cerita dan biasanya mengandung pengenalan tokoh, cerita yang berisi permasalahan, munculnya tokoh antagonis dan protagonis, serta adanya konflik yang menjadi klimaks, klimaks menurun menjadi peleraian, kemudian antiklimaks, dan diakhiri dengan penyelesaian.

Tentukanlah tema naskah drama yang akan kalian tulis. Kemudian buatlah kerangka karangan terlebih dahulu, tentukan pula tokoh yang terlibat. Setelah itu kembangkan kerangka naskah menjadi sebuah naskah drama satu babak yang utuh dan menarik. Sebagai bahan referensi, bacalah beberapa naskah drama dan bandingkan pembabakan di dalamnya. Naskah drama yang dapat kalian baca misalnya *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya. Naskah dengan masalah kematian menempati urutan paling atas sebagai pembicaraan tokoh-tokohnya ini terdiri atas tiga babak dan setiap babak terdiri atas beberapa adegan.

Perhatikan awal prolog Babak I dan Babak III naskah tersebut!

BABAK I

Sebuah ruang yang besar yang kosong. Meskipun di tengah-tengah ada sebuah meja marmer kecil tinggi diapit dua kursi antik berkaki tinggi, berlengan membundar, berpantat lebar. Di sini sepasang suami istri pensiunan yang hidup dari uang indekosan menerima kabar

BABAK III

Suami istri tersebut menjadi sangat tua, pikun dan penyakitan. Tetapi telah lengkap mengumpulkan semua bahan-bahan untuk kuburannya. Semuanya diletakkan di sekitar kursi tempat mereka minum. Peti mati tidak lagi ditutupi, keduanya sudah biasa memandangnya sambil menunggu hari mati mereka. Sepeda sudah dijual. Ibrahim sudah tak sabar menanti kapan ia akan mengerjakan kuburan tersebut. Tobing sendiri yang menjadi setengah tua sudah melunasi uang cicilannya. Hanya kedua orang tua belum juga mati. Keduanya kini menghadapkan kursinya ke arah peti mati tersebut.

Sumber: *Dag Dig Dug*, Putu Wijaya, 1997

Latihan 11.7

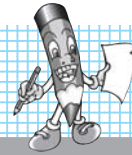
Buatlah sebuah naskah drama satu babak dengan tema bebas! Lengkapi pula dengan keterangan setting, pemanggungan, ekspresi dan gerak pemain dalam naskah tersebut! Tuliskanlah keterangan ini di dalam tanda kurung.

Rangkuman

1. Puisi merupakan hasil pemusatan pemikiran, perasaan, penghayatan, dan sikap penyair dalam menyikapi suatu permasalahan. Sikap ini juga akan muncul secara tersurat dan tersirat di dalam puisi terjemahan.
2. Drama Indonesia yang memiliki warna lokal atau daerah bisa ditinjau dari bentuk pementasan, dialek tokoh, kostum, serta adat istiadat yang dimunculkan dalam naskah dan pementasan drama.
3. Menentukan isi naskah drama sangat penting dilakukan oleh semua pihak yang terlibat secara langsung dalam pementasan drama. Hal ini untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan isi naskah.
4. Penulisan esai harus disertai argumen yang kuat untuk mendukung pendapat. Hal ini berguna untuk meyakinkan pembaca terhadap logika yang dikemukakan penulis.
5. Drama satu babak biasanya terdiri atas beberapa adegan. Berlatihlah menulis naskah drama satu babak sebelum menuliskan naskah drama panjang yang terdiri atas beberapa babak.

R efleksi

Kerjakan hal berikut bersama teman sekelas! Buatlah majalah dinding dengan tema "Esai minggu ini". Majalah dinding tersebut berisi esai-esai hasil karya siswa sekelas. Permasalahan yang dijadikan tema beraneka ragam berdasarkan kreativitas kalian. Guru akan membimbing kalian untuk membuat esai sekaligus majalah dinding yang menarik sehingga seluruh komponen sekolah diharapkan dapat menikmati majalah dinding tersebut.



A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. Irene di Sorga

Irene hitam

Irene manis

Irene yang senantiasa lembut hatinya

Kubayangkan Irene memasuki sorga

– Permisi, orang putih!

Dan kata Santo Petrus yang suka seenaknya:

– Masuk saja, Irene. Kau tak usah minta permisi

(Karya: Manuel Bandeira, penerjemah: Sapardi Djoko Damono)

Puisi terjemahan dari penyair besar Brasil di atas menyiratkan penghayatan penyair terhadap

- kemenarikan seorang gadis
 - warna kulit
 - Santo Petrus menyilakan Irene memasuki sorga
 - perbedaan warna kulit dalam suatu agama
 - seseorang yang akan memeluk agama
2. Datuk Bahar Dirajo : Di manakah kami dapat menggelar upacara ini?
- Datuk Perpatih Nan Sebatang : Di halaman rumah gadang. Kami tidak punya laga-laga yang dekat dari rumah gadang. Dan halaman rumah gadang agak sempit.
- Datuk Bahar Dirajo : Oh, tidak apa. Biar halaman sempit, yang perlu hati lapang.

Berdasarkan dialog naskah tersebut, dapat diketahui terdapat warna lokal atau daerah

- a. Maluku
 - b. Jawa Barat
 - c. Sumatra Selatan (Minangkabau)
 - d. Nusa Tenggara Barat
 - e. Sulawesi Selatan
3. Berikut ini unsur-unsur naskah drama, **kecuali**
- a. paragraf
 - b. penokohan
 - c. amanat
 - d. tema
 - e. dialog
4. Unsur-unsur pementasan drama sebagai berikut, **kecuali**
- a. penonton
 - b. tata lampu
 - c. tata panggung
 - d. amanat
 - e. pemain
5. Sebelum mementaskan naskah drama, hal utama yang perlu dilakukan adalah
- a. berlatih vokal dan akting
 - b. mempersiapkan tim artistik
 - c. menyambut penonton
 - d. mempelajari naskah drama
 - e. menata panggung
6. Tak ada yang kekal di bumi
Semua kembali padamu. Tanah merah
Bayang-bayang pohonan
Serpihan bunga juga sehimpun doa
("Sehabis Hujan", Soni Farid Maulana)

- Kutipan puisi tersebut menyiratkan tema tentang
- kehidupan
 - kematian
 - keragu-raguan
 - keterpurukan
 - kekejaman
7. Bukan merupakan syarat dalam penulisan esai adalah
- bernas
 - mengena
 - runtut
 - imajiner
 - menarik
8. Urutan lakuan dalam drama adalah
- perkenalan-konflik-klimaks-peleraian-antiklimaks-penyelesaian
 - perkenalan-peleraian-konflik-klimaks-antiklimaks-penyelesaian
 - perkenalan-konflik-peleraian-klimaks-antiklimaks-penyelesaian
 - konflik-perkenalan-klimaks-peleraian-antiklimaks-penyelesaian
 - konflik-peleraian-perkenalan-antiklimaks-klimaks-penyelesaian
9. Akan diteruskan? Rasanya terlalu kejam terhadap pembaca. Pertama-tama sekali pengarang ini tidak menguasai bahasa yang dipakainya, karena itu tidak ada disiplin bahasa sedikit juga. Perbandingan-perbandingan yang dipakai tidak tepat dan main hantam-kromo saja. Esai di atas mengkritik
- permainan hantam-kromo
 - perbandingan
 - kejamnya pengarang
 - penguasaan bahasa oleh pengarang
 - ketidakmampuan pembaca memahami karya
10. **LAYAR**
SAMPAH/RONGSOKAN
Tak ada yang vertikal, semua menyebar dan terbaring.

TANGIS

Sejenak rekaman tangisan dari lorong rahim. Penting bahwa dua tangisan serupa, dinyalakan dan dimatikan dengan keserempakan sempurna dengan cahaya dan napas.

CAHAYAMAKSIMUM

Tidak terang. Jika 0=gelap dan 10=terang, cahaya harus bergeser antara 3 ke 6 dan kembali.

Kutipan karya Samuel Beckett berjudul "Napas" di atas berupa

- a. puisi
- b. naskah drama
- c. roman
- d. novel
- e. soneta

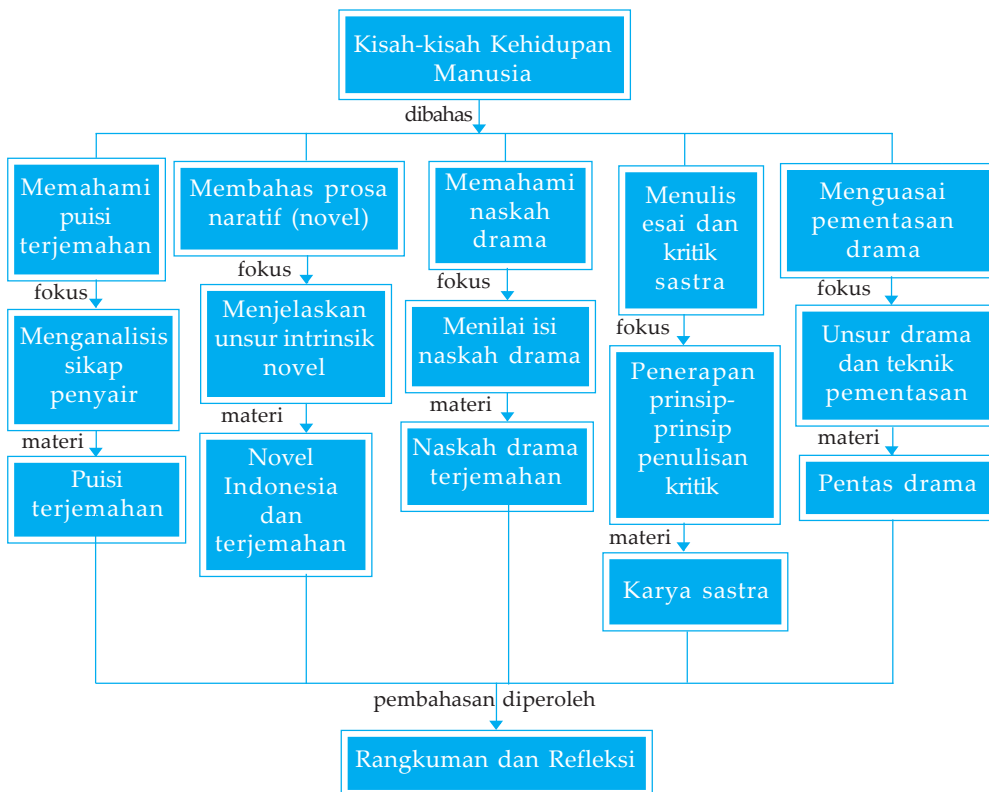
B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa saja kesulitan yang kalian alami ketika menuliskan naskah drama satu babak? Tuliskan pengalaman kalian dan ceritakan secara lisan di depan teman sekelas!
2. Buatlah sebuah adegan drama dengan warna lokal/daerah kalian!
3. Ubahlah naskah drama "Maling" karya C.M. Pudjadi menjadi sebuah cerita narasi yang singkat!
4. Buatlah esai yang membahas puisi "Senyum" karya Wislawa Symborska di depan!
5. Sebutkan langkah-langkah yang akan kalian ambil jika menjadi seorang sutradara yang akan mementaskan sebuah naskah drama!

Bab 12

Kisah-kisah Kehidupan Manusia

Untuk mempermudah kalian mempelajari dan memahami materi dalam bab ini, pahami peta konsep berikut!



Untuk mempermudah mengingat bab ini, perhatikanlah **kata kunci** berikut!

- A. Puisi terjemahan
- B. Novel
- C. Naskah drama
- D. Ragam karya sastra
- E. Pentas drama

A.

Menganalisis Sikap Penyair Puisi Terjemahan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mendengarkan puisi terjemahan yang dilisankan,
2. menyebutkan sikap penyair terhadap suatu permasalahan.

Sikap penyair terhadap sesuatu tersirat dalam puisi yang ia tulis. Sikap tersebut berupa sikap *interest* (penuh rasa simpati dan ketertarikan yang besar), penuh kehati-hatian, penuh pertimbangan, emosional, cengeng, canggung, ragu-ragu, maupun sikap pesimis.

Berikut ini disajikan dua buah puisi karya Octavio Paz yang sudah diterjemahkan. Teman kalian akan membacakannya. Dengarkan dengan cermat dan buatlah catatan-catatan tentang isi dan sikap penyair menghadapi suatu permasalahan.

Epitaph Penyair

Dia mencoba bernyanyi, bernyanyi
untuk melupakan
Kenyataan hidupnya yang dusta
dan untuk mengingat
kehidupan dustanya yang nyata.

Sumber: *Horison*, November 2000.

Diterjemahkan oleh: Agus R. Sarjono & Nikmah Sarjono

Jalan

Sebuah jalan yang panjang dan sepi
Kulalui dalam kegelapan dan aku tersandung
jatuh dan bangun, dan tersaruk, kakiku
menjejak dingin batuan dan kering daunan
Seseorang di belakangku juga menjejak batuan, dedaunan:
Jika langkah kuperlambat, dia melambat
jika aku berlari, ia pun berlari. Aku menoleh: tak ada siapa-siapa
Segalanya gelap dan tak berpintu
Belok dan kuputari lagi sudut-sudut ini

Yang senantiasa menuntunku ke jalanan
Di mana tak seorangpun menungguku, tak seorangpun
mengikutiku,
di mana aku mengejar seseorang yang tersaruk
jatuh bangun, dan saat menoleh untuk memandangu
ia akan berkata: tak ada siapa-siapa.

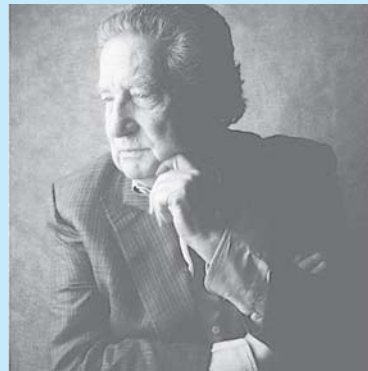
Sumber: *Horison*, November 2000

Diterjemahkan oleh: Agus R. Sarjono & Nikmah Sarjono

J ejak T okoh

Octavio Paz

Octavio Paz lahir di Mexico City pada tahun 1914. Menyelesaikan pendidikan di National University of Mexico. Pada usia 19 tahun ia menerbitkan buku puisinya yang pertama: *Luna Silvestra* (Bulan Liar, 1933). Ia bekerja di kedutaan Mexico sejak 1945 sampai 1968 untuk Prancis, Swiss, Jepang, dan India. Kumpulan esainya: *El Laberinto de la Soledad* (Labirin Kesunyian, 1950), *El arco y la lira* (Simpul dan Tali); *El poema* (Puisi); *La Revelacion Poetica* (Ungkapan Puitis), dan *Poesia e historia* (Puisi dan Sejarah), semuanya terbit 1956. Ia juga menerbitkan *Las peras del olmo* (Buah Persik dari Pohon Elm, 1957), serta sebuah buku kritik sastra dan puisi panjang berjudul *Piedra del sol* (Batu Matahari, 1957). Ia bekerja sebagai pengajar di Cambridge University (1970-1971) dan Harvard University (1971-1972). Pada tahun 1990, ia menjadi orang Mexico pertama yang menerima hadiah Nobel kesusastraan. Paz meninggal dunia pada tahun 1998.



Sumber: *images.encarta.msn.com*

Gambar 12.1 Octavio Paz

L atihan 12.1

Setelah mendengarkan pembacaan puisi di atas, analisislah sikap penyair dalam puisi tersebut! Diskusikan dengan teman sebangku!

B. Membahas Novel Indonesia dan Terjemahan

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal novel terjemahan,
2. mendiskusikan unsur intrinsik novel Indonesia dan novel terjemahan,
3. mendiskusikan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam novel Indonesia dan novel terjemahan.

Membaca novel hendaknya dilakukan secara intensif dan apresiatif, sehingga kalian bisa menentukan unsur-unsur pembentuk novel. Maksudnya kalian bisa menentukan tema, penokohan, setting, plot, dan amanatnya. Di dalam novel selalu dijumpai sebuah nilai moral tertentu, sehingga kalian bisa membandingkan nilai moral satu novel dengan novel yang lain. Kejelian diperlukan untuk mencari nilai moral dalam novel yang kalian baca.

1. Unsur Pembentuk Novel Indonesia dan Novel Terjemahan

Unsur-unsur pembentuk novel baik novel Indonesia maupun novel terjemahan terdiri atas tema, penokohan, setting/latar, plot/alur, dan *message*/amanat. Novel Indonesia ditulis dalam bahasa Indonesia sedangkan teks asli novel terjemahan ditulis dalam bahasa asing atau bahasa daerah. Namun teks berbahasa asing atau berbahasa daerah tersebut kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

Novel-novel Indonesia, antara lain *Olenka* karya Budi Darma, *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja, *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, *Saman* karya Ayu Utami, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, dan *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Sementara itu, novel-novel terjemahan yang cukup terkenal di antaranya *Max Havelaar* karya Multatuli terjemahan H.B. Jassin dan *Lelaki Tua dan Laut* terjemahan Sapardi Djoko Damono dari *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway, serta *Matinya Seorang Laki-Laki* karya Nawal El Sadawi.

Latihan 12.2

Kerjakan tugas berikut bersama kelompok belajar kalian.

1. Bacalah dua buah novel (satu novel Indonesia dan satu novel terjemahan) yang dapat kalian pinjam dari perpustakaan sekolah.
2. Diskusikan unsur-unsur pembentuk novel tersebut meliputi tema, penokohan, latar, alur, dan amanat!

2. Membandingkan Nilai Moral dalam Novel Indonesia dan Novel Terjemahan

Nilai-nilai moral suatu karya sastra merupakan ajaran-ajaran kebajikan, keluhuran, kemuliaan, kebenaran, dan kesetiaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Latihan 12.3

Diskusikan latihan berikut bersama kelompok belajar kalian! Galilah nilai-nilai moral kedua novel yang telah kalian baca di depan, lalu carilah persamaan dan perbedaan nilai moral yang terkandung dari kedua novel tersebut! Pergunakan format tabel berikut untuk menuliskan perbedaan nilai-nilai moral di dalam novel Indonesia dan terjemahan.

Perbedaan Nilai-nilai Moral

No.	Novel Indonesia	Novel Terjemahan
1.
2.
dst.

C. Menilai Isi Naskah Drama Terjemahan

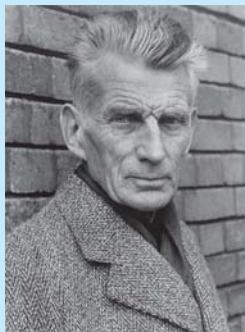
Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. mengenal naskah drama terjemahan,
2. menyebutkan unsur intrinsik naskah drama terjemahan,
3. menilai hasil analisis teman terhadap naskah drama.

Menilai isi naskah drama dilakukan dengan menentukan unsur intrinsik naskah tersebut. Aktivitas selanjutnya adalah menilai unsur intrinsik tersebut, apakah sudah sesuai atau belum. Misalnya, tema yang ditafsirkan sesuai dengan isi atau belum. Kegiatan menilai kebenaran penafsiran unsur intrinsik dapat kalian lakukan dengan membaca buku-buku kritik sastra maupun bertanya dengan orang dianggap berkompeten dalam bidang tersebut. Misalnya guru kalian pun mampu dan bisa dijadikan narasumber untuk membahas naskah drama tertentu.

Perhatikan satu naskah drama pendek karya Samuel Beckett berikut ini. Perlu kalian ketahui tulisan ini didedikasikan untuk Vaclav Havel, penulis drama dan komedi satir dari Ceko, yang dipenjarakan tahun 1979 selama 4,5 tahun. Beberapa hari sebelum S. Beckett meninggal, ia diangkat menjadi presiden Ceko.

Bencana



Sumber: www.hrc.utexas.edu

Gambar 12.2 Samuel Beckett

Sutradara (Director, disingkat oleh penulisnya D)

Asisten, seorang perempuan (A)

Protagonis (P)

Luke, petugas lampu, di luar panggung (L)

Latihan. Uji coba akhir untuk adegan terakhir. Panggung kosong. A dan L baru saja selesai mengatur lampu. D baru saja tiba.

D duduk di kursi berlengan di bawah penonton sebelah kiri. Berjas bulu binatang. Bertopi sama untuk padanan. Umur dan fisik tak penting.

A berdiri di sampingnya. Keseluruhan bernuansa putih. Kepala gundul. Pensil di telinga. Umur dan fisik tak penting. P di tengah panggung berdiri di atas sebuah balok kayu hitam tinggi 18 inci. Topi hitam dengan pinggiran lebar. Baju panjang hitam sampai mata kaki. Tak bersepatu. Kepala menunduk. Kedua tangan di saku. Umur dan fisik tak penting.

D dan A merenung menatap P. Lama diam.

A: (Akhirnya.) Suka tampilannya?

D: Ya begitulah. (Diam.) Untuk apa level kayu?

A: Supaya kakinya terlihat. (Diam.)

D: Topinya?

A: Membantu menyembunyikan wajah. (Diam.)

D: Baju panjangnya?

A: Memberi nuansa hitam pada dirinya (Diam.)

D: Apa yang ada di bawahnya lagi? (A bergerak menuju P.) Katakan. (A berhenti.)

A: Pakaian malamnya.

D: Warna?

A: Abu-abu. (D mengeluarkan cerutu.)

D: Korek api. (A kembali, menyalakan cerutu, berdiri diam. S mengisapnya.) Bagaimana tengkoraknya?

A: Kau sudah melihatnya.

D: Saya lupa. (A bergerak menuju P.) Bilang. (A berhenti.)

A: Botak. Mulai tumbuh.

D: Warna?

A: Abu-abu. (Diam.)

D: Kenapa kedua tangannya di saku?

A: Membantu nuansa hitam pada dirinya.

D: Tidak harus.

A: Saya catat. (Dia keluarkam bloknot, mengambil pensil, mencatat.)

Dua tangan kelihatan.

(Dia kembalikan bloknot dan pensilnya.)

D: Bagaimana? (A bingung. Cepat marah.) Tangannya, bagaimana tangannya?

- A: Kau sudah melihatnya.
- D: Saya lupa.
- A: Tak berdaya. Proses kemunduran karena usia.
- D: Seperti cakar binatang?
- A: Kalau kamu mau.
- D: Dua cakaran?
- A: Hanya kalau dia kepalkan tinjunya.
- D: Tidak harus.
- A: Kucatat. (*Dia mengeluarkan bloknot, mengambil pensil, mencatat.*)
Tangan tak berdaya. (*Dia kembalikan bloknot dan pensil.*)
- D: Korek api. (*A kembali, menyalakan cerutu, berdiri diam. S mengisapnya.*)
Bagus. Mari kita lihat sekarang. (*A bingung. Cepat marah.*)
Terus jalan. Lepaskan gaunnya. (*Ia mengambil stopwatch.*)
Cepatlah, saya ada rapat.
(*A pergi ke P, melepaskan baju panjangnya. P menyerah, tak berdaya. A mundur dengan baju panjang di lengannya. P dengan piyama tua abu-abu, kepala menunduk, mengepalkan tinju. Diam.*)
- A: Lebih suka tanpa baju panjang? (*Diam.*) Ia menggigil.
- D: Tidak semua. Topi.
(*A maju, melepas topi, mundur, topi di tangan. Diam.*)
- A: Suka tempurung kepalanya?
- D: Perlu diputihkan.
- A: Saya catat. (*Dia mengeluarkan bloknot, ambil pensil, mencatat.*)
Memutihkan kepala.
- D: Tangannya. (*A bingung, cepat marah.*) Kepalan. Kepalan tangannya. Terus. (*A maju, melepaskan kepalan, mundur.*) Dan diputihkan.
- A: Saya catat. (*Dia mengeluarkan bloknot, ambil pensil, mencatat.*)
Memutihkan kedua tangan.
(*Dia kembalikan bloknot, pensil. Mereka merenung menatap P.*)
- D: (*Akhirnya.*) Ada yang salah. (*Putus asa.*) Apanya?
- A: (*Malu-malu.*) Bagaimana kalau kita ... kalau ... mengikatnya.
- D: Tak ada salahnya mencoba. (*A maju, menyatukan kedua*

- tangannya, mundur ke belakang. Lebih tinggi. A maju, mengangkat tangan yang terikat setinggi pinggang, mundur.) Sedikit lagi. (A maju, mengangkat kedua tangan yang terikat sampai dada.) Stop (A mundur.) Lumayan. Lanjutnya. Korek api.*
- (A kembali, menyalakan cerutu, berdiri diam. S mengisapnya.)*
- A: Ia menggigil.
- D: Diberkati hatinya. *(Diam.)*
- A: *(Malu-malu.)* Bagaimana menurutmu tentang ... sumbat Sumbat kecil di mulut?
- S: Ya Tuhan! Keranjingan betul pada kejelasan! Semua kutandai ke arah kematian.
Sumbat mulut! Ya Tuhan!
- A: Anda yakin dia tidak akan bersuara?
- D: Tidak secicit pun. *(Ia melihat penunjuk waktu.)* Sudah waktunya. Saya akan pergi dan melihat bagaimana dari tempat penonton. *(D keluar, tidak muncul lagi ... A terduduk di kursi berlengan, melompat secepat dia duduk, mengeluarkan kain lusuh, mengelap bersih sandaran dan tempat duduk, membuangnya, duduk lagi. Diam.)*
- D: *(Dari luar, menggugat.)* Saya tidak melihat jari kakinya. *(Cepat marah.)* Saya duduk di deretan bangku-bangku depan, dan tidak bisa melihat jari kakinya.
- A: *(Berteriak.)* Saya catat. *(Dia mengeluarkan bloknot, mengambil pensil, mencatat.)*
Menaikkan kayu penyangga.
- D: Ada garis bentuk wajah.
- A: Saya catat. *(Dia mengeluarkan bloknot, ambil pensil, mencatat.)*
- D: Tundukkan kepalanya. *(Dia bingung. Cepat marah.)*
Lanjutkan. Tundukkan kepalanya.
(A mengembalikan bloknot, pensil, pergi ke P, menundukkan kepalanya lebih jauh mundur ke belakang.) Lagi. *(Dia maju, merundukkan kepala lebih dalam lagi.)* Stop! *(Mundur ke belakang.)* Bagus. Mulai muncul. Bisa dilakukan dengan ketelanjangan.
- A: Saya catat. *(Dia mengeluarkan bloknot, mau mengambil pensil.)*
- D: Lanjutkan! Lanjutkan! *(A mengembalikan bloknot, menuju P,*

berdiri ragu-ragu.) Buka lehernya. (*A melepaskan kancing-kancing teratas, memisahkan kerahnya, mundur.*) Kakinya. Tulang kering. (*A maju, menggulung celana kaki sampai di bawah lutut, mundur.*) Lainnya. (*Sama seperti kaki satunya, mundur.*) Lebih tinggi. Lututnya. (*A maju, menggulung celana di kedua kakinya di atas lutut, mundur.*) Dan putihkan.

A: Saya catat. (*Dia mengeluarkan bloknot, mengambil pensil, mencatat.*)

Memutihkan seluruh tubuh.

D: Lanjutkan. Luke ada?

A: (*Memanggil.*) Luke! (*Diam. Lebih keras.*) Luke!

L: (*Dari kejauhan.*) Saya dengar. (*Diam. Lebih dekat.*) Apa kesulitannya sekarang?

A: Luke ada.

D: Gelapkan panggung.

L: Apa? (*A menyampaikan dengan isyarat-isyarat teknis. Menghilangkan cahaya general. Cahaya hanya di atas P. A dalam bayangan.*)

D: Hanya kepala.

L: Apa?

(*A menyampaikan dengan isyarat-isyarat. Menghilangkan cahaya lampu pada tubuh P. Lampu hanya ada di kepala. Diam lama.*)

D: Cantik. (*Diam.*)

A: (*Malu-malu.*) Bagaimana kalau ia... kalau ia ... mengangkat kepalanya ... sejenak ... menunjukkan wajahnya ... hanya sejenak.

D: Ya Tuhan! Apa lagi? Mengangkat kepalanya? Kau pikir di mana kita? Di Patagonia? Mengangkat kepalanya? Ya Tuhan! (*Diam.*) Baik Di sanalah bencana kita. Bungkus. (*Diam.*) Sekali lagi dan saya selesai.

A: (*Ke L.*) Sekali lagi dan ia selesai. (*Cahaya menghilang di atas tubuh P. Diam. Seluruhnya menghilang.*)

D: Stop! (*Diam.*) Sekarang ... Biar mereka saksikan. (*Cahaya general menghilang. Diam. Cahaya pada tubuh menghilang. Lampu hanya*

di kepala. Diam lama.) Dahsyat! Mereka akan terkagum-kagum karenanya. Saya bisa mendengarnya dari sini.

(Diam. Dari kejauhan tepukan membahana. P mengangkat kepalanya, memastikan penonton, tepukan terputus-putus. Berhenti. Diam lama. Cahaya di wajah menghilang.)

Sumber: *Sepuluh Drama Pendek Samuel Beckett*, penerjemah: Laksmi Notokusumo, April 2006

Latihan 12.4

Perhatikan kembali naskah drama pendek karya Samuel Beckett di atas dan analisislah unsur-unsur intrinsiknya. Setelah menafsirkan unsur intrinsik naskah drama tersebut, tukar hasil kerja kalian dengan kepunyaan teman. Cobalah menilai hasil pekerjaan teman, apakah tafsiran mereka sudah sesuai atau belum! Berikan komentar dan argumen untuk memperkuat pendapat kalian!

D. Menulis Kritik Karya Sastra dan Esai

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menyusun sinopsis karya sastra,
2. mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk cerita dalam karya sastra,
3. membahas hal-hal menarik dari karya sastra,
4. menulis kritik dan esai.

Sinopsis suatu karya sastra diperlukan untuk memberi wawasan kepada pembaca kritik atau esai terhadap gambaran karya secara utuh. Sinopsis merupakan garis besar rangkaian cerita atau *subject matter* (materi pokok).

Sinopsis disusun sebagai pengantar kritik atau esai sastra. Selanjutnya kritikus atau esais mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra dan menilai karya tersebut. Kemudian kritik atau esai sastra diungkapkan dengan menyatakan penilaian terhadap kualitas karya sastra tersebut.

1. Menyusun Sinopsis Karya Sastra

Karya sastra yang bisa disusun sinopsisnya adalah bentuk prosa fiksi dan naskah drama, karena mengandung rangkaian cerita. Sebuah cerita konvensional (umum) tentu memiliki tema, penokohan, latar, alur, dan amanat. Faktor-faktor intrinsik itulah yang dikedepankan dalam sinopsis. Sinopsis berbentuk deskripsi naratif yang singkat dan padat. Sinopsis secara umum ditulis dengan identitas buku yang terdiri atas judul buku, nama pengarang, tahun terbit, kota penerbitan, tahun terbit. Bisa ditambahkan jumlah halaman, cetakan ke- ..., dan harga buku. Perhatikan kutipan sinopsis novel berikut ini!

Di Bawah Lindungan Ka'bah

Pengarang: HAMKA

Penerbit : Bulan Bintang

Tahun : 1938; Cetakan XIII, 1978

Tanpa memberi tahu siapa pun, Hamid meninggalkan kampungnya menuju Siantar, Medan. Kepergiannya kali ini bukan lagi untuk menuntut ilmu di sekolah, seperti yang ia lakukan beberapa tahun yang lalu. Hamid, ibarat orang sudah "jatuh tertimpa tangga pula". Setelah Haji Jafar, orang yang selama ini banyak menolongnya, berpulang ke Rahmatullah, tak lama kemudian ibu kandung yang dicintainya menyusul pula ke alam baka. Hamid kini tinggal sebatang kara. Ayahnya telah meninggal ketika ia berusia empat tahun. Dalam kemalangannya itu, mamak Asiah dan anaknya, Zainab, tetap menganggapnya sebagai keluarga sendiri. Oleh karena itu, Mak Asiah begitu yakin terhadap Hamid untuk dapat membujuk Zainab agar mau dikawinkan dengan saudara dari pihak mendiang suaminya. Dengan berat hati, Hamid mengutarakan maksud itu walaupun yang sebenarnya, ia sangat mencintai Zainab. Namun, karena Zainab anak orang kaya di kampung itu, ia tak berani mengutarakan rasa cintanya itu.

Setibanya di Medan, Hamid sempat menulis surat kepada Zainab. Isi surat itu mengandung arti yang sangat dalam tentang perasaan hatinya. Namun, apa mau dikata, ibarat bumi dengan langit; rasanya tak mungkin keduanya dapat bersatu. Meninggalkan kampung halamannya berikut orang yang dicintainya adalah salah satu jalan terbaik. Begitu menurut pikiran Hamid.

.....

Sekembalinya Hamid dari Arafah, suhu badannya semakin tinggi. Apalagi di Arafah, udaranya sangat panas Hamid tak mau menyentuh makanan sehingga badannya menjadi lemah. Pada saat yang sama, surat dari Rosna diterima Saleh yang menerangkan bahwa Zainab telah wafat. Kendati Hamid dalam keadaan lemah, ia mengetahui bahwa ada surat dari kampungnya. Firasatnya begitu kuat pada berita surat yang disembunyikan Saleh. Hamid menanyakan isi surat itu. Dengan berat hati Saleh menerangkan musibah kematian Zainab. "Jadi Zainab telah dahulu dari kita?" tanyanya pula.

Ketika akan berangkat ke Mina, Hamid tak sadarkan diri. Temannya, Saleh, terpaksa mengupah orang Badui untuk membawa Hamid ke Mina. Dari situ mereka menuju Masjidil Haram kemudian mengelilingi Kabah sebanyak tujuh kali. Tepat di antara pintu Kabah dengan Batu Hitam, kedua orang Badui itu diminta berhenti. Hamid mengulurkan tangannya, memegang kiswah sambil memanjatkan doa yang panjang: "Ya Rabbi, Ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang!" Semakin lama suara Hamid semakin terdengar pelan. Sesaat kemudian, Hamid menutup matanya untuk selama-lamanya.

Sumber: Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern,
Grasindo Jakarta, 1992,
halaman 55-56)

Latihan 12.5

Bacalah sebuah novel sastra yang mengangkat tema seputar moral dan kesetiaan, misalnya *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari maupun *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis. Setelah itu, tulislah sinopsisnya dan cocokkan sinopsis kalian dengan sinopsis karya teman yang membahas novel serupa.

2. Mendeskripsikan Unsur-unsur Pembentuk Cerita dalam Karya Sastra

Karya sastra tercipta didukung oleh sejumlah unsur pembentuk cerita atau faktor-faktor intrinsik. Unsur pembentuk cerita terdiri atas tema, penokohan, latar, alur, dan amanat. Semuanya jalin-menjalin begitu erat sehingga dapat menampilkan sebuah cerita yang utuh dan padu.

Unsur intrinsik karya sastra muncul secara tersurat dan tersirat. Hal ini mengakibatkan kalian harus jeli menafsir-nafsirkan unsur dalam karya tersebut.

Latihan 12.6

Berdasarkan novel yang telah kalian baca, deskripsikan unsur-unsur pembentuk cerita dalam novel tersebut! Tuliskan apakah temanya, sebutkan tokoh-tokohnya dan bagaimana perwatakan mereka, jelaskan setting, plot, dan juga amanatnya! Diskusikan hal ini dengan teman sekelas.

3. Membahas Hal-hal Menarik dari Karya Sastra

Segi-segi karya sastra yang sudah dideskripsikan mengacu pada hal-hal yang menarik, menonjol, istimewa dan menggugah kritikus maupun esais untuk mengomentarnya. Jadi merupakan penggarisbawahan terhadap hal yang menarik dari suatu karya. Hal ini bersifat relatif, sangat tergantung pada karya yang dibahas dan juga ketertarikan pembahasnya.

Latihan 12.7

Sebutkan hal-hal tertentu yang menurut kalian penting, menarik, dan istimewa yang ada dalam novel yang telah kalian baca dan analisis. Diskusikan hal ini dengan teman sekelas!

4. Penilaian terhadap Karya Sastra

Penilaian terhadap karya sastra yang telah dibahas harus dimulai dengan kegiatan membaca, menghayati, dan mencermati unsur-unsur karya sastra tersebut. Kritik sastra merupakan usaha objektif untuk menilai kualitas suatu karya sastra, baik buruknya, dan kekuatan serta kelemahan karya tersebut.

Kritik sastra bisa langsung menggeluti dan menelaah karya sastra tertentu tanpa menyinggung sosok sastrawannya, namun bisa juga sambil menyorot figur sang sastrawan. Pengarang sebagai kreator dan karya sastra sebagai cermin pribadi pengarang harus dikaji secara intens. Hal ini sering dilakukan oleh Dr. H.B. Jassin, kritikus sastra Indonesia, sekaligus pelopor perkembangan kritik sastra di Indonesia.

Berikut ini disajikan contoh kritik sastra. Bacalah kritik tentang drama bersajak *Bebasari* karya sastrawan Rustam Effendi yang ditulis H.B. Jassin berikut ini!

Sedikit Sejarah Rustam Effendi

Drama bersajak *Bebasari* oleh Rustam Effendi adalah penting sebagai hasil usaha mencobakan bentuk baru dalam kesusastraan Indonesia. Di sini syair mendapat bentuk baru, digunakan dalam percakapan-percakapan suatu cerita berbentuk tonil. Dengan sekaligus di sini dilakukan dua percobaan, yakni pertama syair yang bersifat cerita buat yang pertama kali dipakai untuk menyatakan pikiran dan perasaan sebagai pengucapan cita-cita kebangsaan dan kedua bentuk sandiwara buat pertama kali dimasukkan pula dalam kesusastraan Indonesia. Drama bersajak ini tidak asing dalam kesusastraan dunia kalau kita mengarahkan pandangan kita ke Yunani dengan penulis-penulis dramanya Aeskylos, Sofokles, Euripides, ke Jerman dengan Goethe dan Schiller, ke Inggris dengan Shakespheare.

Dalam drama *Bebasari* dengan mudah kita melihat simbolik hasrat bangsa Indonesia yang hendak merdeka. (*Bebasari*, perkataan bebas ada di dalamnya). Rustam tidak mengambil sesuatu tokoh dalam sejarah seperti Sanusi Pane dan Muhammad Yamin. Pemain-pemainnya hanya perlambang-perlambang. Rawana, raksasa yang lalim, kita kenal sebagai penjajah, yang telah merampas kemerdekaan *Bebasari*, perlambang Indonesia, sedangkan Bujangga ialah putra Indonesia. Semangat berontak dan hasrat kemerdekaan menjadi suara dasar drama ini. Berkata Bujangga:

Setiap pohon di dalam belukar
Dari pucuknya lalu ke akar,
Setiap batu di dalam sungai,
Setiap buih ombak di pantai,
Setiap sinar syamsu yang permai,
Setiap bunyi di tengah ngarai,
Itulah rakyat pembela aku,
Karena itu tanah airku,
Disuarakan moyang bapa dan ibu,
Sedarah sedaging dengan jiwaku.

Tentang bahasa sudah tampak jelas bahwa Rustam Effendi masih melakukan percobaan-percobaan. Seperti juga Amir Hamzah dan Sanusi Pane pada mulanya, dia mencari ke Sansekerta dan bahasa Arab, suatu hal yang ditinjau sepintas lalu agak aneh, karena perkataan-perkataan lama itu tidak hidup lagi dalam masyarakat yang sebaliknya mengambil dan memerlukan lagi perkataan-perkataan dan pengertian-pengertian baru yang sesuai dengan kemajuan masyarakat. Sedangkan di masa Pujangga Baru seorang Amir Hamzah masih merasa jelek perkataan mesin dan radio digunakan oleh seorang kawan sealiran Armin Pane dalam sajak-sajaknya. Perbedaan paham ini bisa diterangkan dengan mengingat bahwa para pengarang dan penyair itu mempunyai pandangan dunia yang berlainan pun dilakukan pendemokrasian.

Rustam Effendi dalam tahun 1926 belum sejauh itu. Sajak-sajaknya dalam Percikan Perenungan dan drama Bebasari masih berkuasa bahasa daerah dan seperti dikatakan di atas dicarinya pula perbendaharaan kata-kata lama dari Sansekerta dan Arab. Tapi cara mempergunakan bahasa lama itu mempunyai individualitas sendiri, dalam pembentukan kata baru untuk mendekati kehalusan perasaan, dalam kombinasi kata-kata, malahan dalam kebebasan kepenyairannya itu dia sering membuat kata baru atau memotong kata-kata yang ada untuk disesuaikan dengan irama dan bunyi yang dikehendakinya. Demikian perkataan *dari* dipendekkannya saja menjadi *dir* (cepat ringan, lebih dir kucing: Tinggi dir bumi, hati bersuni) perkataan *menunggu* menjadi *menung* (O, pucuk, mari kita sama menung), *badai* menjadi *bad*, *dunia* menjadi *duya* dan individualisme ini kita mesti terima dari orang yang berjiwa merdeka:

Sarat saraf saja mungkiri,
Untai rangkaian seloka lama,
Beta buang beta singkiri,
Sebab laguku menurut sukma.

.....

Sumber: H.B. Jassin. 1950. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*, Jakarta: Gunung Agung, hal. 122-125 (dikutip dan disesuaikan EYD).

Latihan 12.8

Berikan penilaian terhadap novel yang telah kalian bahas di muka! Diskusikan penilaian yang kalian berikan dengan teman dan guru Bahasa Indonesia.

E. Pementasan Drama

Setelah mempelajari materi pembelajaran ini kalian diharapkan mampu:

1. menulis naskah drama dengan tema tertentu,
2. mementaskan drama karya sendiri.

1. Mendesain Panggung

Naskah drama yang telah disusun pada akhirnya akan dipentaskan. Naskah tersebut akan didesain menjadi sebuah karya seni pertunjukan sehingga tidak hanya berhenti sebagai bahan bacaan. Pentaskanlah drama yang kalian tulis dan kalian sutradarai sendiri bersama teman kelompok bermain teater kalian! Sebelum mementaskan naskah drama, kalian harus menyiapkan berbagai hal. Setelah proses latihan dilalui dan siap pentas, kalian harus memilih tempat pementasan. Desainlah panggung sebagai tempat pertunjukan. Penataan panggung disesuaikan dengan materi dan nuansa cerita yang ada di dalam naskah.

Pergunakan penataan cahaya (*lighting*) jika pentasnya digelar malam hari. Supaya kualitas pertunjukan sesuai dengan harapan, ada baiknya diadakan evaluasi atau penilaian berupa geladi bersih untuk mengukur keberhasilan drama yang akan dipentaskan. Dengan naskah yang baik, penyutradaraan yang piawai, permainan aktor dan aktris yang total, disertai dukungan artistik yang baik maka pertunjukan drama akan berhasil baik.

Desain pemanggungan harus memerhatikan keluasan panggung, properti yang dibutuhkan, dan pencahayaan yang sesuai untuk membangun suasana sehingga pementasan drama dapat dinikmati oleh penonton.

Latihan 12.9

Desainlah panggung pementasan setepat-tepatnya sesuai harapan kalian sehingga mampu mendukung dan menghidupkan pementasan yang kalian lakukan. Sebelum hal tersebut kalian lakukan, rumuskan lebih dahulu apa saja yang harus kalian siapkan di atas panggung!

2. Menetapkan Tata Suara

Pementasan drama tidak saja dihidupkan dan dibuat menarik oleh kehadiran panggung dengan penataan panggung yang mendukung suasana cerita, tetapi juga kehadiran suara/musik pengiring pementasan yang sesuai. Biasanya sebelum layar dibuka dan tokoh tertentu membawakan prolog (narasi awal pementasan), sebuah pentas drama didahului oleh kehadiran musik/suara pengiring yang cukup menyita perhatian penonton. Dengan musik/suara pengiring yang memikat, penonton digiring berkonsentrasi pada pementasan drama.

Menetapkan musik/suara untuk sebuah pementasan drama perlu memerhatikan hal-hal berikut.

- a. Musik/suara dalam pementasan drama harus memperkuat isi cerita, memberikan kesan yang mendalam tentang suasana cerita misalnya suasana sedih, mencekam, kerinduan yang mendalam, pertengkarannya yang panas, kegembiraan yang cerah ceria, teror yang mengerikan, dan seterusnya.
- b. Musik/suara ditampilkan dalam volume yang selaras, jangan sampai terlalu keras atau nyaris tidak terdengar.
- c. Musik/suara bisa dipersiapkan dalam bentuk rekaman yang siap diputar saat pementasan, bisa pula dibunyikan secara langsung pada saat pementasan berlangsung.

Latihan 12.10

Rumuskanlah musik/suara seperti apakah yang tepat diperdengarkan pada teks drama dengan rangkaian cerita, adegan-adegan, dialog tertentu, dalam suasana tertentu. Untuk kepentingan ini, manfaatkanlah teks-teks drama yang pernah kalian tulis atau ditulis oleh teman-teman kalian atau karya pengarang yang pernah kalian baca! Diskusikan dengan teman sekelas.

3. Mementaskan Drama

Mementaskan drama hakikatnya adalah mengubah dan mengangkat naskah drama menjadi karya pentas atau karya visual. Dalam pentas drama segala dialog, konflik, dan penjelasan-penjelasan mengenai setting dicoba dibawa ke atas panggung, dan diekspresikan. Semua ditampilkan dalam pementasan sehingga para penonton bisa menikmati dan memahami cerita yang disuguhkan. Jangan lupa memanfaatkan tata rias dan tata busana untuk aktor dan aktris supaya pementasan lebih menarik dan dinikmati penonton.

Latihan 12.11

Kerjakan latihan berikut ini bersama teman-teman kelompok teater kalian! Laksanakan pementasan drama dengan menggunakan perbendaharaan teks drama yang kalian miliki dengan berbagai peran. Adakalanya seorang anggota kelompok menjadi sutradara, penata rias, penata lampu, ilustrator musik, dan penata panggung sekaligus. Manfaatkan pengetahuan dan kemampuan kalian untuk mementaskan naskah drama.

Rangkuman

1. Sikap penyair terhadap sesuatu tersirat dalam puisi yang ditulisnya. Sikap tersebut berupa sikap *interest* (sikap rasa simpati dan ketertarikan yang besar), penuh kehati-hatian, penuh pertimbangan, emosional, cengeng, canggung, ragu-ragu, maupun sikap pesimis.
2. Membahas isi novel Indonesia dan novel terjemahan bisa dilakukan dengan membandingkan unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terdapat di dalam novel.
3. Menilai ketepatan pembahasan sebuah naskah drama dapat dilakukan dengan membaca buku-buku sejenis maupun mendiskusikannya dengan orang yang lebih kompeten dalam bidang tersebut.
4. Menulis kritik maupun esai karya sastra disertai pula dengan sinopsis karya, deskripsi unsur pembentuk karya, hal-hal menarik karya, serta menilai karya berdasarkan ketertarikan kritikus maupun esais.

5. Pementasan drama harus disertai persiapan hal-hal yang mendukung pementasan supaya berhasil baik dan sesuai harapan. Di antaranya penataan artistik, meliputi penataan panggung, penataan suara/musik, penataan cahaya, tata rias, serta tata busana.

R e fleksi

Pentaskan sebuah naskah drama yang sebelumnya telah kalian latih bersama kelompok drama kalian. Pentaskan drama tersebut di luar lingkungan sekolah, misalnya pada acara malam pentas seni di kecamatan atau kelurahan, maupun di sekolah lain. Persiapkan diri kalian sebaik-baiknya agar pementasan tersebut berhasil dan memberikan nama baik untuk sekolah.

Uji Kompetensi



- A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!
 1. Sikap penyair biasanya ... di dalam syair-syairnya dan mengharuskan pembaca menafsirkannya.
 - a. terbaca
 - b. tersurat
 - c. tersirat
 - d. termaknai
 - e. terdalam
 2. Drama tersebut mengajak kita untuk mengingat, menelusuri kembali kejadian-kejadian masa lampau, menyaksikan liku-liku target kemanusiaan yang tidak tercatat dalam pemikiran kita sebelumnya. Kutipan di atas membahas unsur
 - a. konflik
 - b. penokohan
 - c. latar
 - d. tema
 - e. amanat

3. Demikian pun pada sajak Rekes, dia memakai kosakata eksekusi, amnesti: satu terminologi asing yang tak dipunyai dalam bahasa Indonesia asli tahun 1982-an. Tidak ada yang salah di situ. Pemakaian kosakata asing-Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Spanyol, Arab, dan sebagainya; atau Jawa, Batak, Bali, Minang, Bugis, Aceh, Ngada, Madura, Sunda, dan sebagainya-sebanyak etnik penghuni tanah air Indonesia; pada dasarnya absah sebagai ekspresi intelektual dan spiritual manusia Indonesia.

Paragraf di atas merupakan sebuah kritik untuk

- a. terminologi asing
 - b. kosakata daerah
 - c. keterbatasan kosakata Indonesia
 - d. etnik di tanah air
 - e. intelektual dan spiritual manusia Indonesia
4. Setelah munculnya kritikan seperti pada nomor 3, seharusnya
- a. penyair tidak lagi menggunakan kosakata bahasa asing
 - b. penyair tidak lagi menggunakan kosakata bahasa daerah
 - c. penyair tidak lagi mengekspresikan intelektual dan spiritualnya
 - d. penyair memasukkan kosakata asing maupun daerah sesuai keperluan ke dalam kosakata bahasa Indonesia melalui penyesuaian
 - e. penyair terus menggunakan kosakata asing dan daerah dalam karyanya untuk menunjukkan kadar intelektualnya
5. Pernyataan yang menyiratkan perbedaan konsep antara Indonesia dan negara barat terdapat pada kalimat
- a. Tak bisa dipungkiri bahwa seringkali kesusastraan Indonesia modern menjadikan negara-negara barat sebagai tolok ukur.
 - b. Namun dalam kenyataannya tidak sedikit karya sastra Indonesia yang ikut mewarnai peta kesusastraan dunia.
 - c. Namun pada dasarnya kontemporer di barat dan timur adalah sezaman.
 - d. Sastra Indonesia dan sastra negara barat memiliki tradisi dan sejarah yang berbeda, sehingga pemahaman mereka tentang modern dan kontemporer sangatlah berbeda.
 - e. Di Barat, sastra modern muncul pada tahun 1880-an, sementara sastra modern lahir di Indonesia tahun 1920.

6. Mardilah : Suhita, ... bagaimana perasaanmu terhadap bapakmu?
 Suhita : Kenapa, Bu?
 Mardilah : Tidak apa-apa, ibu hanya ingin tahu perasaanmu kepadanya.
 Suhita : Biasa.
 Mardilah : Tetapi, mengapa tadi berkata kepada bapakmu bahwa rumah ini rumah penjara. Dan bapakmu adalah kepala penjara.
 Suhita : Karena ayah selalu bertindak keras, selalu main perintah saja.
 Mardilah : Hanya itu? Tidak ada yang lain?
 Suhita : (diam seribu bahasa)

Nilai yang terkandung dalam kutipan drama di atas adalah

- a. sosial
 - b. agama
 - c. moral
 - d. budaya
 - e. etika
7. Pengarang buku ini sayangnya tidak mengungkapkan karya sastra yang muncul tahun 90-an hingga sekarang. Otomatis sejarah karya sastra yang dimunculkan terputus hingga Angkatan 80-an. Memang buku ini kurang lengkap dan tidak cukup kompeten memberikan pengetahuan tentang perkembangan sastra Indonesia secara lengkap dan utuh.

Unsur yang diresensi dalam kutipan di atas adalah

- a. kebaikan buku
- b. kekurangan buku
- c. keunggulan buku
- d. nilai-nilai buku
- e. kemajemukan buku

8. Sastrawan itu mengatakan diciptakannya karya sastra bukan untuk obat "memanusiakan manusia" atau mengobati manusia agar memahami tujuan hidup. Penciptaan karya sastra dimaksudkan sebagai saran supaya manusia bisa menjenguk batin masing-masing sampai sejauh mana jalan yang sudah ditempuh dan pengertian yang sudah tumbuh dalam diri sendiri.

Berdasarkan kutipan esai tersebut dapat diperoleh simpulan bahwa

- a. sastra bukan memanusiakan manusia melainkan saran pada para pembacanya
 - b. karya sastra berisi nasihat untuk para pembaca melalui saran
 - c. batin manusia dapat dilihat melalui karya sastra
 - d. karya sastra membutuhkan pengertian pada diri sendiri
 - e. karya sastra diciptakan agar manusia dapat mawas diri
9. Karya sastra yang bisa disusun sinopsisnya biasanya mengandung ... yang kompleks.
- a. bait
 - b. ide
 - c. alur
 - d. latar
 - e. rangkaian cerita

10. Rata
Rata
Rata
Dunia
Kau
Aku
Terpaku.

Kutipan beberapa baris akhir sajak Chairil Anwar yang berjudul "1943" di atas memiliki ciri

- a. moralis
- b. ekspresif
- c. humoris
- d. materialistis
- e. optimis

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Buatlah esai terhadap puisi Sitor Situmorang berikut ini! Kerahkan kemampuan kalian dalam memahami puisi untuk menganalisis puisi tersebut. Kalau perlu bandingkan dengan sajak karya Chairil Anwar yang berjudul "Kepada Kawan".

Kepada Kawan

Kawan, ingin hati berhenti bicara

Menulis saja -rapat pada segala-

(Bila habis pengharapan

Tahu tersisa pengertian)

Ingin hati diam saja

 Bukan mencari aman

 Bila kita lari

 (Bertambah asing dari diri)

Gembiralah dengan kenyataan

Kita tak butuh pengharapan

Terimalah Kita orang asing

(Rapat pada segala)

Membangun istana

Di atas gurun pasir

Sesejuk bintang-bintang

(Di hati angin mendesing)

 Terimalah! Suara itu asing

 Lalu paculah kuda

 Di tengah gurun!

2. Parafrasakan puisi di atas!
3. Mengapa setiap penyair memiliki ciri khas masing-masing?
4. Sebutkan ciri-ciri esai sastra!
5. Sebutkan berbagai bentuk karya sastra Indonesia dan berikan contohnya minimal tiga judul karya yang dianggap penting dan muncul sepuluh tahun belakangan ini!

Evaluasi Semester Genap

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang paling benar!

1. (Dalam gelap, kita mendengar suara Jorge.) Kugunakan musik sebab itu dapat membantu tugasku, tugas sebagai orang baik, sebagaimana mereka menyebutku, kuhidupkan musik Schubert sebab itu cara mendapat kepercayaan kaum tahanan. Tapi aku juga tahu itulah cara meringankan penderitaan mereka.... Itu terjadi perlahan, tanpa kusadari, bagaimana aku terlibat dalam lebih banyak lagi dalam interogasi yang halus, mereka menyilakan saya menyertai interogasi di mana tugasku adalah menentukan apakah tahanan bisa menerima banyak siksaan, banyak arus listrik. Mulanya, kupercaya bahwa kehadiranku adalah untuk menyelamatkan mereka, dan begitulah, sebab berapa kali kukatakan pada mereka - meski tak dilaksanakan, hanya untuk menolong orang yang tengah disiksa - kuperintahkan mereka untuk berhenti atau si tahanan akan mati, namun kemudian aku mulai - pelan-pelan, niatku berubah jadi keasyikan - dan cadar kebajikan terjatuh, dan keasyikan memisahkan dariku dari apa yang kulakukan, genangan apa - Ketika Paulina Savalas dibawa masuk, itu sungguh terlambat. Sungguh terlambat.

Berdasarkan kutipan drama terjemahan *Maut dan Sang Perawan* karya Ariel Dorfman (penulis Cile), di atas tersirat tokoh Jorge berprofesi sebagai

- pemusik
 - sipir penjara
 - dokter penjara
 - kepala penjara
 - penyelidik penjara
2. Seiring dengan semakin meningkatnya minat anak lulusan SMA melanjutkan ke perguruan tinggi tanpa disertai dengan tempat penampungan lulusan perguruan tinggi yang memadai, maka jauh-jauh hari para orang tua serta para pendidik berusaha memberi bekal atau pengarahan kepada para pelajar SMA.

Kalimat pembuka pidato yang paling tepat untuk ilustrasi di depan adalah

- a. Untuk menjaga supaya begitu lulus dari perguruan tinggi para siswa tidak hanya menjadi sarjana pengangguran, maka pada kesempatan ini saya selaku Kepala Sekolah akan beri pengarahan.
 - b. Selamat datang kami ucapkan atas kedatangan anak-anak pada kesempatan ini.
 - c. Acara ini kami awali dengan bacaan doa.
 - d. Pada kesempatan ini para siswa disuruh berkumpul di sini bersama-sama.
 - e. Anak-anak sekalian, pada kesempatan ini Bapak akan memberi pengarahan tentang perlunya pertimbangan antara pemilihan jurusan di perguruan tinggi dengan lapangan kerja yang memungkinkan.
3. Kalimat majemuk yang memiliki klausa setara dan bertingkat adalah
- a. Bajunya sangat bagus dan terbuat dari bahan-bahan sutra halus pula.
 - b. Penyakit orang itu sangat mudah menular atau tidak membahayakan orang di sekitarnya.
 - c. Dia tidak ada di rumah ketika kami datang dan akan menyampaikan berita duka itu.
 - d. Mereka belajar matematika atau belajar kimia dan fisika di bimbingan belajar itu.
 - e. Orang itu memberikan sumbangan untuk sekolah, tetapi dia menentukan kegunaan sumbangan itu.
4. Dialog-dialog antara tokoh Ahmad Maulana dan Fatimah, serta Sitti Nurbaya dan Alimah mengenai kedudukan wanita, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam memperoleh pendidikan, sebenarnya merupakan semacam "potret" kondisi kaum perempuan dan dunia pendidikan di Indonesia pada masa itu. Juga, pemberontakan Datuk Meringgih dalam soal *belasting* (pajak) dapat dianggap sebagai catatan sejarah berkaitan dengan kebijaksanaan Belanda dalam menerapkan sistem pajak di Padang pada tahun 1905.

Kutipan esai membahas novel *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli di depan memberikan apresiasi unsur ekstrinsik meliputi hal berikut, **kecuali**

- a. sejarah
 - b. pemikiran tokoh
 - c. kedudukan kaum wanita
 - d. wanita dalam rumah tangga
 - e. pendidikan bagi wanita pada saat itu
5. Cerpen "Enclave" karya Ramadhan K.H. merupakan sebuah satir yang jitu tentang ketololan dan kenaifan orang Indonesia yang demi sedikit uang membiarkan tanah airnya "diduduki kembali oleh orang Jepang". Dengan nada ringan ia menggambarkan orang-orang Indonesia yang kehilangan akal sehat dan harga dirinya di satu pihak dan di lain pihak orang-orang Jepang—dalam cerpen sebenarnya pria-pria Jepang—yang juga ingin senang tetapi tidak bodoh. Meskipun harus membayar harga tanah atas nama istri mereka yang warga negara Indonesia, mereka menyimpan sendiri surat-surat kepemilikan tanah itu. Dan tentu saja ada pejabat lokal yang membuat "semua bisa diatur".

Berdasarkan kutipan esai tersebut, tergambar bahwa sikap Ramadhan K.H. ... masyarakat Indonesia yang bodoh dan naif.

Kata yang paling tepat untuk mengisi bagian yang rumpang adalah

- a. apatis
 - b. peduli
 - c. tidak peduli
 - d. menyindir
 - e. marah
6. Ungkapan yang dicetak miring pada kalimat berikut mempunyai makna yang jauh dari makna kata-kata pembentuknya, **kecuali**
- a. Piala *binaraga* sudah menumpuk di kamarnya.
 - b. Ia *membanting tulang* untuk menghidupi keluarganya.
 - c. Perkara ini harus segera dibawa ke *meja hijau*.
 - d. Ia gugur sebagai *kusuma bangsa*.
 - e. Di negara demokrasi orang bebas *berunjuk gigi*.

7. Maksud *kebanyakan anak laki-laki di Urbino suka sepak bola* terungkap dalam kalimat
- Tak dapat dipastikan bahwa anak laki-laki di Urbino suka sepak bola.
 - Hampir tak ada anak-anak di Urbino yang tak suka sepak bola.
 - Hampir tak ada anak laki-laki di Urbino yang suka sepak bola.
 - Diperkirakan tak ada anak laki-laki di Urbino yang hampir suka sepak bola.
 - Semua anak laki-laki di Urbino suka sepak bola.

8. Apakah masih berguna untuk menentukan entah beberapa cerpen Putu Wijaya mungkin bukanlah cerpen tetapi esai atau ke dalam jenis apakah buku-buku Kahlil Gibran dapat digolongkan: esai, prosa biasa, atau puisi? Dalam membaca karya Linus Suryadi A.G, *Pengakuan Pariyem*, tidaklah mudah membedakan apakah di sana kita berhadapan dengan puisi dari tradisi epik (karena ada cerita utuh di sana), atau tradisi lirik (karena kentalnya suasana hati dan perasaan yang dibangun dari awal hingga akhir) atau suatu puisi yang dramatik (karena hanya ada seorang yang bercerita di sana tentang kehidupan dan pergulatan antara lahir dan batin).

Esai di atas mengungkap tentang

- membandingkan karya-karya Putu Wijaya, Kahlil Gibran, dan Linus Suryadi A.G.
 - perbedaan antara puisi dari tradisi epik, tradisi lirik, ataukah suatu puisi yang dramatik
 - Pengakuan Pariyem* diungkapkan dengan tradisi epik, tradisi lirik, serta dramatik
 - mempertanyakan manfaat menentukan karya sastra ke dalam genre tertentu
 - tidaklah mudah memasukkan karya sastra ke dalam genre tertentu
9. Berikut ini merupakan empat faktor inti yang menentukan terjadinya suatu pementasan drama, **kecuali**
- naskah
 - aktor
 - ruang/pentas/panggung
 - penonton
 - uang/dana

10. 1) Tumbuh-tumbuhan membutuhkan air untuk tumbuh, hidup, dan berkembang biak.
2) Binatang membutuhkan air untuk minum dan berkembang biak.
3) Manusia membutuhkan air untuk minum, mandi, mencuci, dan memasak.

Simpulan: Tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia membutuhkan air.

Simpulan di atas diambil dengan cara

- a. deduktif
 - b. induktif
 - c. korelatif
 - d. analogi
 - e. sebab-akibat
11. Sarapan tak menentu pagi ini. Tak jadi apa. Tak ada napsu. Terkalahkan oleh kegelisahan.

Abdurahman seperti tak bisa menunggu satu menit pun lagi. Ia menggerutu waktu melihat Mutiara berlari-lari ke dalam rumah untuk mengambil sapatungannya yang tertinggal di kursi.

Fiat tua menjengkelkan. Kemarin sudah dibetulkan mesinnya. Tapi pagi ini ia tak mau dihidupkan. Semua keluar lagi dari dalam mobil itu. Anak-anak ramai. Mendorongnya. Alhamdulillah, sekarang "Si Dukun" ---begitu mereka menjuluki mobil tua itu--- mau hidup. Di tengah jalan Abdurahman memberi petunjuk pada semua, agar jangan nanti di dalam ruangan jangan sekali-kali ribut.

(Kemelut Hidup, Ramadhan K.H.)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggunakan sudut pandang

- a. pencerita diaan serbatahu
- b. pencerita diaan di luar tokoh
- c. pencerita akuan serbatahu
- d. pencerita akuan tak mau tahu
- e. orang pertama tunggal serbatahu

12. Pola pertumbuhan adalah butir yang menarik dan mungkin penting dalam lakon ini. Bermula dari soal sepele, yakni kisikan sekilas dalam pikiran seorang tua yang egois, egosentris, bertumbuhanlah segala macam perumitan yang mengerikan.

Kejahatan dan kekejian yang tumbuh, berkembang dan dikuatkan pula dalam cerita naskah lakon ini. Berlatar belakang pertumbuhan kejahatan itu, kedua tokoh patriarkal, generasi sepuh, Lear dan Gloucester itu, mengalami proses reduksi. Keterlucutan fisik dan material keduanya berkaitan dengan kelemahan fatal dalam diri mereka: tidak punya wawasan dan pemahaman memadai tentang diri sendiri dan dunia seputar mereka. Pada Lear, kulminasi pelucutan dan penelanjangan itu muncul pada adegan kegilaan dan kesetengah-telanjangannya di padang ilalang. Pada Gloucester, dalam kehilangan matanya.

Esai tersebut membahas kemenarikan naskah drama dari segi

- a. tokoh dan perwatakannya
 - b. setting
 - c. alur
 - d. amanat
 - e. dialog
13. Idrus, tokoh utama mengembara ke luar negeri. Ia kembali ke desa dan bertemu dengan teman-temannya yang penuh dengan nafsu keserakahan. Untuk memperkaya diri dan tujuan politik mereka menghalalkan segala cara, tetapi ia memiliki pendirian tetap dan melabrak segala kezaliman yang dilakukan teman-teman seperjuangannya itu.

(*Merahnya Merah*, Iwan Simatupang)

Yang tidak termasuk keunggulan novel di atas adalah

- a. berlatar kedaerahan
- b. membicarakan tingkah laku manusia
- c. menceritakan manusia yang melupakan perjuangannya
- d. mengungkapkan keserakahan manusia
- e. kesetiaan teman diungkapkan dengan sangat baik

14. MIMPI

Bila kau buka jendela untuk mendengar siapakah
yang bercakap-cakap di taman,
Mereka sudah tak ada di sana
Mereka terbang ke seberang lautan bersama tiupan badai
Kota-kota mereka masih meninggalkan gema, tapi
kau selalu gelisah setiap mendengarnya dan hanya
bisa menangkap
Ucapan yang terpenggal lantas bergegas melupakannya
Kau bermimpi tentang kematian yang berulang-ulang
Tak terbayang petir, topan, dan halilintar sudah menunggu
Kau mengira sedang terbangun ketika kau berjalan di taman
Masing mengigau dalam kehidupan yang mati
Dalam mimpi kematian yang hidup berulang-ulang

(Leon Agusta, 1998)

Makna puisi di atas adalah

- a. kehidupan yang dibayangi oleh mimpi
 - b. ketakutan yang dialami oleh seseorang karena mimpi
 - c. kegelisahan yang dialami seseorang akibat mimpi
 - d. mimpi yang membayangi kehidupan seseorang
 - e. kebingungan yang terjadi karena pengaruh mimpi
15. Makin samar
mana mulia, mana hina
mana kemajuan, mana kemunduran.
Katakanlah, adakah kemajuan kalau kita lebih banyak
mendirikan
bank dan ruang gadang dari candi atau masjid
kalau kita lebih menimbang kasih orang dengan uang dari hati
Perasaan dan sikap penyair terhadap dunianya waktu itu adalah
- a. Kecewa sehingga benci epada kemajuan
 - b. Cemas melihat kemajuan pembangaunan yang terlalu pesat
 - c. Samara-samar melihat maju mundurnya pembangunan
 - d. Ragu atas kemajuan materi semata, apakah itu maju atau mundur
 - e. Frustrasi karena kemajuan itu tidak jelas

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

Bacalah kutipan naskah lakon drama berikut ini dengan saksama!

- Lelaki Tua : Putri sulungku telah memberiku kata-kata yang penuh janji. Sekarang apa katamu? Katakan! Apa katamu?
Putri Bungsu tidak menjawab. Lelaki Tua murka dan menghampirinya.
- Lelaki Tua : Kebisuanmu adalah kegelapan di atas kegelapan. Aku menyebratkanmu.
Terdengar suara seruling; Lelaki Tua bicara sembari berjalan ke tengah panggung.
- Lelaki Tua : Kamu, yang telah kuasuh lebih mesra ketimbang yang lain.
Pelayan Setia menyerahkan mantel; Lelaki Tua memakainya dibantu Pelayan Setia dan Badut.
- Lelaki Tua : Kamu bukan lagi anakku.
Meski terperanjat dengan kata-kata Lelaki Tua itu, Putri Bungsu tetap membisu.
- Putri Sulung : Kembalilah sesuka hati ayah. Singgasana ini akan setia menunggu.
- Lelaki Tua : Tujur katamu sungguh menyenangkan.
- Putri Sulung : Nikmati perjalanan Ayah.
Lelaki Tua meninggalkan Area Istana, diikuti Pelayan Setia dan Badut. Ketika Lelaki Tua dan pendampingnya telah pergi, Putri Sulung serta-merta merasa senang.
- Putri Sulung : Kata yang berjanji senantiasa lenyap bagai asap. Lelaki Tua itu terlalu dungu untuk menyadarinya! Dan alangkah tololnya kamu meyakini kebisuan sebagai kebajikan! Kata-kata adalah senjata! Berbicara adalah satu-satunya cara bertahan hidup. Aku menang. Aku menang berkat kata-kata.
Tanpa ragu-ragu Putri Sulung menduduki singgasana. Putri Bungsu mencoba mencegah, tetapi para Prajurit menghadangnya.

Putri Sulung : Aku memiliki abdi. Kamu tidak punya siapa-siapa. Kamu menggelandang seorang diri. Bagaimana kamu menjalani hidup? Minggat dari sini sekarang.
(*Lear Versi Asia*, Rio Kishida; re-kreasi atas lakon *King Lear* karya William Shakespeare)

1. Analisislah tokoh dan karakter-karakter yang terdapat di dalam kutipan naskah drama di atas!
2. Analisislah latar dan isi kutipan drama tersebut sesuai dengan penafsiran kalian!
3. Pergunakan imajinasi kalian seandainya menyutradarai pementasan kutipan drama di atas, bagaimana menentukan penataan panggung, penataan busana, penataan rias, penataan suara, maupun penataan cahaya yang akan kalian pergunakan untuk mendukung pementasan!
4. Lanjutkan penulisan kutipan drama di atas sesuai dengan kemampuan dan kreativitas kalian sehingga menjadi sebuah naskah yang utuh dan enak dinikmati. Pergunakan juga daya imajinasi kalian untuk mengembangkan alur ceritanya. Tuliskan di buku tugas kalian!
5. Tukar naskah drama yang telah kalian tulis dengan hasil kerja teman! Sekarang analisislah lanjutan naskah karya teman dan tulislah menjadi sebuah kritik atau esai yang menarik! Pergunakan daya kritis kalian untuk menganalisisnya!

Glosarium

Absurd. Tidak masuk akal; mustahil

Agal. Serat kulit batang gebang (untuk dibuat tali); penyau yang besar sekali

Agitator. Orang yang melakukan agitasi; penghasut

Akulturasi. Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi

Analogi. Persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan; kias; kesepadanan antara bentuk-bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk lain

Apron. Tempat parkir pesawat udara

'Arasy. Takhta Tuhan; surga tertinggi tempat takhta Tuhan

Aristokrat. Penganut cita-cita kenegaraan yang berpendapat bahwa negara harus diperintah oleh kaum bangsawan (orang kaya dan orang-orang tinggi martabatnya); orang dari golongan bangsawan; ningrat

Belangkong. Penutup kepala dari kain, berbentuk setengah bola

Bernas. Berisi penuh; banyak isinya; dapat dipercaya

Cahari. Cari

Dekadensi (moral). Kemerosotan (tentang akhlak); kemunduran

Delik. Perbuatan yang dapat dikenakan hukuman karena merupakan pelanggaran terhadap undang-undang; tindak pidana

Dinisbahkan. Nisbah perhubungan keluarga, nama yang menyatakan seketurunan; perbandingan antara aspek-aspek kegiatan yang dapat dinyatakan dengan angka

Distorsi. Pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya; perubahan bentuk yang tidak diinginkan

Draf. Rancangan atau konsep (surat dan sebagainya)

Elegi. Syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan ungkapan dukacita (khususnya pada peristiwa kematian)

Embung. Tidak mau; anak laki-laki yang sulung

Empirik. Empiris berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari alam ini) sebagai sumber pengetahuan

Estetis. Indah, mengenai keindahan; tentang apresiasi keindahan; mempunyai penilaian terhadap keindahan

Fatalis. Orang yang percaya atau menyerah saja kepada nasib

Fi'il. Perbuatan; tabiat; tingkah laku; perangai

Fonem. Satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna

Frasa. Gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif

Grasi. Ampunan yang diberikan oleh kepala negara kepada orang yang telah dijatuhi hukuman

Hayat. Hidup; kehidupan; nyawa

Idiolek. Keseluruhan ciri-ciri bahasa seorang manusia

Inkonvensional. Tidak menurut perjanjian; tidak sesuai dengan adat kebiasaan

Kasasi. Pembatalan atau pernyataan tidak sah oleh Mahkamah Agung terhadap putusan hakim karena putusan itu menyalahi atau tidak sesuai benar dengan undang-undang

Klausa. Satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek, dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat

Kiambang. Tumbuhan air yang mengapung pada permukaan air berlumpur yang dangkal dan tidak mengalir; berkembang biak dengan cepat, berfungsi sebagai tempat persembunyian ikan

Kolaborasi.(perbuatan) kerja sama; kerja sama dengan musuh

interlude, interlude gugus konsonan yang muncul di antara vocal dan yang tidak dapat ditemukan termasuk bagian dari suku kata

Komponen. Bagian dari keseluruhan, unsur

Komite. Sejumlah orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas tertentu

Konservasi. Pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian

Kontestan. Peserta kontes (perlombaan, pemilihan, dsb)

Konvensional. Berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman); tradisional

Konteks. Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna

Kondusif. Memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung

Kristalisasi. Perihal menjadi kristal; penghabluran

Kuplet. Bait sajak (nyanyian) yang terdiri atas dua baris atau lebih

Leksem. Satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata; satuan terkecil dalam leksikon

Leksikon. Kosakata; kamus yang sederhana; daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa

Memobilisasi, mobilisasi. Pengerahan orang-orang untuk suatu kepentingan; gerak yang mudah (cepat)

Merehabilitasi, rehabilitasi. Pemulihan kepada kedudukan (keadaan) yang dahulu (semula)

Misai. Bulu rambut di atas bibir atas (di bawah hidung); kumis

Mistik. Subsystem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan

Miris. Was-was; risau; cemas

Mondolan. Bagian belakang belangkong model Yogyakarta yang menonjol sebesar telur

Morfem. Satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna, secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian-bagian bermakna yang lebih kecil

Muskil. Sukar; sulit; pelik

Nema kata. Atau frasa masukan dalam kamus di luar definisi atau penjelasan lain yang diberikan dalam entri; butir masukan; entri

Nindap. Redup; samar; mulai kabur; berkurang (tentang cahaya, panas, terang); (mulai) padam; kurang jelas; kurang dapat ditangkap maknanya; sejuk; teduh

Oase, oasis. Daerah di padang pasir yang berair cukup untuk tumbuh-tumbuhan dan untuk pemukiman manusia; wahah; tempat, pengalaman, dan sebagainya yang menyenangkan di tengah-tengah suasana yang serba kalut dan tidak menyenangkan

Panel. Kelompok pembicara yang dipilih untuk berbicara dalam diskusi dan menjawab pertanyaan di depan hadirin; bagian dari permukaan pintu; potongan-potongan bahan dari jenis atau warna yang berbeda yang disisipkan pada pakaian

Paradigma. Kerangka berpikir; model dalam teori ilmu pengetahuan; daftar semua bentuk dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut

Pekur. Memekur merenung(kan); bertafakur

Plastis. Bersifat mudah dibentuk (diwujudkan menjadi benda yang lain); bersifat plastik

Pleidoi. Pleidoi pidato pembelaan terhadap terdakwa yang dibacakan oleh advokad (pembela) atau terdakwa sendiri

Proposisi. Rancangan usulan; ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar tidaknya

Religius. Bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi

Responsif. Cepat (suka) merespon s; bersifat menanggapi; tergugah hati; bersifat memberi tanggapan (tidak masa bodoh)

Retorika. Keterampilan berbahasa secara efektif; studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang; seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis

Revitalisasi. Proses, cara, perbuatan memvitalkan (menjadikan vital)

Rezim. Tata pemerintahan negara; pemerintahan yang berkuasa

Seteru. Musuh perseorangan (orang dengan seorang); musuh pribadi

Surjan. Baju jas laki-laki khas Jawa berkerah tegak; berlempang panjang, terbuat dari bahan lurik atau cita berkembang

Seantero, antero. Seluruh; segenap

Tengkleng. Masakan khas Surakarta, semacam sop tulang-belulang kambing dengan tempelan daging di sana-sini (tetelan)

Wadak. Bersifat jasmani; ragawi; nyata

Daftar Pustaka

- Adjidarma, Seno Gumira. 1994. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Akhadiyah, S., Maidar A., dan Sakura H. R. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa
- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia Jilid 2*. Bandung: Pustaka Prima.
- Damono, Sapardi Djoko. 1969. *Duka-Mu Abadi*. Bandung: Jeihan.
- Danarto. 1987. *Godlob*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikbud. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dini, N H. 1989. *Keberangkatan*. Jakarta: Gramedia.
- Dipodjojo, Asdi S. 1986. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam I*. Yogyakarta: Lukman.
- Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid II*. Jakarta: Grafiti.
- Gymnastiar, Abdulah. 2002. *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta: Gema Insani.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hemingway, Ernest. 2002. *Salju Kilimanjaro* (Terjemahan Ursula Gyani Buditjahya). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hooykaas, C. (Tanpa Tahun). *Penjedar Sastra*. Djakarta: J. B. Wolters-Groningen.
- Ismail, Taufik, dkk. (Editor). 2002. *Horison Sastra Indonesia 1: Kitab Puisi*. Jakarta: Horision-The Ford Foundation.

- Ismail, Taufik, dkk. 2002. *Horison Sastra Indonesia 2: Kitab Cerita Pendek*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation.
- Ismail, Taufik, dkk. 2002. *Horison Sastra Indonesia 3: Kitab Nukilan Novel*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation.
- Ismail, Taufik, dkk. 2002. *Horison Sastra Indonesia 4: Kitab Drama*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation.
- Kayam, Umar. 1999. *Jalan Menikung: Para Priyayi 2*. Jakarta: PT Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- _____. 1977. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- _____. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kompas*. 13 April 2005.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Notokusumo, Laksmi (Penerjemah). 2006. *Sepuluh Drama Samuel Beckett*. Jakarta: bukupop.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pane, Sanusi. 1991. *Airlangga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Norton, Donna E. 1989. *The Effective Teaching of Language Arts*. Third Edition. Columbus: Merrill.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2006. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Cetakan X)*. Bandung: Yrama Widya.
- Rendra. 1961. *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.

_____. 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Santoso, Iman Budi. 2003. *Kalimantang*. Yogyakarta: Jendela.

Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sarwadi. 1994. *Rangkuman Sejarah Sastra Indonesia Modern Jilid I*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

_____. 1995. *Rangkuman Sejarah Sastra Indonesia Modern Jilid II*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Simandjuntak, B. Simorangkir. 1955. *Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan.

Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.

Supratman. 1999. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, Putu. 1997. *Dag Dig Dug*. (Cetakan Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber bacaan: *Historika, Horison, Kompas, Solopos, www.indomedia.com/intisari/1996/des/pjk.htm.*,

Sumber foto:

famouspoetsandpoems.com

images.encarta.msn.com

info-poland.buffalo.edu

Panglima Besar Soedirman Bapak TNI, PT.Bimantara Bayu Nusa mybanyantree.files.wordpress.com

petromaks.files.wordpress.com

poskojabar.blogspot.com/sk-001-pelayanan-kesehatan-di-sukawana

www.foto-foto.com

www.geocities

www.hrc.utexas.edu

Indeks

A

A. Rumadi 301
Abdullah Gymnastiar 229
absurd 76, 82, 106
Achdiat Kartamihardja 326
Afrizal Malna 104, 123
agnostik 101
Agus R. Sarjono 324, 325
Ahmad Tohari 326
Ahmadun Yosi Herfanda 138
aksara Arab-Melayu 83, 84
aktivitas menulis 112
Ali Imron A.M. 175
alur 82, 266
amanat 68, 92, 127
amanat puisi 70
ameliorasi 255
Amir Hamzah 152
analogi 9, 177
Andre Hardjana 291
Angkatan 2000 76, 133
Angkatan '45 76, 135
Angkatan '66 76, 136
Angkatan Balai Pustaka 75, 76, 133
Angkatan Pujangga Baru 76, 134
antonim 89, 253
apresiasi sastra 133
argumentasi 25, 26, 228
Ariel Dorfman 347
Ariel Peter Pan 147
Arswendo Atmowiloto 326
artikel 27
artistik 285
Asma Nadia 267, 283

asosiasi 145, 257

B

bahasa Arab 84
bahasa figuratif 82, 141
balada 112
Balai Pustaka 76
Bambang S. Dewantara 7
Bambang Sumadio 47, 51
berita 2, 3, 4, 44, 46, 60
bernas 76
berpidato menggunakan teks 185
berpidato tanpa teks 185
Bertolt Brecht 131
bidang wacana 180
Bimbo 145
biografi 47, 60
biografi Jenderal Soedirman 51
Budi Darma 326
buletin 112

C

C. Hooykaas 160
C.M. Pudjadi 322
cara berwacana 180
casting 287
cerita imajinatif 114
cerita pendek 106
cerpen 82, 93, 114, 118, 120
cerpen Indonesia 265
cerpen inkonvensional 76
cerpen terjemahan 265
cerpen-cerpen terpenting 76
Chairil Anwar 132, 135, 152, 345, 346

Christine Hakim 286
citraan 133, 139, 141

D

Danarto 76, 77, 81
data empiris 224
Deddy Mizwar 286
Dekade '50-an 76, 135
Dekade 70-80-an 76
Dekade '70-an-'80-an 137
Dekade 90-an 76
deklaratif 230
denotasi 86
denotatif 58
desain pemanggungan 339
deskripsi naratif 334
dialek 180
dialog 296, 301
diksi 71, 74
diskusi 5, 22, 23, 24, 31, 38, 172
distorsi 128
Dr. H.B. Jassin 336
Dr. Sapardi Djoko Damono 87
drama 278, 296, 302, 316
drama Indonesia 318
drama satu babak 317, 318
Drs. M. Ruslan Shiddieq 309

E

Ebiet G. Ade 87, 113, 144, 147, 149
Eddy D. Iskandar 114
ekspresi 71, 72
ekstrakurikuler 31
elektro-fisiologi 29

<p>Emha Ainun Nadjib 129, 137, 158</p> <p>Emily Dickinson 98</p> <p>Ernest Hemingway 326</p> <p>Eross Candra 146</p> <p>esai 282, 308</p> <p>esai cerpen 309</p> <p>esai karya sastra 341</p> <p>esai sastra 287, 333</p> <p>evaluasi isi laporan 20</p> <p>F</p> <p>fakta 4, 44, 46, 60</p> <p>faktor intrinsik cerpen 266</p> <p>faktor-faktor intrinsik 334, 335</p> <p>fatalis 101</p> <p>fatalisme 105</p> <p>fonem 84</p> <p>formalitas hubungan 180</p> <p>forum diskusi 25</p> <p>Fred Wibowo 198, 202, 203</p> <p>G</p> <p>gagasan 38</p> <p>gagasan pokok wacana 198</p> <p>gagasan utama 54</p> <p>gambaran masyarakat 82</p> <p>gaya bahasa 128, 144</p> <p>gelar wicara 22</p> <p>generalisasi 9, 255</p> <p>Gibran 309, 310, 311</p> <p>Gigi 154</p> <p>Ginjar Pontia Setiawati 209</p> <p>Goenawan Mohamad 217</p> <p>gramatikal 58</p> <p>gurindam 71, 74</p> <p>Gurindam XII 71, 72, 74, 92</p>	<p>H</p> <p>H.B. Jassin 307, 326, 337, 338</p> <p>hakikat puisi 68</p> <p>hakikat simbol 141</p> <p>HAMKA 334</p> <p>Hamzad Rangkuti 161</p> <p>Hartojo Andangdjaja 136</p> <p>hedonistik 105</p> <p>Herman J. Waluyo 139, 209</p> <p>hikayat 143</p> <p>Hikayat Hang Tuah 143</p> <p>hiperbola 146</p> <p>hiperkorek 177</p> <p>hipernim 59, 91, 253</p> <p>hipernimi 91</p> <p>hipersensitif 28</p> <p>hipersensitivitas vagus 27, 29</p> <p>hiponim 59, 91, 253</p> <p>homofon 90, 253</p> <p>homograf 253</p> <p>homonim 90, 253</p> <p>homonimi 90</p> <p>hubungan alat 249</p> <p>hubungan atribut 249</p> <p>hubungan atribut tak restriktif 250</p> <p>hubungan atributif restriktif 250</p> <p>hubungan cara 249</p> <p>hubungan ekuatif 250</p> <p>hubungan hasil atau akibat 248</p> <p>hubungan komparatif 250</p> <p>hubungan komplementasi 249</p> <p>hubungan konsesif 248</p> <p>hubungan perbandingan 248</p> <p>hubungan pemilihan 244, 245</p>	<p>hubungan pengandaian 247</p> <p>hubungan penjumlahan 244</p> <p>hubungan perlawanan 244</p> <p>hubungan sebab atau alasan 248</p> <p>hubungan semantis 33</p> <p>hubungan syarat 247</p> <p>hubungan tujuan 247</p> <p>hubungan waktu 246</p> <p>huruf Arab 143</p> <p>huruf Arab-Melayu 83, 85</p> <p>huruf Latin 83</p> <p>I</p> <p>I. Praptomo Baryadi 208</p> <p>idiolet 180</p> <p>idiom-idiom 74</p> <p>imaji 133, 141</p> <p>imaji auditif 139, 140</p> <p>imaji taktil 139, 140</p> <p>imaji visual 139</p> <p>imajinasi 68</p> <p>imajinatif 76</p> <p>imperatif 231</p> <p>impromptu 168</p> <p>informasi 4</p> <p>inkonvensional 82, 106</p> <p>instrumentalia 86</p> <p>interlude 86</p> <p>interogatif 231</p> <p>intonasi 71, 72, 166, 230</p> <p>irama 68</p> <p>isi 86</p> <p>isi gurindam 75</p> <p>isi naskah drama 318</p> <p>Iwan Simatupang 352</p> <p>J</p> <p>Jalaluddin Rumi 69</p> <p>jenis makalah 173</p>
--	--	---

John Dami Mukese 129	karya imajinatif 105	laporan diskusi 31, 39
K	karya sastra	laporan formal 165
K.H. Abdullah	281, 283, 327, 333,	laporan pelaksanaan
Gymnastiar 53	334, 335, 336	kegiatan 164, 185, 215
Kahlil Gibran	katarsis 277	laporan pelaksanaan
126, 127, 309, 350	kecepatan membaca 202	program kegiatan 258
kaidah bahasa Indonesia	kekhasan drama 302	laporan program 222
175	kelengkapan surat 212	larik puisi 70
kalimat 230	kerangka paragraf 230	latar belakang sosial 98
kalimat berita 230	kerangka tulisan ilmiah 174	leksikal 58
kalimat elip 234	keutuhan makna 207	Leo Tolstoy 270, 283
kalimat inti 240	khusus 58	Leon Agusta 353
kalimat inversi 236	Ki Hajar Dewantara 5, 6, 7	Linus Suryadi A.G.
kalimat kompleks 238	kias 58	291, 309, 311, 350
kalimat lengkap 233	koherensi 33, 34, 35, 39,	lirik 86
kalimat luas 241	210, 211	lirik lagu 86, 93, 150
kalimat majemuk 235	kohesi 33, 34, 35, 39, 210	logika deduktif 228
kalimat majemuk	211	logika induktif 228
bertingkat 238, 246	kolaborasi 86	lugas 58
kalimat majemuk	komponen-komponen puisi	M
campuran 238	144	Mae Stanesco 288
kalimat majemuk setara	komposisi 86	majalah dinding 112
237	komunikatif 184	majalah sekolah 112
kalimat mayor 234, 240	konflik 285, 296, 301	majas 133, 144
kalimat minor 234	konjungsi 34, 177	makalah 173
kalimat nominal 232	konotasi 86, 87	makna 58, 68, 93, 128, 149
kalimat normal 236	kontaminasi 176	makna denotatif 58
kalimat panjang 239	kontur 239	makna gramatikal 59
kalimat pendek 239	konvensional 106	makna khusus 59
kalimat perintah 231	koordinatif 237	makna kias 59
kalimat proposisi 228	koordinatif–subordinatif	makna konotatif 58
kalimat tak lengkap 233	238	makna konteks puisi 133
kalimat tanya 231	kosakata asing 294	makna leksikal 59
kalimat tidak sempurna	kritik 287, 333	makna lugas 59
242	kritik sastra 281, 336	makna umum 59
kalimat topik 53, 54	kronologis 76, 82	Manuel Bandeira 319
kalimat transformasi	Kuntowijoyo 326	Marah Rusli 349
240, 241	L	Mario Rapaisardi 130
kalimat tunggal 235	lafal 71, 72, 166	Masa Jepang 76
kalimat verbal 232	Laksmi Notokusumo 333	media cetak 44
karangan esai 308	laporan 4, 20, 38, 165	membaca cepat 198

membaca estetis 71	Multatuli 326	Panglima Besar Jendral
membaca intensif 8	musik/suara pengiring 340	Soedirman 48
membaca intensif 52, 60	musikalisasi puisi 86	Panglima Besar Soedirman
memberikan tanggapan	N	47
196	nada 149, 166	paragraf 53, 228, 229, 259
mementaskan drama 341	narasumber 46	paragraf argumentasi 12
mengarang naskah	naratif 112	paragraf campuran 13
drama 284	naskah drama 339, 284,	paragraf deduktif 13, 52,
mengidentifikasi makna	285, 287, 303, 328,	53, 54, 228
60	334, 339, 341	paragraf deskriptif 13
mengkritik karya sastra	naskah-naskah kuno 150	paragraf induktif 8, 9, 13,
282	naskah-naskah kuno	53, 229
mengorganisasikan	Indonesia 120	paragraf ineratif 13
wacana 209	Nawal El Sadawi 326	paragraf perbandingan 204
menilai isi naskah drama	Nikmah Sarjono 324, 325	paragraf persuasi 11
328	nilai agama 101	paragraf untuk contoh 205
menilai isi program 223	nilai budaya 142	paragraf untuk
menilai puisi 119, 127	nilai estetika 101	perbandingan 204
menulis kritik 341	nilai etika 101	paragraf untuk proses 205
menulis naskah drama	nilai-nilai estetika 104, 105,	Patherine Marshall 69
286	128	Paul Verlaine 289
menyampaikan program	nilai-nilai estetika dan etika	pemain 286
kegiatan 259	101, 104, 105	pemain drama 286
menyampaikan program	nilai-nilai moral 277, 287,	pemakaian simbol 141
kerja 196	327	pemakalah 23, 172, 173
menyimak 2	notulis 23	pemandu 172
menyusun esai 308	novel 326	pembabakan 278
menyutradarai	novel Indonesia 326, 341	pembaca yang efektif dan
pementasan drama	novel terjemahan 326, 341	efisien 198
286	nuansa makna 86, 149	pementasan drama 303,
metafora 144	nuansa makna sebuah lagu	340, 342
metode ekstemporan	93	pementasan naskah drama
166, 168, 169	Nyoman Gusthi Eddy 69	288
metode menghafal 168	O	pemeranan 286
metode naskah 168, 169	Octavio Paz 103, 324, 325	penambat 23, 172
metode serta-merta 168	opini 4	penataan cahaya 339
mistikisme 105	P	pendapat 44, 46, 60
mitos 294	Padi 145	pendengar program kerja
Mochtar Lubis 316, 326		yang baik 195
moderator 23, 172		pendengar program kerja
Muhammad Yamin		yang mahir 195
76, 133		penelitian sederhana 224

<p><i>Pengakuan Pariyem</i> 350 pengertian makalah 173 pengimajian 139 penilaian terhadap karya sastra 336 penokohan 266, 296, 301 pentas drama 340 penulisan esai 318 penyajian pidato 168 penyimpangan 128 penyimpangan bahasa 100, 101 penyimpangan fonologi 101 penyimpangan leksikal 101 penyimpangan semantik 101 penyimpangan sintaksis 101 penyutradaraan 286 peran 180 perilaku berbahasa 278 periode sastra 133 periodisasi sastra Indonesia 75 permisif 105 persajakan 68 personifikasi 145 perwatakan 278 pesan 68, 76, 127 pesan lagu 86 pesan moral 76 pesan penyair 70 peserta diskusi 23 pesimisme 105 peyorasi 255 pidato 165, 166, 167, 259 pidato dengan teks 169 pidato tanpa teks 166 pilihan kata 71, 74 plastis 76</p>	<p>pleonasme 176 plot 278 pokok isi berita 2 pokok-pokok isi berita 44 pokok-pokok isi cerita 7 pola pengembangan paragraf 205, 215, 228 polisemi 90, 253 pragmatik 184 pragmatis 259 preposisi 177 presentasi program kerja 215 program kegiatan 196, 223, 224 program sekolah 192 prolog 340 prosa fiksi 334 Prosa naratif 265 proses gramatikal 59 puisi 68, 86, 98, 100, 101, 105, 112, 127, 133, 150, 294, 324, 318 puisi diafan 112 puisi Indonesia 100, 119, 128 puisi kisah 112 puisi terjemahan 68, 98, 100, 119, 126, 128, 287, 294 puisi-puisi inkonvensional 101 puisi-puisi kontemporer 101 puisi-puisi terjemahan 150 Pujangga Baru 76 Puntung C.M. Pudjadi 297 Putu Wijaya 317, 350</p> <p>R</p> <p>ragam bahasa 179, 184 ragam bahasa lirik 181</p>	<p>ragam bahasa nonteknis 181 ragam ilmiah 180 ragam kasar 181 ragam lisan 180 ragam makna 86 ragam netral 181 ragam populer 180 ragam prosa 181 ragam resmi 181 ragam sopan 181 ragam tak resmi 181 ragam teknis 181 ragam terbatas 181 ragam tulis 180 Raja Ali Haji 71, 72, 74 Ralph Waldo Emerson 99 Ramadhan K.H. 349, 351 relasi antonimi 89 relasi hiponimi 91 relasi homofoni 90 relasi homografi 90 relasi makna 89 relasi sinonimi 89 religius 82 religiusitas 76 Rendra 135 repetisi 147 representatif 87 Rio Kishida 355 Romo Mangun 198, 199, 200, 201, 203 Rustam Effendi 337</p> <p>S</p> <p>Samuel Beckett 322, 328, 333 Sanusi Pane 134 Sapardi Djoko Damono 141, 151, 153, 290, 319, 326 sarana retorika 139 sastra 281</p>
---	--	--

<p>sastra Melayu lama 84</p> <p>satanis 105</p> <p>sebab-akibat 9</p> <p>sejarah karya sastra 75</p> <p>sejarah sastra 281</p> <p>Sembene Ousmane 290</p> <p>seminar 22, 23, 172</p> <p>Seno Gumira Ajidarma 106</p> <p>Sheila on 7 146</p> <p>sikap 166</p> <p>sikap penyair 100, 264, 324, 341</p> <p>simbol 141</p> <p>simbolik 82</p> <p>sinestesia 257</p> <p>sinkop 29, 30</p> <p>sinkop vasovagal 28</p> <p>sinonim 89</p> <p>sinopsis 282, 333</p> <p>sinopsis karya 341</p> <p>sinopsis karya sastra 282</p> <p>sinus karotis 29</p> <p>Sitor Situmorang 346</p> <p>situasi komunikasi 259</p> <p>Sjahrir 304</p> <p>Slamet Raharjo 286</p> <p>Slank 154</p> <p>Soepardjo 47, 48</p> <p>sosiolek 180</p> <p>spesialisasi 256</p> <p>standar budaya 76, 82</p> <p>struktur makalah 173</p> <p>struktur naskah drama 301</p> <p>struktur sintaksis 34</p> <p>suasana 149</p> <p>subordinatif 238, 246</p> <p>surat 35, 36, 212, 213</p> <p>surat lamaran pekerjaan 54, 55, 56, 58, 60</p>	<p>Sutardji Calzoum Bachri 102</p> <p>sutradara 285, 286</p> <p>syair 150</p> <p>syair lagu 86, 149</p> <p>syair lagu pop 86</p> <p>T</p> <p>tanggapan terhadap program kerja 195</p> <p>Taufik Ismail 145, 157</p> <p>teknik pemanggungan 285</p> <p>teknik pemeranan 285</p> <p>teknik penyusunan format 285</p> <p>teknik penyutradaraan 285</p> <p>teknik percakapan 285</p> <p>teks 52</p> <p>teks naratif 112, 114</p> <p>teks pidato 225</p> <p>tema 70, 82, 86, 92, 100, 127, 230, 266, 278, 284, 296, 328</p> <p>tema cerpen 118</p> <p>tema dan amanat puisi 150</p> <p>tema naskah 284, 301, 317</p> <p>teori sastra 281</p> <p>Teuku Iskandar 157</p> <p>tokoh 278</p> <p>topik 230</p> <p>tugas sutradara 286</p> <p>tulisan ilmiah 173, 174</p> <p>U</p> <p>Ulfatin 162</p> <p>umum 58</p> <p>ungkapan simbolik 87</p> <p>unsur intrinsik 328</p> <p>unsur pembentuk cerpen terjemahan 287</p> <p>unsur perasaan 68</p>	<p>unsur-unsur diskusi 39</p> <p>unsur-unsur intrinsik 149, 278</p> <p>unsur-unsur pembentuk cerita 282</p> <p>unsur-unsur pembentuk novel 326</p> <p>unsur-unsur surat lamaran 55</p> <p>Utoyo Kolopaking 47, 51</p> <p>V</p> <p>Vaclav Havel 328</p> <p>vagus 27</p> <p>vokal 286</p> <p>W</p> <p>W. Somerset Maugham 312</p> <p>wacana 33, 34, 35, 36, 206, 212, 215, 216</p> <p>wacana ilmiah 207, 208</p> <p>wacana jurnalistik 207</p> <p>wacana lisan 206</p> <p>wacana sastra 207</p> <p>wacana tertulis 206</p> <p>Wahyu WHL 146</p> <p>Walt Whitman 264</p> <p>Wandi Kuswandi 145</p> <p>William Shakespeare 355</p> <p>Wisława Szymborska 295</p> <p>Y</p> <p>Y.B. Mangunwijaya 198, 201, 202</p> <p>Y.B. Priyanahadi 201</p> <p>Yohanes Manhitu 288, 289</p>
--	---	---

Kunci

Evaluasi Semester Gasal

A. Pilihan Ganda

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. e | 6. d | 11. b |
| 2. c | 7. c | 12. d |
| 3. a | 8. c | 13. c |
| 4. c | 9. a | 14. e |
| 5. b | 10. b | 15. d |

B. Uraian

- Budi baik takkan terlupakan selama-lamanya.
 - Tampaknya lemah lembut, tetapi keras hatinya-sukar melawannya, mengalahkannya, menipunya.
 - Tidak enak makan dan minum karena terlalu sedih.
 - Barang siapa yang berani sungguh-sungguh akhirnya akan menang.
 - Melakukan pekerjaan yang mustahil.
- (Jawaban berdasarkan kutipan ulasan Sapardi Djoko Damono terhadap sajak tersebut.) Ulfatin mampu menciptakan "komposisi", mengatur pilihan kata, ungkapan, dan susunan lirik dan baitnya sedemikian rupa sehingga terungkap suatu pengalaman yang utuh. Sajak tersebut merupakan kekuatan Ulfatin. Dalam lirik yang sangat hemat kata ini, dengan padat Ulfatin telah berhasil menciptakan pengalaman yang menyiratkan hubungan-hubungan yang sangat rumit antara aku, aku yang lain, dan Tuhan. Citraan yang diciptakannya juga terbatas, seputar daun jati yang gugur dan derit pintu yang tertutup pelan-pelan. Bagi saya, sajak ini dengan kuat mengisyaratkan kematian, kesadaran diri, dan sekaligus persatuan antara Tuhan dan manusia. Tanda seru yang menutup sajak ini menunjukkan adanya keterlibatan emosi dalam pengungkapan itu.
- Fungsi energi listrik
 - Sebagai penerangan
 - Untuk kepentingan rumah tangga
 - Menunjang transportasi
 - Alasan menghemat energi
 - Energi listrik terbatas
 - Banyak yang memerlukan
 - Pertimbangan biaya

3. Keuntungan menghemat energi
 - a. Menghemat biaya
 - b. Pemerataan pemakaian
 - c. Membantu penyediaan listrik
4. Kreativitas siswa.
5. - Sekarang juga engkau pergi.
- Apakah engkau akan pergi sekarang juga?
- Engkau akan pergi sekarang juga?

Evaluasi Semester Genap

A. Pilihan Ganda

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. c | 6. a | 11. a |
| 2. e | 7. b | 12. c |
| 3. c | 8. d | 13. e |
| 4. b | 9. e | 14. a |
| 5. d | 10. b | 15. d |

B. Uraian

Kreativitas Siswa

ISBN 978-979-068-901-5 (No. Jld lengkap)
ISBN 978-979-068-905-3

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 9 Tahun 2009 Tanggal 12 Februari 2009 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp.19.123,-

Bahasa Indonesia

XII

Untuk Sekolah Menengah Atas
dan Madrasah Aliyah

Program Bahasa

